



Jurnal Teologi

RESEPSI *GAUDIUM ET SPES* OLEH GEREJA INDONESIA

Laurentius Sutadi

PANCASILA DAN GEREJA KATOLIK INDONESIA

Al. Purwa Hadiwardoyo MSF

COMMUNIO-KOINONIA MENURUT VISI PAROKI KATEDRAL
KRISTUS RAJA DALAM PERTEMUAN AKSI PUASA PEMBANGUNAN

Dhimas Martin Yuniar

"MEMBIARKAN DIRI DIPIMPIN OLEH ROH"
PENGANTAR STUDI LITERER ATAS SURAT PAULUS KEPADA
JEMAAT DI ROMA (8,1-27)

Yoakim R. Ndela

BARTOLOMÉ DE LAS CASAS AND
THE QUESTION OF "EVANGELIZATION"

Hartono Budi

MEREFLEKSIKAN SAINS UNTUK ECOTEOLOGI:
TELAAH PEMIKIRAN PIERRE TEILHARD DE CHARDIN
DAN ROBERT SPITZER

Christoforus Bayu Risanto

IMAN KATOLIK MEMANDANG
BERBAGAI PRAKTIK TERAPI ALTERNATIF

Cahyo Christanto

KESERAKAHAN CELENG,
KETAMAKAN DALAM KESADARAN MORAL

Dionius Bismoke Mahamboro



Diterbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Universitas Sanata Dharma
bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI)



RESEPSI *GAUDIUM ET SPES* OLEH GEREJA INDONESIA

Laurentius Sutadi

ABSTRACT:

The 50th anniversary of The Second Vatican Council opening is an important moment to research the Catholic followers reception of Church teaching in The Second Vatican Council's documents. Focus of this research is the Church reception for Pastoral Constitution of Gaudium et Spes. The pastoral Constitution on the Church in the Modern World Gaudium et Spes is the longest and the most complex document produced by the Second Vatican Council. This document articulates the relationship between the church and the world. The Church reception for Gaudium et Spes can be detected from three points: the Church effort to teach, the Church understanding to this substance document, and various Church movement that implement Gaudium et Spes items teaching at the centre world.

Kata-kata Kunci:

Resepsi, Konsili, Gaudium et Spes, kerygma, Gereja, dunia.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artikel ini diolah kembali dari bahan ceramah yang disampaikan pada sebuah acara untuk memperingati 50 tahun Pembukaan Konsili Vatikan II pada awal Agustus 2012 di Surabaya. Panitia meminta untuk membahas tema "*Pandangan Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini dan Penerapannya dalam Gereja Katolik Indonesia*". Dari tema tersebut tersirat suatu harapan bahwa penulis meneliti tentang penerapan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya Konstitusi *Gaudium et Spes*, dalam kehidupan Gereja Katolik Indonesia. Namun, penulis memilih untuk meneliti tentang resepsi atau penerimaan Gereja Katolik terhadap Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*. Dasar dari perubahan tema ini adalah bahwa sehubungan dengan sebuah konsili teologi biasanya tidak menggunakan kata *penerapan* (Latin: *applicatio*) melainkan kata Latin *receptio* (istilah Inggrisnya *reception*) yang dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan *hal menerima,*

*penerimaan, penyambutan.*¹ Penerapan tentu saja menjadi salah satu unsur dari resepsi.

Penulis menggunakan bahan yang disampaikan di Surabaya sebagai bahan untuk pertemuan tahunan para imam dan tokoh umat Keuskupan Ketapang pada awal tahun 2013. Pertemuan di Ketapang ini diselenggarakan dalam rangka merefleksikan Tahun Iman yang dicanangkan oleh Paus Benediktus yang pemilihan waktunya didasarkan di antaranya pada peringatan 50 tahun Pembukaan Konsili Vatikan II. Peringatan 50 tahun Pembukaan Konsili Vatikan II dan Tahun Iman merupakan kesempatan istimewa untuk meneliti resepsi Keuskupan-Keuskupan di Indonesia terhadap ajaran-ajaran Konsili Vatikan II. Mengingat sedemikian kaya dokumen Konsili Vatikan II dan luasnya wilayah Geografis Indonesia, penulis memfokuskan penelitian ini pada resepsi Gereja Indonesia terhadap Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* yang terjadi dalam tahap *kerygmatic* atau pewartaan dan kehidupan praktis sebagai penghayatan terhadap pokok-pokok gagasan *Gaudium et Spes*.

Resepsi terhadap *Gaudium et Spes* sangat penting bagi kehidupan Gereja Indonesia mengingat semangat *Gaudium et Spes* yang menekankan dialog dan pelayanan sangat relevan bagi kehidupan Gereja Indonesia yang hidup dalam konteks kemajemukan. Dialog dan pelayanan merupakan cara berada Gereja untukewartakan Kabar Gembira di tengah situasi sosial politik zaman ini.² Dialog dan pelayanan merupakan penghadiran Gereja yang berwajah kasih persaudaraan dan kerendahan hati di tengah kehidupan dunia ini. Gereja adalah saudara dan pelayan bagi semua umat manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengukur resepsi Gereja Indonesia terhadap *Gaudium et Spes*, hal pertama yang perlu dipahami adalah pokok-pokok ajaran apa yang termuat dalam *Gaudium et Spes*? Paparan terhadap hal ini berguna untuk menemukan langkah-langkah Gereja seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai bentuk-bentuk konkrit resepsi Gereja Indonesia terhadap *Gaudium et Spes*. Pada bagian kedua ini bisa dirumuskan dua masalah penting; yakni 1) langkah-langkah konkrit seperti apa yang dilakukan Gereja Indonesia untuk melaksanakan kerygma atau pewartaan *Gaudium et Spes*?; dan 2) praksis kehidupan Gereja seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai bentuk resepsi terhadap *Gaudium et Spes*?

Ada tiga hal penting untuk mengukur keberhasilan proses dan tahap-tahap resepsi terhadap *Gaudium et Spes*. *Pertama* adalah melihat dan menginventarisasi usaha-usaha konkrit Gereja untuk memperkenalkan dan mengajarkan isi pokok *Gaudium et Spes*. Dalam bagian ini juga bisa dilihat siapa yang berani untuk memperkenalkan dan mengajarkan isi pokok *Gaudium et Spes*, berapa kali usaha itu dilaksanakan, bentuk-bentuk konkritnya seperti apa, apakah pelaksanaan usaha-usaha itu disertai dengan evaluasi. *Kedua* adalah menemukan data tentang pemahaman Gereja terhadap isi pokok *Gaudium et Spes*. Data mengenai pemahaman umat terhadap isi pokok ajaran *Gaudium et Spes* bisa dijadikan alat evaluasi apakah Gereja sudah memahami isi pokok *Gaudium et Spes*. Pemahaman ini bisa dijadikan titik tolak untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan sekaligus mengimplementasikan pemahaman tersebut. *Ketiga* adalah melihat dan menginventarisasi

gerakan hidup Gereja yang bisa dikategorikan sebagai bentuk implementasi ajaran *Gaudium et Spes*.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan melihat langkah konkrit pembelajaran dan penerimaan terhadap *Gaudium et Spes*. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan bentuk evaluasi terhadap upaya Gereja untuk menerima, memahami, dan mengimplementasikan *Gaudium et Spes*.

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyediakan data evaluatif mengenai resepsi

Gereja terhadap *Gaudium et Spes*. Harapan selanjutnya, data ini berguna bagi perencanaan dan upaya konkrit untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan Gereja terhadap ajaran Konsili Vatikan II.

1.4 Metode Penulisan

Supaya dapat menemukan indikator-indikator yang jelas mengenai resepsi umat katolik atau Gereja Indonesia terhadap Konstitusi *Gaudium et Spes*, penulis akan mengadakan studi dokumen *Gaudium et Spes* secara analitis-sistematis. Metode studi dokumen secara analitis-sistematis bertujuan untuk mendapatkan uraian sistematis tentang isi pokok *Gaudium et Spes*.

Langkah selanjutnya adalah pemaparan contoh-contoh resepsi atas *Gaudium et Spes* dalam konteks Gereja Katolik Indonesia. Untuk itu, pada bagian kedua ini penulis akan menggunakan metode studi analisis kasus dan studi fenomenologis untuk menunjukkan indikator-indikator yang jelas terjadinya resepsi terhadap *Gaudium et Spes*. Penulis menampilkan kasus-kasus atau fenomena-fenomena historis yang mewarnai kehidupan Gereja Indonesia baik yang tampak dalam bentuk kebijakan institusi Gereja maupun gerakan kehidupan umat katolik (kelompok atau perorangan) yang bisa dikategorikan sebagai indikator terjadinya resepsi terhadap *Gaudium et Spes*.

1.5 Landasan Teori

Untuk memahami pengertian tema dan cakupan pembahasannya, berikut akan disampaikan uraian mengenai pengertian

istilah konsili dan resepsi yang disertai dengan penjelasan proses resepsi konsili. Uraian ini menjadi dasar teori penelitian ini.

1.5.1 Konsili

Yang dimaksudkan dengan konsili adalah pertemuan pada tingkat regional atau universal (ekumene, semesta, dunia) yang diikuti oleh para wakil yang sah dari Gereja-Gereja (baca: keuskupan-keuskupan) untuk membicarakan dan memutuskan dengan kesatuan suara hal-hal yang menyangkut iman dan praktik serta pengorganisasian hidup Gereja. Sejak abad pertengahan, konsili hanya dipakai untuk menunjuk konsili universal atau dengan kata lain konsili ekumenis; sedangkan untuk tingkat regional tidak lagi digunakan kata konsili, melainkan sinode.

Penyelenggaraan Konsili biasanya berkaitan dengan tiga maksud:³ a) melawan ajaran sesat, b) mengusahakan kesatuan Gereja, dan c) membahasakan kembali ajaran-ajaran Gereja agar dapat dimengerti oleh manusia pada zamannya. Penelitian tentang resepsi atau penerimaan terhadap *Gaudium et Spes* berhubungan erat dengan maksud ketiga dari penyelenggaraan konsili, yakni menemukan beberapa indikasi penerimaan Gereja atau Umat Indonesia terhadap ajaran Konsili Vatikan II yang termuat dalam Konstitusi *Gaudium et Spes*.

1.5.2 Resepsi Konsili

Resepsi (penerimaan) konsili adalah sebuah proses rohani yang melaluinya keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh sebuah konsili diterima dan diasimilasikan (diserupakan, disatukan) ke dalam hidup sebuah Gereja lokal dan menjadi sebuah perwujudan hidup iman rasuli (iman apostolik).⁴ Disebut proses rohani karena, *pertama*, Roh Kuduslah yang menggerakkan sebuah Gereja lokal (keuskupan) untuk menerima dan mengasimilasikan keputusan-keputusan konsili ke dalam gerak hidup Gereja lokal tersebut. *Kedua*, proses asimilasi tersebut berujung pada pembaruan hidup Gereja lokal sebagai buah pertobatan. *Ketiga*, yang diasimilasi, yakni keputusan-keputusan konsili tidak lain adalah harta rohani, yaitu iman yang diajarkan para rasul yang dirumuskan sesuai dengan pengertian zaman sekarang.

Proses penerimaan dan asimilasi hasil konsili berbeda dari satu Gereja lokal ke Gereja lokal lainnya. Ada beberapa faktor yang ikut menentukan lama waktu proses resepsi konsili, yakni: keadaan Gereja secara menyeluruh, sejarah Gereja lokal, dan terutama situasi budaya, sosial, ekonomi dan politik dari Gereja lokal. Apa yang disebut terakhir bisa disebut sebagai konteks Gereja lokal yang menerima konsili secara aktif. Konteks yang berbeda-beda dari setiap Gereja lokal membuat proses resepsi konsili menghasilkan pembaharuan yang berbeda-beda pula.

1.5.3 Tahap-Tahap Resepsi

Proses resepsi dapat dibagi menjadi dua tahap besar: resepsi *kerygmatic* (pewartaan) dan resepsi praktis. Yang dimaksud dengan resepsi *kerygmatic* adalah segala usaha yang dilakukan oleh para gembala untuk memperkenalkan dan mempromosikan keputusan-keputusan konsili. Resepsi *kerygmatic* dapat berupa resepsi formal (resmi)-otoritatif seperti penerjemahan yang dilakukan secara resmi oleh Gereja lokal atau konferensi Gereja-Gereja lokal, ensiklik-ensiklik Paus yang muncul setelah konsili, surat gembala para uskup dan sebagainya. Selain itu terdapat pula resepsi yang tidak formal (tidak resmi), yang bukan berasal dari otoritas (pimpinan Gereja) yang dapat mengambil bentuk pendapat-pendapat para teolog entah tertulis atau tidak, tulisan-tulisan rohani dan sebagainya. Para teolog akan melihat secara kritis keputusan-keputusan konsili dengan mengajukan pertanyaan apakah hasil-hasil konsili tersebut sesuai dengan ajaran iman para rasul.

Resepsi *kerygmatic* yang berujung pada pengetahuan akan hasil-hasil konsili tentu saja tidaklah cukup. Resepsi harus menjangkau tindakan dan kehidupan nyata dan konkret umat dengan mengubah dan membarunya. Pembaruan atau perubahan perlu mengambil bentuk yang nyata, dapat dilihat dan dialami oleh umat. Inilah yang disebut dengan resepsi praktis. Pada tingkat resepsi praktis hasil-hasil konsili diwujudkan, dijadikan nyata (diaktualkan) dalam liturgi, hukum Gereja, katekese dan badan-badan (institusi-institusi). Misal, liturgi kita sekarang merupakan perwujudan konkrit Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*. Demikian pula Hukum Gereja yang dipromulgasikan pada tahun 1983 dan Katekismus Gereja Katolik yang terbit pada

tahun 1993. Muncul pula badan-badan baru seperti Konferensi Wali Gereja di setiap negara atau gabungan beberapa negara.

Resepsi praktis tidak berhenti pada liturgi, hukum Gereja, katekese dan pembentukan institusi-institusi, tetapi menjangkau batin, kesadaran, hidup rohani umat. Pembaruan institusi diikuti atau, lebih baik, seharusnya menolong pembaharuan rohani. Kesadaran (*conscience*), mentalitas, sikap, spiritualitas, praktek hidup Gereja diubah. Ia mengalami metanoia (pertobatan) yang merupakan karya Roh Kudus. Roh Kudus yang sama, yang dulu didengarkan oleh para uskup dalam konsili sekarang didengarkan oleh umat beriman. Oleh karena itu resepsi konsili biasanya memerlukan pengalaman berdoa, yang tidak lain adalah pengalaman mendengarkan Roh Kudus. Resepsi konsili dengan demikian adalah sebuah pengalaman akan Roh Kudus.

Yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk secara aktif berperan dalam resepsi sebuah konsili adalah semua anggota Umat Allah, yakni: para gembala, teolog, awam dan biarawan-biarawati. Dari Roh Kudus kaum beriman ini menerima karisma yang berbeda-beda yang dengannya keputusan konsili diterima sehingga hasil penerimaannya pun dapat berbeda-beda pula. Pada saat yang bersamaan Roh Kudus adalah yang menyatukan karisma-karisma tersebut sehingga Gereja dapat terhindar dari perpecahan yang diakibatkan oleh penerimaan yang berbeda-beda terhadap hasil konsili. Organ kelihatan dari Roh Kudus yang menyatukan ini tidak lain adalah uskup sebuah Gereja lokal.

Peran uskup dalam sebuah resepsi konsili mencakup, *pertama*, mewartakan keputusan-keputusan konsili kepada segenap umat beriman dalam keuskupannya sehingga mereka mengetahui keputusan-keputusan konsili tersebut (resepsi kerymatik). *Kedua*, mengusahakan agar semua umat beriman berpartisipasi dalam resepsi konsili dengan mengadakan, misalnya, sinode keuskupan. *Ketiga*, mendukung penerimaan yang bermacam-macam atas hasil konsili dan sekaligus menjaga kesatuannya. *Keempat*, menjaga agar hasil penerimaan konsili yang khas keuskupannya masih berada dalam kesatuan seluruh Gereja.

Para teolog digerakkan oleh Roh Kudus untuk mendalami hasil-hasil konsili dan kemudian menyusun secara sistematis pemikiran tertentu tentang iman yang tersebar dalam keputusan-

keputusan konsili. Misalnya saja konsep-konsep tentang Gereja yang tersebar dalam berbagai dokumen konsili ia himpun secara sistematis dalam sebuah buku. Ia juga diminta untuk melakukan tinjauan kritis atas hasil-hasil konsili berdasarkan iman rasuli Gereja.

Sedangkan pengenalan para awam tentang konsili biasanya bercorak intuitif, tidak tersusun secara sistematis seperti pada para teolog, tidak sampai pada penegasan yang tajam dalam sebuah konsep atau definisi. Para awam biasanya tidak secara langsung mengenal hasil-hasil konsili. Mereka mengenalnya lewat liturgi, katekese, kegiatan-kegiatan pastoral di paroki, khotbah para gembala, surat-surat pastoral uskup dan sebagainya. Pengetahuan akan hasil konsili ini pelan-pelan mengarah pada penerimaan hasil-hasil konsili dalam wujud pertobatan hati, perilaku dan tindakan yang diperbarui.

Dengan demikian hasil konsili diterima, diresepsi oleh Magisterium (kuasa mengajar Gereja yang resmi, yakni para Uskup), magisterium (para pengajar teologi) dan umat yang membentuk *sensus fidei* (intuisi iman).

2. KONSTITUSI PASTORAL GAUDIUM ET SPES

Setelah dipahami apa yang dimaksud dengan resepsi sebuah konsili sekarang akan dibahas secara ringkas apa yang diresepsi, apa yang diterima, yakni Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*.⁵

2.1 Latar Belakang dan Proses

Di sini tidak mungkin untuk menyampaikan secara rinci latar belakang dan proses kelahiran GS. Yang akan dipaparkan hanyalah uraian singkat saja.

Selama kira-kira 150 tahun sebelum Konsili Vatikan II sikap Gereja pada umumnya terhadap dunia adalah sikap menutup diri terhadap dunia, amat reaktif dan bahkan mengecam dunia. Hal ini terjadi karena Gereja merasa keberadaannya diancam oleh dunia. Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dianggap mampu menerangkan segala sesuatu sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan dari Gereja. Penerapan praktis ilmu pengetahuan dalam apa yang dikenal dengan nama teknologi memicu revolusi industri yang memberi janji konkrit akan hidup sejahtera. Dunia tidak lagi mengakui

kekuasaan Gereja dan Tuhan. Sebagai gantinya revolusi Perancis menandakan bahwa kekuasaan berasal dari rakyat.

Walaupun demikian ada sekelompok kecil pemikir (teolog) dalam Gereja yang mengajukan pandangan yang berbeda. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan politik tidak dilihat sebagai ancaman. Oleh karena itu Gereja bisa bersikap positif terhadap dunia. Pendapat dan sikap sekelompok kecil teolog dalam Gereja inilah yang kemudian menjadi pendirian Konsili seperti tampak dalam dokumen-dokumen yang dihasilkannya, di antara lain GS.⁶

GS yang berbicara tentang sikap Gereja terhadap dunia tidak muncul dalam tema-tema yang dipersiapkan oleh panitia persiapan Konsili. Ide GS muncul di akhir persidangan Sesi I Konsili ketika para Bapa Konsili membahas tema *de ecclesia* (Tentang Gereja) yang nantinya menjadi Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*.⁷ Tidak mengherankan kalau kemudian GS merupakan dokumen yang paling akhir dipromulgasikan.

Ketika pada tanggal 4 Desember 1962 Kardinal Suenens memberi tanggapan terhadap skema *de ecclesia*, ia mengatakan bahwa pembicaraan pada Sesi II dapat berjalan secara sistematis, kalau Konsili difokuskan pada tema tentang Gereja. Pembicaraan tentang Gereja sendiri harus terdiri dari dua bagian, yakni: Gereja ke dalam (*ad intra*) dan Gereja ke luar (*ad extra*). Pada bagian tentang Gereja ke dalam dibicarakan tentang hakikat Gereja, sedangkan pada bagian tentang Gereja ke luar dibahas tentang dialog Gereja dengan dunia.⁸ Dalam perkembangannya, pembahasan tentang hakikat Gereja menghasilkan dokumen *Lumen Gentium*, sedangkan dialog Gereja dan dunia menjadi tema GS. Naskah tentatif pembahasan tentang dialog Gereja dan dunia dikenal dengan sebutan Skema 17 yang kemudian menjadi Skema 13.⁹

Apa yang diusulkan oleh Kardinal Suenens berpangkal pada pidato radio Paus Yohanes XXIII sebulan sebelum Konsili dibuka, tepatnya pada tanggal 11 September 1962. Dalam pidato tersebut Yohanes XXIII berbicara di antaranya tentang kehidupan Gereja ke dalam (*ad intra*) dan Gereja ke luar (*ad extra*). Hal ini selaras dengan konstitusi apostolik *Humanae Salutis* yang diterbitkan pada hari Natal tahun 1961 untuk memanggil Konsili. Dalam konstitusi apostolik ini Yohanes XXIII menyatakan bahwa ia menghendaki agar Injil dipertemukan dengan kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan

teknik dan ilmu pengetahuan dan bersifat sekular.¹⁰

Dalam pidato pembukaan Konsili pada 11 Oktober 1962 Paus menandakan bahwa Konsili diadakan tidak untuk mengutuk dunia, tetapi untuk menjelaskan ajaran iman Gereja dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang-orang zaman sekarang.¹¹

2.2 Kualifikasi Dokumen

Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen, yang terdiri dari 4 konstitusi, 9 dekret dan 3 pernyataan (deklarasi). Keempat konstitusi tersebut adalah Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* tentang Wahyu Ilahi dan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam Dunia Modern. Kalau dekret berarti petunjuk atau perintah konkret untuk keadaan tertentu, apa yang dimaksud dengan konstitusi dan kemudian apa itu konstitusi pastoral? Apa beda konstitusi pastoral dari konstitusi dogmatik?

Kita tentu mengetahui bahwa UUD 1945 merupakan konstitusi negara kita. Dengan itu dimaksudkan bahwa UUD 1945 menjadi dasar bagi segala apa yang dilaksanakan oleh negara dan rakyatnya dan dengan demikian memberi bentuk pada negara tersebut. Demikian pula kalau GS disebut sebagai konstitusi, maka GS ini menjadi dasar bagi aktifitas Gereja dan memberinya bentuk. Padahal satu-satunya dasar yang membentuk kehidupan Gereja adalah iman. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa GS mengandung kebenaran-kebenaran iman. Kalau pada *Lumen Gentium* dan *Dei Verbum* kebenaran-kebenaran iman tersebut pertama-tama hendak dirumuskan dan disadari secara eksplisit sehingga *keduanya* mendapat kualifikasi konstitusi *dogmatis*, maka *GS tidak berhenti pada perumusan dan penyadaran, tetapi mengarah pada perwujudan dan penghayatan iman dalam situasi hidup yang konkrit dan oleh karena itu sebagai konstitusi GS bercorak pastoral*. Pastoral di sini berarti segala kegiatan Gereja yang membuat iman berarti dan relevan dalam hidup manusia. Penghayatan iman dalam peristiwa sejarah yang konkrit ini tidak hanya bercorak individual melainkan penghayatan seluruh anggota Gereja yang dibimbing oleh Roh Kudus, yang tampak secara sakramental dalam diri hirarki Gereja.¹²

Dalam rangka ini apa yang disebut oleh Yohanes XXIII berdasarkan Mat. 16:3 sebagai tanda-tanda zaman¹³ menjadi penting. Apa yang dimaksud dengan tanda-tanda zaman? Peristiwa yang penting atau kerap terjadi pada periode waktu tertentu dapat disebut sebagai ciri dari periode waktu tersebut. Sampai di sini peristiwa historis ini belum dapat disebut sebagai tanda zaman secara teologis. Ia baru bisa disebut tanda zaman yang sejati ketika dipahami bahwa dalam peristiwa historis ini bisa jadi Allah hadir dengan rahmatNya dan ditanggapi manusia dengan iman, tetapi bisa juga Ia tidak hadir. Dengan demikian kegiatan pastoral pertamanya adalah usaha menemukan iman akan Allah yang sudah ada dalam diri manusia yang terlibat dalam peristiwa historis tertentu tersebut dan kemudian mengembangkannya. Jadi, pastoral bukanlah membawa iman kepada manusia, tetapi membantu manusia menyadari iman akan Allah yang sudah dimilikinya.¹⁴

Dengan demikian menjadi jelas bahwa menurut GS yang menjadi rumah Allah (gereja, kapel) tidak lain adalah dunia yang dibentuk oleh peristiwa-peristiwa sejarah yang konkrit.

2.3 Hubungan Keempat Konstitusi

Bersama ketiga konstitusi yang lain GS memberi dasar dan bentuk bagi kehidupan Gereja. Bagaimana hubungan keempat konstitusi ini? *Lumen Gentium* membahas Gereja sejauh apa yang khas gerejani. *Sacrosanctum Concilium* berkonsentrasi pada aspek tertentu dari apa yang khas gerejani dari Gereja, yakni liturgi. *Dei Verbum* menempatkan keduanya dalam kanvas besar sejarah pewahyuan diri Allah yang menyelamatkan manusia. Dengan cara demikian Gereja tidak mengarah kepada dirinya sendiri, tetapi terarah kepada pelayanan umat manusia. Nah, GS-lah yang secara konkrit menuntun Gereja dalam dialognya dengan dunia.¹⁵

2.4 Isi GS

2.4.1 Garis Besar

GS terdiri dari 93 nomor dan dengan demikian merupakan dokumen Konsili yang paling panjang. Ke-93 nomor tersebut dibagi dalam empat bagian.

Nomor 1—10 membentuk Pendahuluan dan penjelasannya. Nomor 3 memberi per-

nyataan penting yang dapat menjadi kunci untuk memahami GS. Menurut artikel tersebut “... manusia, ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan budi dan kehendaknya, akan merupakan poros seluruh uraian kami”.

Nomor 11—45 membangun Bagian Kedua. Pada bagian ini disampaikan ajaran-ajaran iman tentang manusia (12—39) dan tentang panggilan Gereja untuk berperan dalam dunia modern (40-45) dengan rincian sebagai berikut:

1. Nomor 12—22 : Martabat Manusia
2. Nomor 23—32 : Masyarakat Manusia
3. Nomor 33—39 : Kegiatan Manusia.

Bagian Ketiga yang terdiri dari nomor 46—90 merupakan sasaran utama Konsili. Dibahas beberapa masalah penting yang dihadapi dunia:

1. Nomor 47—52: Martabat Perkawinan dan Keluarga
2. Nomor 53—62: Pengembangan Kebudayaan
3. Nomor 63—72: Kehidupan Sosial Ekonomi
4. Nomor 73—76: Hidup Bernegara
5. Nomor 77—90: Usaha Perdamaian dan Pembentukan Persekutuan Bangsa-bangsa.

Nomor 91—93 menjadi bagian Penutup.

2.4.2 Manusia Menurut Perwahyuan Kristiani: Pribadi, Makhluk Sosial dan Pekerja

Telah dikatakan di depan bahwa sebuah konstitusi berbicara tentang apa yang membentuk kehidupan Gereja, yakni kebenaran-kebenaran iman. Dalam GS kebenaran iman yang dimaksud adalah kebenaran iman tentang manusia.

Mengikuti Kitab Kejadian manusia dilihat oleh GS sebagai citra (gambar) Allah. Kecerupaan dengan Allah terletak pada, *pertama*, kemampuannya untuk berelasi dengan Allah dan ini sekaligus menjadi panggilan utamanya. *Kedua*, ia diberi kuasa untuk menata dunia dan segala isinya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. *Ketiga*, ia hidup tidak sendirian tetapi bersama dengan orang lain (makhluk sosial). Kecerupaan ini rusak, walaupun tidak total, oleh dosa yang dilakukan manusia. Oleh karena itu walaupun pada dasarnya badan dan jiwa manusia itu baik karena diciptakan oleh Allah,

dosa membuatnya memberontak terhadap boddannya; walaupun akal budi itu baik sehingga ia terdorong untuk mencapai kebenaran terdalam, dosa melemahkan usahanya; walaupun dengan hati nuraninya manusia mampu mendengarkan perintah Allah, dosa bisa membuat hati nuraninya tersesat; walaupun manusia memiliki kebebasan, dosa tidak jarang mengubah kebebasan menjadi kesewenang-wenangan; walaupun ia dipanggil untuk hidup abadi, manusia tetap gentar menghadapi maut; walaupun ia dicipta untuk berelasi dengan Allah, dosa menggiring manusia kepada ketidakpercayaan pada Allah (ateisme).

Pada diri Yesus Kristus citra Allah itu tidak terluka oleh dosa dan lebih daripada itu mencapai kesempurnaannya. Kodrat manusiawi yang diperoleh lewat penciptaan tidak dienyahkan melainkan disempurnakan oleh Kristus, Adam baru. Oleh karena kita menerima RohNya, maka kodrat manusiawi yang dilukai oleh dosa dipulihkan dan disempurnakan olehNya.

Setelah menguraikan pandangan tentang manusia sebagai pribadi dari sudut iman, GS menampilkan teologi manusia sebagai makhluk sosial. Allah menciptakan manusia dalam kesatuan dengan manusia yang lain dan Ia menyelamatkan mereka tidak hanya orang per orang melainkan juga sebagai umat manusia. Yesus Kristus menjadi manusia bersama manusia yang lain dan lewat wafat dan kebangkitanNya Allah menghimpun sebuah Umat yang merupakan rahmat bagi dunia. Persatuan putera-puteri Allah dalam Umat ini (Gereja) menyerupai persatuan Pribadi-Pribadi Ilahi (Allah Tritunggal).

Sifat sosial manusia mendorong manusia untuk hidup dalam perhimpunan-perhimpunan sosial. Dari satu pihak manusia memang memerlukan hidup kemasyarakatan yang terwujud secara konkrit dalam lembaga-lembaga sosial ini; dari lain pihak hidup kemasyarakatan ini ada untuk perkembangan pribadi manusia dan bukan sebaliknya. Agar tujuan ini tercapai masyarakat perlu mengusahakan kesejahteraan umum, setiap pribadi manusia dihormati dan diperlakukan secara sama, martabat pribadi manusia dijaga dengan menciptakan kondisi hidup yang manusiawi dan adil, dan dalam masyarakat setiap manusia melakukan kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh hidup bersama.

Manusia yang bercorak personal dan sosial tersebut adalah manusia yang berkegiatan, bekerja. Dari sudut pandang wahyu dan

iman kristiani bekerja untuk memperbaiki kesejahteraan hidup adalah perwujudan dari kehendak Allah agar manusia menguasai dunia dalam keadilan dan kesucian. Norma yang harus dipegang dalam bekerja adalah bahwa pekerjaan harus selaras dengan kesejahteraan sejati manusia. Dalam bekerja manusia tidak hanya mengubah hal-hal di luar dirinya, tetapi juga mengembangkan bakat-bakatnya dan keluar dari dirinya sendiri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat manusia ini dan ilmu pengetahuan yang mendukungnya memiliki otonominya sendiri dan diakui oleh Gereja. Gereja menghormati hukum-hukum dan tata susunan pekerjaan yang membentuk dunia manusia tersebut. Walaupun demikian otonomi yang dimaksud bukanlah otonomi yang absolut, melainkan terarah pada Allah juga (otonomi relatif).

Kegiatan-kegiatan manusia yang—memakai istilah Kitab Kejadian—baik adanya ini dirusak oleh dosa. Manusia dan berbagai kelompok mementingkan dirinya sendiri dan dengan demikian menyengsarakan sesama. Bahkan manusia ditindas oleh pekerjaan yang berlebihan, tanpa waktu istirahat dan upah yang memadai. Akan tetapi Roh Kudus yang diberikan oleh Allah lewat peristiwa wafat dan kebangkitan PuteraNya membuat manusia menjadi ciptaan baru yang mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya dengan semangat cintakasih Yesus Kristus sendiri, sehingga dapat menciptakan di masa depan kesejahteraan manusiawi yang dapat menjadi landasan bagi kerajaan surgawi, yakni langit dan bumi yang baru.

2.4.3 Hubungan Gereja dan Dunia Secara Umum

Pandangan dari sudut iman tentang martabat pribadi manusia, masyarakat manusia dan manusia sebagai makhluk yang bekerja menjadi dasar dan kerangka hubungan timbal balik antara Gereja dan dunia.

Gereja memiliki tujuan rohani, yakni mengantarkan orang untuk berjumpa dengan Allah dan dilengkapi dengan harta-harta rohani seperti misalnya rahmat yang dikandung oleh berbagai sakramen. Selain bercorak rohani sekaligus Gereja itu sesuatu yang jasmani seperti tampak dalam lembaga-lembaga dan perhimpunan orang-orangnya. Sebagai yang rohani dan jasmani ini Gereja hadir di tengah-tengah dunia

dan mengalami suka dan duka dunia karena memang warganya adalah juga warga dunia. Dengan rumusan yang lebih tepat, masyarakat manusia memiliki dimensi gerejani dan duniawi. Keduanya memiliki bukan satu arah tetapi hubungan timbal balik. *Dari satu pihak* Gereja hadir ibarat rasi bagi dunia. Ia menyalurkan hidup ilahi kepada dunia dengan—mengikuti kerangka di atas—:

1. Menyembuhkan dan mengangkat martabat pribadi manusia.
2. Meneguhkan kehidupan bersama masyarakat manusia dengan mengusahakan kesejahteraan umum.
3. Memberi makna yang mendalam pada pekerjaan (kegiatan) manusia.

Yang dilakukan Gereja bagi dunia sejauh menyangkut martabat pribadi manusia adalah menimbulkan kesadaran bahwa makna yang terdalam dari pribadi manusia adalah hubungannya dengan Allah. Keinginan hati manusia yang terdalam hanya dapat dipuaskan dalam Allah. Oleh karena itu Gereja menghormati suara hati tempat manusia mendengarkan gema suara Allah dan mengarahkan kegiatan manusia pada pengabdian kepada Allah. Selain itu Gereja juga mewartakan hak-hak asasi manusia.

Sedangkan menyangkut masyarakat manusia Gereja dituntut justru oleh tujuan rohaninya untuk meneguhkan kesatuan dengan di antaranya turut serta mengatasi konflik dan meningkatkan kesejahteraan hidup bersama manusia dengan membangkitkan kegiatan-kegiatan melayani semua orang, khususnya mereka yang miskin dan sengsara. Oleh karena itu Gereja mendukung berbagai lembaga yang memiliki keprihatinan yang sama. Gereja mengupayakan semua ini dengan kekuatan iman dan cintakasih.

Akhirnya, Gereja mendesak para anggotanya, khususnya kaum awam untuk menunaikan pekerjaan-kewajiban duniawi mereka tidak hanya dengan sekedarnya saja tetapi dengan sungguh bermutu dan berprestasi sehingga mereka dapat menjadi garam dunia dan saksi Kristus.

Semuanya ini dilakukan oleh Gereja agar umat manusia dapat mengalami cintakasih Allah. Gereja memang adalah sakramen keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Dari lain pihak dunia juga memberi sumbangan bagi Gereja. Pengembangan masyarakat dalam bidang hidup berkeluarga, ekonomi, politik nasional dan internasional, dan budaya

memberi bantuan yang amat berarti pada jemaat Gereja. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan membantu Gereja untuk memahami Injil dengan lebih mendalam dan untuk mewartakannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Saling membantu antara Gereja dan dunia dimaksudkan agar Kerajaan Allah datang dalam wujud kesejahteraan umat manusia.

2.4.4 Penghayatan Kebenaran Iman tentang Manusia Dalam Hidup dan Masalah-Masalah Konkrit

Kebenaran-kebenaran iman tentang martabat manusia, masyarakat manusia dan kegiatan manusia dipakai untuk menerangi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan menjadi pedoman bagi karya Gereja di tengah-tengah dunia. Tentu saja di luar jangkauan Konsili untuk menelaah semua permasalahan yang dihadapi dunia. Konsili memilih masalah-masalah yang menurutnya amat membebani umat manusia dan mendesak untuk diatasi, yaitu masalah dalam bidang perkawinan dan keluarga, kebudayaan, ekonomi, negara dan perdamaian dunia. Dalam bidang-bidang kehidupan inilah manusia melaksanakan kegiatan-kegiatannya dengan menghormati dan mengembangkan martabat pribadi manusia dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

2.4.4.1 Perkawinan dan Keluarga

Dari satu pihak Konsili melihat ada upaya-upaya untuk mengembangkan cintakasih dalam hidup berkeluarga. Dari lain pihak Konsili tidak menutup mata akan ancaman-ancaman terhadap hidup perkawinan: perceraian, percintaan bebas, poligami, cara-cara tidak halal melawan timbulnya keturunan dan sebagainya.

Konsili memandang perkawinan sebagai persekutuan hidup suami-isteri yang diadakan oleh Allah sendiri, dibangun oleh persetujuan bebas pribadi-pribadi dan dilembagakan oleh penyerahan diri timbal balik (sanggama) dan menjadi sakramen yang menandakan cinta antara Kristus dan Gereja yang oleh karenanya menjadi tidak tercerai. Tujuan perkawinan mencakup cintakasih suami-isteri yang membahagiakan dan membuat kepribadian mereka menjadi penuh dan penerusan keturunan. Dengan demikian kemantapan hidup masyarakat manusia terjamin.

Konsili memusatkan perhatian terutama pada masalah penghambatan penerusan keturunan. Menurut Konsili penerusan keturunan adalah partisipasi manusia pada karya penciptaan dan penyelamatan Allah. Kehidupan sejak pembuahan harus dilindungi dan pengguguran dinilai sebagai pembunuhan. Menyangkut anak yang sudah lahir dan yang mereka perkirakan masih akan ada suami dan isteri “tidak dapat mengambil langkah-langkah semanya sendiri saja; tetapi selalu harus dituntun oleh suara hati, yang harus disesuaikan dengan hukum ilahi sendiri; mereka harus menganut bimbingan Wewenang Mengajar Gereja, yang dalam terang Injil memberi tafsiran otentik kepada Hukum itu” (No. 50).

2.4.4.2 Kebudayaan

Kebudayaan dilihat oleh Konsili sebagai “segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa raganya (manusia)” (No. 53). Upaya-upaya itu mencakup pengembangan ilmu pengetahuan untuk menguasai alam semesta, pengembangan tata susila dan berbagai lembaga agar kehidupan bersama umat manusia menjadi lebih manusiawi dan pengungkapan dan pelestarian pengalaman-pengalaman rohani lewat karya-karya (seni).

Masalah yang ditemukan oleh Konsili adalah di antaranya, *pertama*, ada bahaya bahwa perjumpaan antar budaya dan perluasan budaya baru yang ditimbulkan oleh modernitas meminggirkan budaya-budaya lokal. *Kedua*, bagaimana caranya agar sebanyak mungkin orang dapat mengalami nilai-nilai budaya dunia? *Ketiga*, apa yang harus dibuat agar budaya tidak merosot menjadi sesuatu yang manusiawi melulu, melainkan mengantar manusia pada Penciptanya?

Pada dasarnya Gereja, lewat Konsili mendorong para anggotanya untuk mengembangkan kebudayaan. Persoalan pertama tidak secara eksplisit ditangani oleh Konsili. GS hanya mengatakan bahwa semua manusia berhak atas kebudayaan manusiawi. Oleh karena itu kebudayaan harus tetap ada dan berkembang, termasuk budaya-budaya lokal. Sedangkan untuk mengatasi persoalan kedua perlulah Gereja turut serta menyediakan harta kebudayaan bagi semua orang, terutama kebudayaan mendasar seperti kemampuan untuk membaca dan menulis. Hal ini dilakukan oleh Gereja terutama lewat pendidikan.

Akhirnya, dari satu pihak budaya menyiapkan manusia untuk menerima Injil, menjadi sarana pewartaan, membantu manusia untuk mendalami pesan-pesan Injil dan dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkannya dalam liturgi. Dari lain pihak, Injil atau, dengan kata lain, iman, membarui kebudayaan dengan menjernihkannya dari segala kesesatan dan kemalangan dan mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi.

2.4.4.3 Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat dilaksanakan dengan menghormati martabat manusia dan untuk pengembangan pribadi manusia dan kesejahteraan umum. Masalah yang disorot oleh GS adalah ketimpangan sosial-ekonomi yang besar di antara sebagian kecil yang kaya dan golongan massa yang miskin. Perbedaan ini perlu dihilangkan dengan menjalankan tata sosial ekonomi yang adil yang disertai cintakasih. Keadilan juga mencakup generasi yang akan muncul di masa depan. Selain itu beberapa prinsip perlu diperhatikan.

Pertama, kerja lebih penting daripada sarana-sarana ekonomi yang lain. Melalui kerja manusia mengungkapkan dan mewujudkan dirinya ; menaruh cap atas benda-benda dan membuat mereka mengikuti kehendaknya. Dengan kerja manusia digabungkan dengan karya penebusan Yesus Kristus yang memberi martabat mulia pada kerja dengan bekerja sebagai tukang kayu. Lewat kerja manusia dapat bagi dirinya sendiri dan keluarganya memelihara dan mengembangkan kehidupan jasmani, budaya, social, dan rohani dan oleh karena itu ia harus mendapat upah yang memungkinkannya melakukan tanggungjawabnya tersebut. Mengingat penting dan mendasarnya kerja, maka manusia memiliki hak atas kerja.

Kedua, dalam kegiatan-kegiatan ekonomi seperti misalnya dalam perusahaan tidak hanya pimpinan yang berperan aktif dalam penentuan kebijaksanaan perusahaan, tetapi juga buruh. Untuk itu buruh memiliki hak untuk berserikat. Ketika terjadi konflik, pertama-tama diambil jalan musyawarah, tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu buruh bisa menjalankan aksi mogok.

Ketiga, benda-benda di bumi diperuntukkan untuk semua orang. Memang orang perlu memiliki harta secukupnya, tetapi harta yang ia miliki juga adalah milik umum, dalam arti dapat berguna tidak untuk dirinya sendiri. Dalam

“menghadapi kebutuhan darurat, orang berhak untuk mengambil dari kekayaan orang-orang lain apa yang sungguh dibutuhkannya” (No. 69). Orang wajib menolong orang yang lapar tidak hanya dari kelebihannya:”Berilah makan kepada orang yang akan mati kelaparan; sebab bila engkau tidak memberi makan, engkau membunuhnya” (No. 69).

Keempat, orang memiliki hak atas milik pribadi. Milik pribadi berperan untuk pengungkapan pribadi, otonomi, keamanan, perluasan kebebasan dan pelaksanaan kewajiban. Walaupun demikian milik pribadi memiliki corak sosial seperti telah dijelaskan di atas sehingga tertutup peluang untuk bertindak serakah.

2.4.4.5 Hidup Bernegara

Oleh karena orang-orang, keluarga, pelbagai kelompok tidak mampu mengusahakan kesejahteraan, maka mereka membentuk negara untuk menciptakan kesejahteraan umum. Inilah landasan keberadaan negara. Demi pencapaian tujuan ini diperlukan pemerintah dan orang-orang yang menjalankan pemerintahan. Setiap warga negara berhak untuk berperan serta menetapkan dasar negara, sistem pemerintahan dan memilih pejabat pemerintah. Negara juga melindungi hak-hak pribadi warganya seperti hak berpendapat dan menyampaikannya, berserikat, beragama dan mengamalkannya dan sebagainya. Dari lain pihak, warga negara memiliki kewajiban untuk memajukan kesejahteraan umum. Partai-partai politik wajib untuk mendukung apa yang menurut mereka memajukan kesejahteraan umum. Keuntungan partai tidak boleh didahulukan terhadap kesejahteraan umum. Menjadi politikus adalah panggilan yang luhur sejauh ia tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan keuntungan material. Warga wajib taat berdasarkan hati nurani kepada pemerintah yang dipilih dan yang menjalankan kekuasaannya sesuai dengan batas-batas tata moral dan untuk kesejahteraan umum. Bila tidak, warga negara dapat memperjuangkan hak-hak mereka dengan melawan penyalahgunaan kekuasaan dengan cara yang sesuai dengan Injil.

Walaupun Gereja dan negara otonom di bidangnya masing-masing dan berdasarkan alasan yang berbeda keduanya dapat bekerjasama dalam memajukan kesejahteraan umum.

2.4.4.6 Perdamaian dan Persekutuan Bangsa-Bangsa

Keprihatinan terakhir yang dibicarakan oleh GS adalah perang. Ketika Konsili berlangsung dunia dilanda perang dingin antara blok barat melawan blok timur (komunis). Kedua belah pihak memiliki persenjataan militer yang amat canggih berkat kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu dari satu pihak perang dapat menimbulkan korban yang demikian banyak dan demikian mengerikan dan dari lain pihak menyeret pelaku pada perbuatan jahat yang amat keji. Keduanya berlawanan dengan perlindungan akan martabat pribadi manusia dan usaha kesejahteraan umum. Tidak mengherankan kalau GS menentang pelaksanaan perang. Satu-satunya perang yang boleh dilakukan adalah perang untuk mengadakan pembelaan diri.

Yang diserukan oleh Konsili adalah agar diadakan usaha-usaha perdamaian. Perdamaian yang dimaksudkan bukanlah suasana damai yang diusahakan dengan penguatan alat-alat perang yang menimbulkan ketakutan pada pihak lain yang kemudian tidak berani melawan. Menurut GS damai sejati adalah damai yang merupakan buah dari karya keadilan. Sering ketidakadilan memicu konflik dan perang. Ketimpangan ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan mendorong orang untuk mengangkat senjata.

Damai yang sejati memerlukan cintakasih. Selain menggerakkan orang untuk bertindak adil, cinta mendorong orang untuk membentuk ikatan-ikatan persaudaraan. Ikatan-ikatan ini pada kenyataannya bahkan sampai pada pembentuk badan-badan kerjasama internasional. Lewat lembaga-lembaga internasional bangsa-bangsa dapat bekerjasama untuk memberantas kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakadilan.

3. RESEPSI GEREJA INDONESIA TERHADAP GAUDIUM ET SPES

Telah dijelaskan di depan bahwa tujuan akhir dari sebuah proses resepsi sebuah hasil konsili adalah bahwa ajaran iman yang berasal dari para rasul yang diteruskan oleh konsili terwujud secara konkret dalam kehidupan Gereja lokal. Ajaran rasuli yang disampaikan oleh konsili dalam GS adalah ajaran tentang manusia, masyarakat manusia dan kegiatan-kegiatannya.

3.1 Konteks

Resepsi atau penerimaan konsili sendiri tergantung terutama pada situasi budaya, sosial, ekonomi dan politik Gereja lokal. Dalam kasus Indonesia beberapa situasi dapat disebut. *Pertama*, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam hal budaya, agama dan etnis. *Kedua*, Indonesia memiliki kebudayaan yang kaya nilai dan ekspresi dan sekaligus menghadapi tantangan berupa penyeragaman dan tak jarang kepunahan sebagai resiko berhimpun dalam negara Indonesia dan sebagai akibat globalisasi. *Ketiga*, mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan umat Katolik menjadi minoritas di dalamnya. *Keempat*, walaupun kesejahteraan penduduk Indonesia meningkat masih banyak penduduk yang miskin, yang mengakibatkan kebodohan dan mutu kesehatan yang buruk. *Kelima*, masih banyak terjadi berbagai bentuk ketidakadilan sosial. *Keenam*, korupsi yang merajalela. *Ketujuh*, penegakkan hukum yang lemah. *Kedelapan*, sekarang Indonesia hidup dalam alam kebebasan demokrasi setelah tigapuluhtahun lebih dikuasai oleh rezim otoriter Orde Baru.

3.2 Tahap-Tahap

Seperti juga telah diuraikan dalam bagian pertama dari makalah ini penerimaan hasil konsili mengalami proses dari tahap kerygmatic (pewartaan) ke tahap praktis. Batas di antara keduanya sering tidak demikian jelas.

3.2.1 Tahap Pewartaan (Kerygmatic)

Pertama-tama GS sebagai hasil Konsili Vatikan II perlu diberitakan oleh para gembala Gereja Indonesia (uskup dan para imam) kepada umatnya agar dapat dipahami oleh umat. Oleh karena teks asli GS dan dokumen-dokumen lain ditulis dalam bahasa Latin, maka perlu diterjemahkan terlebih dulu. Oleh karena itu pada tahun 1983 MAWI—sekarang KWI—melalui Departemen Dokumentasi dan Penerangan (Dokpen) mengeluarkan terjemahan dokumen-dokumen Vatikan II dengan judul *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Penerjemahan dilakukan oleh J. Riberu. Boleh dinilai bahwa pengerjaan dan penerbitan terjemahan Indonesia ini terjadi lama setelah Vatikan II berakhir, yakni delapanbelas (18) tahun. Oleh karena hasil terjemahan dinilai tidak memuaskan,

Dokpen KWI menerbitkan terjemahan baru yang dilakukan oleh R. Hardawiryana pada tahun 1993. Itu berarti 28 tahun setelah Konsili Vatikan II.

Para teolog sebagai magisterium (wewenang mengajar) non-formal juga berusaha menjelaskan GS. Tom Jakobs menulis seri buku yang merupakan penjelasan dan komentar atas dokumen Vatikan II. Secara khusus ia menulis buku berjudul *Latar Belakang Gaudium et Spes*. Ia juga menulis buku Gereja menurut Vatikan II yang di antaranya membahas Gereja yang terlibat di tengah masyarakat. Upaya Tom Jakobs merupakan bentuk konkrit pengajaran GS kepada Gereja Indonesia.

Sementara itu di bangku sekolah-sekolah tinggi filsafat dan teologi diajarkan mata kuliah Ajaran Sosial Gereja yang tidak lain adalah sistematisasi dan pengembangan GS. Hal ini secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai upaya untuk mengajarkan isi pokok GS.

Pada umumnya isi ajaran GS sampai kepada umat Indonesia bukan dalam bentuk tulisan yang murni bicara tentang GS, tetapi tulisan atau seruan-seruan yang memanfaatkan GS untuk pembangunan Gereja Indonesia dan untuk menangani masalah-masalah yang sedang dihadapinya di tengah dan bersama masyarakat Indonesia.

Sudah pada tahun 1970 MAWI menerbitkan *Pedoman Kerja Umat Katolik seluruh Indonesia*, yang bertujuan untuk membantu umat Katolik berpartisipasi dengan tepat dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Dapat diduga bahwa semangat dan tulisan GS menjadi acuan bagi Pedoman tersebut. Dua puluh lima (25) tahun kemudian, pada tahun 1995 KWI menggantinya dengan menerbitkan *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Tujuannya untuk membarui keterlibatan umat Katolik upaya menyejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu Pedoman ini berbicara tentang keterlibatan dalam membangun hidup berkeluarga, ekonomi dan budaya. Tema-tema ini sama persis dengan apa yang ditemukan dalam GS. Hanya saja Pedoman menambah tema-tema yang sebenarnya telah ada secara implisit di dalam GS atau telah disinggung secara sambil lalu olehnya: hubungan perempuan dan laki-laki, kaum muda, pendidikan, layanan kesehatan dan komunikasi sosial. Sekaligus di sini terlihat kemunculan secara lebih kelihatan problem-problem baru.

Setahun kemudian, pada tahun 1996 KWI melalui Komisi Kateketik menerbitkan buku Iman Katolik yang dimaksudkan juga sebagai katekismus yang didasarkan pada Vatikan II tetapi dengan memperhatikan situasi khusus Indonesia.¹⁶ Pada halaman 444 sampai dengan 460 dapat ditemukan penyampaian dalam konteks Indonesia tema-tema yang ada pada GS: Gereja dan Masyarakat, Gereja dan Kaum Miskin dan Gereja dan Negara Republik Indonesia.

Kemudian pada tahun 2000, 2005 dan 2010 Gereja Indonesia mengadakan Sidang Agung (SAGKI). Sidang Agung yang kedua membicarakan persoalan korupsi, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, perburuhan, pertanian, lingkungan hidup, pendidikan dan layanan kesehatan. Sekali lagi kita melihat di sini penerimaan (resepsi) GS. Perlu dicatat bahwa baik Sidang Agung maupun proses pembuatan Pedoman Gereja Indonesia (1995) mengikutsertakan perwakilan-perwakilan awam. Dengan demikian tuntutan yang diminta oleh resepsi agar semua anggota Umat Allah dilibatkan dipenuhi.

Selain itu masih perlu dicatat nota-nota pastoral atau apa saja namanya yang dikeluarkan oleh uskup-uskup Indonesia setiap kali mereka selesai mengadakan sidang tahunan. Kebanyakan temanya berbicara tentang masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia dan bagaimana sikap Gereja Indonesia.

Dokumen-dokumen tersebut tidak dibaca oleh kebanyakan umat. Yang sampai pada umat secara langsung biasanya adalah, pertama, Surat Gembala baik yang dikeluarkan oleh KWI maupun oleh setiap uskup di keuskupannya masing-masing untuk menyambut Hari Raya Paskah dan Natal. Surat-surat Gembala tersebut selalu menyinggung permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia dan bagaimana umat harus bersikap dan bertindak. Hal ini sesuai dengan jiwa GS.

Kedua, tema-tema Aksi Puasa Pembangunan yang direnungkan secara bersama-sama di kring-kring juga sering membahas persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia dan bagaimana umat harus bersikap. Tema-tema tersebut adalah misalnya saja martabat manusia, lingkungan hidup, kerja dan sebagainya. Renungan bersama ini dilakukan dalam sebuah ibadat. Dengan demikian resepsi yang sejati, yakni resepsi sebagai karya Roh diberi peluang untuk terjadi.

3.2.2 Penerimaan Praktis

Sebenarnya apa yang menjadi roh dan isi GS sampai pada umat lebih oleh keberadaan dan kegiatan badan-badan Gereja yang ada pada tingkat KWI, keuskupan maupun paroki dan lembaga-lembaga kerasulan lainnya. Beberapa dapat disebut: Komisi Keluarga, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi, Komisi Keadilan dan Perdamaian, Komisi Pendidikan, Komisi Kerasulan Awam, Perdaki dan perpanjangannya pada tingkat keuskupan dan paroki. Komisi-komisi ini boleh dikatakan sebagai hasil pembaruan yang dilakukan oleh GS pada kehidupan menggereja. Lembaga-lembaga kerasulan lainnya berasal dari inisiatif ordo/kongregasi biarawan-biarawati dan kelompok-kelompok awam.

Walaupun demikian keberadaan lembaga-lembaga tersebut bisa bersifat formalitas belaka. Oleh karena itu penerimaan (resepsi) konsili selanjutnya menuntut agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komisi-komisi dan unsur-unsur lain dalam Gereja membarui kehidupan Gereja. Dalam kasus GS perlu ditanyakan apakah Gereja Indonesia dalam hubungannya dengan masyarakat Indonesia di mana ia hidup melindungi dan mengembangkan martabat manusia dan turut memajukan kesejahteraan umum. Perlu ditanyakan pula apakah Gereja berhasil memanfaatkan situasi dan kekayaan budaya, sosial-ekonomi dan politik Indonesia untuk memahami lebih dalam imannya sendiri dan untuk mewartakannya. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh menurut sebagian bidang-bidang yang dipaparkan oleh GS.

Pada masa awal Orde Baru pemerintah lewat program KB berusaha menekan laju jumlah penduduk agar kesediaan pangan tetap cukup bagi rakyat. Menurut program ini keluarga yang ideal adalah keluarga yang hanya memiliki paling banyak dua anak. Untuk mencapai tujuan ini suami dan terutama istri “diharuskan” menggunakan alat-alat kontrasepsi. Bagaimana Gereja Indonesia harus bersikap? Dalam hal ini Gereja mengikuti apa yang diajarkan oleh GS. Gereja tetap melihat penerusan keturunan sebagai partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah. Dari lain pihak Gereja juga menyadari bahaya dari laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Oleh karena itu Gereja Indonesia sesuai dengan ajaran GS menentang penggunaan alat-alat kontrasepsi

yang menyebabkan pengguguran kandungan karena melanggar martabat dan hak asasi manusia akan hidup. Sedangkan menyangkut penggunaan alat-alat kontrasepsi yang mencegah terjadinya pertemuan sperma dan sel telur sejauh tidak membahayakan kesehatan pemakainya diserahkan kepada keputusan hati nurani masing-masing umat. Sikap Gereja Indonesia ini tidak sesuai dengan sikap Roma yang menentang secara absolut penggunaan alat-alat kontrasepsi.

Selanjutnya, menyangkut kehidupan berkeluarga ini, menurut hemat saya, yang perlu dicatat sebagai prestasi Gereja Indonesia adalah kursus persiapan perkawinan yang diselenggarakan oleh komisi keluarga di masing-masing keuskupan. Kursus perkawinan membantu pasangan-pasangan untuk melihat kedalaman arti duniawi dan imani kehidupan berkeluarga. Dengan demikian umat Katolik berpartisipasi dalam peneguhan hidup bersama.

Dalam bidang kebudayaan apa yang dilakukan oleh Pusat Musik Liturgi (PML), Yogyakarta mau tidak mau harus diacungi jempol. Menurut GS sebuah budaya sekaligus membantu kita mengalami iman kita sendiri dan dapat menjadi ungkapan dan sarana pewartaan iman. Tokoh-tokoh PML bersama seniman-seniman di berbagai daerah di nusantara berproses menciptakan lagu-lagu liturgi—memakai istilah PML—bergaya budaya tertentu (Dayak, Jawa, Sunda, Nias, Tionghoa dan sebagainya). Misalnya saja mereka mendengarkan “nyanyian” (teriakan?) seorang dukun ketika menjalankan sebuah ritual dan mencatat notasinya. Notasi itu kemudian dipergunakan untuk menyusun lagu-lagu liturgi. Dengan demikian lirik yang berisi iman kristiani diungkapkan dan dialami dengan rasa tertentu, yang tidak asing bagi umat setempat. Dari sudut rasa iman tidak lagi menjadi sesuatu yang asing.

Usaha-usaha serius yang berbobot lainnya adalah arsitektur pada gereja-gereja yang dirancang oleh Rm. Mangunwijaya dan gereja di Pohsarang. Ibadat di Pohsarang pun dilakukan dalam bahasa Jawa dan diiringi dengan gamelan dan lagu-lagu berbahasa Jawa. Sebenarnya dulu di pelataran gereja Pohsarang terdapat amphiteatrum (stadion) kecil yang terbuka. Di situ biasa dipentaskan drama-drama Kitab Suci dalam bahasa Jawa. Amphiteatrum itu telah ditimbun, dan kalau tidak salah, sekarang menjelma menjadi tempat parkir. Sebuah dekadensi, kemerosotan budaya!

Gereja juga turut serta dalam pemunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Amat sangat sedikit Gereja yang merayakan Ibadat dan Ekaristi dalam bahasa daerah. Padahal sebuah bahasa akan punah atau, dengan kata lain, menjadi bahasa mati kalau ia tidak digunakan. Bila bahasa semakin sedikit jumlahnya, semakin miskinlah batin manusia.

Dalam bidang persekolahan amat menyedihkan melihat penutupan banyak sekolah-sekolah Katolik yang justru bersentuhan dengan kalangan bawah di dalam masyarakat. Gereja tidak mampu lagi membiayai sekolah-sekolah tersebut.

Kegagalan yang lebih mengesankan lagi dalam bidang budaya adalah kegagalan Gereja mengembangkan tata susila (moral) para anggotanya dan dengan demikian moralitas rakyat Indonesia. Ternyata orang-orang Katolik turut serta dalam tindakan suap dan korupsi. Daerah-daerah di mana umat Katolik atau Protestan menjadi mayoritas ternyata sama koruptifnya dengan daerah-daerah lain.

Dalam bidang ekonomi CU (*Credit Union*) yang dipelopori pembentukan dan pengorganisasiannya oleh Gereja Katolik, khususnya di Kalimantan Barat dan Sumatera Utara adalah kegiatan ekonomi yang secara cemerlang memenuhi apa yang dituntut oleh GS agar diciptakan ekonomi yang berkeadilan. Di Kalimantan Barat gedung-gedung kantor CU berdiri megah dan bahkan beberapa telah memiliki ATM. Kita tahu bahwa CU merupakan milik para anggotanya. Demikian pula laba yang diperoleh. CU telah secara nyata membantu banyak rakyat kecil memperbaiki kesejahteraan hidup mereka sehingga mereka menjadi otonom dan memiliki kepercayaan diri.

Gereja tidak berdaya, bahkan mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Gereja nyaris tidak melakukan apa pun dalam mengupayakan keadilan ekonomi bagi generasi rakyat Indonesia di masa depan. Hutan-hutan di Indonesia nyaris tidak ada lagi. Semua telah diubah menjadi perkebunan monokultur, khususnya sawit. Tambang-tambang dikeruk tanpa memperhatikan faktor lingkungan hidup. Kita sedang menyediakan bumi yang tidak nyaman ditempati oleh generasi di masa depan.

Dalam kehidupan bernegara pada dasarnya umat Katolik berpartisipasi aktif mulai dari tingkat RT/RW sampai dengan tingkat nasional. Hanya saja moral umat Katolik dalam kehidupan

bernegara tidak lebih baik daripada moral orang lain. Kehidupan khas beragama seperti misalnya ibadat ternyata tidak berpengaruh pada kehidupan nyata dalam bernegara dan bermasyarakat.

Karena pada dasarnya resepsi bukan hanya sekadar pembaharuan formal dan institusional, maka pada akhir pembahasan boleh ditanyakan apakah resepsi GS telah sampai pada tahap di mana GS menjadi kesadaran, mentalitas dan spiritualitas umat beriman Indonesia.

4. PENUTUP

Ada beberapa indikasi penting sebagai bentuk resepsi Gereja Indonesia terhadap GS. *Pertama*, penerjemahan dokumen Konsili Vatikan II ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Riberu dan diterbitkan pada tahun 1983 merupakan langkah penting untuk memperkenalkan dan menyampaikan ajaran Konsili Vatikan II. Penerbitan terjemahan ini terjadi delapan belas tahun setelah Konsili Vatikan II. Meskipun bisa dikatakan sangat lamban, setelah menunggu 18 tahun akhirnya institusi Gereja Indonesia, dalam hal ini KWI, membuat langkah penting untuk memperkenalkan ajaran Konsili Vatikan II, termasuk didalamnya adalah GS. Terjemahan ini berhasil diperbarui oleh R. Hardawirjana pada tahun 1993.

Kedua, upaya kedua yang berciri kerugmatik untuk mensosialisasikan GS dibuat oleh Tom Jakobs. Jakobs berhasil menyampaikan pemikiran Konsili Vatikan II dalam berbagai karya ilmiah berupa buku dan artikel. Tidak banyak teolog lain yang memberi perhatian khusus pada upaya menyampaikan ajaran Konsili secara ilmiah dan terpublikasi.

Ketiga, pengajaran pokok-pokok ajaran Konsili Vatikan II dalam berbagai sekolah Filsafat dan Teologi di Indonesia memberi peran penting dalam memperkenalkan GS kepada para pemimpin Gereja. Porsi pengajaran masih terkesan minim.

Keempat, KWI melalui Komisi Kateketik menerbitkan buku Iman Katolik sebagai katekismus yang didasarkan pada Konsili Vatikan II dengan tetap memperhatikan situasi khusus di Indonesia.

Kelima, penerimaan GS juga terlihat dalam Sidang Agung (SAGKI) pada tahun 2000, 2005, dan 2010 yang mengikutsertakan perwakilan-perwakilan awam. Dengan demikian, anggota umat Allah benar-benar dilibatkan.

Laurentius Sutadi

Dosen Pascasarjana STFT Pastor Bonus Pontianak Kalimantan Barat; Alumnus Program Doktorat Teologi Universitas Urbaniana, Roma: derabad@yahoo.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Dalam Bahasa Indonesia dan Inggris resepsi juga memiliki arti sebuah pesta yang disertai dengan jamuan makan.
- ² Kenneth R. Hmes, "Mixed Reaction: The Reception of *Gaudium et Spes*", 10.
- ³ Bdk. H. Jedin, *Sejarah Konsili*, terj. Dick Hartoko, 137-138.
- ⁴ G. Routhier, *La reception d' un concile*, 69. Dalam membahas resepsi konsili kita akan mengikuti pemikiran G. Routhier.
- ⁵ Selanjutnya disingkat GS
- ⁶ Bdk. Giuseppe Alberigo, *History of Vatican II, Vol. 1*, 60-91
- ⁷ Vatikan II berlangsung dalam 4 sesi: Sesi I (11 Oktober – 8 Desember 1962), Sesi II (29 September—4 Desember 1963), Sesi III (14 September—21 November 1964) dan Sesi IV (14 September—8 Desember 1965). Alan Schreck, *Vatican II: The Crisis and the Promise*, 62-63.
- ⁸ Tanggapan lengkap Kardinal Suenens dapat dibaca di Tom Jacobs, *Latar Belakang Gaudium et Spes*, 1-5.
- ⁹ Bdk. Giuseppe Alberigo, *History of Vatican II, Vol.3*, 53-54.
- ¹⁰ Bdk. Tom Jacobs, "Gereja dan Dunia" dalam JB. Banawiratma, *Gereja dan Masyarakat*, 19-21.
- ¹¹ Xavier Rynne, *Vatican Council II*, 45-48
- ¹² Tom Jacobs, *Latar Belakang Gaudium et Spes*, 40-47.
- ¹³ Bdk. GS 4
- ¹⁴ Tom Jacobs, *Latar Belakang Gaudium et Spes*, 40-47.
- ¹⁵ *Ibid.*, hal. 42.
- ¹⁶ KWI, *Iman Katolik*, Xi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Schreck, 2005. *Vatikan II: The Crisis and The Promise*, Servant Books, Cincinnati.
- Giusseppe Alberigo, 1993. *History of Vatikan II, Vol. 1*, Orbis, Maryknol.
- Giusseppe Alberigo, 1993. *History of Vatikan II, Vol. 3*, Orbis, Maryknol.
- H. Jedin, 1973. *Sejarah Konsili*, Kanisius, Yogyakarta.

- Kennet R. Himes, 1990. "Mixed Reaction: The Reception of Gaudium et Spes", dalam *New Theology Review vol. 3 no. 01*.
- KWI, 1996. *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tom Jacobs, "Gereja dan Dunia", dalam JB. Banawiratma, *Gereja Dan Masyarakat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tom Jacobs, 2002. *Latar Belakang Konsili Vatikan II*, Celesty Hieronika, Jakarta.
- Xavier Rynne, 1999. *Vatican Council II*, Orbis Books, New York.

PANCASILA DAN GEREJA KATOLIK INDONESIA¹

Al. Purwa Hadiwardoyo

ABSTRACT:

The Indonesian Catholic Church should consider Pancasila as the “code of ethics” for the whole people of Indonesia, more than as an ideology like liberalism or communism. Pancasila could play an important role in the character building for the whole people of Indonesia, similar to the important role played by the “Decalogue” in the character building for the whole people of Israel in the Old Testament. The Indonesian Catholic Church might certainly be happy enough for the best practices of those five Indonesian core values, namely religiosity, humanity, national unity, democracy and social justice. But at the same time the Indonesian Catholic Church should be committed to giving her positive contributions to the whole people of Indonesia, especially through her continuous efforts to proclaim and to realize the Reign of God in this country .

Kata-kata Kunci:

Teologi Publik, Gereja Katolik Indonesia, Pancasila, Kode Etik Bangsa

1. PENDAHULUAN

Uraian ini saya tulis dengan menggunakan “teologi publik”² sebagai kerangka pikir saya untuk membahas kaitan antara gereja katolik Indonesia dan Pancasila, tetapi dengan arah yang lebih luas dari pada yang biasanya. Biasanya, “teologi publik” hanya berusaha menunjukkan signifikansi gereja bagi masyarakat. Berbeda dari itu, saya berusaha menunjukkan signifikansi masyarakat bagi gereja maupun signifikansi gereja bagi masyarakat. Dalam kaitan dengan Pancasila, saya berusaha menunjukkan signifikansi Pancasila bagi gereja katolik Indonesia maupun signifikansi gereja katolik Indonesia bagi Pancasila.

Yang disebut “teologi publik” itu merupakan sebuah *genre* “teologi sosial”³ yang mirip dengan “teologi politik”, yang populer di Eropa Barat, dan “teologi pembebasan”, yang populer di Amerika Latin, mulai sekitar 50 tahun yang lalu. Sedang yang dimaksud dengan “publik” dalam istilah tersebut adalah masyarakat sebagai keseluruhan, dibedakan dari komunitas-komunitas khusus yang hanya merupakan bagian darinya. Berbeda dari para teolog pada akhir zaman pertengahan dan awal zaman modern,

yang lebih sering membahas hubungan antara gereja dan negara, para penggiat “teologi publik” lebih sering membahas hubungan antara gereja dan masyarakat, terutama masyarakat sipil.

Lebih dari pada para penggiat teologi-teologi “klasik” (seperti teologi biblis, teologi dogmatik, dan teologi rohani)⁴, para penggiat teologi-teologi “sosial” (seperti teologi politik, teologi pembebasan, dan teologi publik) menggunakan fakta dan data sosial sebagai “bahan mentah utama” refleksi teologis mereka. Tentu saja hal itu tidak berarti bahwa para penggiat teologi-teologi “sosial” menyingkirkan Kitab Suci dan Tradisi Suci dalam refleksi mereka. Kedua “khazanah iman” itu tetap mereka gunakan, terutama sebagai “kaca mata” mereka saat mereka melihat fakta dan data sosial yang ada.

2. PANCASILA SEBAGAI KODE ETIK BANGSA INDONESIA⁵

Dari sudut pandang teologi kristiani, Pancasila kiranya boleh dipandang sebagai kode etik bangsa Indonesia. Sebagai kode etik, Pancasila dapat memainkan peran penting dalam pengembangan karakter bangsa Indonesia, se-

perti dulu “dekalog” juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter bangsa Israel pada masa-masa sebelum Masehi. Bukankah para nabi Perjanjian Lama juga memandangi “dekalog” sebagai kode etik bangsa Israel, yang telah dipilih oleh Yahwe menjadi umatNya? Ada atau tidak adanya *shalom* dalam masyarakat Israel (sebelum Masehi) tergantung pada taat atau tidak taatnya umat Israel terhadap “dekalog”. Keterpurukan umat Israel di bidang ekonomi atau di bidang politik pun dilihat sebagai akibat dari ketidaktaatan umat Israel terhadap “dekalog”, sebagai kode etik “umat Allah” itu.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, gereja katolik Indonesia sebaiknya memandangi Pancasila lebih sebagai kode etik bangsa dari pada sebagai sebuah ideologi sosial seperti liberalisme dan komunisme. Dalam penilaian para pemimpin gereja katolik (seperti terungkap dalam dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja), ideologi liberalisme dan komunisme memiliki kecenderungan absolutis dan reduktif.⁶ Kedua ideologi sosial itu dinilai cenderung bersifat absolutis, karena ia sering kali dimutlakan. Kedua ideologi sosial itu dinilai cenderung bersifat reduktif, karena para propagandis ideologi sering kali mengemukakannya sebagai suatu hal yang memuat seluruh kebenaran, padahal kebenaran itu jelas-jelas jauh lebih luas dan jauh lebih kaya dari pada ideologi.⁷

Kecenderungan absolutis dan kecenderungan reduktif itulah yang mendorong para pemimpin gereja katolik menolak ideologi liberalisme dan komunisme secara tegas dan terus-menerus, seperti terungkap dalam dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja sejak akhir abad ke-19 sampai saat ini. Paus Yohanes Paulus II, misalnya, menolak kedua ideologi populer itu karena (menurut penilaiannya) kedua ideologi tersebut didasarkan pada “anthropologi dan sosiologi yang keliru”.

Selain itu, gereja katolik Indonesia juga lebih layak memandangi Pancasila sebagai kode etik bangsa dari pada sebagai sebuah ideologi sosial, karena Pancasila, seperti halnya “dekalog”, tidak hanya menunjung tinggi nilai-nilai yang berarah horizontal (menyangkut sesama manusia, terutama yang sebangsa) melainkan juga menunjung tinggi nilai yang berarah vertikal (menyangkut Yang Ilahi), sementara ideologi liberalisme dan komunisme hanya menunjung tinggi nilai-nilai yang berarah horizontal saja.

Gereja katolik Indonesia sebaiknya menyambut Pancasila dengan mantab dan bergairah, seperti dulu para nabi menyambut “dekalog” dengan mantab dan bergairah pula. Seperti para nabi Israel pada zaman dulu, sebaiknya gereja katolik Indonesia pada zaman ini juga meyakini danewartakan dengan lantang bahwa ada atau tidak adanya *shalom* di dalam masyarakat di Nusantara ini tergantung pada ada atau tidak adanya ketekunan seluruh bangsa Indonesia dalam menjaga kode etiknya.

Seperti dulu para nabi dan para pemimpin agama membina umat Israel dengan “Taurat” (Hukum) agar “umat Allah” tersebut benar-benar mengamalkan “dekalog” dan dengan demikian mendekati ke arah *shalom*, pada zaman ini para pemimpin masyarakat kita perlu membina bangsa Indonesia dengan berbagai Undang-Undang dan hukum agar masyarakat benar-benar mengamalkan Pancasila sebagai sebuah kode etik bangsa dan dengan demikian mendekati ke arah “masyarakat adil dan makmur”.

Dalam pewartaan Tuhan Yesus, *shalom* itu ditunjuk dengan istilah “Kerajaan Allah”. Ia mewahyukan diriNya sebagai Putra yang diutus oleh Bapa untuk ewartakan dan mewujudkan “Kerajaan Allah”. Oleh karena itulah, seruan pertama yang keluar dalam pewartaanNya berbunyi: “Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah!”. Kemudian, melalui berbagai karya cinta kasihNya, terutama kepada mereka yang malang dan miskin, Ia membuktikan benarnya isi pewartaanNya itu dengan mewujudkan “Kerajaan Allah” tersebut.

3. SYUKUR DAN KEPRIHATINAN

Fakta dan data sosial di Indonesia dewasa ini menunjukkan hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Hal itulah yang membuat gereja katolik Indonesia layak untuk sekaligus bersyukur dan merasa prihatin. Terkait dengan Pancasila, hal itu dapat kita jelaskan lebih lanjut dalam uraian di bawah ini.

3.1 Ketuhanan

Sila pertama dalam Pancasila, yakni ketuhanan, mengungkapkan sekaligus kesadaran dan cita-cita para pendiri republik kita bahwa orang-orang Indonesia pada umumnya adalah orang-orang yang percaya kepada Yang Ilahi.

Sebagai orang beriman, kita pantas bersyukur bahwa para pendiri republik kita bersikap demikian. Yang Ilahi itu nyatanya memang ada. Ia maha berkuasa dan maha murah. Kebenaran itu tidak akan pernah berubah, bahkan juga bila diingkari manusia. Namun, dewasa ini kita layak merasa prihatin, bahwa sila pertama itu sering kali tidak dipahami dan diterapkan secara bijaksana. Sebaliknya, sila tersebut sering kali dijadikan senjata untuk memukul. Kelompok agama yang satu, misalnya, menekan kelompok agama yang lain.⁸ Akibatnya, masyarakat Indonesia tidak makin bersatu, melainkan malah sebaliknya, semakin tercerai berai. Jalan menuju perbaikan darinya, antara lain, dapat kita temukan dengan memberi jawaban yang tegas dan jelas terhadap beberapa pertanyaan berikut.⁹

Apakah sila ketuhanan boleh diterapkan dengan mewajibkan semua orang Indonesia untuk beriman kepada satu Allah saja? Sebaiknya jangan demikian. Orang-orang Indonesia sebaiknya tidak diwajibkan untuk beriman kepada satu Allah saja. Maka mereka yang menghayati iman monotheis jangan menekan dan mengecam mereka yang menghayati iman politheis. Mengapa demikian? Karena iman merupakan sesuatu yang tidak boleh dan tidak layak dipaksakan oleh siapa pun. Untuk beriman atau tidak beriman merupakan salah satu dari hak-hak asasi manusia.

Apakah sila ketuhanan boleh diterapkan dengan mewajibkan semua orang Indonesia untuk beragama? Sebaiknya jangan demikian. Kebebasan beragama merupakan salah satu dari hak-hak asasi manusia di mana pun dan kapan pun, termasuk di Indonesia pada saat ini. Kebebasan agama, menurut konsili Vatikan II (seperti terungkap misalnya dalam dokumen *Dignitatis Humanae*), antara lain berarti kebebasan untuk beragama. Dikatakan di sana bahwa dalam menyembah Yang Ilahi, tidak seorang pun boleh atau layak dipaksa.

Apakah sila ketuhanan boleh diterapkan dengan melarang warga negara memeluk (aliran) agama-agama tertentu, karena (aliran) agama-agama tersebut dinilai sebagai (aliran) agama-agama yang “sesat”? Sebaiknya jangan demikian. Negara, pemerintah, maupun kelompok masyarakat tidak memiliki hak yuridis maupun hak moral untuk menilai “benar” atau “sesat”-nya suatu (aliran) agama. Manakah kriteria yuridis yang sah yang dapat digunakan oleh negara, pemerintah, atau kelompok masyarakat untuk

melakukan hal itu? Kebenaran (aliran) agama terkait dengan keyakinan hati, tidak terkait dengan ketentuan yuridis.

Dalam hal ini, gereja katolik telah menjalani “pertobatan” yang radikal selama berlangsungnya konsili Vatikan II, yang dilaksanakan sekitar 50 tahun yang lalu. Menurut gereja katolik sebelum konsili agung itu, “*extra ecclesiam catholicam nulla salus*” (di luar gereja katolik tidak ada keselamatan). Bahkan, pada Zaman Pertengahan, pimpinan gereja katolik sering menjatuhkan hukuman berat kepada orang atau kelompok masyarakat yang dinilainya telah menyebarkan “ajaran sesat” atau “bidaah”. Syukurlah, sesudah konsili Vatikan II, gereja katolik bersikap jauh lebih toleran terhadap gereja-gereja non-katolik, terhadap agama-agama non-kristen, maupun terhadap berbagai (aliran) agama dan berbagai (aliran) kepercayaan. Bahkan, beberapa orang katolik tampaknya menjadi *indifferent* terhadap semua keyakinan religius.

3.2. Perikemanusiaan

Sila kedua dalam Pancasila, yakni perikemanusiaan, mengungkapkan sekaligus kesadaran dan cita-cita para pendiri republik Indonesia bahwa setiap orang di seluruh dunia memiliki hak untuk diperlakukan sebagai manusia dan memiliki kewajiban untuk memperlakukan orang-orang lain sebagai manusia pula. Konon, Ir. Soekarno memaknai perikemanusiaan antara lain sebagai internasionalisme, untuk mengimbangi nasionalisme atau kebangsaan, agar nasionalisme atau kebangsaan bangsa Indonesia tidak dihayati secara ekstrem seperti dulu dihayati oleh Adolf Hitler di Jerman menjelang Perang Dunia II. Meminjam rumusan Immanuel Kant, filsof Jerman itu, manusia adalah makhluk yang memiliki martabat sedemikian tinggi sehingga ia tidak pernah layak diperlakukan sebagai “alat”, karena ia hanya layak diperlakukan sebagai “tujuan”.

Sebagai orang beriman, gereja katolik Indonesia layak bersyukur atas adanya kesadaran dan cita-cita para pendiri republik Indonesia tentang pentingnya perikemanusiaan. Sila kedua dalam Pancasila itu dapat menyelamatkan bangsa Indonesia dari nasionalisme sempit. Sebagai orang beriman, gereja katolik berkeyakinan bahwa setiap orang adalah “citra” Allah, yang memiliki martabat yang sedemikian luhur sehingga ia tidak pernah boleh diperlakukan

secara *inhuman* (tidak manusiawi). Dalam refleksi teologis kristiani, pengakuan tentang telah terjadinya inkarnasi di dalam diri Tuhan Yesus sekaligus berarti pengakuan bahwa melalui inkarnasi itu manusia telah diangkat ke arah keilahian oleh Allah sendiri. Oleh karena itulah manusia kemudian layak disebut sebagai “putra-putri Allah”. Oleh karena itu pulalah Tuhan Yesus dapat berkata bahwa orang yang mengasihi sesamanya sebenarnya mengasihi Allah sendiri, dan sebaliknya, orang yang tidak mengasihi sesamanya ia tidak juga mengasihi Allah.

Bagaimana sila kedua dalam Pancasila itu semestinya dipahami dan diterapkan? Minimal, sila kedua itu semestinya diterapkan dengan menghargai hak-hak asasi manusia. Mana saja hak-hak manusia yang asasi itu? Sebagai bagian dari masyarakat dunia modern, masyarakat Indonesia sebaiknya mengakui hak-hak asasi seperti dirumuskan oleh PBB, sebagai badan sedunia yang paling berwibawa dan dipercaya banyak bangsa dewasa ini.

Dalam dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja yang terbit selama 50 tahun terakhir ini, pimpinan gereja katolik secara tegas mengakui hak-hak asasi manusia seperti telah dirumuskan oleh PBB dan sangat menghargai jasa PBB dalam proses perumusan hak-hak tersebut. Beberapa Paus terakhir bahkan menjadikan penegakan hak-hak asasi manusia sebagai salah satu dari beberapa kriteria penting bagi kemajuan setiap bangsa dan negara di zaman ini. Paus yakin, sebuah bangsa dan negara hanya layak dinilai sebagai bangsa dan negara yang baik bila bangsa dan negara itu mengakui dan menegakkan hak-hak asasi manusia.

Tentu saja, gereja katolik sebaiknya juga mendukung usaha-usaha berbagai kelompok masyarakat yang ingin menyempurnakan rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi manusia maupun penyesuaian berbagai perundang-undangan internasional dengan hak-hak asasi itu. Rumusan oleh PBB pada tahun 1948 bukanlah rumusan sebuah “dogma yang tidak dapat sesat”. Kaum feminis, misalnya, belum puas dengan rumusan PBB tahun 1948 tentang hak-hak asasi manusia itu. Menurut mereka, rumusan itu masih memuat *gender bias* sehingga perlu direvisi agar akhirnya terbebas sepenuhnya dari *gender ideology*.

3.3 Kebangsaan⁹

Sila ketiga dalam Pancasila, yakni kebangsaan, mengungkapkan kesadaran dan cita-cita para pendiri republik Indonesia bahwa orang-orang yang lahir atau menetap di Nusantara ini perlu dan layak menjadi satu bangsa saja, meskipun mereka berasal dari suku yang berbeda-beda.

Kebangsaan, atau nasionalisme, sebenarnya sudah disadari dan dicita-citakan oleh kaum muda di Nusantara melalui sumpah pemuda pada tahun 1928. Mereka mencanangkan pengakuan terhadap Indonesia sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Orang-orang muda saat itu tidak menjadikan suku dan pulaunya masing-masing menjadi bangsa dan tanah air yang mandiri, melainkan sebaliknya, mereka rela menyatukan suku dan pulaunya dengan suku-suku dan pulau-pulau lain di seluruh Nusantara untuk membentuk satu bangsa dan satu tanah air saja.

Sebagai umat beriman, gereja katolik Indonesia pantas bersyukur bahwa para pendiri republik Indonesia menyadari pentingnya kesatuan seluruh masyarakat yang tinggal di Nusantara ini dan mencita-citakan kesatuan yang sejati dan lestari. Gereja tidak memandang kebangsaan (atau nasionalisme) sebagai lawan dari perikemanusiaan (atau internasionalisme), seperti halnya gereja pun tidak memandang Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai lawan dari Gereja (keuskupan atau bahkan universal). Bangsa adalah pembentuk masyarakat dunia, bukan lawan darinya. Mencintai bangsa sendiri tidak berarti membenci bangsa-bangsa yang lain.

Menyadari hal itu, gereja katolik Indonesia layak merasa prihatin bahwa saat ini kesatuan bangsa Indonesia sering kali “tercabik-cabik” oleh berbagai konflik, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Kelompok agama yang satu menekan kelompok agama yang lain. Suku yang satu tidak menghargai suku yang lain. Kelompok politik yang satu bersikap tidak *fair* terhadap kelompok politik yang lain. Tidak sedikitlah tokoh daerah yang menghasut masyarakat lokal dengan menggelorakan *primordialisme* kesukuan, ras, atau keagamaan.

Hal itu mengingatkan kita pada munculnya rasa kebangsaan pada “umat Israel” pada zaman nabi Musa. Pada saat itu ada berbagai “kelompok budak” di Mesir, yang mengalami nasib yang sama sebagai warga masyarakat

kecil, yang ditindas dan dilecehkan oleh bangsa Mesir. Berbagai “kelompok budak” itu kemudian merasa diri sebagai “satu bangsa”, berkat pendampingan dan kepemimpinan nabi Musa, “*the founding father*” umat (dan sekaligus bangsa) Israel. Kemudian, berkat pendampingan dan kepemimpinan Yosua yang menggantikan nabi Musa, berbagai “bekas kelompok budak” yang mulai menyatu itu menemukan “tanah air yang sudah lama dijanjikan Allah bagi mereka”. Sebenarnya, *de facto* maupun *de iure* tanah Kanaan tersebut sama sekali bukan tanah air mereka, melainkan tanah air begitu banyak suku non-Israel. Para ahli Kitab Suci menegaskan, kitab Hakim-Hakim maupun kitab-kitab Samuel dan kitab-kitab Raja-Raja memuat indikasi yang sangat kuat, bahwa masuknya berbagai “bekas kelompok budak” ke tanah Kanaan sesudah periode-Musa itu terjadi secara pelan-pelan, tersendat-sendat, berlangsung dengan berbagai cara, tidak semudah seperti dipikirkan banyak orang.

Menurut beberapa ahli Kitab Perjanjian Lama, cerita tentang “munculnya duabelas suku Israel dari dua belas anak laki-laki Yakub” merupakan semacam usaha untuk memberi “legitimasi” bagi kesatuan umat (dan sekaligus bangsa) Israel. Tidak ada bukti historis yang meyakinkan bahwa berbagai “bekas kelompok budak” yang kemudian membentuk umat (dan sekaligus bangsa) Israel itu sungguh-sungguh berasal dari seorang “kakek” saja, yakni Yakub. Secara historis, barangkali nabi Musa itulah “*the founding father*” yang sesungguhnya bagi umat (dan sekaligus bangsa) Israel. Dialah yang barangkali berhasil meyakinkan para pemimpin “kelompok-kelompok budak” di Mesir pada zamannya, bahwa mereka sesungguhnya merupakan satu umat (dan sekaligus satu bangsa), yang berasal dari “satu kakek saja” dan bahkan memiliki “tanah air yang telah lama dijanjikan oleh Yahwe bagi mereka”. Menurut nabi Musa dan nabi-nabi penerusnya, Israel itu satu umat dan satu bangsa dari “satu kakek”. Menurut mereka, dalam kasus Israel, iman dan kebangsaan itu identik, setali tiga uang!

3.4 Kerakyatan¹⁰

Sila keempat dalam Pancasila, yakni kerakyatan, mengungkapkan kesadaran dan cita-cita para pendiri republik Indonesia bahwa kedaulatan

untuk mengatur bangsa Indonesia ada di tangan rakyat, bukan di tangan penguasa.

Sebagai umat beriman, gereja katolik pantas bersyukur atas adanya kesadaran dan cita-cita luhur tersebut. Melalui dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja, pimpinan gereja katolik selalu menegaskan bahwa keluarga ada lebih dahulu dari pada masyarakat dan masyarakat ada lebih dahulu dari pada negara dan pemerintah. Pemerintah adalah pelayan rakyat, bukan sebaliknya. Karena itu, kita merasa prihatin, bahwa para penguasa di Indonesia sering kali lebih minta dilayani dari pada melayani rakyat. Bahkan, para wakil rakyat sendiri pun sering kali memperdaya rakyat, bukan memberdayakan rakyat. Anggaran belanja, yang adalah uang rakyat, lebih banyak dipakai untuk kepentingan partai, para penguasa, dan para wakil rakyat dari pada untuk kepentingan rakyat.

Selain itu, berlawanan dengan prinsip kerakyatan, sering terlihat adanya gejala “*etatisme*” yang mengebiri kedaulatan rakyat. Lembaga-lembaga swasta, misalnya di bidang kesehatan dan di bidang pendidikan, lebih sering diatur atau bahkan diperas dari pada dibebaskan atau diberi subsidi. Murid-murid di sekolah-sekolah swasta dan para pasien di klinik-klinik swasta harus menanggung lebih banyak beban dari pada murid-murid di sekolah-sekolah negeri dan para pasien di klinik-klinik negeri, meskipun mereka sama-sama warga negara, yang sama-sama wajib dan telah membayar pajak.

Refleksi teologis atas fakta dan data sosial yang menggambarkan korupsi para pejabat pemerintah dan para wakil rakyat di Indonesia itu mengingatkan kita pada tokoh Samuel dalam Kitab Perjanjian Lama dan tokoh Yohanes Pemandi dalam kitab Injil. Samuel semula menolak permintaan umat Israel, yang mendesaknya agar ia memilih dan mengangkat seorang raja bagi mereka. Menurut tokoh agung itu, umat Israel sudah memiliki raja, yakni Yahwe sendiri. Selain itu, ia mengingatkan mereka bahwa, berbeda dari Yahwe sebagai Sang-Raja-Ilahi, raja-manusia cenderung menyalahgunakan kekuasaannya dan dengan demikian menyengsarakan rakyatnya sendiri. Meskipun Samuel akhirnya bersedia memilih dan mengangkat Saul sebagai raja pertama bangsa Israel, nabi besar itu tidak pernah kehilangan sikap kritisnya terhadap raja Saul, yang telah diurapinya.

Sikap Samuel itu, dalam gaya yang berbeda, tampak dalam diri Yohanes Pemandi dan Tuhan Yesus. Kepada para pejabat sipil, Yohanes Pemandi menyampaikan desakan untuk melayani rakyat tanpa korupsi. Kepada raja Herodes, ia menyampaikan kritik yang tajam atas perilakunya yang memalukan. Kritik itulah yang akhirnya membuat kepalanya dipenggal!

Dengan cara yang agak berbeda, Tuhan Yesus pun mengusahakan “kedaulatan rakyat”. Ia mengecam pihak-pihak yang berkuasa, baik di bidang agama maupun di bidang politik, dengan memihak kepada warga masyarakat yang lemah, miskin, tak berdaya, sakit, atau cacat. Sikap itulah yang mendorongNya berada dalam posisi “konfrontatif” terhadap para pemimpin agama maupun para pemimpin politik. Akibat akhir dari semua itu adalah penyaliban!

Dalam kaitan dengan kerakyatan, gereja katolik selalu memperjuangkan dipraktikkannya “prinsip subsidiaritas”, yang mengamanatkan perlunya dihormati hak-hak keluarga, hak-hak kelompok kecil, hak-hak kelompok “*grass roots*”, oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal-hal yang dapat diatur oleh keluarga tidak perlu diatur oleh ketua RT, hal-hal yang dapat diatur oleh kabupaten tidak perlu diatur oleh propinsi, dan hal-hal yang dapat diatur oleh propinsi tidak perlu diatur oleh pemerintah pusat. Kedaulatan rakyat berada dalam bahaya bila negara diselenggarakan dalam iklim “*etatisme*”. Pemerintah totaliter seperti rezim Orde Baru tidak selayaknya muncul lagi di Nusantara setelah reformasi terjadi pada tahun 1998 itu!

3.5 Keadilan Sosial¹¹

Sila kelima dalam Pancasila, yakni keadilan sosial, mengungkapkan kesadaran dan cita-cita para pendiri republik Indonesia bahwa bangsa yang hidup di Nusantara ini hanya dapat sejahtera bila di sana ditegakkan keadilan sosial, keadilan yang menyangkut kepentingan publik.

Sebagai umat beriman, gereja katolik layak bersyukur bahwa para pendiri republik Indonesia menyadari pentingnya keadilan sosial bagi seluruh bangsa dan bercita-cita untuk mencapainya. Dalam masyarakat, apalagi yang menghimpun sangat banyak orang, diperlukan adanya keadilan antara individu dan individu, antara individu dan masyarakat, antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat yang lain, antara negara dan warganegara, antara

pemerintah dan rakyat. Semua aspek keadilan itu, secara bersama-sama, membentuk keadilan sosial.

Salah satu aspek penting dari keadilan sosial adalah “keadilan distributif”. Artinya, keadilan dalam pembagian. Negara dan pemerintah Indonesia wajib membagi secara adil hal-hal pokok yang perlu untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Maka, ketertinggalan masyarakat di wilayah bagian timur Indonesia, misalnya, merupakan salah satu indikasi bahwa negara dan pemerintah kita belum berhasil menegakkan keadilan sosial di negeri kita.

Aspek penting lain dari keadilan sosial adalah “keadilan vindikatif” dan “keadilan kompensatoris”. Artinya, keadilan dalam memberikan hukuman kepada pihak-pihak yang bersalah dan keadilan dalam memberikan ganti rugi kepada pihak-pihak yang dirugikan. Terlalu banyak hakim kita yang memberikan hukuman yang ringan kepada koruptor-koruptor kelas “kakap” dan memberikan hukuman yang berat kepada pelanggar-pelanggar aturan kelas “teri”. Bahkan sudah ada beberapa hakim yang membebaskan orang-orang yang bersalah dan menghukum orang-orang yang tidak bersalah.

Refleksi teologis tentang keadilan sosial mengingatkan kita kepada “nabi-nabi keadilan sosial” seperti nabi Amos, nabi Yeremia, Yohanes Pemandi, dan Tuhan Yesus. Tokoh-tokoh tersebut secara jelas menegaskan bahwa iman kepada Yang Ilahi harus terbukti dan teramalkan dalam tindakan-tindakan yang “berkeadilan sosial”. Ibadat kepada Yang Ilahi tanpa keadilan sosial merupakan kebohongan dan kemunafikan. Hal itu berarti, masyarakat Indonesia tidak layak merasa diri sebagai masyarakat yang ber-ketuhanan bila masyarakat Indonesia nyatanya tidak mampu “berkeadilan sosial”. Menurut para nabi besar itu, Yang Ilahi merasa muak melihat mezbah yang dipenuhi dengan persembahan yang berasal dari ketidakadilan sosial!

Di tepi sungai Yordan, Yohanes Pemandi mengajak para pendengar pewartaannya untuk ikut menegakkan keadilan sosial, masing-masing sesuai dengan posisinya di dalam masyarakat. Dalam rangka itu pulalah ia menyampaikan kritik yang tajam terhadap raja Herodes, tanpa takut kehilangan nyawanya karenanya. Senada dengan itu, meskipun dengan cara yang sangat berbeda, Tuhan Yesus memperjuangkan keadilan sosial bagi masyarakatNya, terutama dengan melakukan berbagai “*affirmative actions*” bagi

kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti orang-orang kusta, orang-orang Samaria, para pemungut cukai, dan wanita-wanita “pendosa”.

4. PENUTUP

4.1 Dari Praksis Menuju Praksis yang Lebih Berkualitas¹²

Teologi-teologi “sosial” dibangun dari praksis dan bergerak menuju praksis yang lebih berkualitas. Berbeda dari teologi-teologi “klasik” yang lebih merefleksikan iman dalam aspek perumusan dan pemahaman atasnya, teologi-teologi “sosial” lebih merefleksikan iman dalam aspek perwujudan dan pengamalannya di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, bila gereja katolik Indonesia benar-benar mau terlibat secara intensif dalam pengembangan masyarakat Nusantara yang ber-Pancasila, ia sebaiknya lebih memperhatikan dan memanfaatkan teologi-teologi “sosial” daripada teologi-teologi “klasik”. Dengan cara itu, gereja katolik Indonesia tampaknya akan semakin mampu menyatu dengan masyarakat, dalam suka dan dukanya.

Gereja tidak hanya dipanggil dan diutus untukewartakan Kerajaan Allah, melainkan juga untuk mewujudkannya secara konkret di dunia ini. Karena itu, gereja katolik Indonesia tidak hanya perlu meyakini danewartakan pentingnya kesetiaan kepada Pancasila (sebagai kode etik bangsa), melainkan juga perlu ikut terlibat secara aktif dalam usaha seluruh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila di seluruh Nusantara.

Perwujudan keterlibatan gereja katolik Indonesia itu tidak boleh hanya didasarkan pada Kitab Suci dan Tradisi Suci, melainkan harus juga didasarkan pada fakta dan data sosial masyarakat Indonesia pada semua periode sejarahnya. Untuk saat ini, gereja katolik Indonesia perlu terlibat aktif di dalam wacana maupun program-program publik, antara lain atau bahkan terutama dalam hal-hal yang terkait sangat erat dengan nilai-nilai Pancasila, yakni ketuhanan, perikemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Saat melibatkan dirinya dalam wacana publik mengenai Pancasila, gereja katolik Indonesia sebaiknya lebih banyak menggunakan “bahasa sosial” dari pada “bahasa religius”, meskipun gereja katolik Indonesia sendiri sebaiknya tetap memaknai Pancasila lebih sebagai kode etik bangsa dari pada sebagai ideologi (dalam arti

peioratif atau konotasi negatifnya). Sementara itu, saat melibatkan dirinya dalam program-program publik yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, gereja katolik Indonesia sebaiknya “*ajur ajer*” (menyatu) dengan seluruh masyarakat, tanpa membawa “bendera kekatolikan”, agar keterlibatan sosialnya itu dilakukan sungguh-sungguh demi kepentingan seluruh masyarakat, bukan demi kepentingan umatnya sendiri.

Menyadari bahwa belum terwujudnya *shalom* atau “Kerajaan Allah” di Nusantara ini terutama disebabkan oleh adanya “struktur-struktur dosa” yang berakar pada kerakusan ekonomi dan politik, gereja perlu ikut terlibat sepenuhnya dalam usaha masyarakat untuk mengatasi “struktur-struktur dosa” tersebut secara konsisten dan konsekwen.¹³ Gereja katolik Indonesia perlu ikut mengingatkan seluruh umat dan seluruh masyarakat di Nusantara bahwa reformasi pada tahun 1998 digerakkan untuk mengatasi merajalelanya “kkn” (korupsi, kolusi, nepotisme) selama masa pemerintahan Orde Baru. Karena itu, proses reformasi Indonesia demi lenyapnya “kkn” tersebut harus diteruskan dan diselesaikan sampai tuntas, tidak setengah-setengah. Korupsi, kolusi, dan nepotisme, itulah bentuk-bentuk konkret “struktur-struktur dosa” yang harus dilenyapkan sampai seakar-akarnya.

Akhir-akhir ini, dengan ditingkatkannya otonomi daerah, muncul “struktur-struktur dosa” yang relatif baru, misalnya dalam bentuk peraturan-peraturan daerah yang isinya tidak sejalan dengan nilai-nilai yang hendak dijunjung tinggi melalui Pancasila. Melalui peraturan-peraturan itu sila-sila tertentu (atau bahkan seluruh Pancasila) *de facto* dan *de iure* dikerdilkan dan dikebiri, kekayaan nilai yang termuat dalam Pancasila dikurangi atau bahkan diingkari.

Menghadapi kenyataan itu, gereja katolik Indonesia sebaiknya bergerak cepat, sebelum terlambat, demi terhapusnya peraturan-peraturan semacam itu. Tentu saja, gerakan gereja katolik itu perlu dilakukan bersama kelompok-kelompok masyarakat yang lain, yang memiliki keprihatinan sosial yang sama. Usaha untuk melawan peraturan-peraturan semacam itu harus merupakan usaha banyak kelompok masyarakat, bukan hanya usaha gereja katolik, dan perlu dilakukan dengan cara-cara yang formal maupun informal.

Sesuai dengan saran pimpinan gereja katolik universal, partisipasi gereja katolik

Indonesia dalam perbaikan masyarakat di seluruh Nusantara sebaiknya selalu dilaksanakan melalui proses tiga tahap, yakni “*to see, to judge, and to act*”. Tahap pertama dijalankan dengan “*to see*”, yakni melihat fakta dan data sosial yang nyata. Untuk itu gereja perlu memanfaatkan sumbangan para pengamat dan para praktisi kemasyarakatan. Setelah itu, gereja perlu melakukan tugas “*to judge*”, yakni melakukan analisis sosial terhadap fakta dan data sosial yang telah terkumpul. Barulah kemudian, akhirnya gereja layak melakukan tugas “*to act*”, yakni melibatkan diri sepenuhnya dalam wacana dan program-program public, yang kiranya sungguh-sungguh dapat memperbaiki keadaan masyarakat di Indonesia.

Al. Purwa Hadiwardoyo

Dosen Program Studi Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Alumnus Program Doktorat Teologi Moral Akademi Alfonsiana, Roma: alpurwa@netscape.net

CATATAN AKHIR

- 1 Tulisan ini telah dipresentasikan dalam Rapat Umum Aptik (Asosiasi perguruan tinggi katolik) pada bulan Maret 2013 di Manado, yang dimaksud antara lain untuk membahas Pancasila dari sudut pandang etika sosial dan teologi katolik.
- 2 Tentang “teologi publik”, baik dibaca buku M.J. Himes and K.R. Himes, *Fullness of Faith. The Public Significance of Theology*, Paulist Press, New York/Mahwah, New Jersey, 1993.
- 3 Tentang “teologi politik” dan “teologi pembebasan”, baik dibaca buku Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas*, (terj. Bosco Carvallo), Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1989; buku Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan & Pembebasan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003; buku A.T. Hennelly, *Liberation Theology. A Documentary History*, Orbis Books, New York, 1990; buku M. Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (terj. A. Widyamartaya), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001; dan buku Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan. Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, LKiS, Yogyakarta, 2000.
- 4 Contoh buku-buku yang memuat “teologi-teologi klasik” adalah : buku Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith. An Introduction to the Idea of Christianity*, (transl. by William V. Dych), Crossroad, New York, 1982; buku Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2004; buku Georg Kirchberger, *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*, Penerbit Ledalero, Maumere, 2007; buku Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global*, (terj. Y.M. Florisan), Penerbit Ledalero, Maumere, 2010.
- 5 Tentang paham “perjanjian” dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, baik dibaca buku Leo G. Perdue (ed.), *The Blackwell Companion to the Hebrew Bible*, Blackwell Publishers, Oxford, 2001; buku Michael D. Coogan, *The Old Testament*, Oxford University Press, 2008; buku Jean-Louis Ska, *L’Antico Testamento*, Edizioni San Paolo, Milano, 2011.
- 6 Penilaian bahwa ideologi cenderung bersifat absolutis dan reduktif, misalnya, diungkapkan oleh Paus Paulus VI dalam dokumen ajaran sosialnya yang berjudul *Octogesima Adveniens*.
- 7 Dugaan gereja katolik bahwa ideologi modern memiliki kecenderungan absolutis dan reduktif itu antara lain terbukti pada proses indoktrinasi Pancasila oleh rezim orde baru di negeri kita. Tentang hal itu, misalnya, baik dibaca buku Douglas E. Ramage, *Percaturan Politik di Indonesia. Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, (terj. Hartono Hadikusumo), Penerbit Matabangsa, Jogjakarta, 2002; buku Adam Schwarz, *A Nation in Waiting. Indonesia in the 1990s*, Allen & Unwin, Sydney, 1994; buku Donald K. Emmerson (ed.), *Indonesia Beyond Soeharto*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2001.
- 8 Tentang agama-agama besar dan tinjauan kritis atasnya, baik dibaca buku Karen Armstrong, *A History of God*, Ballantine Books, New York, 1993; tentang persepsi agama-agama mengenai Allah, baik dibaca buku Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2007; tentang toleransi agama, baik dibaca buku Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004; buku Robert W. Hefner (ed.), *Politik Multikulturalisme. Menggugat Realitas Kebangsaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2007.
- 9 Tentang kebangsaan dalam konteks Indonesia, baik dibaca buku Wawan Tunggal Alam, *Demi Bangsa. Pertentangan Sukarno vs Hatta*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2003; dan buku Wawan Tunggal Alam (ed.), *Bung Karno. Menggali Pancasila*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

- ¹⁰ Tentang kerakyatan sebagai salah satu sistem politik yang demokratis, baik dibaca misalnya buku Iman Toto K.Rahardjo dan Herdianto WK (ed.), *Bung Karno dan Partai Politik*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001; buku John Locke, *Kuasa Itu Milik Rakyat*, (terj. A. Widyamartaya), Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2002.
- ¹¹ Mengenai keadilan sosial dan kaitannya dengan politik, baik dibaca misalnya buku Ismid Hadad (ed.), *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*, LP3ES, Jakarta 1982; tentang keadilan sosial menurut Kitb Suci, baik dibaca buku Herman Hendriks, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- ¹² Tentang keterlibatan gereja katolik dalam pengembangan masyarakat, baik dibaca buku Piet Go et al. (ed.), *Etos & Moralitas Politik. Seni Pengabdian untuk Kesejahteraan Umum*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2004; Ruddy Tindage dan Rainy MP Hutabarat (ed.), *Gereja dan Penegakan HAM*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2008; buku F. Budi Hardiman, *Hak-Hak Asasi Manusia. Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- ¹³ Istilah “struktur-struktur dosa” mulai populer setelah dipakai oleh Paus Yohanes Paulus II, misalnya dalam dokumen ajaran sosialnya yang berjudul *Sollicitudo Rei Socialis*. Yang dimaksud dengan istilah itu adalah struktur-struktur yang cenderung melestarikan dosa-dosa sosial di dalam masyarakat. Dosa-dosa sosial di dalam masyarakat itu, menurut Paus, terutama muncul dari sikap rakus di bidang ekonomi maupun politik.
- Emmerson D.K.(ed.), 2001. *Indonesia Beyond Soeharto*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Go P. et al. (ed.), 2004. *Etos & Moralitas Politik. Seni Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umum*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hartono Budi, 2003. *Teologi, Pendidikan & Pembebasan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hefner R.W.(ed.), 2007. *Politik Multikulturalisme. Menggugat Realitas Kebangsaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hendriks H., 1990. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hennelly A.T., 1990. *Liberation Theology. A Documentary History*, Orbis Books, New York.
- Himes M.J. and K.R.Himes, 1993. *Fullness of Faith. The Public Significance of Theology*, Paulist Press, New York/ Mahwah, New Jersey.
- Iman Toto K. Rahardjo dan Herdianto WK (ed.), 2001. *Bung Karno dan Partai Politik*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Locke J., 2002. *Kuasa Itu Milik Rakyat*, (terj. A. Widyamartaya), Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Paulus VI, 1971. *Octogesima Adveniens*, Roma.
- Perdue L.G.(ed.), 2001. *The Blackwell Companion to the Hebrew Bible*, Blackwell Publishers, Oxford.
- Ruddy Tindage dan Rainy MP Hutabarat (ed.), 2008. *Gereja dan Penegakan HAM*, Kanisius, Yogyakarta.
- Schumann O.H., 2004. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Schwarz A., 1994. *A Nation in Waiting. Indonesia in the 1990s*, Allen & Unwin, Sydney.
- Ska J-L., 2011. *L'Antico Testamento*, Edizioni San Paolo, Milano.
- Sobrinho J. dan J.H. Pico, 1989. *Teologi Solidaritas*, (terj. Bosco Carvallo), Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wahono Nitiprawiro, 2000. *Teologi Pembebasan. Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, LKiS, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, 2007. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Amaladoss M., 2001. *Teologi Pembebasan Asia*, (terj. A. Widyamartaya), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Armstrong K., 1993. *A History of God*, Ballantine Books, New York.
- Budi Hardiman F., 2011. *Hak-Hak Asasi Manusia. Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Coogan M.D., 2008. *The Old Testament*, Oxford University Press, Oxford.

Wawan Tunggul Alam, 2003 *Demi Bangsa. Pertentangan Sukarno vs Hatta*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wawan Tunggul Alam (ed.), 2001. *Bung Karno. Menggali Pancasila*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Yohanes Paulus II, 1987. *Sollicitudo Rei Socialis*, Roma.

COMMUNIO-KOINONIA

MENURUT VISI PAROKI KATEDRAL KRISTUS RAJA DALAM PERTEMUAN AKSI PUASA PEMBANGUNAN

Dhimas Martin Yuniar

ABSTRACT:

Diocese of Purwokerto idealizes a community of God's Kingdom Church, which by then becomes a together movement of the Catholics in Diocese of Purwokerto. Each parish, including Parish Cathedral Kristus Raja of Purwokerto, makes a vision which is appropriate with the need and situation of the Catholics in this parish. The event of Aksi Puasa Pembangunan, becomes a method that is really suitable with the efforts of this Church in presenting a community which is communious internally and externally as well.

In this research, the intention of APP, is not fully caught and comprehended by the Catholic people of Cathedral Kristus Raja of Purwokerto. Therefore APP meeting have not really helped the Cathedral to build its community's identity.

To make it more effective and efficient in presenting the ideal community, Cathedral Kristus Raja of Purwokerto needs to make some pastoral steps. It is hoped that APP can become a program to build a community which is holy, autonomic, mature, dynamic, growing in true brotherhood and becoming the light and salt of world.

Kata-kata Kunci:

Communio, Koinonia, Aksi Puasa Pembangunan, Prapaskah, Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Communio merupakan salah satu aspek kehidupan Gereja. *Communio* berasal dari kata Latin yang memiliki makna *assosiation, participation, status of being common, the fact of sharing the same faith*.¹ Kata Latin itu untuk menerjemahkan kata dalam bahasa Yunani yaitu *koinonia*, yang memiliki akar kata dasar berbagi sesuatu hal dengan seseorang.² Dalam konteks Kristiani, *communio* diterjemahkan dengan "a relation between individual christians or christian communities resulting from their common participation in one and the same reality".³ Melalui baptis, orang dimasukkan ke dalam *communio* eklesial, yang menyatukan mereka dengan seluruh umat beriman.⁴ Kesatuan dengan Allah yang menjadi dasarnya.

Communio atau *koinônia* itu memiliki beberapa aspek atau cakupan dalam kitab suci yaitu menyangkut komunitas (Kor 13:13, 1Yoh 1:3), semangat berbagi (2Kor 9:13), tanda/bentuk dari suatu persahabatan (Kis 2:42), dan *participation in collection or in common good* (2Kor 8:4).⁵

Pemahaman akan Gereja sebagai *communio* didasarkan pula pada konsep Gereja sebagai Tubuh Kristus dalam surat St. Paulus. Ia menekankan kesatuan, saling memperhatikan, dan saling membutuhkan antar umat beriman. Gereja adalah sebuah paguyuban (*communio*) umat beriman yang berciri spiritual batiniah yang kemudian diungkapkan melalui ikatan-ikatan yang kelihatan. Bentuk paguyuban-paguyuban itu mengandaikan juga terdiri dari relasi-relasi manusiawi.

Gereja sebagai sebuah *communio* juga kemudian diwujudkan secara khusus sesuai

dengan ciri khas di mana Gereja itu hidup. Di Keuskupan Purwokerto, dalam masa penggembalaan Mgr Julianus Sunarka, SJ, *communio* diterjemahkan sebagai sebuah paguyuban yang menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah. Dalam visinya, bapa Uskup menekankan ciri pelopor Kerajaan Allah. Gereja Keuskupan Purwokerto sebagai sebuah komunitas memiliki tugas untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dalam komunitas mereka sekaligus berhadapan dengan komunitas lainnya. Di dalam visi itu ada sisi ke dalam dan sisi ke luar. Demikian pula bapa Uskup menekankan kerjasama dengan mereka semua yang berkehendak baik dalam menghadirkan Kerajaan Allah.

Bentuk *communio* atau *koinônia* yang khusus/ khas bagi Keuskupan Purwokerto itu kemudian diterjemahkan oleh Paroki Katedral Kristus Raja (PKKR) Purwokerto melalui visi misinya yang disesuaikan dengan situasi dasar wilayah paroki ini. Sebagai Gereja lokal, PPKR menerjemahkan cita-cita *communio* itu melalui visi misi yang bertitik tolak pada jati diri PPKR. Tahun 1998, PPKR mulai menggulati visi "Paroki Katedral adalah persekutuan umat beriman yang misioner, tertata rapi, mandiri dan berdaya tahan atas dasar cinta kasih Kristus yang memanggil dan mengutus, berkembang dalam persaudaraan sejati, sehingga menjadi terang dan garam di tengah masyarakat".⁶ Dari visi tersebut, ternyata *communio* secara khusus diterjemahkan dengan kata persekutuan. Namun persekutuan memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi jati diri sekaligus cita-cita PPKR. Persekutuan tersebut memiliki empat ciri yaitu misioner, tertata rapi, mandiri dan berdaya tahan. Dari beberapa misi itu dapat ditemukan empat unsur yang menjadi idealisasi *communio* yang dicita-citakan PPKR pada tahun 1998 sampai dengan 2007, yaitu tanggungjawab bersama, komunikasi, kerjasama, dan keterlibatan aktif dalam Gereja dan masyarakat.

Pada tahun 2007, perjalanan membangun persekutuan yang misioner, tertata rapi, mandiri dan berdaya tahan yang berisikan tanggungjawab bersama, komunikasi, kerjasama, dan keterlibatan aktif itu dievaluasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tim Visi Misi PPKR.⁷ Penelitian itu menyatakan bahwa hanya separuh umat yang mengatakan sudah ada keterlibatan dan kerjasama antara warga lingkungan dalam kegiatan yang diadakan di

lingkungannya. Sedangkan separuh yang lain belum dan kurang mengalami kerjasama dan keterlibatan tersebut. Lebih dari sepertiga dari responden mengalami kurangnya keterlibatan dan kerjasama anggota atau warga lingkungan/ paroki dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lingkungan atau paroki. Hanya separuh yang mengatakan keterlibatan dan kerjasama itu sudah tercapai. Bahkan jalinan persaudaraan di dalam lingkungan sungguh-sungguh dialami hanya oleh kurang dari separuh umat. Dengan data itu, nampak bahwa konsep persaudaraan sejati yang berisikan tanggungjawab bersama, kerjasama, dan keterlibatan aktif umat belum sepenuhnya terwujud.

Oleh karena itu pada tahun 2007, saat penyusunan visi-misi paroki yang baru untuk tahun 2008-2017, meski ada perubahan, PPKR tetap mencantumkan beberapa gagasan *communio* visi sebelumnya. Beberapa unsur gagasan *communio* PPKR dalam visi 2008-2017 adalah persekutuan yang kudus, dewasa, mandiri, dinamis, berkembang dalam persaudaraan sejati dan menjadi garam dan terang bagi masyarakat. Visi tersebut ditempuh dengan lima misi yaitu meningkatkan kualitas kehidupan rohani umat, kedewasaan umat, keterlibatan aktif umat dalam hidup menggereja dan memasyarakat, kesadaran umat terhadap kemajemukan dan kesediaan untuk menerima perbedaan, dan mengembangkan cara-cara hidup alternatif dalam semua aspeknya.⁸ Semua itu dicapai dengan menghayati spiritualitas Kristus Raja Semesta Alam, pelindung PPKR.

Unsur-unsur *communio* tersebut merupakan unsur konkret dari *communio* yang dicanangkan oleh keuskupan. Kerajaan Allah yang begitu luas maknanya, di PPKR diterjemahkan dengan sebuah persekutuan yang kudus, dewasa, mandiri, dinamis, berkembang dalam persaudaraan sejati dan menjadi garam dan terang bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Gereja Kerajaan Allah yang dicanangkan Keuskupan Purwokerto itu secara teoritis telah dijawab oleh PPKR melalui visinya yaitu persekutuan yang kudus, dewasa, mandiri, dinamis, berkembang dalam persaudaraan sejati dan menjadi garam dan terang bagi masyarakat. Kelima hal itu adalah penekanan dari visi keuskupan sebagai kebersamaan dalam mengambil bagian dalam gerak keuskupan.

Persekutuan menjadi sumber pokok dalam mengembangkan Kerajaan Allah yang dicitakan Keuskupan Purwokerto.

Visi PKKRR mulai digeluti sejak tahun 2008, namun apakah seluruh aspek persekutuan dalam tataran praktis sudah tergarap dengan baik khususnya melalui gerakan APP tahunan?

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil obyek penelitian di seluruh lingkungan di Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto. Jumlah keseluruhan lingkungan adalah 19 lingkungan yang tersebar di dalam kota Purwokerto. Total jumlah umat yang ada di 19 lingkungan adalah 1185 Kepala Keluarga atau mencapai 3998 jiwa. Responden diambil sejumlah 10% dari total jumlah kepala keluarga yaitu sejumlah 118 orang.

Pemilihan responden dilakukan dengan sistem *proportional random sampling*.⁹ Peneliti menyerahkan pemilihan responden kepada masing-masing ketua lingkungan atau orang yang paham mengenai lingkungan tersebut. Kemudian mereka memilih 10% dari jumlah Kepala Keluarga (sudah ditentukan) dengan variasi terhadap: jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan. Keempat variasi ini menjadi dasar dalam variasi (proporsi) responden. Dalam hal variasi usia, pengambilan responden mengalami keterbatasan pilihan karena amat jarang sekali ada lingkungan yang dalam pertemuan APP lingkungan dihadiri oleh kaum muda (usia 14-35 tahun). Di samping itu, tingkat kehadiran warga lingkungan dalam pertemuan APP lingkungan juga sangat rendah. Sebagian besar lingkungan mengadakan pertemuan dalam satu kelompok yang dihadiri oleh 10 sampai dengan 30 orang. Sedangkan 3 lingkungan mengadakannya dengan membagi menjadi 2-4 kelompok yang masing-masing kelompok dihadiri 15-20 orang. Di samping itu ada satu lingkungan yang menurut beberapa sumber, tidak mengadakan pertemuan APP.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sebuah angket yang terdiri dari identitas diri dan 30 pertanyaan. Identitas diri itu meliputi nama responden, jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, suku bangsa dan bentuk keterlibatan mereka dalam Gereja (tugas Gerejani). 30 pertanyaan itu terdiri dari 21 pertanyaan tertutup

dan 9 pertanyaan terbuka. Dalam pengumpulan data, penulis dibantu oleh beberapa relawan. Para relawan mengenal situasi dan orang-orang yang biasa terlibat dalam pertemuan lingkungan atau hadir dalam pertemuan APP lingkungan. Para relawan ini bekerja sejak tanggal 21 Maret 2010 dan selesai seluruhnya pada tanggal 16 April 2010.

Dalam pembacaan dan analisis data penelitian ini digunakan basic *variable* kategori tingkat pendidikan. Variabel ini menjadi dasar karena variabel pendidikan merupakan variabel yang tidak mudah berubah, konsisten dan terukur dengan jelas. Artinya variabel ini dapat mempengaruhi cara pandang dan kemampuan seseorang untuk memahami, mengerti, berefleksi dan menimbang sesuatu. Kategori pendidikan ini juga mempengaruhi posisi sosial seseorang di tengah masyarakat dan sesamanya. Dalam kategori pendidikan, responden terbagi dalam empat kategori. Kategori pendidikan ini ditetapkan berdasarkan tamatan yang dicapai oleh responden. Keempat kategori itu antara lain sebelum tamat SLTA yang meliputi tidak sekolah sampai tamatan SLTP, tamatan SLTA, Diploma (baik D1 sampai dengan D4), dan Sarjana yang meliputi Strata Satu dan seterusnya.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas pertemuan lingkungan APP Prapaskah terhadap usaha mencapai visi persekutuan yang diidealkan oleh Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto. Selain itu juga berusaha menemukan usulan-usulan langkah pastoral untuk membangun aspek *communio* yang dicita-citakan oleh PKKRR. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah:

- a) Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program kerja Dewan Pastoral Paroki periode 2007-2010 serta data bagi kebijakan-kebijakan pastoral Pastor Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto.
- b) Bagi DPP, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan membuat program kerja dalam Masa Prapaskah.
- c) Penelitian ini juga bisa menjadi data sekunder pelaksanaan pertemuan APP Prapaskah Lingkungan bagi Tim Katekesis Dewan Pastoral Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto.

- d) Bagi Keuskupan Purwokerto, penelitian ini dapat membantu melihat dan mengevaluasi pelaksanaan visi keuskupan dalam menghadirkan Kerajaan Allah.

2. LANDASAN TEORI

Pertemuan APP Prapaskah Lingkungan diharapkan mampu membangun *communio* yang dicita-citakan umat Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto. Dengan semakin terlibat dalam kegiatan APP tahunan, aspek-aspek persekutuan yang dicita-citakan PKKR semakin terwujud.

2.1 *Communio* dalam Visi PKKR

Paroki Katedral Kristus Raja memiliki pemahaman yang khusus mengenai sebuah *communio*. *Communio* yang dicita-citakan itu memiliki ciri-ciri kudus, mandiri, dewasa, dinamis, berkembang dalam persaudaraan sejati dan menjadi garam serta terang dunia. Pemahaman ini didasarkan pada kebutuhan umat yang dicantumkan dalam visi paroki. Visi paroki adalah konkretisasi dari visi Keuskupan yang mendambakan semakin tegaknya kehadiran Kerajaan Allah di wilayah Keuskupan Purwokerto.

2.2 Pertemuan APP Lingkungan Sebagai Dasar Membangun Visi Paroki

Pertemuan APP Lingkungan adalah saat yang tepat untuk melihat bagaimana *communio* itu dicapai dalam perkembangan PKKR sampai saat ini. Lingkungan merupakan komunitas basis dengan lingkup teritorial. Pengelompokan dalam basis dan blok ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesempatan saling mengenal dan memahami sesama anggota lingkungannya.¹⁰ Demikian pula pertemuan APP merupakan salah satu usaha PKKR membangun *communio* tersebut. Tujuan akhir dari APP, seperti yang diungkapkan oleh LPPS adalah untuk “membangkitkan kesadaran umat akan pentingnya pembaruan diri dan masyarakatnya dalam membangun manusia Indonesia yang dicita-citakan.”¹¹ Dengan begitu Gereja mampu menyampaikan warta keselamatan yang sudah diterimanya.¹² Maka, APP selaras dengan *communio* yang dicita-citakan PKKR.

Pertama, melalui pertobatan dan pembaruan hidup yang dilaksanakan dengan mengulati

tema-tema bahan pertemuan APP, umat diajak untuk mengusahakan kekudusannya. *Kedua*, pertobatan dan pembaruan diri senantiasa mengasah kepekaan seorang kristiani untuk melihat tanda-tanda zaman melalui pengalaman hidupnya. *Ketiga*, pertobatan bukanlah sesuatu yang dipaksakan melainkan muncul dari dalam dirinya. *Keempat*, pertemuan APP Prapaskah ini menjadi sarana keterlibatan umat beriman dalam hidup menggereja terutama di lingkungannya. Keterlibatan itu bukan hanya kehadiran saja melainkan juga sampai pada kesediaan untuk berperan aktif atau kesediaan menjadi fasilitator pertemuan. *Kelima*, pertemuan ini bisa menjadi sarana untuk membangun persaudaraan antar pribadi dalam satu lingkungan demi berkembangnya persaudaraan sejati. Dan *keenam*, pertemuan APP ini menjadi sarana umat lingkungan menjadi terang dan garam bagi masyarakat. Ia menjadi garam karena ia menjadi semakin “asin” melalui pertobatan dan pemurnian dirinya.

2.3 Makna *Commnuio*

Istilah *communio* berkaitan dengan kata *koinônia* yang berasal dari bahasa Yunani. Meski begitu nuansa dan arti yang dihasilkan tidaklah sama begitu saja. Sesuatu disebut *com-munis* bila ia berbagi dalam pekerjaan atau berbagi dengan seluruh orang. Demikian pula dalam bahasa Latin klasik, *communio* sebagai kata benda berarti membagikan, berbagi kepemilikan, karakteristik umum dan kadang-kadang komunitas.¹³ *Communio* dihubungkan dengan gerak Allah yang secara terus menerus *communicates* (berbagi, membagikan diri) kepada Gereja melalui sabda, pelayanan, sakramen dan Ekaristi) dan umat pun dipanggil bersatu dalam *communicate* satu sama lain, terutama melalui bantuan material. Dalam *communion*, segala buah-buah Ekaristi terpenuhi.¹⁴ Dalam konteks kristiani, *communion* diartikan sebagai relasi antara beberapa individu kristiani atau komunitas-komunitas kristiani yang dihasilkan dari partisipasi umum dalam sebuah realitas yang satu dan sama.¹⁵

Sedangkan kata *koinonia* merupakan bahasa Yunani *κοινωνία*. Kata ini awalnya bernada profan karena ingin mengungkapkan situasi sifat sosial dari manusia, dengan makna persahabatan, asosiasi, maupun idealisasi politis. Selanjutnya Angelo juga mengatakan bahwa istilah ini dipakai Gereja dalam konteks religius mulai awal abad I

oleh para Bapa-bapa Gereja, yang memiliki tiga segi yaitu bersama dengan Trinitas, antara Allah dan manusia dan hubungan antar manusia.¹⁶ Nada yang sama juga disampaikan oleh Paulus, namun lebih menekankan kristosentrisnya, bukan hanya dalam hal persekutuan atau komunitas.¹⁷ Dalam tulisan Paulus dan Yohanes, kata *koinônia* muncul lebih untuk mengungkapkan keseluruhan isi atau yang ingin ditampakkan/ diungkapkan dari *communio*.¹⁸

2.4 Melalui Pertemuan APP, PKKR Membangun *Communio* Internal dan Eksternal

APP pada dasarnya menjadi usaha Gereja untuk terlibat dalam dunia untuk membangun Kerajaan Allah. Komunitas masyarakat dunia adalah kenyataan hidup yang ditinggali Gereja. Gereja diharapkan mengambil bagian dalam membawa perubahan hidup menuju manusia seutuhnya dan kesejahteraan umum sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah. Inilah *communio* eksternal yang ingin dibangun Gereja, seperti dalam *Gaudium et Spes* art. 1, Gereja wajib untuk ikut serta dalam kegembiraan dan kecemasan dunia sebagai sebuah komunitas eksternal.

Untuk dapat menjawab keputusan tersebut, PKKR sebagai sebuah komunitas lokal, juga menyusun beberapa langkah yang mengalir dari idealisasi yang tercantum dalam visinya. Visi tentang bentuk komunitas atau persekutuan itu menunjukkan niat perhatian PKKR dalam berperan di komunitas eksternal. Pemahaman dan penghayatan jati diri ini dimaksudkan dengan mengembangkan komunitas internal yaitu komunitas PKKR. Pertemuan APP tidak hanya mengajak orang untuk terlibat dalam komunitas masyarakat namun juga menemukan kehendak Allah dalam komunitas paroki maupun lingkungan. Pertemuan APP diharapkan oleh PKKR mampu membangun kekudusan, kemandirian dan kedewasaan dalam diri pribadi maupun komunitas warganya. Diharapkan Pertemuan APP mampu membangun persaudaraan dan solidaritas di antara komunitas lingkungan dan paroki. Dengan kata lain, untuk menghadirkan Kerajaan Allah, Gereja perlu mengalami Kerajaan Allah itu.

2.5 *Communio* Selalu Bersemangatkan *Koinônia* (Relasi-Partisipasi yang Mendalam)

Communio dan *koinônia* tidak bisa dipisahkan satu sama lain untuk memahami arti Gereja. *Communio* atau *koinônia* bukan menjelaskan atau menggantikan istilah Gereja. *Communio* atau *koinônia* tidak sama dengan Gereja. *Communio* dan *koinônia* merupakan salah satu unsur penting dalam memahami esensi Gereja. Kesatuan (*communio*) itu senantiasa diperlengkapi maknanya dengan *koinônia*. Kesatuan dari beberapa orang itu diberi makna dengan adanya semangat untuk saling berbagi dengan sesama kelompok itu. Dalam kesatuan itu, masing-masing anggota membagikan diri bagi yang lain. Ia menjadi bagian dari yang lain. Bersama-sama orang lain ia berbagi diri.

Communio-koinônia itu dapat dipahami dengan berdasar pada misteri inkarnasi, gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus dan Gereja sebagai *communio of communities*. Misteri inkarnasi merupakan sebuah gerak *communio-koinônia* Allah kepada manusia. Allah berbagi diri dengan manusia melalui Yesus Kristus, Allah Putera yang menjadi manusia. Allah ingin bersatu dengan manusia dengan mengambil kemanusiaan. Dengan begitu manusia bisa masuk ke dalam keilahian kasih Trinitaris. Kesatuan komunitas diwujudkan dengan pemberian diri satu sama lain oleh para anggotanya. Gereja sebagai Tubuh Kristus lebih menunjukkan bahwa *communio-koinônia* merupakan kesatuan Gereja dengan Kristus dan kesatuan di antara umat beriman itu sendiri. Kesatuan dengan Kristus itu menghidupkan Gereja sehingga Gereja mampu berbuah dan berkembang. Dengan kata lain, Gereja tidak dapat dipisahkan dari Kristus. Kristus sebagai kepala tubuh mempersatukan anggota-anggota tubuh-Nya. Dalam Tubuh Kristus tetap ada diversivitas, pluralitas, dan kemajemukan yang memperkaya tubuh itu. Aneka peran dan karunia yang berbeda adalah demi kekayaan dan perkembangan Gereja. Dan sebagai tubuh, masing-masing anggota saling membutuhkan satu sama lain, saling membantu dan melindungi yang lain. *Communio-koinônia* itu dapat dialami melalui sejarah pergulatan Gereja yang sejak awal terdiri dari beberapa Gereja-Gereja lokal. Setiap komunitas Gereja lokal bersatu di dalam kesatuannya dengan uskup dan ekaristi yang satu. Gereja kemudian menjadi

communion of local communities. Mereka diikat oleh Kristus yang satu dan sama. Persatuan atau *communion of local communities* itu juga diungkapkan melalui tanda yang nyata, entah melalui persekutuan dalam doa, kesaksian iman, pelayanan, maupun pewartaan.

2.6 Melalui Kelompok/Paguyuban Itulah *Communio-Koinônia* yang Diharapkan PKKRR Memperoleh Ungkapannya

Seperti yang dialami PKKRR, *communio-koinônia* itu dihayati di dalam hidup sebagai sebuah paroki, sebuah komunitas umat beriman yang “lebih lokal”. Paroki merupakan bagian dari Gereja lokal yang bertempat di daerah tertentu dengan teritorial terbatas. PKKRR mendefinisikan paroki sebagai persekutuan paguyuban-paguyuban umat beriman sebagai bagian dari keuskupan dalam batas-batas teritorial tertentu yang dipercayakan kepada Pastor Paroki.¹⁹ Kembali dipakailah kata “persekutuan paguyuban-paguyuban” untuk mendefinisikan paroki. Di dalam paroki masih terdapat paguyuban-paguyuban, entah kategorial maupun teritorial. Kategorial itu bisa berupa kelompok-kelompok doa, atau berdasarkan usia, minat, maupun pelayanan. Sedangkan teritorial adalah berupa lingkungan-lingkungan. Lingkungan merupakan paguyuban umat beriman yang bersekutu berdasarkan kedekatan tempat tinggal yang diatur dan ditetapkan oleh Dewan Pastoral Paroki.²⁰ Lingkungan ini menjadi sebuah komunitas umat beriman PKKRR yang kecil, teritorial tidak terlalu luas, dekat secara fisik dan lebih mudah untuk berkumpul. Setiap pribadi lebih dapat berperan dalam lingkungan-lingkungan. Seperti halnya jemaat Gereja lokal pada zaman Gereja Perdana, mereka dapat dengan lebih mudah mengenal satu sama lain, berbagi perhatian, dan mudah untuk berkumpul untuk memecah roti. Semakin kecil komunitas itu, relasi antar anggota semakin besar. Maka dalam lingkungan-lingkungan, itu umat dapat mengungkapkan/ mewujudkan *communio-koinônia* dalam Gereja dengan lebih konkret dan mengena. Dengan lingkungan yang berjumlah umat terbatas, PKKRR berharap agar setiap pribadi dapat memberikan peran sertanya dengan lebih banyak. Komunikasi dalam iman diharapkan akan menjadi lebih lancar saat komunitas menjadi lebih kecil. Lingkungan-lingkungan itu pun tidak berdiri sendiri, melainkan saling berjalanan satu

sama lain. Di satu sisi ada kemandirian pada masing-masing lingkungan, di sisi lain, ada kerjasama antar lingkungan karena mau tak mau, paroki juga adalah *communio* dari lingkungan-lingkungan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Secara teoritis, Pertemuan APP lingkungan di PKKRR belum sepenuhnya membantu umat dalam membangun *communio-koinonia* yang dicita-citakan PKKRR. Pertemuan APP Lingkungan ini belum seluruhnya menyentuh keenam dimensi *communio-koinonia* yang ada dalam visi PKKRR 2008-2017. Padahal Pertemuan APP Lingkungan ini menjadi salah satu sarana yang digunakan masing-masing lingkungan untuk mengumpulkan warganya atau menjadikannya sebagai agenda rutin setiap tahun.

Kemandirian lingkungan sebagai sebuah komunitas sudah tampak dalam pertemuan APP. Hanya saja kemandirian itu lebih banyak dilihat dalam tataran praktis terutama oleh responden diploma. Padahal kemandirian juga perlu dilihat dari segi kemampuan komunitas lingkungan mengembangkan kreativitas dan inisiatif.

Dalam membangun persekutuan yang kudus, para responden sebagian besar menyadari pentingnya Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan kehidupan doa. Hanya saja kehidupan doa itu memiliki *trend* pada doa pribadi. Sedangkan doa komunal belum menjadi perhatian sebagian besar umat. Hal ini tampak nyata pada responden sarjana dan mereka yang pra SLTA. Komunitas belum dipahami sebagai sarana membangun kekudusan, seolah kekudusan merupakan urusan pribadi. Tingkat pendidikan tidak begitu saja membantu memahami hal ini. Maka pemahaman akan konsep kekudusan itu, perlu dibangun juga dalam tataran afektif.

Pertemuan APP hendaknya menunjang kedua sisi kedewasaan iman umat yaitu sisi spiritual dan kognitif para pesertanya. Artinya selain memberi inspirasi bagi hidup rohaninya, pertemuan APP juga menambah wawasan iman atau pengetahuan mengenai iman. Realitas yang perlu mendapat perhatian adalah mereka yang belum tamat SLTA di mana mereka mengalami ketimpangan antara hidup beriman secara pribadi, komunitas maupun dalam masyarakat.

Kedinamisan lingkungan dilihat dari dua hal. Pertama, dari segi kegiatan. Dalam hal kegiatan, ternyata lingkungan juga memiliki kegiatan masing-masing selain Perayaan Ekaristi di lingkungan. Umat memiliki kesempatan untuk bertemu/ kegiatan dalam lingkungan. Paling tidak para peserta APP sebagian besar memiliki kegiatan ini. Namun dari segi yang kedua, yaitu pesertanya, muncul kesulitan besar untuk mengadakan pertemuan APP berupa kesibukan kerja/ tugas di sekolah. Hal ini paling dirasakan oleh mereka yang pra SLTA maupun yang SLTA. Maka dalam segi yang kedua, yaitu pribadi peserta, kedinamisan masih memiliki kendala.

Pertemuan APP Lingkungan membawa dampak positif bagi persaudaraan di lingkungan. Banyak yang merasakan bahwa pertemuan APP memiliki dampak membangun komunitas lingkungan. Hanya saja tidak seluruh dari mereka ini mengenal dan berelasi akrab dalam satu lingkungan. Mereka yang berpendidikan menengah perlu mendapat perhatian. Konsep bahwa komunitas hanya menjadi tempat pengembangan non rohani begitu kuat, sedangkan relasi tidak begitu penting.

Dalam menjadi terang dan garam bagi masyarakat, para responden tidak banyak yang memahami bahwa nilai-nilai kristiani perlu dihidupi di dalam seluruh segi hidupnya agar mereka mampu menggarami dan menerangi masyarakat dengan seluruh hidup mereka. Menjadi terang dan garam masih dilihat dalam lingkup sekitar rumah (relasi tetangga), padahal pekerjaan dan keluarga juga menjadi sarana menjadi terang dan garam bagi masyarakat. Hal ini paling dialami oleh responden berpendidikan menengah. Nampaknya status pendidikan mempengaruhi luas wilayah mereka dalam berelasi dengan masyarakat. Demikian pula pemahaman perutusan mereka sebagai sebuah komunitas yang hidup dalam komunitas.

3.2 Keprihatinan yang Ditemukan

3.2.1 Usaha Mencapai Kekudusan adalah Urusan Pribadi

Kekudusan disadari sebagai urusan pribadi. Komunitas belum disadari dapat membangun kekudusan itu. Kekudusan ditempatkan hanya pada kegiatan-kegiatan rohani pribadi masing-masing anggota lingkungan. Hal itu disadari sebagai urusan mereka pribadi dengan Allah.

Paguyuban disadari sebagai kelompok yang tidak jauh beda dengan kelompok atau komunitas di dalam pergaulan masyarakat mereka masing-masing. Demikian pula komunitas belum memberi pengaruh pada kehidupan spiritual masing-masing pribadi. PKKR cenderung mementingkan segi-segi praktis dari sebuah paguyuban. Komunitas dipahami sebagai wadah pertemuan untuk hal-hal selain yang dianggap wilayah pribadi yang dalam arti tertentu relasi pribadi dengan Allah. Bahkan solidaritas yang sebenarnya menjadi gerakan komunitas juga dipersempit menjadi gerakan pribadi. Padahal solidaritas akan mendapat kekuatannya bila menjadi sebuah gerakan sosial atau komunitas.

3.2.2 Kurangnya Semangat “Berbagi” Paguyuban/Komunitas Lingkungan

Unsur *koinonia* dalam lingkungan di PKKR menjadi berkurang karena tidak setiap anggotanya rela berbagi dengan anggota lainnya atau dengan komunitasnya. Kerelaan berbagi itu dalam bentuk berbagi waktu dan perhatian. Komunitas dipandang dari segi praktis atau yang kelihatan, misal jumlah, kegiatan, penyajian acara, dan sebagainya. Keterlibatan mereka masih pada hal-hal praktis. Paguyuban dirasakan sebagai sebuah kelompok secara administratif. Sebab lainnya adalah kecenderungan untuk mengharapkan sesuatu dari komunitas. Kecenderungan ini tidak terimbangi oleh semangat memberi (berbagi). Kurang luasnya pengenalan (relasi) mereka, dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan dan dominasi tingkat pendidikan lain. Selain itu, cara berelasi masing-masing orang juga berbeda. Pertemuan APP juga belum efektif di dalam membangun paguyuban.

3.2.3 Tidak Seluruh Medan Perwujudan Iman Tergarap dengan Baik

Iman belum menjadi penggerak umat PKKR dalam menjadi garam dan terang masyarakat. Iman lebih digarap dalam tataran pribadi masing-masing warga. Hal ini selaras dengan solidaritas yang juga dalam tataran pribadi pula. Sedangkan pertemuan lingkungan terutama APP belum menggerakkan sepenuhnya semangat solidaritas umat. Paling tidak ada lima medan perwujudan iman kristiani. Medan itu antara lain pribadi, keluarga, pekerjaan, relasi dengan tetangga dan masyarakat. Kelima medan itu mencakup

tiga segi dalam membangun *communio* melalui pertemuan APP yaitu pribadi, paguyuban dan masyarakat. Akan tetapi sebagian besar peserta pertemuan APP belum menyadari atau mengalami bahwa perwujudan iman mencakup kelima medan itu atau ketiga segi sekaligus. Kurangnya medan perwujudan iman yang tergarap bisa terjadi karena kurangnya relasi dan pemahaman akan medan-medan perwujudan iman, terutama oleh mereka yang berpendidikan menengah. Pertemuan APP lebih banyak menyentuh pada kehidupan pribadi dan hanya sedikit yang kemudian terdorong untuk terlibat dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan di masyarakat. Pertemuan APP lebih banyak mendorong pesertanya dalam bidang pribadi saja. Pertemuan APP sebagai salah satu pertemuan lingkungan dan sarana/ kesempatan membangun *communio*, ternyata masih belum mampu sepenuhnya membawa para peserta memahami berbagai medan perwujudan imannya.

3.3 Berbagai Kekuatan Dan Peluang Yang Sudah Dimiliki

3.3.1 Potensi Pribadi Warga Lingkungan

Dalam segi pribadi, PKKR memiliki beberapa kekuatan pastoral. *Pertama*, sebagian besar peserta pertemuan APP selalu mengikuti Perayaan Ekaristi mingguan. *Kedua*, sebagian besar peserta memiliki kegiatan doa selain perayaan Ekaristi. *Ketiga*, Perayaan Ekaristi sudah mampu membantu umat beriman PKKR dalam mengolah hidup doa dan relasi dengan Allah. *Keempat*, PKKR memiliki cukup tenaga untuk mensosialisasikan penggunaan dana APP. Selain dari kekuatan itu muncul peluang. *Pertama*, pertemuan APP berpengaruh positif terhadap frekuensi kehadiran umat dalam Perayaan Ekaristi. *Kedua*, informasi penggunaan dana APP didapat dalam pertemuan APP.

3.3.2 Memiliki Sense of Community

Dalam segi paguyuban atau komunitas lingkungan, PKKR memiliki beberapa kekuatan pastoral. *Pertama*, kemandirian sudah dirasakan dan dialami oleh sebagian besar peserta pertemuan APP. *Kedua*, sebagian besar peserta pertemuan APP memiliki dan mengikuti kegiatan lingkungan non-Ekaristi. *Ketiga*, sebagian besar responden mengenal sebagian besar warga

lingkungannya. *Keempat*, pertemuan APP berdampak positif bagi paguyuban. *Kelima*, hampir seluruh pengurus lingkungan, anggota DPP dan pengurus kelompok kategorial usia mengenal seluruh umat lingkungan.

Selain kekuatan di atas ada pula beberapa peluang yang bisa digunakan untuk memaksimalkan kekuatan tersebut. *Pertama*, keterarikan atau kebutuhan mereka untuk hadir dalam kegiatan lingkungan ternyata cukup besar. *Kedua*, responden Tionghoa yang tidak begitu banyak mengenal warga lingkungannya, ternyata lebih menyukai kegiatan lingkungan non-rohani. *Ketiga*, kegiatan lingkungan non-Ekaristi yang paling diminati adalah kegiatan lingkungan non rohani. *Keempat*, responden purnakarya dapat menjadi contoh dan referensi dalam pengenalan warga lingkungan. *Kelima*, pertemuan APP mampu menjadi sarana membangun persaudaraan paguyuban lingkungan.

3.3.3 Keterbukaan dalam Memanfaatkan Berbagai Medan Perjumpaan

PKKR memiliki modal yang cukup untuk mewujudkan iman kristiani dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan antar agama di tempat para peserta pertemuan APP tinggal dapat dikatakan baik. Hampir seluruh responden mengatakan bahwa relasi dengan umat beragama lain di masyarakatnya berjalan baik. Selain kekuatan-kekuatan itu, ada pula peluang yang berharga bila dilewatkan begitu saja. *Pertama*, pengenalan terhadap warga RT (Rukun Tetangga) atau orang yang tinggal dalam satu kawasan bersama menjadi sebuah jalan masuk ke dalam kehidupan bersama masyarakat. *Kedua*, kegiatan lingkungan dapat menjadi pendukung kesadaran akan berbagai medan perwujudan iman. *Ketiga*, responden Jawa sebenarnya bisa menjadi pelopor dan perintis dalam hal pengenalan itu. Hal itu disebabkan oleh karena mereka ini sebagian besar mengenal warga tetangga RT tempat tinggalnya.

3.4 Usulan Langkah Pastoral

3.4.1 Perayaan Liturgi yang Mengembangkan Paguyuban

Perayaan Ekaristi memiliki dimensi ekle-siologis. Ekaristi merupakan perayaan seluruh Gereja karena menghadirkan siapa Gereja dan mempersatukan yang ada di dalam perayaan

itu sebagai Gereja (SC art. 48). Kesatuan dan keterlibatan itu menjadi ciri utama dalam Ekaristi. Demikian pula Ekaristi yang diadakan lingkungan. Dengan demikian kata kebersamaan dan keterlibatan menjadi kata kunci memahami Perayaan Ekaristi dalam lingkungan. Untuk itulah para peserta dan juga seluruh umat di lingkungan perlu diberi pemahaman sampai pada hal itu. Pemahaman itu dapat diberikan dalam pertemuan tertentu di lingkungan dan juga di dalam kesempatan lain (seminar, homili, lembaran berita paroki, dan sebagainya). Untuk keterlibatan dalam Ekaristi, dapat ditempuh cara dengan membuat Ekaristi yang melibatkan sebanyak mungkin umat yang hadir. Cara ini dapat berupa dengan menambah frekuensi perayaan Ekaristi dalam lingkungan. Selain itu, kaum muda juga perlu dilibatkan lebih banyak dalam Ekaristi. Dengan demikian mereka memiliki kesempatan menghayati dimensi paguyuban dalam Ekaristi. Diharapkan mereka terdampangi dengan masuk ke dalam komunitas-komunitas yang ada.²¹ Maka salah satu sarana keterlibatan mereka dalam membangun komunitas setempat adalah dengan Ekaristi ini. Cara lain adalah dengan mengadakan perayaan Ekaristi dalam blok-blok. Blok adalah bagian-bagian dari lingkungan yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Kecilnya lingkup blok ini akan membuat setiap orang lebih mudah menyadari dan mengaktualisasikan keterlibatannya dalam Ekaristi.

3.4.2 Memunculkan Kelompok Minat Kegiatan Rohani Dan Rekreatif

Komunitas seringkali dilupakan sebagai medan pengembangan iman umat PKKRR terutama mereka yang berpendidikan menengah. Untuk itu, perlulah ada perubahan paradigma dalam komunitas lingkungan mengenai peran komunitas dalam hidup relasi umat dengan Allah yang sudah terjalin pula dalam Ekaristi. Paradigma tersebut dapat dirangsang dengan mengadakan berbagai kegiatan pengembangan iman dalam komunitas. Artinya komunitas lingkungan menyediakan sarana dan kesempatan bagi umat untuk mengembangkan hidup beriman mereka.

3.4.3 Mengembangkan Sinergisitas Lingkungan dan Kelompok Kategorial

Komunitas mandiri yang dimaksudkan PKKRR adalah komunitas yang mampu memiliki kekuatan membangun persaudaraan yang lebih luas dengan komunitas yang lebih besar maupun dengan komunitas lain. Inilah yang dimaksud sebagai sinergisitas bagian-bagian Gereja. Setiap kelompok/ komunitas diharapkan memiliki roh yang sama dalam bergerak dan beraktivitas. Dalam kemandirian, setiap komunitas bersentuhan dan berelasi dengan kelompok lain. Kerjasama inilah yang akan memberi banyak kesempatan umat untuk bersosialisasi dan sekaligus memanfaatkan berbagai medan perjumpaan iman. Dengan demikian modal sosialitas yang cukup ini mampu membangun jejaring antar lingkungan maupun dengan kelompok-kelompok kategorial lainnya.

3.4.4 Pemberdayaan Kerasulan Awam Melalui Lingkungan

Kaum awam memiliki sebuah kekhasan (hidup di tengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi) dalam karya kerasulan mereka dalam ikut serta mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus serta mengambil bagian dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan dunia.²² Merekalah yang nantinya direkomendasikan MUSPAS untuk meningkatkan dialog dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti halnya dalam visi keuskupan yang juga mengajak kerjasama dengan pihak-pihak yang berkehendak baik.²³

Sebagian besar umat sudah mengenal sebagian besar warga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hanya saja yang masih kurang adalah koordinasi dan sarana untuk memanfaatkan peluang itu. Koordinasi itu dapat diatasi dengan adanya pendampingan para pelayan publik.

3.4.5 Membangun Paguyuban yang Efektif dengan Memecah Lingkungan Besar dan Membuat Blok Lingkungan

Lokalitas Gereja terletak pada pemahaman jatidiri Gereja dalam situasi dan tempat tertentu. Lokalitas berawal dari suatu keragaman. Universalitas Gereja tidak menghapuskan adanya keragaman di dalam Gereja. Bahkan justru

keragaman itu memperkaya Gereja.²⁴ Semakin kecil komunitas, perjumpaan dengan masyarakat akan semakin mendalam karena fokus permasalahan dan perjumpaan semakin seragam. Maka agar komunitas lingkungan itu semakin efektif dalam menghayati lokalitas penghayatan imannya, luas dan jumlah perlu dibatasi/diperkecil. Peranan blok dalam membangun suasana paguyuban akan menjadi lebih terasa saat masing-masing blok diberi kesempatan oleh paroki maupun lingkungan. Sebenarnya dengan adanya blok wilayah itu sudah dapat sedikit demi sedikit kendala waktu diatasi. Dengan sedikitnya orang, kesepakatan waktu lebih mudah dicapai.

3.4.6 Optimalisasi Pertemuan APP melalui Kelompok-Kelompok Khas/Minat/Kategorial

Ada tiga hal yang menjadi unsur penting dalam APP, yang dapat menjadi jalan masuk untuk mengoptimalisasi pertemuan tersebut. Tiga hal itu adalah kebersamaan, rekonsiliasi dan usaha membangun dunia baru.²⁵ Pertemuan APP hendaknya mampu menyentuh dan sampai pada ketiga hal tersebut. Para peserta pertemuan APP dan juga umat yang lain perlu memahami dengan benar dan lengkap mengenai seluk beluk APP dan juga pertemuan yang diadakan. Selain itu, pertemuan APP perlu dipahami baik dari segi tujuannya, isinya dan *follow up* dari pertemuan itu. *Pertama*, sosialisasi pertemuan perlu diadakan secara menyeluruh. *Kedua*, isi dan metode penyajian perlu ditinjau lagi. *Ketiga*, perlu ada *follow up* yang jelas dalam pertemuan APP. Dan tak kalah pentingnya, pertemuan APP di Lingkungan akan menjadi lebih menyentuh dan efektif saat dilakukan dalam kelompok kecil maupun kelompok kategorial atau minat yang lain.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Nampaknya dalam menanggapi masalah yang ada, PKKR perlu mensinergikan setiap Tim Kerja dan juga bidang yang terkait agar solusi pastoral dapat teratasi. Demikian pula setiap peluang kegiatan dan sarana (semisal lingkungan, kelompok minat, maupun kelompok kategorial) perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Ketidakmaksimalan gerak sebuah kelompok/komunitas dapat memberi pengaruh negatif kepada kelompok yang lain. Masing-masing unsur visi sebenarnya mengandaikan kerjasama dan sinergitas masing-masing unsur dalam DPP dan kelompok-kelompok kategorial (baik usia maupun liturgi) untuk bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Tentu hal ini dapat berjalan bila ada *grand design* atau rencana jangka panjang paroki yang menjadi pedoman masing-masing bidang atau kelompok kategorial itu.

4.2 Saran

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggulati visi tersebut.

1. Sinergitas antar komunitas. Komunitas yang cukup banyak di PKKR mengandung sebuah kekuatan yang sangat potensial. Hanya saja perlu ada kerjasama dan kesinambungan antar kelompok tersebut, teritorial maupun kategorial. Modal awal untuk sinergitas adalah penemuan jati diri (kekhasan) masing-masing komunitas.
2. Dewan Pastoral Paroki hendaknya memiliki sebuah program yang saling berkaitan antar bidang.
3. Pastor paroki sebagai pimpinan managerial paroki hendaknya menjadi penjaga arah visi paroki. Dengan demikian dapat diupayakan beberapa hal yang perlu bila ada kekurangan gerakan visi tersebut.
4. Bagi Tim Penyusun Bahan Pertemuan APP, ada banyak komunitas dengan berbagai situasi dan keragaman karakter peserta pertemuan APP. Maka perlu ada perjumpaan dengan berbagai lini dan komunitas untuk menjaring keprihatinan dan kebutuhan apa yang ingin digulati oleh masing-masing komunitas.
5. Para pengurus Lingkungan perlu membuka diri dalam mengembangkan Lingkungannya sehingga ada kesempatan untuk mengolah jati diri komunitas lingkungan sekaligus memperdalam jati diri itu saat berjumpa dengan komunitas lainnya.
6. Perlu adanya sosialisasi berkelanjutan mengenai visi paroki yang juga telah dijabarkan secara sistematis dalam Arah Karya Pastoral PKKR.

Dhimas Martin Yuniar

Rohaniwan dan Pemimpin Jemaat di Paroki Purbalingga; Alumnus Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma: ferrerius@yahoo.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Y. Congar, "Koinonia", dalam A.D. Bernardino, *Encyclopedia of the Early Church*, I, James Clarke & Co., 188.
- ² G.S. Wakefield (ed), *A Dictionary of Christian Spirituality*, 241. *Sharing in something with someone*. Dengan berkonotasi pada *fellowship, communion, participation dan sharing*.
- ³ Sinclair B Ferguson, David F Wright (eds), *New Dictionary of Theology*, 372.
- ⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, art. 11.
- ⁵ Y. Congar, "Koinonia", 188.
- ⁶ Rumusan ini diambil dari bahan rapat Tim Kerja Visi Misi PKKR pada tanggal 22 Mei 2007.
- ⁷ Hasil Penelitian Tim Kerja Visi Misi PKKR pada tahun 2007. Hasil tersebut disampaikan dalam rapat Tim Kerja Visi Misi pada tanggal 7 Agustus 2007.
- ⁸ Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto, *Arah Karya Pastoral PKKR Purwokerto Tahun 2008-2017*, 14-15.
- ⁹ Di sisi lain, penelitian ini adalah penelitian sosial di mana yang menjadi objek penelitian adalah manusia. Manusia begitu kompleks dan tak dapat dikatakan sebagai homogen, terutama dalam tema penelitian semacam ini. Oleh karena itu, *random simple sampling* tidak dapat tepat digunakan.
- ¹⁰ *Arah Karya Pastoral Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto Tahun 2008-2017*, 23.
- ¹¹ Caritas Indonesia-LPPS, *Profil Program Aksi Puasa Pembangunan Nasional (APP Nasional)*, 2.
- ¹² Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, art. 1.
- ¹³ J.M.R. Tillard, "Communion", dalam J.Y. Lacoste (ed.), *Encyclopedia of Christian Theology*, 322. *Something is communis that "shares the office" and, in a derivative sense, what is "shared among all," hence in common. This relationship of the term to the idea of a large number had the effect that sometimes it came to evoke banality, vulgarity, or even impurity*. In classical Latin the noun communio means sharing, shared ownership, common characteristics, and sometimes community (Ernout-Meillet 1951).*
- ¹⁴ M.R. Tillard, "Communion", 322. *These were derived from the fact that the community in question had its source in what God himself continually communicates to the Church (Word*, ministry*, sacraments*, the most important of which is the Eucharist*) and what believers are called on to communicate to one another, particularly through mutual material assistance. There was communio in the goods communicated by God, and it embraced all the members of the body of Christ.*

- ¹⁵ S.B. Ferguson-D.F Wright (eds.), *The New Dictionary of Theology*, 372. *A relation between individual Christians or Christian communities resulting their common participation in one and the same reality.*
- ¹⁶ A. di Bernardino, *Encyclopedia of the Early Church*, I, 467.
- ¹⁷ G.S. Wakefield (ed.), *A Dictionary of Christian Spirituality*, 241. *Union of believers with Christ, in Spirit, and hence among one another (Gal 2:9, Rom 11:17).*
- ¹⁸ J.M.R. Tillard, *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*, 18.
- ¹⁹ Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto, *Pedoman Pelaksanaan Dewan Pastoral Paroki Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto*, 21.
- ²⁰ Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto, *Pedoman Pelaksanaan Dewan Pastoral Paroki Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto*, 16.
- ²¹ Keuskupan Purwokerto, *Musyawah Pastoral Keuskupan Purwokerto 30 April-4 Mei 2001*, 4.
- ²² Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, art. 2. Sedangkan kaum awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam gereja dan di dunia.
- ²³ Keuskupan Purwokerto, *Gereja Keuskupan Purwokerto Menegaskan Arah 2006-2011*, 44.
- ²⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* art. 7.
- ²⁵ Caritas Indonesia-LPPS, *Profil Program Aksi Puasa Pembangunan Nasional (APP Nasional)*, 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Caritas Indonesia-LPPS, 1994. *Profil Program Aksi Puasa Pembangunan Nasional (APP Nasional)*, Seri Forum LPPS No.27, LPPS, Jakarta
- Congar, Y., 1992. "Koinonia", dalam A.D. Bernardino, *Encyclopedia of the Early Church*, I, James Clarke & Co., Cambridge.
- Ferguson, S.B.-D.F. Wright, 1988. *New Dictionary of Theology*, Intervarsity Press, England-Illinois.
- Tillard, J.M.R., 1992. *Church of Churches: The Ecclesiology of Communion*, The Liturgical Press, Collegeville. 2005 "Communion", dalam J.Y. Lacoste (ed.), *Encyclopedia of Christian Theology*, Routledge, New York
- Wakefield, G.S., 1983. *A Dictionary of Christian Spirituality* (ed), SCM Press Ltd., London.

- Arah Karya Pastoral Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto Tahun 2008-2017, PKKRR, Purwokerto 2007.
- Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto, *Pedoman Pelaksanaan Dewan Pastoral Paroki Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto*, Purwokerto, PKKRR 2007.
- Keuskupan Purwokerto, 2006. *Gereja Keuskupan Purwokerto Menegaskan Arah 2006-2011*, Purwokerto
- Keuskupan Purwokerto, *Musyawah Pastoral Keuskupan Purwokerto 30 April-4 Mei 2001*.

“MEMBIARKAN DIRI DIPIMPIN OLEH ROH”

Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)

Yoakim R. Ndelo

ABSTRACT:

God's act in Jesus Christ underlies the whole development of Paul's theology, particularly in his letter to the Romans, since it is the center of historical salvation, in which the past and the future are seen in a new approach. The cross, death and resurrection of Christ are the fulfilment of Old Testament prophecy, as well as the basis for anticipating eschatological salvation, and it makes Christ become son of God. The Christians, in their existence in Christ, while letting themselves to be lead by the Holy Spirit, also participate in divine sonship, and through adoption as sons allowed to call God their Father. The Holy Spirit, then, becomes the key point of the new reality of the believers. The Holy Spirit leads them and, as much as their acceptance to the Holy Spirit, they will take part in new reality of Christ.

Kata-kata Kunci:

Roh Kudus, Kristus, orang-orang Kristen, surat Roma, masa kini, eskatologi.

1. PENDAHULUAN

Bagi banyak orang Kristen, khususnya orang Katolik, ide tentang Roh Kudus sepertinya sangat jelas karena merupakan bagian dari doa harian yang paling sederhana. Setiap kali orang Katolik memulai doa dengan tanda salib, disitu Roh Kudus disebut. Meski demikian, seringkali Roh Kudus diucapkan tidak dengan sendirinya menyatakan kejelasan maknanya. Kalau boleh jujur, refleksi tentang Roh Kudus masih kalah dibandingkan refleksi tentang Bunda Maria.

Dalam gereja Katolik, refleksi atau ungkapan doa secara langsung kepada Roh Kudus populer hanya di kalangan terbatas, misalnya gerakan-gerakan kharismatik. Istilah-istilah seperti “pengurapan Roh”, “pembaptisan Roh”, “pembaruan dalam Roh” dan yang senada dengan itu, menjadi ciri khas gerakan-gerakan ini. Mereka yang menganggap diri Katolik tradisional nampaknya menghindari istilah-istilah serupa. Roh Kudus baru mendapatkan tempat yang agak memadai dalam liturgi Katolik menjelang hari raya Pentakosta dengan adanya tradisi Novena Roh Kudus selama sembilan hari.

Tidak mudah mendeteksi alasan munculnya sikap umum ini di kalangan orang Katolik. Bisa jadi hal ini muncul sebagai ungkapan sikap “defensif” atas gereja-gereja kharismatik yang cenderung menempatkan Roh Kudus pada posisi istimewa. Tetapi bisa juga karena dalam gereja Katolik sendiri teologi Roh Kudus kurang berkembang sebagaimana halnya kristologi.

2. PEMAHAMAN PAULUS AKAN ROH KUDUS DALAM SURAT ROMA

Surat Paulus kepada jemaat di Roma menyajikan banyak tema teologis yang bersifat doktrin. Salah satunya adalah Roh Kudus. Ditulis dalam bentuk surat, ide-ide teologis ini menggambarkan secara sangat jelas pandangan Paulus yang luas dan seringkali melampaui alam pikiran Yahudi. Meski dianggap sebagai doktrin, paham teologis ini tidak disusun secara sistematis. Di satu sisi hal ini memudahkan penafsiran karena tidak dibatasi oleh bahasa yang sudah baku. Di sisi lain, kita juga bisa terperangkap dalam jaringan pemikiran yang

rumit yang kadang menjauhkan kita dari pengertian Paulus yang sesungguhnya.

Kata “pneu/ma” yang diterjemahkan sebagai “Roh” dalam Perjanjian Baru muncul sebanyak 379 kali, 34 kali dalam surat kepada jemaat di Roma.¹ Secara khusus dalam bab 8 surat Roma kata “Roh” muncul 21 kali, di mana istilah “Roh Allah” muncul pada ayat 9 dan 14, sekali dalam istilah “Roh Kristus” dan sekali kata “roh” merujuk pada roh manusia (ayat 16). Menarik juga untuk dicatat bahwa dalam tujuh bab pertama surat Roma, kata ini tidak banyak muncul (1,4,9; 2,29; 5,5 dan 7,6). Ini menggambarkan kekhasan Paulus.

Setelah membawa pembaca pada diskursus panjang mengenai dosa, kematian dan hukum, Paul menegaskan idenya tentang pembebasan, yang diawali dalam Roma 8, di mana di situ peran Roh sangat menentukan. Oleh karena itu tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Roma 8,1-27 adalah point paling krusial dalam teologi Paulus tentang Roh Kudus. Meski dalam keseluruhan bab 8 surat Roma istilah “Roh Allah” hanya muncul sebanyak dua kali (ayat 9 dan 14), tetapi dengan mudah bisa dimengerti sebagai setiap kali kata “Roh” muncul, yang dimaksud adalah Roh Allah.²

Pemahaman Paulus akan Roh merupakan kombinasi antara tradisi yudaisme, helenistik, pemikiran Kristen awal dan pengalamannya pribadi.³ Sumber utama pemahaman Paulus tentang eksistensi Roh datang dari pemikiran-pemikiran profetis, tradisi Yudaisme dari jaman Bait Allah yang kedua (cf. 1 Mak 4,46; 9,27; 14,41) dan tradisi Kristen Pentakosta (Kis 2,16-21). Dalam tradisi Perjanjian Lama, Roh datang “kepada individu-individu secara penuh kuasa dan kelihatan untuk menginspirasi suara kenabian dan tindakan yang penuh kewibawaan (cf. Hak 14,6; 1 Sam 10,10)”.⁴ Dalam tradisi selanjutnya, absennya para nabi dalam hidup religius orang Yahudi, membuat Roh mempunyai sifat eskatologis. Hilangnya Bait Allah dipahami sebagai awal sebuah harapan akan zaman baru yang ditandai oleh datangnya Roh yang menghidupkan kembali, sebuah roh baru sekaligus hidup baru.⁵ Roh dalam pemikiran Perjanjian Lama dan Yudaisme lebih berasosiasi ke Roh yang datang pada saat eskatologis, ketika Roh nampak dalam suasana katastrofic.

Kutipan dari kitab Yoel dalam Kisah Para Rasul 2,16-21 menggambarkan dengan baik pra-

pemahaman arti eskatologis Roh.⁶ “Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia” (ayat 17). Paulus berpendapat bahwa keputusan final diambil pada masa eskatologis, didasari oleh asumsi bahwa dunia ditandai oleh pemberontakan melawan Allah. Ini sejalan dengan pandangan helenis bahwa substansi dunia ini bersifat *alien* terhadap Allah. Kombinasi antara dua kebudayaan dan agama yang berbeda menyatu dalam diri Paulus. Karena itu muncul sebuah ungkapan ini: “Pendirian Paulus adalah Yahudi, tetapi kata-katanya Helenis”.⁷

Roh itu kudus karena Allah adalah penyebabnya. Dalam 1 Tesalonika 4,7-8 Paulus menguraikan sifat kekudusan Roh sebagai dasar bagi panggilan orang-orang Kristen kepada kekudusan. Roh Kudus adalah syarat dari Allah bagi kekudusan hidup orang-orang Kristen. Hidup baru bagi mereka berarti mempersembahkan diri kepada Allah yang adalah kudus. Hal ini dimanifestasikan dalam hidup etis orang-orang beriman (cf. 1 Kor 6,19-20). “Nilai moral yang tinggi dari Roh Allah dimanifestasikan secara tepat dalam perjuangan ini (cf. Gal 5,16)”.⁸

Lebih dari itu, Paulus menghubungkan Roh dalam kesatuan dengan Kristus. Roh Kudus dalam arti ini adalah Roh Kristus sendiri.⁹ Dalam konteks ini, Roh membantu orang-orang beriman untuk hidup menurut sikap dan tindakan Kristus. Sebagai ciptaan baru, orang-orang beriman mempunyai Kristus sebagai ‘archetype’. “Paulus mengakui sebuah korespondensi langsung antara tindakan Roh dan manifestasi Kristus dalam hidup dan komunio orang-orang beriman”.¹⁰ Hasil pertama dari Roh adalah pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan (1 Kor 12,3; cf. 1 Tes 1,6,8; 4,7-8). Kesatuan dengan Kristus yang bangkit akan terpenuhi dalam masa depan (cf. 2 Kor 3,17-18).

Kehadiran Roh dalam dunia secara unik dikaitkan dengan turun dan naiknya Sang Penebus. Roh sering didefinisikan sebagai cara Yesus bereksistensi.¹¹ Bagi Paulus ada interdependensi antara Roh dan peristiwa Yesus, terutama dalam saat-saat penyaliban dan kebangkitannya. Lebih dari itu, tubuh rohani Kristus yang bangkit menyinari semua orang beriman yang membiarkan diri mereka dipimpin oleh Roh.¹²

3. AJARAN TENTANG ROH DALAM ROMA 8

Bab 8 surat Paulus kepada jemaat di Roma mempunyai nilai penting dalam keseluruhan doktrin Paulus. Peran Roh Kudus tidak bisa diabaikan sepanjang sejarah keselamatan karena orang-orang beriman akan terus berhadapan dengan kekuatan jahat. Munculnya istilah “pneuma” dalam bab 8, 21 kali, 17 kali pada ayat 1-17, membuat bab ini dikenal sebagai bab Roh Kudus. Frekwensi secara leksikal dan konseptual yang menyebar dalam keseluruhan bab ini tidak semata-mata bersifat diskusi spekulatif, tetapi mendasar bagi argumen Paulus yang menghendaki agar Roh Kudus menjadi pusat ajarannya. Ini didasari oleh fakta bahwa subyek dari banyak tindakan penting adalah Roh Kudus itu sendiri.¹³ Keunikan bab ini terletak pada fakta bahwa tidak ada bentuk imperatif dalam 39 ayat.¹⁴

Pusat dari bab ini memperlihatkan diskusi Paulus mengenai pengalaman roh, seperti ungkapannya akan perlunya ‘hidup dalam Roh’. Ekspresi ini muncul dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda, tetapi dengan konotasi yang sama: “hukum Roh kehidupan dalam Kristus” (Rom 8,5); “memikirkan hal-hal yang dari Roh” (Rom 8,6). Bisa dikatakan pula bahwa dalam bab ini Paulus mengembangkan pemahamannya yang terkenal tentang hidup dalam Roh bagi semua yang dipanggil sebagai ahliwaris Allah dan sesama ahliwaris dengan Kristus (Rom 8,17). Di sini ada tegangan antara pembebasan dari dosa dan kematian pada satu sisi, dan bentuk kedagingan yang masih kita miliki pada sisi yang lain. Daging adalah lawan dari hukum Allah sehingga hal itu membawa kita kepada kematian. Karena itu kita harus hidup oleh Roh, karena Roh yang membangkitkan Kristus dari kematian, membawa kita kepada hidup.

Bab 8 dapat dibagi dalam dua bagian. Pada bagian pertama (8,1-17) Paulus mengembangkan doktrinnya tentang hidup baru dalam Roh, yang berlawanan dengan hidup lama dalam daging. Roh inilah yang membangkitkan Kristus dalam kematian, juga membuka jalan bagi umat manusia untuk mengenal Allah sebagai Bapa dan mengubah hidup yang lama dalam daging kepada hidup baru dalam Roh. Bagian kedua (Rom 8,18-26) berbicara tentang hidup dalam harapan akan pembebasan dari tubuh maut dan memasuki kebebasan mulia anak-anak Allah.

Lagi di sini kita menemukan peran besar Roh yang membantu kita hidup dalam harapan dan bahkan Roh itu membantu kita untuk berdoa.

Bagian awal bab 8 pada ayat 1 dan 2 Paulus menekankan arti kematian Kristus. Karena kematian-Nya, Yesus telah membebaskan manusia dari dosa, kematian dan hukum. Walaupun penderitaan adalah sebuah pengalaman otentik orang-orang kristen, hal ini hanyalah sebuah transisi kepada kemuliaan yang dijanjikan, yang menantikan mereka pada saat *eschaton*.¹⁵ Kebebasan anak-anak Allah ditemukan dalam Rom 8,3-4 dan Roma 8,19-22. Hidup dalam Roh sementara menantikan penebusan tubuh nampak dalam Roma 8,5-13 dan Roma 8,23-25. Dan doa dalam Roh menempati bagian Roma 8,14-17 dan Roma 8,26-27.

Melihat konteksnya, bab ini dapat dibagi dalam 6 sub-unit.¹⁶ Pada sub-unit pertama, Roma 8,1-8, Paulus membuat sebuah kontras dengan seluruh argumen sebelumnya. Kontrasnya dalam bentuk temporal (waktu); “maka dari itu” atau “demikianlah”. Ada perbedaan mendasar antara realitas lama tanpa Kristus dan realitas baru yang dihidupi oleh orang beriman yang menyatukan dirinya dengan Kristus. Di sini Paulus menekankan fakta bahwa tak ada lagi kutukan. Pembebasan adalah Roh Kudus, yang tiada lain adalah kuasa Kristus, yang dibangkitkan dan hadir dalam dunia. Roh memberikan vitalitas hidup yang tidak pernah diberikan oleh hukum Musa sekalipun.

Pada sub-unit yang kedua, Roma 8,14-17, sekali lagi kita menemukan sebuah kontras yang tajam dengan sub-unit pertama melalui argumen Paulus yang berfokus pada pembacanya. Dengan menggunakan istilah “tetapi engkau”, Paulus menunjuk secara langsung pembacanya, orang-orang Kristen di Roma. Paulus sering menggunakan ekspresi Roh sebagai “Roh Allah, Roh Kristus” untuk menerangkan keberagaman dimensi dalam pengalaman orang-orang Kristen yang tumbuh dari proses ambil bagian dalam hidup ilahi. Mereka yang di dalam dirinya Roh Kudus tinggal akan dibangkitkan oleh Allah seperti halnya Yesus. Kita berutang hal ini terhadap Roh dan itu menjadi kewajiban kita untuk mati terhadap perilaku atau kecenderungan yang dikontrol oleh daging.

Buah dari ketaatan kepada Roh adalah bahwa kita dapat diadopsi sebagai anak-anak Allah. Konsep ini muncul pertama kali dalam surat Roma, khususnya dalam bagian ketiga, Roma

8,14-17. Roh bersaksi bahwa kita dikasihi oleh Allah, dan karena itu tak ada lagi ketakutan dalam diri kita. Roh memampukan kita untuk mengenal Allah dan memanggil Dia "Abba, Bapa". Tetapi jalan menuju hal ini tidak mudah karena kita harus menderita dengan Kristus supaya dimuliakan bersama Kristus.

Bagian yang keempat, Rom 8,18-25 mengembangkan ide tentang eksistensi orang-orang Kristen saat ini yang memiliki karakteristik menderita. Tetapi penderitaan ini tak ada artinya jika dibandingkan dengan harapan besar akan kemuliaan. Inilah arti sesungguhnya dari prospektif eskatologis penebusan.

Dalam bagian kelima, Roma 8,26-30, Paulus mengarahkan perhatian pembacanya kepada keluhan-keluhan Roh yang membantu orang-orang Kristen di hadapan Allah. Roh bersama kita dalam kesulitan kita untuk berdoa dan menjadi pengantara kita. Kehendak Allah ialah bahwa kita menyatukan diri dengan gambaran Kristus. Melalui proses yang bertahap kita mengambil bagian dalam hidup Kristus yang dibangkitkan. Tujuan akhirnya adalah menjadi seperti Kristus dalam kemuliaan.

Bagian terakhir, Roma 8,31-39, merupakan sebuah perayaan dan pujian kemenangan atas realitas hidup dalam Roh. Inilah pesan yang ditujukan Allah kepada kita. Dalam rangkaian lima pertanyaan, Paulus membuka secara pasti siapa diri kita. Pada saat yang sama, ada juga banyak tantangan yang dijumpai orang-orang Kristen. Kunci dari semua ini adalah berpikir positif dan selalu percaya bahwa tak ada apa pun yang dapat memisahkan kita dari cinta Allah.

4. ARTI KEPEMIMPINAN ROH

Point penting yang harus dicatat dalam refleksi ini adalah tindakan Roh Kudus memimpin umat beriman. Paulus tidak memberikan perintah-perintah tetapi exhortasi dalam tegangan dialektis antara masa kini dan masa depan. Di sini dia berbicara dalam pengertian deklarasi teologis, apa yang baik dan berguna bagi orang-orang kristen. Ajarannya lebih bersifat bangunan prinsip-prinsip daripada praksis-praksis khusus. Pernyataannya nampak bersifat umum sementara aplikasi praksisnya muncul belakangan pada bab 9-11 surat Roma. Dalam arti tertentu, kita dapat mengatakan di sini Paulus mengutamakan moral dalam bentuk indikatif ketimbang moral dalam bentuk imperatif.

Mengingat dalam ayat 14 bab 8, "mereka yang dipimpin oleh Roh adalah anak-anak Allah", merupakan penjelasan dari klausul persyaratan dalam ayat 13, "jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup", kita seolah-olah dibawa oleh Paulus kepada surat Galatian; "jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat." (Gal 5,18). Hidup sebagai "anak-anak Allah" adalah bentuk lain dari ungkapan bahwa orang-orang Kristen "tidak hidup di bawah hukum melainkan di bawah rahmat". Di sini Paulus membuat sebuah kontras antara hidup di bawah rahmat dan hidup di bawah dosa.

Pada point ini kita melihat alasan mengapa Paulus berteguh hati untuk meyakinkan orang Kristen di Roma agar membiarkan diri mereka dipimpin oleh Roh. Bagi Paulus, sebuah identitas baru harus menjadi sebuah perjuangan untuk hidup tanpa kehendak tubuh atau daging karena dengan keinginan semacam itu orang-orang beriman tetap dalam dosa mereka dan dalam status mereka sebagai hamba.

Muncul dalam bentuk pasif, "dipimpin oleh Roh", kita dapat mengingat kembali ekspresi aktif dalam Roma 8,4; "berjalan menurut Roh". Frase ini paralel dengan ekspresi lain "berjalan dalam kebaruan hidup" (Rom 6,5) dan "melayani dalam kebaruan Roh" (Rom 7,6). Semua bentuk ungkapan ini kontras dengan cara hidup lama, berjalan menurut daging, sebagai sebuah jenis perbudakan yang dipenuhi dengan ketakutan. Membiarkan diri dipimpin oleh Roh berarti tidak melayani sang tuan dari budak tetapi menaati Allah sebagai Bapa. Hal ini secara halus dinyatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, "Tetapi aku berkata, berjalanlah dalam Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging" (5,16-17).

Dalam kedua surat ini, Roma 8 dan Galatia 5, kita melihat pertentangan antara "daging dan Roh" dalam bentuk "perspektif prolektif sejarah penebusan ala Paulus".¹⁷ Dalam pikiran Paulus, tak bakal ada eksistensi yang damai dengan daging. Kita mempunyai pilihan, entah hidup menurut Roh atau hidup menurut daging. Jika kita memilih Roh, kita harus berjuang mengatasi keinginan daging yang cenderung mendominasi

dan merusak kita: “Siapakah yang akan membebaskan aku dari tubuh maut ini?” (Rom 7,24). Orang-orang Kristen harus mengambil pilihan perjuangan ini dengan serius. Mereka mempunyai kewajiban untuk membiarkan diri mereka dipimpin oleh dan berjalan menurut Roh.¹⁸

Membiarkan diri dipimpin oleh Roh tidak berarti manusia mengambil posisi pasif. Sikap aktif yang dipilih di sini adalah mematuhi semua keinginan daging melalui bantuan Roh. Inilah yang disebut sebagai “rahmat yang mendahului”, yaitu inisiatif diambil oleh rahmat Allah dalam memimpin hidup orang Kristen.¹⁹ Tindakan orang-orang Kristen selalu dibawah bimbingan Roh dan keputusan-keputusan mereka diambil dalam Roh.²⁰ Ini adalah sebuah gaung dari kata-kata Yesus dalam Injil Yohanes; “Tetapi apabila ia datang, yaitu Roh kebenaran, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran” (16,13).

Hal ini dapat direalisasikan pada saat bagian terdalam tubuh fisik kita yang diwarnai oleh keinginan, dosa dan kematian dipenuhi seutuhnya oleh tubuh roh yang bersifat surgawi sehingga senyatanya tubuh fisik itu mati atau tidak bertumbuh lagi, dan telah menjadi sekedar cangkang luar.²¹

Meski demikian, di sini Roh tidak bisa dianggap sebagai sebuah intervensi asing dari luar diri seseorang karena “kehendak Roh” (Rom 8,27) telah menjadi miliknya. Roh-lah yang menemukan sebuah kehendak baru dalam diri orang beriman. Kehendak baru ini asalnya bukan dari dirinya sendiri. Ada sebuah dinamisme baru yang tumbuh dalam diri manusia dan nurani terdalamnya dibaharui dari hari ke hari. “Orang kristen berada dalam ketaatan untuk bekerjasama dengan kehendak baru ini, yang sekarang telah menjadi gerakan hati kepribadiannya”.²² Kita tidak diijinkan untuk menentukan jalan kita melainkan dipimpin oleh Roh dalam jalan yang benar, tetapi ini tetap membutuhkan persetujuan kita. Dengan ini kebebasan manusiawi tidak dieliminasi tetapi dipengaruhi oleh Roh.

Aktivitas Roh adalah menciptakan dan menopang naluri pribadi orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen melakukan apa yang dia nilai – dengan seluruh kuasa kesadarannya – sepenuhnya baik. “Seluruh aktivitas moral orang-orang Kristen hanya merupakan tindakan, karya kuasa ilahi yang diberikan kepada kita, sebuah sikap mengizinkan diri sendiri digerakkan oleh

Roh Kudus”.²³ Pada titik ini tak ada indikatif atau imperatif moral.

5. PENERIMAAN ROH SEBAGAI PEMBARUAN HIDUP

Kebaruan Kristianitas dapat dilihat dalam aktivitas konkrit dan segera dari Roh yang menyuarakan ketaatan dalam hati orang beriman. Roh menjadi komitmen dan jaminan dalam hati mereka (2 Kor 1,22; 5,5).²⁴ Dengan memiliki Roh dalam hati mereka, mereka juga menerima kebebasan karena “di mana ada Roh Allah, disitu ada kebebasan” (2 Kor 3,17).²⁵ Kebebasan orang-orang beriman berarti bahwa “mereka mengabaikan semua keinginan untuk menolak bimbingan Roh Kudus dan dengan demikian telah mencapai kebebasan paling mendasar dalam pelayanan yang taat kepada Allah”.²⁶ Bagi Paulus inilah kunci hermeneutis yang mendominasi pengertiannya dan menentukan pemahaman barunya tentang bagaimana menjadi orang Kristen, baik itu orang Yahudi maupun orang-orang Yunani.²⁷

Keputusan untuk membiarkan diri dipimpin oleh Roh datang dari kesadaran mendalam sehingga Roh Kudus menjadi subyek ilahi yang merasuk dalam diri orang-orang Kristen. Paulus menyadari bahwa penerimaan Roh Kudus adalah point yang sangat penting dalam perubahan hidup seseorang pada saat pertobatan. Bagaimana Roh Kudus diberikan, diterima dan dialami akan menyatakan sebuah karakter yang berbeda pada hidup seseorang, memberikan sebuah identitas baru sebagai orang Kristen. Dengan kata lain, penyelamatan Allah didahului oleh Roh Kudus. Ini bisa menjelaskan mengapa Paulus mengaitkan karya Roh Kudus secara langsung sebagai kuasa yang memimpin kita kepada status sebagai anak-anak Allah.

Bagi Paulus, dirasuk oleh Roh Kudus berarti masuknya sebuah pengaruh pada hidup orang-orang Kristen. “Roh memberikan kemungkinan baru bagi umat manusia, dan hadirnya kuasa Roh mencirikan eksistensi baru yang bersifat ‘indikatif’, yang karenanya ‘imperatif’ etis dihindarkan”.²⁸ Roh Kudus membuat umat manusia menghidupi sebuah hidup yang menggembirakan Allah (Rom 8,1-4; 12,1; 1 Tes 4,1; 2 Kor 5,9; Ef 5,10).

6. IMPLIKASI KEPEMIMPINAN ROH DALAM STATUS SEBAGAI ANAK-ANAK ALLAH

Alasan lain bagi ketaatan kepada Roh adalah keputraan; “Mereka yang dipimpin oleh Roh adalah anak-anak Allah” (Rom 8,14). Dimensi ini membawa orang pada status sebagai ahli waris bersama dengan Kristus dan menyeru Allah sebagai Bapa.

Dalam surat-surat Paulus ada tiga momen bagi status kita sebagai putera-puteri Allah.²⁹ Pertama, dalam pengertian ontologis, saat hidup baru kita, dengan bantuan Roh Kudus, dimulai dengan pembaptisan (Gal 3,26; 4,6; Rom 6). Kedua, dalam pengertian dinamis, yang mengandung arti bahwa hidup kita dipahami sebagai sebuah proses yang terwujud dalam masa kini oleh bimbingan Roh Kudus (Rom 8,14). Ketiga, dalam pengertian eskatologis, menunjuk pada kepenuhan yang akan dinyatakan pada masa mendatang ketika kita menerima pemuliaan (Rom 8,19.23).

Khusus dalam bab 8 Roma, kita melihat bahwa konsep anak-anak Allah atau putera-puteri Allah “dikualifikasikan oleh Roh dalam gerakan dialektis antara pengalaman masa kini dan janji masa depan”.³⁰ Dalam Roma 8,14-17 dimensi keputraan masa kini cukup menonjol; “adalah putera-puteri Allah” (ayat 14), “engkau menerima Roh pengangkatan” (ayat 15).³¹

Berkaitan dengan pengangkatan kita sebagai anak-anak Allah, kita dapat membaca ungkapan senada dalam Gal 4,6: “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”. Di sini Roh Kudus bertindak sebagai tanda, sementara keputraan adalah yang ditandakan. Relasi internal antara tanda dan arti tanda dalam ayat ini memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa Roh Kudus membuat kita menjadi putera-puteri”. Jika dalam Gal 4,6 Roh Kudus adalah sebab dari keputraan, hal yang sama berlaku juga untuk Rom 8,14, karena “ada sebuah relasi intim antara aktivitas Roh dan aktivitas sebagai anak-anak Allah di bawah pengaruh Roh”.³² Kita tidak bisa menjadi anak-anak Allah jika kita tidak mempunyai Roh adopsi yang dikomunikasikan kepada kita.

Perbedaan tipis terletak pada fakta bahwa dalam Rom 8,14-16, Roh Allah mengkonfirmasi apa yang telah dinyatakan sebagai realitas dalam Gal 4,6. Dalam Gal 4,6, adopsi sebagai anak-anak

Allah nampak sebagai efek dari misi keputraan, sementara dalam Roma justru tindakan Roh Kuduslah yang membuat orang-orang beriman menjadi anak-anak Allah.³³ Meskipun demikian, kehadiran Roh Kudus sendiri atau akibat dari tindakan Roh Kudus menyatakan dan menetapkan adopsi sebagai anak. Baik Gal 4,6 maupun Rom 8,15 mau mengatakan bahwa tindakan kita yang diinspirasi oleh Roh Kudus memberi kita keyakinan diri sebagai anak-anak Allah. Ketika Roh Allah dalam diri kita berseru atau membuat kita berseru kepada Allah, “Bapa”, pada saat itulah status kita sebagai anak dinyatakan. Kehadiran aktif Roh menghasilkan efek menjadi putera-puteri Allah.

Ini membawa kita pada kenyataan lain. Jelas bahwa tidak semua orang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan kata lain, mereka yang tidak dipimpin oleh Roh bukanlah anak-anak Allah. Kita menggarisbawahi apa yang dikatakan Paulus dalam Gal 3,26: “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus Yesus”. Implikasinya, semua orang beriman yang mempunyai iman dalam Kristus, adalah anak-anak Allah, dan bahwa mereka menjadi demikian karena iman dalam Kristus Yesus. Konsekuensi lebih lanjut, mereka yang tidak mempunyai iman dalam Kristus Yesus bukanlah anak-anak Allah. Keputraan Allah bukanlah sebuah status universal di mana setiap orang bisa masuk ke dalamnya oleh kelahiran alamiah, melainkan sebuah karunia supernatural yang diterima seseorang melalui penerimaan akan Kristus. (cf. Rom 6,3-11).

Dalam pandangan Paulus, tindakan “menerima Yesus Kristus” mempunyai arti serupa dengan “menerima Injil” karena melalui Injil semua orang beriman diselamatkan. (1 Kor 15,2). Dua sikap ini membutuhkan iman orang beriman dan membuat mereka juga adalah-anak Allah. Penegasan Paulus tentang relasi Bapa-putera dengan orang beriman dalam 1 Kor 4,15 memperjelas bahwa Injil bukan sekedar sebuah obyek statis yang diterima melainkan subyek yang membuat mereka menjadi “ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus” (Ef 3,6).

Pengertian senada diungkapkan oleh Paulus dalam Roma 9,8: “bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar.” Bukti atas realitas ini dibuat oleh Roh Kudus.

“Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rom 8,16). Roh tidak bekerja efektif pada setiap orang melainkan pada mereka yang adalah anak-anak Allah. Sejauh Roh bekerja di dalam diri kita, dia juga memberi kesaksian akan fakta bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Privilese yang diterima orang-orang Kristen karena mengambil bagian dalam keputraan adalah menjadi ahliwaris; “jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahliwaris, ahli waris Allah dan sesama ahliwaris dengan Kristus” (Rom 8,16). Status sebagai anak berarti juga status ahliwaris.

Orang-orang beriman menjadi ahliwaris, bukan hanya ahliwaris karya Allah, bukan juga semata-mata ahliwaris karunia Allah, melainkan ahliwaris Allah sendiri. Adalah “Kerajaan Allah” yang diwarisi oleh orang-orang beriman (1 Kor 6,9.10; 15,50; cf. Gal 3,21). Semua sifat keilahian adalah milik anak-anak Allah. Apa pun yang dimiliki Kristus, juga menjadi milik orang-orang beriman.

Keputraan yang kita miliki saat ini adalah rahmat dan privilese luar biasa, tetapi ada yang lebih di masa mendatang. Rahmat keputraan di masa depan menunjukkan bahwa penderitaan kita di masa kini dalam identifikasi dengan Kristus menjadi soal kecil dibandingkan dengan kemuliaan yang menantikan kita. Tetapi pemenuhan keputraan tidak pernah datang tanpa penderitaan. Jika kita hendak mengidentifikasi diri dengan Kristus dalam wujud-Nya sebagai putera Allah di masa mendatang, kita juga harus mengidentifikasi diri dengan penolakan dan penderitaan yang dialaminya.

7. PENUTUP

Sebagai bagian utama dari iman Kristen sesungguhnya peran Roh Kudus tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena itu refleksi tentang peran Roh Kudus perlu terus menerus dikembangkan. Pemahaman yang makin mendalam juga akan membawa orang pada penghayatan dan pengungkapan yang lebih proporsional tanpa perlu merasa ‘menyimpang’ dari iman yang tradisional.

Peran Roh Kudus tidak terbatas pada Gereja sebagai komunitas melainkan pada setiap individu yang membentuk Gereja. Keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus memungkinkan kebaruan hidup dari saat ke saat. Kepemimpinan

Roh juga yang menentukan identitas setiap pribadi sebagai orang Kristen, bukan sekedar kelompok-kelompok khusus dalam Gereja, juga bukan hanya kekhasan Gereja Reformasi tertentu. Siapa pun yang memberi diri dipimpin oleh Roh adalah orang Kristen sejati, yang menerima janji Yesus dan karenanya dipimpin dalam seluruh kebenaran.

Yoakim R. Ndolo

Rektor Studentat CSsR, Wisma Sang Penebus, Yogyakarta, dan Dosen Kitab Suci di Saint Alphonsus Theological And Mission Institute (SATMI), Davao City, Filipina; Alumnus Program Licenciat Teologia Biblica Pontificia Università Gregoriana, Roma: cimmy_16@yahoo.com

CATATAN AKHIR

- ¹ “In determining the sense of Pneuma one must remember that the usual translation spirit (in German Geist) often erects a barrier to understanding, since in English one often associates “spirit” with an insubstantial being (a ghost) or with understanding or reason (Nous). In addition, pneuma is not seldom conceived under the influence of church doctrine as a “person”. In order to avoid this latter misunderstanding, many exegetical writings shy away from the customary capitalization “Holy Spirit”. (J. Kremer, “Pneuma”, III, 118)
- ² Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit’s Agency*, 181.
- ³ Cf. T. Paige, “Holy Spirit”, DPL, 404.
- ⁴ D. Wenham, *Paul*, 231.
- ⁵ Cf. J.D.G. Dunn, *The Theology of Paul*, 417-418,
- ⁶ Cf. J.D.G., Dunn, *Theology of Paul*, 417.
- ⁷ E. Schweizer, “πνεῦμα”, TDNT, VI, 421. Istilah “πνεῦμα dalam Perjanjian Baru, mempunyai karakteristik Ibrani dan Yahudi dari kata “ruah” yang berarti “angin” dan “nafas”, dengan pengertian kuasa yang inheren di dalamnya. Asal dan tujuannya tetap enigmatik tetapi biasanya dalam Perjanjian Lama kata “ruah” menunjuk kepada “roh” Allah yang mempengaruhi dan menginspirasi manusia. Pada sisi yang lain, lingkungan helenistik, istilah “πνεῦμα” dimengerti bervariasi sebagai sebuah substansi tetapi sering dicampuradukkan dengan istilah “wisdom-kebijaksanaan” dari filsafat Yunani. Cf. J. Kremer, “πνεῦμα” EDNT, III, 120.
- ⁸ R. Schnackenburg, *Die sittliche Botschaft*, 173.

- ⁹ Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 245.
- ¹⁰ R. W. Scholla, “Into the Image of God”, 49-50.
- ¹¹ “The ‘Spirit of God’ or ‘Holy Spirit’ is thus called ‘the Spirit of Christ’ (Rom 8,9; cf. 2 Cor 3,17), who was sent from the Father as ‘the Spirit of the Son’ (Gal 4,6). Hence functioning as parallels to ‘Christ in you’ (Rom 8,10) and ‘in Christ’ (Rom 8,1) are statements that the Spirit ‘dwells’ in a person or that a person is ‘in the Spirit’ (Rom 8,9; cf. 1 Cor 3,16.) Though they are by no means identical, *pneuma* and Christ are closely related” (J. Kremer, “*πνεῦμα*” *EDNT*, III, 120.)
- ¹² “Kehadiran Roh di sini dimengerti tidak dalam pengertian ‘ontologis’ melainkan dalam arti ‘aktif, dinamis’ (R. Penna, *Lettera ai Romani*, II, 159.)
- ¹³ Cf. R. Penna, *Lettera ai Romani*, II, 128.
- ¹⁴ Cf. L. Morris, *Romans*, 299.
- ¹⁵ Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 163.
- ¹⁶ Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 168.
- ¹⁷ H.-K. Chang, “The Christian Life”, 274.
- ¹⁸ Tugas Roh Kudus beraneka ragam, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Dalam bab 8 Paulus menguraikan fungsi-fungsi ini. Roh terlibat dalam penyelamatan kita (8,1-2) dan dalam pengudusan kita (8,3ff). Roh berinisiatif, membimbing dan menguatkan tindakan kita, sehingga tuntutan pembenaran Allah terpenuhi (8,9-14). Dia juga menjamin keputraan kita, sebagai Roh yang mengadopsi (8,15 ff).
- ¹⁹ J. A. Fitzmyer, *Romans*, 499.
- ²⁰ H. Schlier, *Der Romerbrief*, 416,
- ²¹ T. E.-Pederson, “The Material Spirit”, 191.
- ²² T. J. Deidun, *New Covenant Morality in Paul*, 83.
- ²³ R. Schnackenburg, *Die sittliche Botschaft*, 277.
- ²⁴ “The gift of the Spirit is God’s personal pledge that believers will surely be saved, and that explains the reason why Paul could posit the same Spirit as the hallmark of his apostolicity” (Y.-G. Kwon, “‘Arrabon’ as Pledge in Second Corinthians”, 541).
- ²⁵ “This freedom can never be reduced to mere choice, not can its transforming power be equated to some altered ‘spiritual’ state. Rather, as a result the outpouring of God’s Spirit, freedom reconstitute human experience by recreating reality and universally re-establishing the possibility for new relationship with God all creation” (R. W. Scholla, “Into Image of God”, 49-50).
- ²⁶ B. Haering, *Das Gesetz Christi*, 103.
- ²⁷ Cf. T. J. Deidun, *New Morality in Paul*, 84.
- ²⁸ T. Paige, “Holy Spirit”, 410.
- ²⁹ Cf. B. A. Sampaio, “La nozione di kleronomos”, 33.
- ³⁰ S. Eastman, “Whose Apocalypse”, 265
- ³¹ Istilah yang sama ditemukan dalam Rom 9,8,26; 2 Kor 6,18; Gal 3,26; 4,6-7,28; Fil 2,15.
- ³² M. Vellanickal, *The Divine Sonship*, 80.
- ³³ G. Barbaglio, *La Teologia di Paolo*, 655.

DAFTAR PUSTAKA

- BARBAGLIO, G., 1999. *La Teologia di Paolo*. Abbozzi in forma epistolare, Bologna.
- BRODEUR, S., 1996. *The Holy Spirit's Agency in the Resurrection of the Dead*. An Exegetico-Theological Study of 1 Corinthians 15,44b-49 and Romans 8,9-13, TG.T. Rome.
- CHANG, H.-K., 2007. “The Christian Life in a Dialectical Tension? Roman 7,7-25 Reconsidered”, *Novum Testamentum* 49, 257-278.
- DEIDUN, T.J., 1981. *New Covenant Morality in Paul*, Rome.
- DUNN, J.D.G., 1988. *Romans, World Biblical Commentary*, 38A-38B, I-II, Dallas.
- EASTMAN, S., 2002. “Whose Apocalypse? The Identity of the Sons of God in Romans 8,19”, *Journal of Biblical Literature* 121, 263-277.
- ENGBERG-PEDERSON, T., 2009. “The Material Spirit: Cosmology and Ethics in Paul”, *New Testament Studies* 55,179-197.
- FITZMYER, J.A., 1995. *Spiritual Exercises Based on Paul's Epistle to the Romans*, Mahwah.
- FITZMYER, J.A., 1999. *Lettera ai Romani: Commentario Critico-Teologico*; tr. Enzo Gatti, Piemme.
- HAACKER, K., 2003. *The Theology of Paul's Letter to the Romans*, Cambridge.
- HÄERING, B., 1961. *Das Gesetz Christi, I*, Freiburg 1959; English trans., *The Law of Christ, I*, tr. E.G. Kaiser, Maryland.
- JEWETT, R., 2006. “Romans. A Commentary”, in E.J. EPP, ed., *A Critical and Historical Commentary on the Bible*, Minneapolis.
- KREMER, J., 1990-1993. “*pneu/ma*”, dalam H. BALZ – G. SCHNEIDER, ed., *Exegetisches Wörterbuch zum Neuen Testament, I-III*, Stuttgart 1980-1983;

- English trans., *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, Vol III, Grand Rapids, 117-122.
- KWON, Y.-G., 2008. "Arrabon as pledge in Second Corinthians", *New Testament Studies* 54, 525-541.
- MOO D.J., 1996. *The Epistle to the Romans*, Cambridge.
- MORRIS, L., 1998. *The Epistle to the Romans*, Grand Rapids.
- PAIGE, T., 1993. "Holy Spirit", *Dictionary of Paul and his Letters*, Downers Grove, 404-413.
- PENNA, R., 2003. "La Questione della 'dispositio rhetorica' nella lettera di Paolo ai Romani: Confronto con la lettera 7 di Platone e la lettera 95 di Seneca", *Biblica* 84, 61-88.
- PENNA, R., 2004. *Lettera ai Romani/ Introduzione, Versione, Commento*, Bologna.
- PENNA, R., 2006. *Lettera ai Romani, II, Rom 6-11. Versione e Commento*, Bologna.
- PITTA, A., 2006. *Lettera ai Romani. Nuova versione, Introduzione e Commento*, Milan.
- SAMPAIO, B.A., 2004. "La nozione di klhrono,moj", *Rivista Biblica* 52, 11-39.
- SCHLIER, H., 1982. *Der Römerbrief*, Freiburg im Breisgau, 1977, 1979; trad. italiana, *La Lettera ai Romani*, tr. R. Favero – G. Torti, Brescia.
- SCHNACKENBURG, R., 1965. *Die sittliche Botschaft des Neuen Testaments*, München 1962; English trans., *The Moral Teaching of the New Testament*, tr. W.J. O'hara, New York.
- SCHOLLA, R.W., 1997. "Into the Image of God", *Gregorianum* 78, 33-54.
- SCHWEIZER, E., 1964-1976. "pneu/ma", dalam G. KITTEL – G. FRIEDRICH, ed., *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament, I-X*, Stuttgart 1933-1979; English trans., *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT), I-X*, tr. G.W. BROMILEY – al., Vol VI, Grand Rapids, 389-451.
- VELLANICKAL, M., 1997. *The Divine Sonship of Christians in the Johannine Writings*, Rome.
- WENHAM, D., 1995. *Paul. Follower of Jesus or Founder of Christianity?*, Michigan Cambridge.
- WITHERINGTON III, B. – HYATT, D., 2004. *Paul's Letter to the Romans; A Socio-Rhetorical Commentary*, Cambridge.

BARTOLOMÉ DE LAS CASAS AND THE QUESTION OF “EVANGELIZATION”

Hartono Budi

ABSTRAK:

Dalam peringatan tentang “penemuan” benua Amerika Latin oleh Christopher Columbus, suara para korban kerap tidak cukup diperdengarkan dan didengarkan. Bartolomé de las Casas (1484-1566) sebagai “nabi” yang menyuarakan nasib mereka juga sering hanya dianggap sebagai tokoh yang melebih-lebihkan penderitaan mereka karena dia dikenal sebagai pembela mereka. Tulisan berikut ini bermaksud menuturkan aneka upaya Las Casas, sosial-eklesial, politik-teologis dan akademik-apologetik dalam bingkai kisah hidupnya yang panjang, termasuk proses “pertobatan”-nya yang bertahap dan visi imannya. Bahan-bahan yang digunakan dalam tulisan ini, kumpulan tulisan Las Casas, diperkaya dengan temuan manuskrip baru dan interpretasi keseluruhan yang lebih seimbang. Gagasan-gagasan Las Casas sangat penting untuk mengkritisi isu penyebaran iman (evangelisasi), hak asasi dan kebebasan hidup-beragama.

Keywords:

Evangelization, faith and justice, religious freedom, human rights, advocacy.

1. INTRODUCTION

1.1. Background

In the quincentenary celebration of Christopher Columbus’ voyage and its aftermath in the year of 1992, the eye of memory was primarily on the discovery of the New World and the birth of Christian faith among its indigenous people. Issues of human rights and justice or especially the devastation of the New World were rarely mentioned, neither issues of religious freedom nor the advocacy on behalf of the Natives.

Bartolomé de las Casas was the most outspoken person about what he witnessed in the New World after the coming of Christopher Columbus, and the most prolific writer about what he thought on the exploitation of the people of the New World. Somehow, in the celebration when Las Casas was mentioned, often the focus was mainly on his passion and sometimes his exaggeration of the facts to justify his own view and concern, which was the life and freedom of the Natives.

The knowledge of the person, his gradual conversion, and his lifetime commitment to speak on behalf of the exploited people of the New World has not been discussed in such a way that would help people to appreciate the historical question on evangelization in the sixteenth century particularly in the New World, Latin America as well as its method in the context of human rights and religious freedom. Based on that observation, the writer would like to make a brief analytical presentation to meet that purpose. Indeed, insights that spring from Las Casas’ writings have helped shape mission theory and practice throughout the world and challenged contemporary missiology as well.¹ The beginning of the Christian mission in Asia by Spanish missionaries such as in the Philippines was indebted to those challenging ideas of Las Casas specially on the rights and protection of the Natives wherever they are, even from any encounters in the name of evangelization.²

1.2 Focus

Bartolomé de las Casas demonstrated a singularity of purpose in evangelization which was bringing the Good News of Jesus Christ and its method should be no other than evangelical which is the way of Jesus Christ who was compassionate, peaceful and selfless. This article would like to discuss Las Casas' vision, transformative experience and prophetic commitment after his gradual conversion to deeply love the Suffering Messiah of the Christian Gospel that have informed his view on evangelization, its method and transformed profoundly his long life.

1.3 Aims

The first aim of this research is to reintroduce the most influential thinker of the sixteenth century discovery of America, which was Bartolomé de las Casas, a Dominican bishop, political activist and an ardent defender of the Indians of America. The second aim is to articulate the foundation of his theological view on evangelization which is his philosophical thought on our common human nature. In view of the reality of religious pluralism in Indonesia as well as in the Philippines and its missionary nature of each religion, the third aim is to share Las Casas' vision and personal commitment as a challenge for a true respect of others based on the "golden rule" to love of God and to love of our neighbor as one commandment.

1.4 Methodology

Methodology employed here is a critical reading on important writings of Las Casas which has been compiled in Bartolomé de las Casas, *Obras Completas*. Madrid: Alianza Editorial, 1989-1990 and presented with very helpful notes by Francis Patrick Sullivan, *Indian Freedom and The Only Way* (1992) with an analytical introduction by Helen Rand Parish precisely to give a critical review on the quincentenary celebration of Christopher Columbus' voyage in the year of 1992. Analytical reflection should accompany the discussion of his life, tireless advocacy as well as academic works to promote justice on behalf of the indigenous people of America. Finally, this writing will survey some important articles and books to complete its

critical presentation of the person and advocacy message of Bartolomé de las Casas, while keeping a narrative style as employed powerfully by Las Casas himself.

2. DIS-COVERING THE NEW WORLD

Returning admiral Christopher Columbus from his first voyage (1492-1493) joined the glorious procession of Palm Sunday of March 1493 in Seville, the birthcity of Bartolomé de las Casas, when he was only about 9 years old. As the young Las Casas continued his studies of Latin and Classics as well as Canon Law, later he wrote in *History of the Indies* (1527), that he began to hear the other side of the story that succesful voyage, which was cruelty of those conquistadors who "discovered" the America, while "covering-up" those unjust practices they committed.³ The questions are what does this "discovery" for and what had been discovered? Why should such cruelty happen if the mission was mandated by a religious authority, the pope and pursued under the command of King of Spain?

In May 4, 1493, pope Alexander VI issued a papal bull *Inter caetera* ("Among other works"). This bull granted to Spain all lands to the west and south. This was aimed to bring more peace to two superpowers Portugal and Spain which had been competing for many years for power and possession of colonial territories especially along the African coast. In 1488, as a matter of fact, Portugal had reached the southern tip of Africa. The new discovery by Christopher Columbus was presumably an Asiatic lands in the western Atlantic Ocean. *Inter caetera* reads:

"Among other works well pleasing to the Divine Majesty and cherished of our heart, this assuredly ranks highest, that in our times especially the Catholic faith and the Christian religion be exalted and be everywhere increased and spread, that the health of souls be cared for and that barbarous nations be overthrown and brought to the faith itself. ...we (the Papacy) command you (Spain) ... to instruct the aforesaid inhabitants and residents and dwellers therein in the Catholic faith, and train them in good morals."⁴

This papal bull, therefore, marked the beginning of Catholic missions in the New World which means also a Spanish colonization.

In 1502, out of admiration of the success of the discovery and curiosity of what had actually happened, Las Casas left his hometown, Seville for the New World. His father had previously went in the second voyage of Christopher Columbus for a great overseas enterprise. Now the sixteen years old Las Casas is to work for the family with holdings of land and Indians of the island of Hispaniola, in an *encomienda*.⁵ As an ordinary Spanish boy of that era, he came with a common understanding of his country's concern and religion.⁶ Later in his writings he articulated his reflection on his early awakening particularly after he saw with his own eyes the misery of Indian life on the island under the conquistadors and the useless waste of Indian spirit as he was getting along closer with them, though still as their owner, an *encomendero*.

3. CRISES AND SELF-EVANGELIZATION

Discussing about the turning points in the life of Las Casas, from an ordinary Spaniard of the "Old World" and soon to be an *encomendero* into a critical voice against the Spanish conquest and defender of the Indians of the "New World", Helen Rand Parish, an expert on Las Casas, framed his biography of Las Casas in three main crises to identify the process of his new birth or his conversion. This approach will guide the following narration.⁷

3.1. Ecclesiasticus 34: A Wake-up Call

In 1509, two years after his priestly ordination in Rome, Las Casas sailed back to the Indies. His studies in Canon Law at Salamanca had advanced his legal sensitivity. Still as *encomendero*, he took up his task as Indian catechist. Later he told of going often to confession to a Dominican priest with a troubled conscience. Fortunately he received a good supervision from Pedro de Córdoba.

The Dominicans begun their mission in 1511. Pedro de Córdoba was their superior and Anton de Montesino, the great preacher in the New World, was among them. Soon they preached against and shocked all Spaniards who held the Indians in their *encomienda*.⁸ The natives should be freed or their holders had no hope of salvation. Unlike most Spaniards reacting against them with

self defence and religious justification, Las Casas recalled his own experience and nightmares of the horror of conquest and forced labor. Later he told the tragic massacre of the wise Queen Anacaona and her leading chieftains of the island in 1503. On the following year he and his father witnessed the capture of chieftain Cotubanamá. Las Casas made friends with numerous Indian chieftains and interceded to prevent the cruel handling of the captured ones or just for a more "merciful" death by hanging.

Then Las Casas volunteered himself to join his old friend, a newly appointed governor of Cuba, Diego Velásquez, with orders that he would help him to reduce the island by peaceful means if possible. Indeed, soon this young priest was able to win the heart of the Natives who were peacefully following his supervision. Only two years after, the infamous massacre at the large town of Caonao occurred, where about 2000 unarmed men, women and children gathered in peace and yet attacked by his countrymen. The miseries of the Indians were repeated as they were dragged off by the conquistadors to work to death, digging and panning for gold.⁹

At this point, Las Casas was so disturbed. How could he tell his countrymen to be good *encomendero*? As he was preparing his homily for the feast of Pentecost, he came across Ecclesiasticus 34 that spoke deeply also to himself:

"Unclean is the offering sacrificed by an oppressor. Mockeries of the unjust are not pleasing to God. The Lord is pleased only by those who keep to the way of truth and justice. The Most High does not accept the gifts of unjust people. He does not look well upon their offerings. Their sins will not be expiated by repeat sacrifices. The one whose sacrifice come from the goods of the poor is like one who kills his neighbor. The one who sheds blood and the one who defrauds the laborers are kin and kind."

At this juncture of his life, Las Casas experienced an unparallel insight as well as an awakening that "everything the Spaniards had done in the Indies from the beginning – all that brutal exploitation and decimation of innocent Indians, with no heed for their welfare on their conversion – was completely wrong and mortal sins besides."¹⁰ This transformed the rest of his life to be a uncompromising prophet on behalf of the people of the New World, with his critical understanding of Christian mission.

3.2 Against Defamation of the Indians

In 1522, at the age of 38, Las Casas joined the Dominican order in Santo Domingo. He entered the order with fundamental questions: what had gone so wrong? Why his work has been marked with tragic failures? Had he been unwise or too cautious? Had he not sought gain or glory for himself? For the next 12 years, Las Casas was obediently pursuing his formation as a Dominican novice and afterward a student who needed to take courses in scripture, Patristic theology and philosophy of St. Thomas Aquinas as well as to read Cajetan's *Commentary*. Later we know that Las Casas was taking this formation as an opportunity to review the wisdom of the "Old World" while rethinking the reality of the "New World" in all its beauty as well as its horror.

In 1534, Domingo de Betanzos who persuaded Las Casas to consider being a Dominican, was quite disoriented to go to Rome only to publish a shocking defamation of the Indians of the New World. Amidst prophetic voices of Pedro de Cordoba and Las Casas who spoke for the welfare of the Indians, some indeed quite successfully undermining them while quoting the defaming accusations of Domingo de Betanzos, and reaffirming the importance of keeping the *encomienda* system alive, and therefore maintaining their interest. On the other hand, the famous story of Enriquillo's rebellion and how Las Casas was able to convince him peacefully to come back into a settled place and for a peace agreement with the Spanish colonial power, was indeed mind-opening against such fool defamation of the Indians.¹¹

At this point, particularly in 1534 at the monastery of Santo Domingo, Las Casas has embarked into another mission which was to complete his theological reflection and writing of his famous *The Only Way to Draw All People to a Living Faith* which was Jesus Christ, the peaceful person and the selfless, gentle way of bringing goodness and proclaiming truth.

The Only Way was so convincing that even Pope Paul III was encouraged to issue a papal bull *Sublimis Deus* in 1537 which was adopting deliberately all principles of the *The Only Way*, not just for the Indians of the New World, but for all the peoples to be discovered in the future. Later Las Casas wrote *How the Kings of Spain Must Care for the Indies* while he was returning to court to continue advocating on the behalf of

the exploited. One of his greatest achievements was when the Spanish government issued what was called *The New Laws* (1542-1543) for the good government of the Indies and the preservation of the Indians.¹² Soon in the same year of 1543, Las Casas accepted the appointment to be bishop of Chiapa in Mexico as he was convinced that an ecclesiastical power could be made use to enforce the recently published "New Laws" at least to start in his own small diocese.

3.3 Bishop as *Pastor Pauperum*

Yet, ecclesiastical power as well as episcopal authority are not automatically effective in the absence of good faith, theological obedience and an evangelical commitment. In 1543, Las Casas became bishop of Chiapa, Mexico. His episcopal ordination was held in Spain. Soon he faced resistance and enmity even from among his own priests. It was reported that Las Casas at once became the most hated man in the Indies because of his advocacy that could cause abolition of the *encomienda*, yet on the other hand he was respected as "the sainted bishop", protector of the poor.¹³ Indeed, too many people particularly from among the conquistadors, lay people as well as clerics, had received such great advantages, though obviously at the expense of the peaceful life of people of the New World.

Las Casas went to Chiapa with 45 dominicans friars and five lay staff. That was the largest missionary ever assembled. Somehow the resisting group was also strong. The unruly clergy defied his authority for instance when Las Casas refused absolution to any slaveholders.¹⁴ Judges refused to implement the New Laws and the new High Court of Central America was not spared from corruption. By the end of 1545, out of fear and bribery from the conquistadors, emperor Charles V revoked the law of inheritance which actually could terminate *encomiendas* on the death of the *encomendero* and set free the Indians. Once the emperor listened to Las Casas and even he had a dream of creating a peaceful Europe, but instead he was involved in endless wars. As a result he was badly in need of gold from the Indies and this could only be provided by the conquistadors with their *encomienda* and forced labor in the New World.

Once again, in 1546 bishop Las Casas joined the ecclesiastical conference in Mexico city to promote a series of resolutions defending the

Indians. His resolutions received an approval as well as other resolutions dealing with their protection.¹⁵

At this point, we need to say that more significant than successes and failures that indeed marked deeply the long life of Las Casas, his story has been a demonstration of his inner power as human being and a believer, a man of principle and of good faith. Las Casas was consistent in articulating his view that everything had been stolen from the Indies due to illegality and immorality of the conquest and the *encomienda*. Consequently this called for a total restitution. Amidst all those advocacy efforts and political activities, Las Casas was a Catholic bishop. A bishop must be a true shepherd to safeguard his flock from all harm, protector of the poor.¹⁶ At times, a bishop or a pastor must defy the earthly power even if he has to risk his own life. As a bishop, Las Casas defended fearlessly what was left of the New Laws, continued watching all the rights of the Indians and made positive revision of the antislavery resolutions. After about 4 years of service as bishop, he realized that his place had to be more at court. Therefore, in 1547, Las Casas resigned his diocese and returned to Spain.

3.4 Representative of All the Indians

In Spain Las Casas was welcomed by the expected charge of treason against his own country and of heresy for challenging the authority of pope who issued bulls of Donation that partitioned the New World for Spain (and Portugal), such as *Inter Caetera* by Pope Alexander VI. Las Casas proceeded with his view though it remained contrary to the mainstream theological teachings of his contemporaries and of his Church. In Spain, a well-known philosopher such Juan Ginés de Sepúlveda, an expert in Aristotelian philosophy explained openly that the Indians were barbarians, incompetent and servile by nature, and therefore should be ruled by superior beings, Spaniards. Accordingly, conquest was a necessary war to bring them to Christian faith. Las Casas had a long debate with him at Valladolid and took him at least five days to explain his first hand experience with the Indians of the New World and his critical teaching.¹⁷ The highest authorities, secular and ecclesiastical, could not make up their minds and left the case open. Las Casas continued his

advocacy like a voice of one calling in the desert. His inner conversion was also progressing.

In 1552, Las Casas began to re-write his *History of the Indies* systematically. While staying at the Dominican monastery of San Pablo, he was so happy to be able to make use of an excellent family library of the late Hernando Columbus, Christopher Columbus' second son (though illegitimate). On account of studying Portuguese history of colonialization of Africa, he came to realize his fatal misunderstanding and "blindness". How could one believe that African slaves were taken in just war? Why so far no one saw anything wrong about it?¹⁸ At this moment he came to believe that the enslavement of Africans, who had never seen or harmed any Christians, was equally wrong and contrary to the will of God as the enslavement of the Indians. He learned that African slaves in Spain had not come from the slave trade, but from the wars with the Moors.

Because of his consistent and lasting advocacy on behalf of all Natives of the New World, Las Casas was known as "Representative of All the Indians" to the Spanish Crown. At that time, the Council of the Indies reserved two hours a day to listen to him, and he received many correspondence from all over the Indies: officials, friars, conquistadors, rich and poor alike, etc. His academic work also continued and now with the help of more students to do a legal research, composing a major volume of *Defence of the Indian Civilization* according to Aristotelian categories to halt all possible defamation of the natives in the future, and the help of secretaries to copy his treatises.

Las Casas' struggle continued and surely, all kind of misunderstanding, ill-will and collective as well as individual aggressive selfishness kept on coming back. The powerful and many conquistadors kept on harrasing their victims. The Spanish inquisition had become nothing but an arm of King Philip's secular power. In his eightieth, Las Casas wrote *The Limits of Royal Power* to challenge the King's right to sell his vassals such as of Mexico and Peru, in perpetuity. The inquisitors seized his manuscript and harrassed Las Casas openly though did not dare to argue with or interrogate him. His last two books, *Who Owns the Treasures in the Inca Tomb* and *Twelve Doubts about the Conquest of Peru*, explained his final plan for the total

restoration of the Indies: freedom for the Indians and restoration of native rulers and native rule. Then the gift of faith could be offered as Christ commanded with gentleness, with love and with full of respect. *The Only Way* told us about Christ's kingdom of compassion and peace as a model for earthly rulers who must govern for the good of their people.

4. METHOD OF EVANGELIZATION

Out of personal experiences such as the rebellion of Enriquillo, Las Casas wrote *The Only Way to Draw All People to a Living Faith* (in short: *The Only Way*), his theology of mission or evangelization. He started to write in 1534 and kept on revising it as he was preparing his final draft to be available for school use (1552). It was obvious that he was fighting a fixed mindset that would perpetuate exploitation and violent evangelization.

4.1 Peaceful Model of Evangelization

The Only Way introduced an evangelical face of Jesus Christ and his way of bringing God to others. That is peaceful Jesus who peacefully inviting people to faith and summoning the disciples to follow his gentle way to find a divine truth and life. Las Casas wrote: "... sinning makes us earthly; virtue makes us heavenly. God rules in the heavenly. For this we say: the Kingdom of God is with you, etc." Then he quoted Matthew 10:7-12 "Heal the sick, raise the dead, cleanse the lepers, cast out demons. You received without pay, give without pay. Take no gold, nor silver, nor copper in your belts, no bag for your journey... As you enter the house, salute it saying, Peace to this house! Luke 10:5 hold the same wisdom: "First say, Peace to this house..." Following those verses, Las Casas concluded: "It all means: learn from me that you also may be meek and humble of heart."¹⁹ This is the way, the form of preaching Christian commandment of drawing people to a living faith. It was Christ himself who fashioned and prescribed for his disciples and their successors, a method he first used.

The ideal missionary according to Las Casas was no other than that. Christian missionaries should have the traits of Jesus Christ who wanted no wealth from them, moved by respect for others, by charity towards them, no power over

people, and who preached primarily by example. This would contradict a violent evangelization or a brutal missionary who opted for war and violence.

4.2 Winning the Mind and Will

In line of that understanding, the way of teaching people has to be a gentle, persuasive and gracious way. It shall win the will with graciousness. The only way of teaching a living faith to people of everywhere should be a way that would win the mind with reason and win the will with gentleness and invitation. Here Las Casas revealed his imagined Christian community: "It is so precious it makes people greet one another first, in the cities and towns and households they enter, before any other ritual. People are accustomed in their first words to each other, especially to strangers, to use polite greeting, so that the start of speech between them is a good wish..." He continued: "It was very winning to see the Apostles poor, humble, kind – not after gold, not after silver, not after coin, not after staff of anykind, not the least thing earthly or passing, not even asking for the meal they needed unless from people willing to provide it."²⁰

At this point Las Casas was speaking to both groups: the Dominicans who were denouncing the scandalous evangelization such as Pedro de Córdoba and Anton Montesinos, and those conquistadors who unscrupulously exercising a violent evangelization. On the other hand as he prepared *The Only Way* to be studied in schools, Las Casas was preparing the future generation of missionaries. For this he added more scriptural references, saying: "Christ did not give human beings the power to inflict earthly punishment on those who refused to welcome or want the preacher of that faith. He reserved to himself the punishment of both types. God did not send His Son to judge the world, God wanted to save the world through Him (John 3:17)"²¹

4.3 Christ's Kingdom of Compassion and Peace

How do we form a Christian community in such a way that Christ could reign? The answer of Las Casas would be to know Christ more deeply and to better understand his evangelical virtue.

Las Casas began with the following biblical portrait of Jesus: A just and saving king will come to you, meek and poor, seated upon a donkey with foal (Matthew 21:5). He left when the crowd wanted to take Him and made Him king (John 6:15).

Las Casas, following St. Thomas Aquinas, pointed out that *first* Christ wanted us to know the difference between His power and the power held by earthly princes. Christ's power is to save souls or to provide the unseen goods of the soul, though these imply the goods of the body on condition that they help the soul. *Second*, learning from saint Bernard, it is clear that Christ wanted to teach us as well as all princes of the world, about humility and compassion as signs of love and source of blessing. Humility and compassion are virtues that filled Christ, overflowed from Him. Christ himself, according to Las Casas, spoke emphatically that he had to learn humility and compassion from God. Therefore, saint Bernard argued, humility could be taught only by God due to the dignity and value of humility. *Third*, Las Casas argued that the way of humility, peace and rejection of worldliness fits with nature. Violence cannot persuade the human will into doing good. People can claim no reward from what they have done unwillingly. Christ understood our human condition. Therefore he fashioned a way of attracting people to himself and to a moral life, by attachment to Him, compliance with His laws. This was a respectful way, attractive, altruistic and germane to human kind.

Fourth, Christ's way would help one, his follower, to remove all suspicion from people's hearts that he or she was ambitious and greedy. *Fifth*, the fruitfulness of peace comes from Christ's way. People need peace and quiet to worship God. Panic, anxiety, unrest and alarm are conditions that go with war. *Sixth*, theory of war and subjugation is contradictory with the gentle character of Jesus Christ and His peaceful Kingdom. Christ was not violent. He was peaceable to all and coming to save the sinners.²²

Las Casas concluded that the weapons of war are physical things and their nature is not to conquer souls but bodies, buildings, material things they can reach. Therefore only through spiritual weapons e.g. the Gospel message, gentleness, kindness, by the sacraments, by the grace of the Holy Spirit, actual and habitual, that

Christian people need to be formed, gathered, settled and preserved.

The Only Way described also "False Evangelization" that comes with the brutal missionary and the exercise of violating the mind and will that opted wars for conversion. All of those were completely contradictory with Las Casas' vision above, on "True Evangelization" that was initiated by the peaceful Christ and safeguarded by "ideal missionary" preceded by the apostles who passed on the exemplary way of their master, Jesus Christ.

5. CONCLUSION

On July 18 of 1566, Bartolomé de las Casas died at the monastery of Atocha, Madrid in the age of 82. His long life had been a "voice of one calling in the desert" (Isaiah 40:3), pleading for the rights of the Natives. Once again at the end of his life, he was begging for now the new Dominican Pope Pius V (1566-1572) to condemn the conquest as a means of conversion. In his last will, he professed that he had kept his faith as an untiring response to God's call, which was for him, to plead for the safe life and restoration of the Natives of the New World. At the end of the day, more than fellow human beings (equal with the Spaniards), Las Casas considered the Indians as brothers and sisters to whom Christ has given his life to the point of identifying himself with them as they endured so much suffering. Through the poor of his time, he was moved to rediscover the radical Good News of Jesus Christ: "I have come that they may have life, and have it to the full" (John 10:10).

Hartono Budi

Dosen Teologi Sistematis di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma dan Loyola School of Theology, Universitas Ateneo de Manila; Alumnus Program Doktorat The Graduate Theological Union, Nebraska, USA: hartonobudisj@gmail.com.

ENDNOTES

- ¹ Helen Rand Parish indicates the influence of Las Casas' ideas for our contemporary as she helps discovering unpublished manuscripts of Las Casas. She even mentions particular countries which was influenced by his missiological vision: from

- Rome to Guatemala, to Florida, to Peru, to the Philippines, to Japan, to Paraguay, to California, and to much of present-day Latin America. Bartolomé De las Casas, 3.
- ² John N. Schumacher, *Readings in the Philippines Church History*, 7.
- ³ Las Casas wrote: "My one motive in dictating this book [*The History of the Indies*] was that I saw Spain had an urgent, a mortal need to have the truth...on Indian affairs...what huge calamities occurred out in the Indies, what violence, what slaughter of whole peoples, what losses of soul...what massive injustice!" Francis Patrick Sullivan, *Indian Freedom. The Cause of Bartolomé de las Casas*, 14.
- ⁴ See <http://www.papalencyclicals.net/Alex06/index.htm>. Accessed in April 23, 2013
- ⁵ An *encomienda* refers to the right to collect tribute and to demand labor from the Natives within a certain territory. This privilege, granted by the king through the governor or viceroy, imposed certain obligations to be fulfilled by the *encomendero* in the name of the king. The *encomienda* system had been used in feudal Spain during the re-conquest and had survived in some form ever since. In the Americas, the first *encomiendas* were handed out by Christopher Columbus in the Caribbean. See John N. Schumacher, *Readings in the Philippines Church History*, 4 and Christopher Minster in Latinamericanhistory.about.com. Accessed in April 22, 2013.
- ⁶ On the Spanish church in the Indies, Schumacher explains: "One great source of the vitality of Spain in the 16th century was the Spanish church...a reformed Church." This was long before Luther and it gave a new vitality to different religious orders, to missionary zeal and various ecclesiastical as well as religious reform. John N. Schumacher, *Readings in the Philippines Church History*, 1-2.
- ⁷ Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 9-58.
- ⁸ Lewis Hanke, *Bartolomé de las Casas. An Interpretation of his Life and Writings*, 17.
- ⁹ Las Casas reported: "One time, the Indians came out to greet us with food and gifts, came ten leagues from their large village. Then, when we got there, they gave us fish in abundance, bread, food, to the limit of their larder. All of a sudden the devil got into the Christians. Right before my eyes, they put to the sword without provocation or cause more than three thousand souls who sat in front of us, men, women, children." Francis Patrick Sullivan, *Indian Freedom. The Cause of Bartolomé de las Casas*, 146.
- ¹⁰ Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 20.
- ¹¹ Las Casas wrote: "I saw with my own eyes how large the population was. Only the Indians with Enrique survived, and only because he knew how to win... I went to him to offer him peace, and I secured it with him, then brought him to the town of Azua on my own, and worked out an agreement with the folks there, then brought him to Santo Domingo, and there enlisted him on the side of his majesty." Francis Patrick Sullivan, *Indian Freedom. The Cause of Bartolomé de las Casas*, 198.
- ¹² Galméz, Lorenzo, 1982. *Bartolomé de las Casas. Defensor de los Derechos Humanos*, 121-137 explains *The New Laws* within the context of Las Casas' advocacy on human rights.
- ¹³ Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 42.
- ¹⁴ In "Rules for Confessors" Las Casas wrote on the 4th rule: "if penitent should hold any Indians enslaved, whatever the way or the title by which he got them or keeps them, he is to give them freedom instantaneously, and irrevocably, no ifs, ands, or buts. He is to beg pardon from them..." Francis Patrick Sullivan, *Indian Freedom. The Cause of Bartolomé de las Casas*, 283.
- ¹⁵ Helen Rand Parish and Weidman, Harold E., *Las Casas in México. Historia y Obra Desconocidas*, 57-62.
- ¹⁶ Helen Rand Parish and Weidman, Harold E., *Las Casas in México. Historia y Obra Desconocidas*, 65.
- ¹⁷ Bartolomé de las Casas, *In Defense of the Indians*, 42 wrote in chapter 4: "Now if we shall have shown that among our Indians...there important kingdoms, large numbers of people who live settled lives in a society, great cities, kings, judges and laws, persons who engage in commerce, buying, selling, lending, and the other contracts of the law of nations, will it not stand proved that the Reverend Doctor Sepúlveda has spoken wrongly and viciously against peoples like these, either out of malice or ignorance of Aristotle's teaching..."
- ¹⁸ Las Casas was not aware of the issue as he begun his reform. Indeed in those days most reformers had urged of bringing over African slaves as replacements of the disappearing Indians due to brutal mistreatments. Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 49.
- ¹⁹ Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 70-71.
- ²⁰ Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 73 and 75.
- ²¹ Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 78.
- ²² Bartolomé de las Casas, *The Only Way*, 97.

BIBLIOGRAPHY

- Cervantes, Fernando, 1998. "The Defender of the Indians. Bartolomé de las Casas in Context" in *The Way* 38, 271-281.
- Compagnoni, Francesco dan Alford, Helen (editors), 2007. *Preaching Justice. Dominican Contributions to Social Ethics in the Twentieth Century*. Dublin: Dominican Publication.
- De las Casas, Bartolomé, 1989-1990. *Obras Completas*. Madrid: Alianza Editorial.
- De las Casas, Bartolomé, 1992. *The Only Way*. Edited by Helen Rand Parish, Translated

- by Francis Patrick Sullivan, SJ. New York: Paulist Press.
- De las Casas, Bartolomé, 1992. *In Defense of the Indians*. Translated by Stafford Poole, Foreword by Martin E. Marty. Illinois: Northern Illinois University Press.
- Galméz, Lorenzo, 1982. *Bartolomé de las Casas. Defensor de los Derechos Humanos*. Madrid: BAC Popular.
- Gutiérrez, Gustavo, 1993. *Las Casas. In Search of the Poor of Jesus Christ*. New York: Orbis Books.
- Hanke, Lewis, 1951. *Bartolomé de las Casas. An Interpretation of his Life and Writings*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Horwood, Tom, 2000. "Las Casas: A Sixteenth Century Approach to Mission" in *The Month* 33, 18-23.
- Kusumalayam, John, 2004. "Ethics of Evangelization: Bartolomé de las Casas" in *Vidyajyoti* 68/1, 43-55.
- Parish, Helen-Rand dan Weidman, Harold E., 1992. *Las Casas en México. Historia y Obra Desconocidas*. Mexico: Fondo de Cultura Económica.
- Sanderlin, George (editor), 1992. *Witness. Writings of Bartolomé de las Casas*. New York: Orbis Books.
- Schumacher, John N., 1979. *Readings in Philippines Church History*. Quezon City: Loyola School of Theology, Ateneo de Manila University.
- Staffner, H., 1989. "Bartolomé de las Casas, 1474-1566, A Great Champion of Liberation Theology" in *Vidyajyoti* 53/11, 601-610.
- Sullivan, Francis A., 1992. *Salvation Outside the Church? Tracing the History of the Catholic Response*. New York: Paulist Press.
- Sullivan, Francis Patrick, SJ (Translation and notes), 1995. *Indian Freedom. The Cause of Bartolomé de las Casas, 1484-1566. A Reader*. Kansas City: Sheed & Ward.
- Separata de la Obra, 1987. *Los Dominicos y el Nuevo Mundo. Actas del I Congreso Internacional*. Sevilla.

MEREFLEKSIKAN SAINS UNTUK ECOTEOLOGI

Telaah Pemikiran Pierre Teilhard de Chardin dan Robert Spitzer

Christoforus Bayu Risanto

ABSTRACT:

This writing is an attempt to discuss an ecotheology from the scientific point of view. The main sentence is that reflecting on the development of science which has ecological impacts could bring human beings to the awareness of their own lives, their relation with nature, and God's presence in nature. The thoughts of two great minds, namely of Teilhard de Chardin and Robert Spitzer are being considered here and help reflect on the progress of science, mainly physics, chemistry, and biology in order to build this scientific-based ecotheology. This reflection holds its importance in today's world as we face ecological catastrophes. The culprit is human's voracity of energy to develop their lives, mainly in economic basis. Science that primarily serves human knowledge to search and find out the unknown regions of the universe is also able to serve the development of technology especially which generates energy. Since then, human beings exploit the sources of energy such as crude oil, coal, natural gas, and uranium, and in doing so they destroy Mother Nature and foul her with poisonous wastes.

Kata-kata Kunci:

Sains, teknologi, energi, ecoteologi, kerusakan lingkungan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 11 Maret 2011, Negeri Sakura, Jepang, dilanda tiga bencana sekaligus, yaitu gempa bumi, tsunami, dan terbakarnya instalasi Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN). Korban tewas dan hilang akibat terjangan gelombang laut setinggi 10 meter merangkak naik hingga 20.000 orang dalam lima hari pasca bencana. Tetapi korban yang mencakup berbagai hal selain manusia terus meluas dan berkepanjangan karena kebakaran PLTN itu melepaskan radiasi atomik. Hari ke-26 setelah bencana gempa bumi itu, surat-surat kabar memberitahukan bahwa zat radioaktif dan radiasinya sudah mengkontaminasi air-air ledeng di Tokyo, produk susu, dan sayuran di sejumlah prefektur.

Bencana ini terjadi karena keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan energi yang murah demi kemajuan dalam bidang ekonomi. Polusi udara, terutama penumpukan karbon dioksida (CO₂) dan rusaknya ekosistem sungai karena bendungan juga terjadi karena keinginan manusia akan energi murah dan melimpah. Ternyata sains yang berkembang sejak abad XVI hingga abad XXI memberi andil besar dalam penciptaan mesin-mesin penghasil energi. Kita prihatin karena sains semata-mata digunakan untuk menghasilkan teknologi yang merusak lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Bukankah sains dapat mengantar manusia pada kesadaran siapa dirinya dan kehadiran sang pencipta sendiri di alam semesta? Bukankah sains pada awalnya merupakan usaha manusia untuk mengetahui rahasia alam semesta?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bahwa sains yang menggerakkan teknologi memungkinkan manusia untuk menyadari siapa dirinya, hubungannya dengan alam semesta, dan kehadiran Tuhan di alam semesta. Semuanya itu membawa kepada sikap ecosentrisme dan pada akhirnya memberi dasar yang kokoh bagi ekologi dan ecoteologi. Dalam ecosentrisme, segala sesuatu menjadi pusat dan menjadi penting karena alam semesta ini dipandang sebagai suatu jaringan di mana materi yang satu terhubung dengan materi yang lain untuk melestarikan keberadaannya. Jadi, ada kesalingterhubungan (*interconnectedness*) di antara seluruh materi. Lebih dari itu, setiap materi entah mati atau hidup memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri

1.4 Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode reflektif dengan mengacu pada pemikiran Pierre Teilhard de Chardin dan Robert Spitzer. Teilhard, seorang imam Jesuit dan paleontolog, mengatakan dalam bukunya *Le Phénomène Humain (The Phenomenon of Man)* bahwa sejarah alam semesta adalah suatu evolusi kesadaran karena ia meyakini bahwa setiap materi memiliki kesadaran dalam taraf yang berbeda-beda. Dari keterkaitan satu materi dengan materi lain, ia melihat adanya suatu proses perkembangan kesadaran (*consciousness*) yang meningkat terus menerus dari materi yang mati hingga menjadi materi yang mampu berefleksi. Sejarah alam semesta, secara ringkas, digambarkannya sebagai tahapan-tahapan kesadaran. Robert Spitzer adalah seorang imam Jesuit yang menggeluti filsafat sains. Buku terbarunya *New Proofs for the Existence of God* sedikit pun tidak mengupas masalah ekologi, tetapi pondasi argumennya adalah bahwa alam semesta termasuk manusia berasal dari bahan baku yang sama, dari materi yang sama. Selain itu dalam setiap materi terdapat realitas yang tak bersyarat, yaitu Tuhan sendiri.

Keduanya memberikan cara baru melihat materi di alam semesta. Di dalam setiap materi terdapat ciri ontologis yang memberi alasan kuat bagi kita untuk hormat pada alam semesta ini, khususnya Ibu Bumi. Alhasil, tulisan ini membawa cara berteologi secara baru, yaitu

melibatkan sains, khususnya ilmu pengetahuan alam, dalam refleksinya. Di sini diandaikan orang memahami dasar-dasar sains supaya refleksi teologis memiliki bobot ilmiah, bukan hanya biblis-historis.

2. PANORAMA ECOLOGI DAN TEKNOLOGI

Isu mengenai kerusakan lingkungan hidup mulai bertiup kencang sekali pada pertengahan abad XX terutama sejak laporan kerusakan lingkungan dari Klub Roma pada tahun 1972, dan semakin banyak orang menaruh perhatian ke sana pada awal abad XXI. Salah satu penyebab yang paling bertanggung jawab adalah pengembangan dan penggunaan sains untuk teknologi penghasil energi. Sebut saja tiga yang besar, yaitu reaktor nuklir, mesin-mesin berbahan bakar fosil dan bendungan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA).

2.1 Panorama Ekologi

Peristiwa besar yang menandai runtuhnya kepercayaan masyarakat dunia pada teknologi nuklir adalah bencana kebakaran reaktor nuklir Fukushima, Jepang, pada bulan Maret 2011. Meski kecelakaan serupa pernah terjadi di Chernobyl dan Three Mile Island, peristiwa Fukushima sangat menggemparkan karena terjadi di negara yang berteknologi tinggi dan punya sistem pengaman mutakhir. Alam ternyata jauh lebih kuat dari teknologi manusia. Kebakaran adalah akibat gempa bumi dan terjangan tsunami.

Banyak ahli menduga bahwa batang-batang bahan bakar yang berupa Uranium (U^{235}) dan Plutonium (Pu^{238}) itu sudah meleleh karena panas yang tidak terkendali dan tidak tersalurkan. Kebakaran itu menebarkan partikel radioaktif yaitu isotop¹ Yodium (I^{131}) dan isotop Cesium (Cs^{137}) ke udara. Keduanya yang merupakan hasil sampingan dari reaksi fisi² nuklir bukan hanya beracun tapi juga memancarkan radiasi γ (gamma) yang dapat mengganggu metabolisme tubuh makhluk hidup dan dapat menyebabkan kanker.³ Makhluk hidup dapat terkontaminasi partikel radioaktif ini lewat makanan dan air yang dikonsumsi, serta udara yang dihirup. Otoritas Jepang mendeteksi tingkat radiasi nuklir sudah di luar batas toleransi pada produk susu, sayuran, dan air ledeng. Sebaran radiasi bahkan terdeteksi di luar radius 80 km dari PLTN yang

meledak itu.⁴ Pada awal April, pemerintah melarang warganya mengkonsumsi hewan laut yang ditangkap di seluruh perairan Jepang karena tercemar radioaktif.

Sebelum era nuklir dimulai, orang mengandalkan sebagian besar sumber energi pada pembakaran bahan bakar fosil, yaitu minyak, gas, dan batubara. Hingga tahun 2010, diperkirakan pembakaran bahan bakar ini mengemisikan 90 juta ton CO₂ ke atmosfer setiap harinya. Kendaraan bermotor (transportasi), industri, dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) adalah penyumbang CO₂ terbesar ke atmosfer. Lebih dari 40% listrik dunia masih dihasilkan dari batubara, sementara 20% dari gas alam.

Kini semakin diyakini oleh banyak orang bahwa CO₂ yang diemisikan ke udara dalam jumlah besar itu menjadi salah satu sebab terjadi perubahan iklim global. CO₂ yang dikenal umum sebagai salah satu gas rumah kaca memang memiliki sifat seperti rumah kaca, tempat menanam tanaman pangan di daerah beriklim subtropis, yaitu memerangkap panas matahari. CO₂ memerangkap infra merah atau panas matahari yang dipantulkan bumi ke luar angkasa. Panas yang seharusnya bisa terlepas itu terserap oleh CO₂ yang berakumulasi di atmosfer. Selain gas CO₂, ada sejumlah partikel lain hasil dari pembakaran bahan bakar fosil yang menyumbang perubahan iklim. Di antaranya adalah karbon hitam, metana, dan halokarbon.

Akibat dari perubahan iklim adalah suhu air laut meningkat; suhu udara di berbagai tempat meningkat sementara di beberapa tempat lain turun drastis; es di kedua kutub bumi mencair hingga diramalkan meningkatkan ketinggian permukaan air laut dalam beberapa tahun ke depan; cuaca menjadi semakin tidak teratur.

Dibandingkan dua pengada energi di atas, PLTA jauh lebih ramah lingkungan karena hampir tidak menghasilkan CO₂ maupun bahan berbahaya lainnya. Namun pembangunan bendungan-bendungan secara ekstensif demi pengadaan energi listrik menjadikannya ancaman bagi lingkungan juga. Mulai tahun 2000-an, negara-negara Indocina, khususnya Kamboja dan Vietnam mulai angkat bicara soal kerusakan lingkungan hidup karena Sungai Mekong, terpanjang kelima di dunia, mulai dibendung oleh negara-negara hulu, terutama China. Pembangunan itu terutama untuk PLTA dan irigasi pertanian. Akibatnya, debit air turun,

migrasi ikan terganggu, populasi ikan menurun, dan gerak sedimen terhambat.

Dengan demikian dapat dengan mudah diramalkan apa yang akan terjadi jika pembangunan bendungan-bendungan secara ekstensif itu terus terjadi dalam 10 hingga 20 tahun mendatang. Dalam ranah ecologi, kiranya akan terjadi sekurang-kurangnya tiga hal. Pertama, bendungan-bendungan itu akan mengubah hidrologi sungai dan kualitas airnya. Kedua, habitat ikan akan mengalami perubahan. Pada beberapa bagian sungai, ikan akan sulit ditemukan lagi. Ketiga, bendungan-bendungan itu akan mengubah keanekaragaman hayati. Sejumlah spesies endemik mungkin akan punah.

Ketersediaan energi dari berbagai sumber itu menuntut ketersediaan bahan-bahan lain agar kemajuan ekonomi dan peradaban semakin terlihat nyata. Bahan-bahan itu terutama dibutuhkan oleh industri-industri berat untuk membangun mesin-mesin dan peralatan yang dibutuhkan manusia sehari-hari. Di antara bahan-bahan yang dibutuhkan itu adalah bijih besi, tembaga, mangan, nikel, dan timah yang didapat dengan cara menambang. Penambangan bahan-bahan inilah yang kerap kali menimbulkan masalah lingkungan karena proses pengambilan bahan tambang tidak memperhitungkan kelestarian lingkungan hidup. Sayangnya hal ini sering terjadi di negara-negara miskin dan berkembang.

Pengada energi dan industri juga membutuhkan bahan-bahan lain dari alam seperti kelapa sawit. Selain digunakan dalam industri makanan, minyak kelapa sawit juga dicampur dengan bahan bakar diesel untuk membuat salah satu bentuk utama biodiesel. Pembukaan berhektar-hektar lahan kelapa sawit dengan cara penebangan dan pembakaran pohon-pohon serta pembukaan lahan gambut menyumbang lebih banyak CO₂ ke atmosfer. Sampai sini kita sudah melihat bahwa penggunaan sains untuk teknologi yang menghasilkan energilah yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan hidup.

2.2 Panorama Teknologi

Dalam sejarah peradaban manusia, keterhubungan antara teknologi dan sains tidak langsung terbentuk secara serta merta. Keduanya baru terhubung kurang lebih pada abad XVI dan XVII. Titik yang diacu dalam sejarah biasanya

adalah pemikiran filsafat Francis Bacon (1561-1662) yang secara ringkas mengatakan bahwa dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat sungguh menjadi tuan atas segala ciptaan di dunia ini. Ia mendirikan suatu kelompok yang terdiri dari para filsuf, pengerajin, dan pekerja manual. Tujuannya adalah agar para filsuf yang secara intelektual dan filosofis menguasai ilmu pengetahuan, belajar dari para pengerajin dan pekerja manual yang menguasai teknik konstruksi, pengolahan logam dan semacamnya. Kelompok ini kemudian menjadi Royal Society, organisasi ilmuwan di Inggris yang berdiri tahun 1660.

Keterpautan antara sains dan teknologi ini terlihat nyata dalam terciptanya mesin uap oleh James Watt di Inggris tahun 1781. Dalam waktu sekejap, permintaan batubara meningkat sebagai bahan bakar mesin uap. Secara berangsur-angsur berbagai cabang sains ikut ambil bagian baik melalui pemikiran maupun upaya teknis untuk membangun mesin uap yang lebih baik. Dapat disebutkan di antaranya adalah teori matematika tentang roda gigi yang ditulis oleh Leonhard Euler (1707-1783) tahun 1760; teori panas dan termodinamika yang dipelajari James Watt dalam kuliah-kuliah Joseph Black; metode pengukuran elastisitas dan tegangan logam serta gaya gesek pada mesin yang disusun oleh Charles-Augustin de Coulomb (1736-1806); teknik pembuatan besi dan baja oleh René-Antoine Reamur (1683-1757) dan Pieter van Musschenbroek (1692-1761); serta teori mengenai keterkaitan antara tekanan, volume, dan suhu gas oleh Amadeo Avogadro (1776-1856), yang dicetuskan pada tahun 1811 dan dikenal sebagai hukum Avogadro pada tahun 1858.

Dalam waktu bersamaan, dikembangkan pula mesin-mesin yang berbahan bakar gas dan bensin. Yang mengembangkannya di antaranya adalah Gottlieb Daimler (1834-1900) dan Carl Benz (1844-1929) secara terpisah. Merekalah yang menciptakan mesin mobil pertama di dunia. Alhasil permintaan akan bensin dan gas meningkat sebanding dengan peningkatan jumlah mobil. Selain itu, dikembangkan juga mesin berbahan bakar minyak diesel oleh Rudolf Diesel (1858-1913). Diesel yang semula adalah limbah penyulingan minyak diketahui menghasilkan panas empat hingga lima kali lebih efisien dibandingkan batubara yang menggerakkan mesin uap.

Sumber energi baru yang disebut energi nuklir ditemukan karena perkembangan fisika partikel (atom). Para fisikawan, khususnya Ernst Rutherford (1871-1937) menemukan nukleus atau inti atom yang menurut observasi dan perhitungan matematis memiliki energi yang besar karena mengikat proton dan neutron.

Barulah pada tahun 1938, ditemukan suatu cara untuk mendapatkan energi dari nukleus atom. Dua orang yang berjasa adalah Otto Frisch (1904-1979) dan Lise Meitner (1878-1968). Keduanya menemukan bahwa uranium yang dibombardir dengan neutron berubah menjadi unsur yang disebut barium, yang massanya persis setengah dari massa uranium, melepaskan tiga neutron, dan energi panas. Inilah yang kemudian menjadi inti dari pengada energi berbasis reaksi nuklir, yang secara nyata diterapkan dalam instalasi-instalasi pembangkit listrik tenaga nuklir.

3. DARI MATERI SAMPAI ECOTEOLOGI À LA TEILHARD DAN SPITZER

3.1 Pemikiran Teilhard

Pierre Teilhard de Chardin dan Robert Spitzer tidak mengambil jalan yang umumnya diminati oleh para ilmuwan dan praktisi teknologi, yaitu menerapkan sains demi kepentingan teknologi. Sebaliknya, keduanya merefleksikan kemajuan sains, khususnya dalam bidang fisika, kimia, dan biologi, bahkan paleontologi hingga membuka kemungkinan bagi kita suatu pemikiran logis untuk menghargai dan merawat alam semesta dan menyadari kehadiran Tuhan.

Dalam mahakaryanya *Le Phénomène Humain*, Teilhard pertama-tama menyatakan bahwa materi sebagaimana diterangkan oleh fisika, kimia, dan biologi hanyalah materi sejauh tercerap indera, yaitu hanya permukaannya saja. Ia mengistilahkan apa yang dilihat hanyalah sisi-luar dari materi (*le dehors des Choses*). Tetapi ia memuji pencapaian sains yang dalam bahasanya sudah berhasil melihat materi dalam kemajemukannya, kesatuannya satu sama lain, serta potensi energi yang ada di dalamnya. Sains juga berhasil memetakan evolusi materi terutama karena kemajuan fisika atom. Lepas dari semua itu, Teilhard meyakini bahwa materi memiliki sisi-dalam (*le dedans des Choses*) karena ia mengamati adanya sejumlah anomali pada materi.

Pertama, ketika materi-materi itu ditempatkan pada lapisan alam yang berbeda, sifat dan perilakunya berubah. Lapisan alam yang dimaksud di sini adalah kerangka acuan dan durasi yang biasa dipakai dalam fisika dan matematika. Massa dan panjang materi berubah ketika ia bergerak mendekati kecepatan cahaya. Hal ini agak sulit dipahami dalam konteks dunia keseharian manusia karena kecepatan suatu benda tidak mengubah apa-apa pada benda itu. Unsur-unsur kimia, pada umumnya, stabil dan bertahan lama. Penemuan radium mengubah persepsi kita karena sebenarnya setiap materi di alam semesta, termasuk tubuh kita, melepaskan radiasi. Perlu kita ingat, bahwa Teilhard adalah seorang paleontolog yang sungguh paham penaksiran umur dengan karbon 14.

Kedua, sains sampai pada pemahaman bahwa kerak bumi dan bintang-bintang serta galaksi di alam semesta bergerak. Dalam durasi hidup manusia, hal ini tidak terasa sama sekali. Semua posisi dan struktur mereka seolah-olah terlihat sama saja dari waktu ke waktu, padahal mereka semua mengalami perubahan. Semua irregularitas alam semesta ini membuat kita manusia sulit mengenali dasar ontologis dari eksistensi mereka. Para ilmuwan hanya berhenti pada sisi-luar dari benda-benda saja.

Ketiga, yang mendasari pencarian sisi-dalam materi adalah kesadaran bahwa cara pandang para ahli fisika, biologi, dan kimia dari sisi-luar saja tidak cukup untuk diterapkan pada manusia. Ada sisi-dalam di dalam susunan materi yang membentuk tubuh manusia. Sisi-dalam ini disebut kesadaran. Jika radiasi pada radium masih dapat dipandang sebagai sisi-luar materi karena masih dapat dihitung dan dapat diprediksi, kesadaran tidak dapat dihitung dan diprediksi. Kesadaran disebut sebagai bukti paling nyata dari eksistensi sisi-dalam materi. Kesadaran hanya dikenali secara utuh di dalam diri manusia. Karena itu, ini merupakan hal yang dalam arti tertentu terpisah dari sains.

Adanya kesadaran dalam diri manusia sudah menunjukkan adanya perpanjangan (*extension*) kosmis baik secara spasial maupun temporal. Materi tidak sekadar sisi-luar saja, atau apa yang tercerap oleh pikiran dan indera-indera kita. Sebaliknya, ada suatu kedalaman di balik bahan alam semesta.⁵ Ia yakin bahwa dalam setiap materi ada kesadaran. Dari pengamatannya, ia menemukan hubungan antara kuantitas materi dengan kualitas kesadaran. Prinsipnya adalah

semakin kompleks dan terorganisasi suatu struktur materi, semakin berkembang pula kesadaran pada materi itu. Kompleksitas materi dan kesadaran ini terjadi lewat proses granulasi, di mana materi bergabung dan terkait satu sama lain menjadi struktur yang lebih kompleks. Dengan kata lain, materi sudah memiliki kesadaran, terlebih tumbuhan dan hewan, meski kesadaran mereka tidak setaraf dengan kesadaran manusia.

Teilhard sendiri tidak tahu dan tidak pernah menganggap dirinya tahu bagaimana kehidupan di Bumi ini muncul atau bagaimana kesadaran dalam materi itu melompat dan terlihat nyata di dalam materi yang hidup. Yang pasti adalah bahwa berubahnya materi mati menjadi materi yang hidup bukan merupakan proses kontinu yang sederhana, tapi lebih sebagai tibanya suatu proses pada suatu titik kematangan, suatu gerbang, suatu permulaan tatanan baru.⁶ Ini adalah suatu pencapaian di mana evolusi mencapai titik kritis; materi yang mati menjadi hidup. Di sinilah fisika dan biologi bertemu. Menurut biologi, sel adalah butiran kehidupan; menurut fisika, sel adalah butiran materi elementer. Perubahan dari mega-molekul menjadi mikro-organisme adalah suatu titik kematangan.

Para ahli ilmu alam pada masa Teilhard semakin diyakinkan bahwa lahirnya kehidupan di muka Bumi adalah suatu peristiwa unik yang hanya terjadi satu kali saja sepanjang sejarah evolusi alam semesta. Perubahan dari litosfer-hidrosfer menjadi biosfer hanya satu kali saja. Kemunculan biosfer di Bumi ini secara serta-merta mengganggu, memiskinkan, dan mengurangi unsur-unsur kimia purba pada litosfer dan hidrosfer sehingga kejadian lahirnya kehidupan tidak terulang lagi.⁷

Dalam konteks pemikiran Teilhard, hal yang penting adalah munculnya kesadaran yang terus meningkat hingga lahirlah pikiran. Pikiran adalah suatu kemampuan untuk melihat dirinya sendiri. Dalam bahasa filsafat, kemampuan ini disebut kemampuan berefleksi. Meski banyak ahli menyatakan evolusi sebagai gerak acak metamorfosis makhluk hidup, Teilhard sendiri menyatakan optimis bahwa evolusi ini terarah, yaitu terarah pada munculnya kesadaran yang berpuncak pada pikiran. Evolusi secara mendasar adalah perkembangan psikis. Pikiran adalah hasil pendalaman kesadaran.

Kesadaran bukanlah privilese manusia saja. Hewan pada tingkat tertentu memiliki kesadaran

yang dapat teramati. Kesadaran itu sebanding dengan perkembangan evolutif otak mereka. Perkembangan otak ini disebut cerebralisasi, yaitu berkembangnya syaraf-syaraf primitif menjadi suatu organ yang disebut otak, yang mengatur fungsi tubuh makhluk hidup. Di antara organisme bertulang belakang, mamalia adalah makhluk yang memiliki volume otak paling besar dengan jaringan syaraf paling rumit.

Dalam keluarga mamalia, primata adalah yang mempertahankan bentuk primitif struktur tubuhnya. Tidak ada perubahan pada tungkai kaki, lengan, dan jari-jemarinya. Alih-alih mengubah struktur tersebut seperti mamalia lain, primata mengembangkan struktur otaknya dan kesadarannya menjadi semakin meningkat. Antropoid, salah satu cabang primata, melampaui batas tertinggi kesadaran, yaitu menjadi mampu melihat dirinya sendiri sebagai makhluk berkesadaran; ia mampu berpikir dan berefleksi. Dalam bahasa Perancis diistilahkan *non plus seulement connaître, mais se connaître; non plus seulement savoir mais savoir que l'on sait*.⁸ Dengan kata lain, organisme dapat menjadikan dirinya objek bagi pikirannya.

Kemampuan ini adalah milik manusia. Memang primata, mamalia, dan hewan-hewan lain dapat tahu, tetapi sayangnya mereka tidak tahu bahwa mereka tahu. Fenomena refleksi ini secara spiritual dapat dibaca sebagai suatu transendensi dari hewan yang disebut manusia; secara material, ini dapat dibaca sebagai hewan yang mengalami kemajuan pesat dalam cerebralisasinya, yang memuncak pada lompatan dari insting ke pikiran. Dengan adanya hominisasi ini, Bumi tidak hanya diselubungi lapisan biosfer, tapi juga lapisan noosfer, lapisan yang mampu berefleksi. Lapisan ini mampu memengaruhi kondisi Bumi, entah menjadi baik atau buruk.

Evolusi kesadaran ini tidak berhenti pada pikiran. Kesadaran itu terus bertambah hingga berpuncak pada titik Omega. Titik Omega adalah suatu pusat yang khas, yang memancar pada inti suatu sistem; suatu pengelompokan di mana personalisasi dari keseluruhan, dan personalisasi dari elemen-elemen mencapai puncaknya, secara bersama-sama tanpa melebur di bawah pengaruh suatu pusat kesatuan yang otonom.⁹ Secara singkat, titik Omega adalah suatu kesadaran agung yang membuat manusia dapat hidup berdampingan dengan sesamanya dan alam semesta.

Maka intinya adalah pertama, di dalam setiap materi di alam semesta ini, ada kesadaran; dan karenanya, setiap materi memiliki nilai pada dirinya sendiri (nilai intrinsik); kedua, evolusi alam semesta adalah evolusi yang terarah pada lahirnya kesadaran dan pikiran; ketiga, manusia adalah lapisan noosfer yang dapat memengaruhi Bumi.

3.2 Pemikiran Spitzer

Spitzer membuka diskusi dalam bukunya dengan bicara mengenai alam semesta yang hampir pasti memiliki awal mula. Bahwa alam semesta memiliki awal mula adalah penting sebagai titik pijak argumen bahwa ada sesuatu di luar alam semesta yang menyebabkan alam semesta ini ada. Alasan bahwa alam semesta berawal adalah pertama, penemuan oleh Edwin Hubble dan para astronom mengenai mengembangnya alam semesta. Pada masa lalu, tentu semua materi di alam semesta ini letaknya saling berdekatan pada suatu ruang terbatas.

Alasan kedua, menurut Hukum Termodinamika 2, semua sistem di alam semesta cenderung menjadi aus, habis, kacau, dan akhirnya mengalami dekomposisi. Relevansinya adalah tidak ada mesin yang bergerak secara abadi, yang tidak pernah aus dan tidak pernah mengalami dekomposisi. Jika alam semesta ini tidak memiliki awal mula, ia sudah ada dari tak-berhingga sampai tak-berhingga. Dalam konteks termodinamika, hal yang seperti ini tidak mungkin. Karena ketidaktidakmungkinan inilah, alam semesta pada suatu ketika akan mengalami aus dan habis, atau sekurang-kurangnya tingkat entropi semakin tinggi. Dan, yang lebih penting, alam semesta tentu memiliki awal mula di suatu titik waktu di masa lalu.

Alasan ketiga, kosmologi kuantum mempersulit gambaran singularitas ruang-waktu. Dalam geometri ruang-waktu, big bang (peristiwa dentuman besar lahirnya alam semesta) sering digambarkan sebagai kerucut. Ujung runcing dari kerucut itu menggambarkan singularitas ruang-waktu di mana $t = 0$ detik, sementara diujung yang lain ruang-waktu di masa kemudian. Dalam kosmologi kuantum, ujung runcing kerucut itu dipertanyakan, apakah benar-benar runcing. Di bawah lensa mikroskop, ujung itu tidaklah terlihat runcing lagi, melainkan suatu permukaan datar yang luas secara relatif, tanpa singularitas seperti yang diramalkan. Karena itulah ruang-waktu tetap berhingga, dan bermula di masa lalu.

Jika awal mula alam semesta adalah masuk akal dan hampir pasti terjadi di mana sebelumnya tidak ada realitas fisis apapun, dan jika dari ketiadaan hanya menghasilkan ketiadaan sebagaimana ditulis oleh Parmenides dalam argumen metafisikanya – dan ini secara apriori benar, maka adalah sangat masuk akal bahwa alam semesta ini berasal dari sesuatu yang bukan realitas fisis sama sekali. Ini biasanya disebut sebagai “*causa* transenden dari alam semesta (realitas fisis)” atau “pencipta alam semesta”.

Keyakinan dan kemasukakalan “*causa* transenden” ini semakin kuat dengan ditemukannya konstanta-konstanta di alam semesta. Konstanta adalah suatu kuantitas universal yang bersifat tetap dan secara matematis mengatur persamaan-persamaan fundamental alam semesta. Contohnya adalah konstanta kecepatan cahaya 300.000 km/detik dan konstanta gravitasi yang besarnya 6.67×10^{-11} . Karena mereka punya kuantitas tertentu, pasti, dan ikut dalam membentuk struktur alam semesta, maka konstanta dan interaksinya membentuk wajah alam semesta yang tertentu dan spesifik pula.

Alam semesta kita ini hanyalah satu dari miliar miliaran kemungkinan alam semesta yang dapat terjadi. Spitzer menyebut alam semesta yang kita diami ini sebagai alam semesta antropis karena melahirkan kehidupan yang mampu berpikir. Andaikata konstanta gravitasi adalah 6.00×10^{-11} , kehidupan tidak mungkin terbentuk karena bintang yang memetamorfosis hidrogen menjadi karbon – bahan dasar kehidupan – tidak lahir. Kemunculan alam semesta yang kita diami ini hanya satu per sepuluh pangkat sepuluh pangkat seratus dua puluh tiga kemungkinan ($1/10^{10^{123}}$). Pertanyaannya adalah mungkinkah kita tanpa penjelasan ilmiah yang memadai percaya bahwa kemunculan alam semesta yang antropis ini hanyalah suatu kebetulan semata. Bukankah lebih masuk akal jika kita percaya bahwa ada perancang supranatural agung yang membuat alam semesta ini.

Penemuan ini mengubah kosmologi Newtonian yang tidak membutuhkan pencipta, memandang alam semesta sebagai yang tidak berhingga dalam hal umur dan kekayaan interaksi berbagai elemen di dalamnya. Dengan temuan baru di atas, jumlah kemungkinan interaksi antar materi, energi, ruang, dan waktu menurun menjadi berhingga. Kemungkinan bentuk wajah alam semesta pun berhingga. Maka dari itu, kita

menjadi sadar bahwa alam semesta kita terbatas, bahkan Bumi kita pun terbatas.

Dalam buku ketiganya, Spitzer berargumen dalam ranah fisika kuantum dan metafisika. Ia menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam setiap materi. Kehadiran ilahi ini menjadi alasan kuat khususnya bagi orang beriman bahwa materi memiliki nilai pada dirinya sendiri, nilai interistik, suatu nilai yang tidak ditentukan oleh manusia. Menurut fisika kuantum, materi tersusun atas materi yang lebih kecil dan sederhana. Karena itu, eksistensi materi bergantung pada eksistensi materi penyusunnya. Dalam bahasa Spitzer semua materi adalah realitas bersyarat karena ada mereka bergantung pada realitas lain yang menyusunnya.

Seekor kucing adalah suatu realitas bersyarat karena kucing bergantung pada sel-sel dan struktur sel untuk eksistensinya. Tanpa sel-sel, dan struktur sel-sel itu, kucing tadi tidak ada. Sel-sel itu adalah realitas bersyarat. Eksistensi mereka bergantung pada molekul dan struktur molekul. Molekul-molekul itu adalah realitas bersyarat karena bergantung pada atom serta struktur atom. Atom juga bergantung pada quark dan struktur quark. Terus menerus terjadi seperti itu.

Dengan demikian mustahil bahwa suatu realitas bersyarat terdiri dari realitas bersyarat dengan jumlah tak berhingga. Pada bagian yang paling akhir dan dasar harus ada realitas tak-bersyarat yang mendasari seluruh realitas bersyarat dan eksistensinya. Realitas tak-bersyarat ini penuh pada dirinya sendiri dan mengada melalui dirinya sendiri (*through itself*).

Realitas yang tak-bersyarat itu harus realitas yang sederhana secara mutlak karena ia mengada bukan melalui pemenuhan atas syarat-syarat yang diperlukan seperti pada realitas bersyarat, tapi melalui ketiadaan syarat untuk mengada. Kesederhanaan mutlak berarti ketiadaan batas-batas intrinsik maupun ekstrinsik, keberhinggaan, dan segala pembatasan (*restriction*) dalam realitas. Batasan menyebabkan eksklusivitas, pengecualian, dan ketiadaan interaksi dengan realitas lain di luar dirinya. Ketika suatu realitas semakin sederhana, batasan intrinsik dan ekstrinsiknya berkurang.

Realitas tak-bersyarat itu haruslah suatu ketunggalan mutlak. Apakah realitas tak-bersyarat yang paling sederhana ini hanya satu saja atau banyak? Kalau ada banyak, realitas-

realitas tak-bersyarat itu bukanlah yang paling sederhana karena ada realitas lain yang membuat setiap realitas itu berbeda dari yang lain. Konsekuensinya adalah muncul proses eksklusi antar realitas. Karena itulah, realitas tak-bersyarat itu harus tunggal.

Realitas tak-bersyarat itu adalah pencipta segala sesuatu yang ada, dan yang mencipta secara terus menerus/ berkelanjutan. Kembali kepada kucing, eksistensi dan struktur dari sel-sel pada hewan kucing hanyalah syarat yang hampir mendekati kepenuhan hewan yang disebut kucing. Sementara kucing sebagai “ciptaan” mengacu pada kepenuhan total atas syarat-syarat bagi realitas bersyarat yang disebut kucing. Kepenuhan total ini disebabkan karena adanya suatu realitas tak-bersyarat. “Pencipta” adalah sumber yang memenuhi syarat-syarat secara total bagi segala realitas bersyarat. Sumber atau kekuatan ini tidak lain adalah realitas tak-bersyarat itu sendiri.

Penciptaan adalah pemenuhan total syarat-syarat oleh realitas tak-bersyarat.¹⁰ Pada dasarnya, definisi ini tidak bertentangan dengan *creatio ex nihilo*. Definisi ini justru mencakup juga kemungkinan bahwa pencipta secara terus-menerus memenuhi syarat-syarat yang diperlukan bagi realitas bersyarat, dan dengan demikian mempertahankan dan melestarikan realitas-realitas bersyarat dalam adanya.

3.3 Refleksi Sains sampai Ecoteologi

Pertama, pemikiran Teilhard dan Spitzer menyentuh segala materi. Keduanya berpendapat bahwa materi terutama benda mati, bukanlah sesuatu yang mati dan tanpa arti sama sekali. Di dalam materi ada kesadaran meski dalam taraf yang masih sederhana, serta hadir pula realitas tak-bersyarat (Tuhan). Tentu saja materi-materi ini berguna untuk membentuk kehidupan sehingga bukan tanpa arti sama sekali.

Cara pandang Teilhard dan Spitzer mengenai materi ini mensakralkan kembali segala realitas material. Ini berarti mensakralkan kembali Bumi dan secara luas alam semesta. Apakah kesakralan itu pernah hilang? Ya pernah hilang terutama ketika ilmu pengetahuan ilmiah berkembang dan didukung oleh filsafat terutama Francis Bacon. Seperti halnya Spitzer, Teilhard juga berpandangan bahwa setiap materi mengandung keilahian karena di dalamnya terdapat kesadaran

yang sejak semula mengarah pada kesadaran yang paling tinggi, yaitu titik Omega.¹¹

Tentu saja ini bukan berarti bahwa kedua cara pandang ini masuk ke dalam sikap panteisme yang memandang seluruh isi alam semesta sebagai imanensi dari yang ilahi sehingga antara yang pencipta dan ciptaan tidak ada bedanya sama sekali. Alam semesta dipandang sakral karena di dalamnya diakui kehadiran sesuatu yang bukan material, yang memberi ada pada alam semesta itu sendiri. Ini adalah cara pandang panenteisme di mana tetap ada perbedaan antara ciptaan dan pencipta. Namun demikian pencipta tetap hadir dalam segala ciptaan.

Sekitar tahun 1970-an, isu mengenai kerusakan lingkungan hidup, khususnya masalah polusi, muncul ke permukaan sebagai isu global berkat laporan ilmiah dari Klub Roma dalam buku *The Limits to Growth* yang terbit tahun 1972. Itulah kiranya kali pertama, umat manusia berpaling pada yang bukan manusia, yang mencakup hewan, tumbuhan, dan lingkungan tempat di mana ia tinggal. Manusia sadar bahwa kehidupannya tidak akan berlangsung dan tidak akan lestari tanpa dukungan jaringan kehidupan dan jaringan tempat tinggal yang baik.

Dalam konteks perubahan iklim dan kerusakan lingkungan saat ini, dapat dikatakan bahwa merusak lingkungan berarti menempatkan materi dan makhluk lain di alam semesta ini sebagai objek yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri, memiliki nilai sedikit saja dalam kaitannya dengan yang lain, dan tidak memiliki dimensi ilahi sama sekali (di mana realitas tak-bersyarat hadir di dalamnya).

Kesimpulan akhirnya kiranya adalah demikian. Materi memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Ia memiliki peran di dalam tata alam semesta. Materilah yang membangun keseimbangan alam bagi kelangsungan hidup manusia. Lebih lagi, materi memiliki dimensi ilahi dan mengambil bagian dalam eksistensi ilahi. Merusak alam sama dengan merusak materi dan merusak hidup manusia sendiri.

Kedua, pemikiran mereka menyentuh kehidupan. Apakah kehidupan itu muncul secara otomatis? Teilhard mungkin tidak akan menjawab bahwa kemunculannya bersifat otomatis. Bahasa yang digunakannya adalah terarah. Kehidupan lahir karena sudah ada keterarahan sejak alam semesta ini dijadikan. Ketika granulasi yang menjadikan bahan dasar materi ini terjadi,

sudah ada keterarahan bahwa evolusinya akan mengarah pada proses kompleksitas, yang kelak melahirkan materi-materi berat dan akhirnya kehidupan. Jadi, keterarahan kepada lahirnya, kehidupan dan kesadaran sudah ada dalam inti materi. Spitzer sendiri tidak bicara bagaimana kehidupan lahir di Bumi atau di alam semesta ini. Meski demikian, ia selalu merujuk pada perbedaan antara alam semesta yang antropis dan yang non-antropis, yaitu alam semesta yang melahirkan kehidupan dan yang tidak melahirkan kehidupan. Ketepatan nilai pada setiap konstanta, kombinasi konstanta-konstanta itu, serta relasi konstanta-konstanta itu dengan materi adalah kunci bagi lahirnya kehidupan.

Mengacu pada pendapat Teilhard dan Spitzer, kita dapat menyimpulkan bahwa materi yang menyusun makhluk hidup adalah sama dengan yang menyusun alam semesta. Lompatan dari materi berkesadaran terbatas menjadi makhluk berkesadaran, dari mati menjadi hidup, menjamin argumen ini. Karena itulah, semua makhluk hidup adalah integral dengan kosmos; artinya mereka semua berasal dari bahan dasar yang sama, yang jumlahnya berlimpah di alam semesta, serta mereka tidak dapat hidup di luar alam semesta, bahkan tak dapat hidup di luar lingkungan yang melahirkannya.

Dalam pemikiran Teilhard dan Spitzer tersirat bahwa kehidupan adalah berharga. Teilhard mengatakan bahwa kelahirannya hanya satu kali saja; Spitzer mengatakan kelahirannya bergantung pada berbagai macam faktor. Implikasinya adalah bahwa kehidupan ini perlu dijaga dan dipelihara agar tetap lestari. Dalam batasan tertentu, alam memiliki mekanisme untuk memperbaiki dirinya sendiri. Ketika hutan hangus terbakar karena diterjang awan panas dari letusan gunung berapi, berbagai benih tanaman tidak mati. Mereka akan menumbuhkan tunas baru di atas tanah yang hangus dan sudah diselimuti abu vulkanik. Sisa-sisa kebakaran itu memberi unsur hara baru bagi tanah dan menyuburkan generasi tanaman baru, yang kelak menghutankan kembali kawasan itu.

Kelahiran Bumi yang bergantung pada berbagai macam faktor ini menunjukkan bahwa Bumi kita sebenarnya juga terbatas. Terbatas di sini bukan saja dalam hal umur, tetapi juga sumber-sumber alam yang terdapat di dalamnya. Meskipun jumlahnya berlimpah, namun ada masa di mana sumber-sumber alam itu akan habis jika

si pengguna tidak bijak dalam menggunakannya. Jika laju eksploitasi lebih cepat daripada laju pembaruan yang dilakukan oleh Bumi, tentu saja suatu ketika manusia tidak akan menemukan lagi sumber-sumber itu karena habis terkonsumsi.

Mengingat bahwa lahirnya kehidupan hanya satu kali saja, menurut Teilhard, serta bergantung pada banyak aspek, menurut Spitzer, kehidupan ini adalah berharga. Usaha untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup di alam semesta adalah sesuatu yang imperatif. Kesadaran bahwa Bumi terbatas dan kandungan sumber alamnya terbatas tentu akan mengubah cara manusia memperlakukan Bumi dan menggunakan sumber alam tersebut. Maka dari itu, diperlukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber-sumber yang dikandung oleh Bumi secara arif.

Ketiga, Teilhard dan Spitzer pun menyinggung tentang keberadaan yang ilahi. Menurut Teilhard, fase akhir dari evolusi itu adalah suatu kesadaran yang paling agung di antara kesadaran-kesadaran yang lain. Titik Omega didefinisikan sebagai kesadaran agung ini. Dengan argumen bahwa titik Omega ini menyatukan segala sesuatu namun tidak meleburkannya dan tidak menghilangkan ciri-ciri otentik setiap personanya, dan model ini ternyata sama dengan pemikiran Kristen tentang Kristus yang menyatukan segala sesuatu pada diriNya, titik Omega ini kemudian didefinisikan sebagai Kristus kosmis. Dari idea tentang titik Omega yang identik dengan Kristus kosmis ini, kemudian ditarik argumen ke awal pembicaraan lagi. Jika akhirnya segala sesuatu disatukan dengan yang ilahi, dan yang ilahi ini adalah kesadaran agung, maka kesadaran-kesadaran lain yang ditarik kepadanya adalah juga berciri ilahi.

Menurut Spitzer, data-data mutakhir dari bidang fisika serta sejumlah teori yang sudah banyak diakui oleh para fisikawan kontemporer membangun kerangka pikir yang masuk akal tentang Tuhan. Hampir tidak mungkin menolak bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dalam hal materi, Spitzer sampai pada pokok pikiran bahwa segala sesuatu didasari oleh realitas tak-bersyarat, yaitu yang ilahi sendiri. Karena itulah, sama dengan Teilhard, Spitzer membuka ruang baru, bahwa materi pun memiliki dimensi keilahian. Materi tidak sekadar materi; tumbuhan tidak sekadar tumbuhan; hewan tidak sekadar hewan; manusia tidak sekadar manusia,

di mana yang material dan ilahi terpisah. Di dalam yang material terdapat yang ilahi.

Ide mengenai materi yang memiliki dimensi keilahian ini membuka kemungkinan baru bagi orang-orang yang percaya Tuhan, bagaimana mereka menghidupi iman pada masa kini. Beriman berarti juga menjaga dan merawat alam dan segala makhluk yang hidup di dalamnya. Adalah benar bahwa kita bertemu wajah Tuhan dalam diri sesama. Tetapi kini, adalah benar juga bahwa kita bertemu Tuhan di dalam alam semesta.

3.4 Ecoteologi Teilhard

Apa yang secara baru ditawarkan oleh Teilhard dalam hal evolusi adalah *pertama*, arah evolusi alam semesta yang menuju pada suatu kompleksitas. Kompleksitas tidak hanya sampai pada taraf kesadaran tapi terus maju hingga sampai taraf berefleksi, memiliki kebebasan, dan membentuk lapisan noosfer yang memiliki kemampuan memengaruhi lingkungan Bumi, dan bahkan cuaca di Bumi. Kemampuan berpikir ini adalah potensi manusia untuk mengetahui alam semesta dan untuk menguasainya, sebagaimana disinggung oleh filsuf Inggris Francis Bacon.

Implikasinya adalah manusia harus membangun dunia sebagai kontribusinya yang paling penting. Membangun dunia berarti manusia bergerak dari individual ke personal dan akhirnya ke kolektif.¹² Cara pandang individual yang cenderung memecah, mengelompokkan berdasarkan ras, kepentingan, dan nilai ekstrinsik harus diubah menjadi cara pandang personal yang menghargai setiap realitas karena martabat dan nilai intrinsiknya. Eksploitasi alam demi keuntungan industri berarti kegagalan dalam menghargai martabat personal (*personal dignity*) dan kekudusan alam.

Dari yang personal ini diharapkan tumbuh pembangunan dunia yang kolektif, yaitu mengenali dan menyadari bahwa pusat-pusat lain di luar dirinya adalah pribadi-pribadi yang memiliki martabat dan nilai pada dirinya sendiri. Setiap manusia dipanggil untuk mencintai sesamanya dan alam semesta. Gerak menuju yang kolektif ini mengandung dimensi waktu ke masa depan juga. Apa yang kita lakukan terhadap alam semesta pada masa kini akan menentukan apa yang akan dialami oleh generasi manusia di masa mendatang.

Kedua, Teilhard membedakan noosfer dan biosfer. Noosfer adalah lapisan kesadaran

yang mampu berefleksi dan berpikir. Biosfer adalah lapisan yang berkesadaran atau memiliki *psyche*. Ada dua hal yang bisa disimpulkan mengenai keterkaitan antara biosfer dan noosfer. Pertama, biosfer selama berjuta-juta tahun membangun jaringan kehidupan yang kompleks. Kesalingtergantungan antara satu makhluk dengan makhluk lain tumbuh, mulai dari sistem rantai makanan hingga reproduksi. Biosfer juga membangun dan mempertahankan parameter-parameter yang memungkinkan evolusi materi yang berkesadaran ini berlanjut terus. Parameter yang dimaksud misalnya, salinitas air laut, komposisi gas di atmosfer, dan keasaman tanah. Karena tercipta kestabilan, biosfer mampu melahirkan lapisan baru yaitu noosfer. Kedua, kestabilan ini masih terus dibutuhkan untuk mempertahankan lapisan kesadaran itu sendiri dan lapisan kesadaran yang berefleksi yang telah dilahirkannya. Dengan begitu, ada hubungan erat antara biosfer dan noosfer. Hubungan itu kiranya bukan hubungan searah, tapi hubungan dua arah, timbal balik.

Implikasinya adalah bahwa merusak alam dan eksploitasi alam dengan tidak memerhatikan keseimbangan biosfer tidak akan mempertahankan kelangsungan biosfer itu sendiri. Penggunaan teknologi penghasil energi yang menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan tidak akan mampu mempertahankan biosfer untuk kelangsungan kehidupan.

3.5 Ecoteologi Spitzer

Apa yang ditawarkan Spitzer secara baru adalah mengenalkan Tuhan pada sidang pembaca melalui sains. Ia sangat kuat menunjukkan pada bab awal bahwa alam semesta yang kita huni hadir karena suatu rancangan, bukan suatu kebetulan semata. Lepas dari siapa perancanganya, rancangan ini membentuk suatu sistem yang hidup. Hidup bukan sekadar dalam arti hidup seperti makhluk hidup, tetapi hidup berarti ada interaksi antara materi di dalamnya, antara konstanta-konstanta dan hukum-hukum fisika.

Tentu saja manusia tidak berkuasa mengubah, misalnya nilai-nilai konstanta alam semesta. Akan tetapi, ia mampu dan berkuasa untuk mengubah rancang bangun alam semesta yang lebih sederhana, misalnya lingkungan tempat tinggalnya yaitu Bumi. Apa yang sudah disimpan dan disusun secara “rapi” oleh alam, misalnya uranium dan karbon, dapat dibongkar dan

disusun ulang oleh manusia menurut kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Tidak mengherankan bahwa perubahan ini membawa bencana bagi hidup manusia sendiri. Maka dari itu, dengan menyadari bahwa alam semesta, khususnya Bumi kita ini, adalah suatu sistem yang hidup, bergerak, dan dinamis, manusia dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengannya karena ia tidak dapat hidup juga tanpanya.

4. KITAB SUCI DAN TRADISI GEREJA

Pertanyaan yang pantas diajukan adalah apakah Kitab Suci dan tradisi Gereja bicara mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesadaran lingkungan hidup. Jawabannya adalah ya, tapi dengan cara yang sederhana. Ilmu pengetahuan dan teknologi dimengerti sebagai dimensi kreatif manusia untuk hidup dalam alam semesta dan mengolah alam semesta itu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan untuk mencapai apa yang dicita-citakannya dalam konteks iman, yaitu bersatu dengan penciptanya sendiri.

Kitab Suci menekankan keteraturan seluruh tata ciptaan dan bukan manusia belaka; ada hubungan erat antara manusia, makhluk hidup bukan-manusia, dan alam lingkungan; sebagai makhluk spiritual, manusia bertanggungjawab atas kesejahteraan alam semesta dan makhluk lain di dalamnya.

4.1 Materi dan Ketertataan Alam Ciptaan

Secara tradisional cara pandang orang-orang kristen terhadap dunia dibentuk dan dipengaruhi oleh antroposentrisme. Manusia adalah pusat dan puncak segala ciptaan. Meski zaman Galileo Galilei sudah berlalu dan manusia tahu secara ilmiah bahwa dirinya tidak berada pada pusat alam semesta, manusia masih merasa dirinya sebagai puncak ciptaan; segala sesuatu yang ada di alam semesta, khususnya di muka Bumi, diciptakan semata-mata untuk kepentingan dirinya. Pandangan Gereja Konsili Vatikan II pun masih sempit; *Gaudium et Spes* no 12 menulis “Kaum beriman dan tak beriman hampir sependapat, bahwa segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya.”

Para pendukung antroposentrisme hampir selalu mengacu pada Kitab Kejadian bab 1 (Kej 1), khususnya ayat-ayat yang berbicara mengenai

penciptaan manusia. Kisah naratif penciptaan sebenarnya tidak selesai pada Kej 1 tapi berlanjut hingga Kej 2:4a. Sayangnya, para pendukung antroposentrisme hanya mengambil kisah penciptaan manusia dari Kej 1:26 sampai Kej 1:28 yang seakan-akan melegitimasi eksploitasi alam semata-mata untuk kepentingan hidup manusia. Padahal Kitab Kejadian tidak dapat dilepaskan dari mitos-mitos kosmogogenesis yang berkembang di daerah Timur Tengah kuno.

Kebanyakan mitos bangsa-bangsa Timur Tengah menggambarkan kebutuhan manusia untuk mempertahankan stabilitas bumi dan masyarakat.¹³ Di Mesopotamia, raja yang sesungguhnya adalah tuhan. Dialah pahlawan perang yang sukses mengatasi kekacauan alam semesta pada permulaan waktu. Perannya bukan pertama-tama sebagai pencipta. Penciptaan surga tempat para dewa dan bumi tempat manusia diciptakan oleh kekuatan ilahi baru terjadi setelah perang melawan kekacauan semesta usai. Tuhan sebagai pencipta rupa-rupanya tidak sepenting dirinya sebagai penguasa yang membangun tata alam semesta. Raja di tengah-tengah masyarakat, meskipun mendapatkan kuasa dari yang ilahi, tidaklah bersifat ilahi seperti raja-raja di Mesir. Mitos kosmogogenesis Mesopotamia terdiri dari tiga unsur penting, yaitu perang kosmis, tindakan penciptaan, dan pembangunan tempat tinggal yang nyaman bagi dewa-dewa dan manusia.

Kisah penciptaan dalam tradisi Israel diawali dengan kalimat, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi,” dan diakhiri dengan kalimat, “Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan.” Inti dari kisah ini adalah kisah penciptaan langit dan bumi, dan bukan penciptaan manusia atau makhluk hidup. Kisahnya diawali dengan suatu kekacauan yang digambarkan dalam ayat 2. Secara bertahap, Allah mengalahkan kuasa kekacauan itu. Ia memisahkan terang dari gelap; ia memisahkan air yang ada di atas dan yang ada di bawah dengan batas cakrawala. Ia memisahkan daratan kering dari lautan, tempat semua air di kolong langit dikumpulkan. Setelah proses penaklukan ini berhasil, Allah memulai tindakan penciptaan. Ia menciptakan matahari, bulan, bintang, tumbuhan, hewan, dan akhirnya manusia. Penciptaan manusia hanyalah bagian dari penciptaan alam semesta dan proses penataan alam semesta menjadi teratur.

Dibaca dalam konteks tradisi Mesopotamia, manusia yang diciptakan serupa dan segambar

dengan Allah tidak lain adalah penguasa alam semesta dengan tanggung jawab “menaklukkan” serta “menguasai.” Mitos-mitos Mesopotamia tidak memiliki cerita semacam ini. Sang dewa pahlawan perang justru menciptakan dewa-dewa lain seturut citra dan rupanya sendiri untuk menguasai bagian-bagian dari alam semesta setelah dewa pahlawan itu mengalahkan kekacauan. Manusia tidak diciptakan serupa dan segambar dengan dewa-dewa. Kisah penciptaan manusia versi Israel adalah adaptasi dari mitos-mitos di Mesopotamia. Ini adalah kisah penciptaan makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi daripada hewan dan tumbuhan, tetapi sedikit lebih rendah daripada dewa.

Tersirat di situ, tujuan manusia diciptakan adalah mengambil peran sebagai raja, yaitu menguasai alam semesta supaya keseimbangan dan ketertataan alam semesta yang sudah dimulai oleh Allah itu tetap terjaga. Kata “menaklukkan” dan “menguasai” bukan dimaksudkan untuk mengeksploitasi dan mengeruk alam dengan semena-mena demi kepentingan hidup manusia, tapi untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam ini.

Semakin banyak ahli pada masa kini setuju bahwa kisah Nuh dan air bah dalam Kej 7-9 adalah narasi penciptaan yang kedua. Banyak tradisi terutama di Timur Tengah mengidentikkan kisah banjir bandang dengan kisah penciptaan. Banjir yang dimaksudkan bukanlah banjir sebagai peristiwa historis yang sungguh terjadi di masa lalu, melainkan suatu banjir purba yang membawa kekacauan, kehancuran, dan kegelapan. Surutnya banjir adalah awal ketertataan dan keteraturan alam semesta serta proses penciptaan.

Setelah banjir itu surut, Allah membuat perjanjian. Banyak orang menyangka bahwa perjanjian itu dibuat antara Allah dengan manusia, yaitu Nuh saja. Jika teksnya dibaca secara teliti, akan didapati bahwa perjanjian itu diadakan antara Allah “dengan kamu (manusia) dan keturunannya dan dengan segala makhluk hidup yang bersama-sama dengan kamu (manusia)” (Kej 9:9-10). Isi perjanjiannya adalah Allah tidak akan mendatangkan air bah lagi dan tidak akan membiarkan kekuatan samudera purba mengacaukan alam semesta yang sudah ditataNya. Lambang dari perjanjian itu adalah busur pelangi. Ini adalah lambang busur panah, tanda kemenangan pahlawan perang, yaitu Allah sendiri atas kekuatan kekacauan dan kehancuran

purba. Dengan menggantung busur panah di langit, Allah menetapkan bahwa peperangan melawan kekacauan sudah berakhir. Dan manusia diberi kuasa oleh Allah sendiri untuk “menaklukkan” dan “menguasai” alam ciptaan ini dengan maksud agar keseimbangan serta ketertataan alam semesta yang sudah dibuat oleh Allah tetap terjaga.

4.2 Kehidupan dan Penderitaan

Peran manusia sebagai gembala alam ciptaan tergambar dalam sistem Sabat dan Yobel dalam tradisi Yahudi kuno. Sistem ini diadakan untuk membarui dan mendapatkan kembali seluruh ciptaan agar tidak lenyap musnah. Kel 31:10-13 menggambarkan bahwa Sabat adalah “perjanjian abadi” antara manusia dengan YHWH yang berlaku secara perorangan dan berdasarkan pada tradisi *Priest* secara legitim di dalam kisah penciptaan (Kej 2:3). Setidaknya ada tiga perhentian yang dialami oleh orang-orang Yahudi, yaitu hari Sabat yang dilaksanakan seminggu sekali, tahun Sabat yang hadir setiap tujuh sekali, dan tahun Yobel yang jatuh pada tahun yang kelimpuluh. Mengenai hal ini tercantum di dalam Kitab Imamat bab 25 (Im 25). Utamanya, Sabat mengingatkan manusia mengenai suatu kebenaran bahwa alam semesta ini adalah ciptaan milik Allah. Tugas kita manusia adalah menjaga dan merawat seluruh alam ciptaan ini. Dalam arti tertentu, hari Sabat dapat dikatakan sebagai hari kesadaran lingkungan hidup.¹⁴

Secara terinci, Im 25 mengatakan bahwa setiap tahun ketujuh, orang tidak boleh mempekerjakan ternak di ladang dan harus menghentikan kegiatan bertani. Hewan ternak mendapat perhentian pada tahun itu. Tanah tidak boleh ditaburi benih dan harus dibiarkan ditumbuhi ilalang dan semak-semak liar. Sementara itu pada tahun Yobel, orang tidak hanya dilarang mempekerjakan hewan dan mengolah tanah ladangnya, tetapi mereka harus kembali ke tanah pusaka mereka masing-masing. Mereka juga harus mengembalikan tanah yang sudah mereka beli kepada pemiliknya yang semula. Tanah dalam tradisi Israel kuno tidak dapat dijual secara mutlak karena tanah adalah milik YHWH (bdk. Mzm 24:1). Pada tahun inilah orang yang mampu harus menebus tanah yang sudah “terjual” itu dan mengembalikan pada pemiliknya yang semula.

Dengan sistem Sabat dan Yobel itu, manusia selalu diingatkan lagi dan lagi bahwa seluruh

sumber daya alam harus digunakan dengan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Apa yang hendak dilawan dan dihindari oleh Im 25 adalah sikap rakus dan serakah manusia yang mengeksploitasi mereka yang miskin dan lemah. Yang dimaksud sebagai yang lemah di sini bukan saja sesama manusia, tapi juga mereka yang tidak dapat dan tidak mampu membela dirinya sendiri di hadapan manusia yang memiliki kekuatan setaraf lebih rendah dari Allah sendiri. Mereka ini adalah hewan, tumbuhan, dan tanah. Sistem Sabat dan Yobel juga didirikan untuk mengembalikan keseimbangan ecologis dan harmoni alam semesta.¹⁵

4.3 Diciptakan dalam Kristus

Apakah ajaran-ajaran Yesus yang menjiwai seluruh tulisan Perjanjian Baru juga bicara mengenai harga kehidupan? Jawabannya adalah ya. Manifesto Yesus di Nazaret yang diceritakan dalam Luk 4:18, 19 adalah pernyataan misi Yesus di hadapan publik. Tugas yang diemban-Nya adalah menegakkan keadilan sosial dan ecologis, serta pembebasan secara penuh.¹⁶ Misi Yesus ini tidak hanya ditujukan bagi manusia saja. Di akhir kutipan-Nya atas Kitab Yesaya, Ia menyertakan juga tugas-Nya untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang. Tahun rahmat Tuhan adalah tahun Yobel. Tidak mengherankan pula bahwa Ia kerap menggunakan keindahan alam ciptaan untuk menyampaikan ajaran-ajarannya.

Dari seluruh tulisan Injil, Injil Yohanes 1:1-18 adalah yang paling lugas membahasakan hubungan Yesus Kristus dengan kosmos. Yohanes menginterpretasi ulang kisah penciptaan dari Kitab Kejadian di dalam prolognya. Sabda yang dahulu keluar dari mulut Allah dan menciptakan alam semesta adalah Yesus Kristus sendiri yang menjadi manusia. Pada ayat 3 dikatakan, "Segala sesuatu (*ta panta*) diciptakan (*egeneto*) oleh Dia, dan tanpa Dia tak sesuatu pun yang tercipta diciptakan." Yang khas di sini adalah bahwa logos mendapat penekanan, yaitu bahwa dia punya peran sebagai perantara antara Allah pencipta dan ciptaan. Lebih khusus lagi, logos ini adalah Kristus Yesus yang lahir sebagai manusia di Nazareth.

Karena kesadaran akan hidup dan karya Yesus bersifat universal dan kosmis, Yohanes juga menginterpretasikan kedosaan dan keselamatan secara kosmis. Keselamatan adalah pemenuhan penciptaan di dalam diri Yesus Kristus. Maka apa yang baru dan berbeda dengan Kitab Kejadian

adalah bahwa pencipta adalah juga sekaligus penebus/penyelamat. Ini menjadi jelas dalam Rom 8: 18-25 tentang pembebasan makhluk hidup. Prolog Injil Yohanes ini memperlihatkan dengan jelas bahwa kemanusiaan dan alam semesta memiliki kesamaan dalam sejarah dan kesamaan dalam tujuan.

5. PENUTUP

Akhirnya kita melihat bahwa kemajuan sains memiliki dua wajah sekaligus. Di satu sisi, sains dapat memajukan teknologi bahkan sampai dapat merusak lingkungan karena kemampuannya mengubah susunan alam semesta. Di sisi lain, kemajuan itu dapat membuat manusia terdiam, termenung, serta merefleksikan kehadirannya di alam semesta, keterhubungannya dengan alam semesta, serta kehadiran pencipta sendiri. Kesadaran inilah yang membuatnya menghargai alam semesta tempat ia hidup dengan cara menjaga dan merawatnya. Dengan demikian tergantung pada manusianya sendiri apakah ia memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan moralitas yang benar atau tidak. Tanpa moralitas, manusia menggunakan ilmunya untuk bertindak semena-mena.

Teilhard dan Spitzer memberi perspektif lain dalam memandang kemajuan sains, dan perspektif ini sejalan dengan Kitab Suci dan tradisi Gereja. Sains mengantar manusia pada sikap ecosentris, yaitu menyadari bahwa:

Secara materi dirinya berasal dari alam semesta. Tubuhnya disusun oleh materi-materi yang sama yang menyusun alam semesta dan makhluk hidup lain di dalamnya. Kebertubuhannya membuat manusia terus bergantung pada alam semesta demi kelestarian hidupnya. Manusia dilahirkan dan diberi makan oleh alam semesta.

Setiap materi di alam semesta, apapun bentuknya dan bagaimanapun susunannya memiliki nilai interinsik, yaitu nilai pada dirinya sendiri yang terberi karena dia ada. Karena itulah, setiap dari mereka patut dihargai dan dihormati karena keberadaannya. Pandangan kita menjadi ecosentris.

Setiap materi di alam semesta terhubung satu sama lain. Jadi yang terhubung bukan hanya manusia. Hubungan ini menjadi satu jaringan alam semesta yang hidup. Materi yang satu dan makhluk yang satu tidak dapat hidup tanpa materi yang lain dan makhluk yang lain.

Setiap materi memiliki ciri ilahi di dalamnya. Ciri ilahi inilah yang mendasari keberadaannya. Orang beriman tentu akan memiliki horizon baru dalam cara berimannya. Menjaga kelestarian alam menjadi model beriman pada masa kini.

Berdasarkan kesadaran inilah diharapkan tumbuh kesadaran ecologis, yaitu kesadaran akan keberhargaan lingkungan tempat tinggal, makhluk lain – selain manusia –, serta segala unsur mineral di dalamnya.

Christoforus Bayu Risanto

Studi Program Master di Department of Atmospheric Science and Meteorology, Creighton University, Nebraska, USA: bayu0106@gmail.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Isotop adalah partikel atom yang tidak stabil karena ada kelebihan massa atom.
- ² Reaksi fisi adalah reaksi nuklir yang terjadi karena pembelahan inti atom. Pembelahan ini menghasilkan energy serta partikel atom yang lebih ringan.
- ³ Paparan radiasi di Fukushima adalah 400.000 mikrosievert. Risiko terkena kanker melonjak ketika paparan berada pada kisaran 100.000 mikrosievert.
- ⁴ Ahmad Arif, “Jepang di Simpang Jalan Nuklir”, 9.
- ⁵ P. Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, diterjemahkan dari *Le Phénomène Humain*, oleh Bernard Wall, 55
- ⁶ P. Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, 79.
- ⁷ P. Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, 102.
- ⁸ P. Teilhard de Chardin, *Le Phénomène Humain*, Édition de Seuil, 181.
- ⁹ P. Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, 263.
- ¹⁰ ... “creation”, in a broader way as “the ultimate fulfillment of conditions by the unconditioned Reality itself.” (R. Spitzer, *New Proofs for the Existence of God*, 142)
- ¹¹ Faricy, “The Explanation of Nature and Teilhard’s Ecotheology of Love”, dalam C. Deane-Drummond, *Pierre Teilhard de Chardin on People and Planet*, 127.
- ¹² B. R. Hill, “Teilhard’s Vision and the Environment”, 55.
- ¹³ D. Bergant, “Is the Biblical Worldview Anthropocentric?” *New Theology Review* vol. 4 no. 2, 7.

¹⁴ J. Chakkuvarackal, “Biblical Perspective on Creation, Ecology, and Human Responsibility”, *Mission Today*, vol. VI no. 4, 345.

¹⁵ J. Chakkuvarackal, “Biblical Perspective”, 346.

¹⁶ J. Chakkuvarackal, “Biblical Perspective”, 350.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gore, 2010. *Our Choice; Rencana untuk Memecahkan Krisis Iklim* (terj. HardonoHadi PhD), Kanisius, Yogyakarta.
- Arif, Ahmad, 2011. “Jepang di Simpang Jalan Nuklir”, *Kompas* 20 Maret
- Bergant, Dianne, 1991. “Is the Biblical Worldview Anthropocentric?”, *New Theology Review* Vol. 4 No. 2, The Liturgical Press, Collegeville, 5-14.
- Chakkuvarackal, Johnson, 2004. “Biblical Perspective on Creation, Ecology, and Human Responsibility”, *Mission Today* Vol. VI No. 4, Sacred Hearth Theological College, Meghalaya, 338-358.
- De Chardin, Teilhard, 1955. *Le Phénomène Humain*, Édition du Seuil, Paris.
- De Chardin, Teilhard, 1963. *The Phenomenon of Man* (terj. Bernard Wall), Collins Sons & Co Ltd, London.
- Deane-Drummond, Celia, 2006. *Pierre Teilhard de Chardin on People and Planet*, Equinox Publishing Ltd, London.
- Forbes, R.J., 1971. *The Conquest of Nature: Technology and its Consequences*, Penguin Books, Middlesex.
- Hill, Brennan R., 2001. “Teilhard’s Vision and the Environment”, *Horizon* Vol 28 No 1, Villanova University, Villanova 2001, 50-67.
- Jesuit Conference of Asia Pacific, 2011. *Reconciliation with Creation*, Jesuit Conference of Asia Pacific, Manila.
- Konsili Vatikan II, 2002. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana, SJ), Dokumentasi dan Penerangan KWI – OBOR, Jakarta
- Spitzer, Robert J., 2010. *New Proofs for the Existence of God*, Eerdmans Publishing, Michigan.

IMAN KATOLIK MEMANDANG BERBAGAI PRAKTIK TERAPI ALTERNATIF¹

Cahyo Christanto

ABSTRACT:

There are various efforts to achieve a cure: the effort through prayer, through the efforts of conventional medicine and the effort through alternative therapies. The fact that sometimes happens is that the methods that work in synergy but often walk alone or even contradictory. For Catholics, this can make the faithful confused and wondering. It can also cause the pros and cons of them. This study aims to formulate the principles of assessment of alternative therapies, in the light of the Catholic faith, as well as offering pastoral steps on alternative therapies. For that, researcher first learns the concepts of healing in Scripture, learns and explores the ins and outs of alternative therapies in detail in the traditions and culture of the East, conducts a review of some alternative therapies with the help of theoretical Physics of Electricity, Epigenetics, Quantum Physics, and Brain Wave theory. To that end, researcher uses the means of interviews with some practitioners of alternative therapies and conducts the study of supportive literature. After reflecting theologially the concept and practice of alternative therapies in the light of the Catholic faith, this research proposes "the principles of assessment of the Church" on alternative therapies and pastoral steps. With the wise "principle of assessment", the Church can help the faithful to, with a clear conscience, take a critical attitude toward alternative therapies.

Kata-kata Kunci:

Terapi alternatif, umat beriman Katolik, prinsip-prinsip penilaian, quantum, energi, kesadaran, discernment.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad kedua puluh satu sekarang ini, penyakit dipahami dengan sangat berbeda dari pandangan manusia abad pertama. Kini kita hidup dalam suatu dunia pengetahuan medis yang tidak pernah dapat dibayangkan oleh manusia pada abad pertama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kedokteran Barat, atau disebut juga kedokteran konvensional, sepertinya telah membuat sakit-penyakit dapat dijelaskan tanpa harus dihubungkan dengan dosa dan hukuman Allah.

Jauh sebelum kedokteran Barat berkembang, dalam lingkup budaya Cina, India, dan Jepang, orang telah mengenali penyakit sebagai akibat ketidakseimbangan

energi (*Chi, Prana, Ki*) tubuh dan energi alam semesta. *Tai Chi, Yoga, Reiki*, akupunktur, dan akupresur adalah cara-cara terapi lokal untuk menyelaraskan energi kehidupan yang berkembang sesuai dengan budaya dan alam pemikiran Timur. Tradisi Timur ini meyakini bahwa penyakit bisa disembuhkan jika sumbatan energi dalam tubuh sudah dinetralkan. Jenis-jenis terapi di atas sekarang ini justru mendapatkan sebutan sebagai terapi alternative, karena dianggap menjadi terapi di luar metode kedokteran Barat. Beberapa metode terapi alternatif ini banyak menggunakan filosofi Timur seperti energi, *chi, prana*, dan *cakra*. Menurut filosofi Timur, sakit atau gangguan kesehatan adalah terjadinya sumbatan atau ketidakharmonisan *chi* dalam tubuh orang yang sakit maupun ketidakharmonisan relasi *chi* dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep ini mungkin tampak mengada-ada dan sulit dibuktikan. Dan tentu saja karena sulit dipahami orang awam, hal ini tidak mudah diterima, atau bahkan sangat tidak masuk akal. Menurut saya inilah keunggulan konsep dan filosofi Timur yang melihat bahwa “kesembuhan” dari penyakit itu tidak hanya menyembuhkan penyakitnya, tetapi sekaligus memulihkan “ketuhanan” manusiawinya juga. Namun hal tersebut juga sekaligus menjadi kelemahannya karena sulit dibuktikan secara ilmiah.

1.2 Rumusan Pertanyaan

Kehadiran berbagai terapi yang menawarkan penyembuhan dan hidup sehat telah membuat umat beriman Katolik bingung dan bertanyanya. Beberapa pertanyaan mereka, diantaranya, *“Apakah orang Katolik boleh mendapatkan atau mendalami terapi alternatif? Bila ada keberatan, bagaimana cara membedakan terapi alternatif yang baik dan tidak? Bagaimana kita dapat mengatasi pengaruh terapi alternatif yang kurang baik? Terapi manakah yang sesuai dengan iman Katolik? Apakah Gereja hanya mendukung pengobatan konvensional saja?”*

Beberapa pertanyaan itu menunjukkan beberapa indikasi bahwa (1) ada keragu-raguan umat dalam memandang terapi alternatif, (2) ada yang sudah mendalami karena merasakan manfaat yang nyata dalam hidupnya, (3) ada yang mantap menyatakan ketidaksetujuannya karena melihat bahwa terapi alternatif tidak sesuai dengan penghayatan iman Katolik, atau (4) ada yang dengan “diam-diam” menjadi praktisi salah satu terapi alternatif agar tidak menjadi batu sandungan bagi umat yang lain, (5) ada pro-kontra penilaian yang menjurus pada sikap saling menghakimi di antara umat beriman.

Melihat kenyataan ini Gereja Katolik di Indonesia perlu memberikan suara yang bijak agar umat beriman tidak bimbang. Beberapa metode terapi alternatif tampaknya menjanjikan pendekatan penyembuhan yang sangat efektif. Tetapi tampaknya kita perlu waspada. Kita tidak bisa begitu saja menelan semangat zaman ini dengan hanya menyetujui cara pendekatan yang disajikan oleh berbagai terapi alternatif ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini berupaya memberikan pemahaman kepada umat beriman Katolik akan

beragamnya metode terapi alternatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tinjauan singkat seluk beluk terapi alternatif dalam tradisi dan budaya Timur pada umumnya, tinjauan sains dan kajian atas beberapa terapi alternatif dengan bantuan teori Fisika Listrik, Epigenetika, Fisika Quantum, dan teori Gelombang Otak, juga dalam terang iman Katolik, umat beriman diajak melihat, menilai, atau memilih terapi alternatif secara bijaksana. Umat dibantu dengan beberapa prinsip penilaian teologis atas terapi alternatif dan langkah-langkah pastoral yang mungkin dilakukan. Dengan demikian umat dibantu pula untuk melihat bahwa inilah kekayaan cara Allah terlibat dalam kehidupan manusia.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan membantu untuk memahami peristiwa “penyembuhan” yang terjadi dalam tradisi kedokteran Barat (konvensional) maupun dalam kedokteran non-konvensional. Dengan pemahaman yang jernih akan penyembuhan dengan bantuan penjelasan sains dan dengan banyak bukti lain yang mendukung diharapkan membantu masyarakat untuk sadar bahwa hidup sehat, tenang, damai, dan harmoni adalah pilihan-pilihan yang mungkin diambil karena kita diundang untuk aktif terlibat dalam karya keselamatan Allah menciptakan kehidupan bersama yang damai.

1.4 Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yaitu dengan melakukan wawancara kepada: lima orang kenalan praktisi prana, tiga orang praktisi reiki, dua orang praktisi yoga dan empat orang praktisi akupunktur dan akupressur (khususnya yang berdomisili di Yogyakarta) dan kepada dua puluh orang pasien yang disembuhkan dengan metode-metode ini. Wawancara dilakukan secara langsung maupun lewat korespondensi email dan jejaring sosial *Facebook*.

Untuk memperoleh informasi terperinci mengenai “penyembuhan” dari sudut pandang sains (Biologi dan Fisika) dan Teologi, penulis melakukan studi pustaka yang mendukung. Sebagai upaya untuk mempertemukan sains dan teologi, pengandaian dasar dari tulisan ini adalah adanya perjumpaan antara sains dan teologi. Dalam perspektif Kristiani, hanya ada satu sumber penyembuh yaitu Allah pencipta, maka semoga baik sains dan teologi berjalan bersama-

sama mencoba memahami realitas penyembuhan ini sebagai realitas kehidupan.

2. TERAPI ALTERNATIF: DEFINISI DAN METODE

Istilah “terapi alternatif” sudah begitu populer, tetapi sampai saat ini definisi yang baku untuk istilah ini belum ada. Tidak heran jika pemahaman tentang terapi alternatif pun sangat beragam. Jika menelusuri arti kata terapi, dalam *Merriam Webster Dictionary*, kata “terapi” berarti *treatment especially of bodily, mental, or behavioral disorder*. Sedangkan dalam *Oxford Dictionary* kata “terapi” berarti *treatment intended to relieve or heal a disorder*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi terapi adalah “usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit”. Dari tiga definisi di atas, tidak disebut ‘usaha medis’ dan juga tidak disebut usaha menyembuhkan penyakit. Definisi terapi lebih luas daripada sekadar pengobatan atau perawatan.

Kata “alternatif” dalam istilah “terapi alternatif” bisa dijelaskan sebagai pilihan, cara atau metode yang lain. Akan tetapi menurut Karen Lee Fontaine dan Bill Kaszubski² kata “terapi alternatif” merupakan payung atau istilah umum untuk ratusan terapi dari seluruh dunia yaitu beragam terapi yang berkembang dalam kebudayaan-kebudayaan: penduduk asli Amerika, Mesir, Yunani, Cina, India, dan Asia, yang telah diwariskan selama ribuan tahun, baik secara lisan maupun tertulis.

Meskipun metode pendekatan terapi alternatif itu beragam, akan tetapi terapi-terapi tersebut memiliki kemiripan dalam hal prinsip. Prinsip itu adalah paradigma “keutuhan” manusia dan keyakinan bahwa manusia lebih dari fisiknya. Terapi alternatif memiliki prinsip bahwa tubuh, pikiran, dan jiwa adalah keutuhan. Karenanya, unsur mental, emosional, spiritual, dan sosial dianggap berperan penting dan setara dalam mendukung kesehatan. Beberapa prinsip umum yang lain adalah:

1. Setiap orang memiliki kemampuan untuk “menyembuhkan diri sendiri”.
2. Setiap orang sepenuhnya bertanggung jawab atas kesehatannya sendiri.
3. Alam, waktu, dan kesabaran adalah penyembuh yang hebat.

Perawatan medis konvensional seringkali berfokus pada gejala fisik dalam upaya untuk menghilangkan penyakit dan gejala penyakitnya. Terapi alternatif melihat tidak hanya gejala fisik, tetapi juga pengalaman emosional dan mental, pada cara merasa dan berpikir tentang diri sendiri dan orang lain yang sangat memengaruhi kesehatan fisik. Jika aspek-aspek non fisik tidak dipertimbangkan, maka penyakit dan gejalanya hanya sebagian dapat diatasi, dengan sedikit jaminan bahwa penyakit ini tidak akan kembali.

Terapi alternatif melibatkan proses di mana kondisi tubuh, pikiran, dan jiwa yang terganggu dibawa menuju keadaan yang lebih sehat dan seimbang. Untuk mencapai hasil yang optimal dan tahan lama, terapi alternatif dilakukan pada semua tingkat yaitu fisik, emosi, psikologi, energi, dan spiritual. Terapi yang hanya meredakan gejala tanpa mengatasi penyebabnya akan mendatangkan masalah kembali. Terapi alternatif menyentuh semua tingkat, baik gejala maupun penyebab sakit-penyakitnya. Dengan demikian, terapi itu sendiri diharap bersifat efektif, komprehensif, dan menyeluruh (*holistic*)³ supaya penyakit tidak kembali lagi.

2.1 Terapi Alternatif dan Terapi Komplementer

Menurut *National Center for Complementary and Alternative Medicine* (NCCAM)⁴ baik terapi alternatif maupun terapi komplementer adalah usaha dari beragam sistem perawatan medis dan kesehatan, praktik, dan produk yang tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional.

Menurut NCCAM, terapi komplementer berbeda dengan terapi alternatif. Terapi komplementer digunakan sebagai pelengkap pengobatan konvensional, misalnya penggunaan aroma terapi bersamaan dengan obat sakit kepala untuk meredakan rasa nyeri. Sedangkan terapi alternatif berperan menggantikan pengobatan konvensional, misalnya melakukan diet khusus untuk mengobati kanker dan bukan dengan menjalani operasi, radiasi, atau kemoterapi yang telah direkomendasikan oleh dokter konvensional.

Menurut *The Richard and Hinda Rosenthal Lectures*⁵, definisi terapi komplementer dan alternatif (*Complementary and Alternative Medicine/CAM*) mencakup beberapa pandangan yang luas dari praktik dan keyakinan:

1. Sebagai praktik yang tidak sesuai dengan standar praktisi medis konvensional.
2. Secara fungsional dapat bersifat saling melengkapi (atau komplementer) akan tetapi tidak diajarkan secara luas di sekolah-sekolah medis pada umumnya.
3. Sebagai terapi “pelengkap” metode konvensional yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kesehatan secara menyeluruh, misalnya dengan diversifikasi obat.
4. Sebagai terminologi yang digunakan untuk menampung praktik-praktik terapi yang masih kontroversial. Maka, label yang umum digunakan misalnya, “alternatif”, “tidak konvensional”, atau “belum terbukti”. Label tersebut berpotensi untuk menghakimi sehingga menghambat penyelidikan kolaboratif dan wacana yang diperlukan untuk membedakan terapi mana yang efektif dan bisa dipertanggungjawabkan.
5. Terapi komplementer dan alternatif adalah istilah yang saat ini digunakan oleh Lembaga Kesehatan Nasional Amerika untuk menunjukkan bahwa berbagai terapi ini masih dalam pengkajian dan penyelidikan.
6. Sebagai praktik kesehatan di luar bidang kedokteran konvensional yang belum divalidasi menggunakan metode ilmiah.

Tabel “perbandingan paradigma pengobatan” berikut akan membantu kita dalam memahami dan membandingkan pengobatan konvensional dan alternatif, serta mempelajari asumsi-asumsi yang mendasari teori, praktek, asumsi tentang asal-usul penyakit, makna kesehatan, proses penyembuhan, dan pandangan tentang hidup sehat⁶.

2.2 Taksonomi Terapi Alternatif Menurut NCCAM

Sampai sekarang ini menurut NCCAM ada lebih dari lima puluh metode (*healing modalities*) dalam terapi alternatif⁷ yang dapat dikategorikan menjadi lima kategori, tetapi kadangkala satu jenis terapi bisa mencakup beberapa kategori. Pengelompokan ini mempertimbangkan sumber-sumber daya penyembuhan yang digunakan dalam terapi alternatif.

a. Terapi dengan Obat

Sistem ini disebut juga *Alternative Medical System/ Healing System* yang terdiri dari terapi *Homeopathy, Naturopathy, Ayurveda* dan *Traditional Chinese Medicine* (selanjutnya disingkat TCM). Sistem ini bekerja dari dalam tubuh yaitu pada tingkat molekul dan sel-sel tubuh untuk membuang sel-sel mati dan meningkatkan produksi sel-sel pelindung baru secara seimbang.

b. Terapi dengan Fokus Pengolahan Pikiran

Sistem terapi ini disebut juga *Mind-Body Intervention* yang terdiri dari beberapa metode: Meditasi, Autogeniks, Relaksasi Progresif, Visualisasi Kreatif, Hipnoterapi, *Neuro Linguistik Programming (NLP)*, *Brain Gym*, *Brain Wave Vibration*, dan *Bach Flower Remedy*. Sistem ini bekerja pada gelombang otak untuk mengoptimalkan frekuensi atau getaran yang kita butuhkan agar menjadi semakin sehat.

Tabel Perbandingan Paradigma Pengobatan

Aspek	Konvensional	Alternatif
Tubuh, pikiran, dan jiwa	"terpisah"	"satu keutuhan"
Tubuh adalah	ibarat mesin	ibarat mikrokosmos yang hidup
Penyakit timbul karena	ada bagian yang rusak	daya kehidupan tidak harmonis
Peran obat	melawan penyakit	memulihkan keharmonisan tubuh, pikiran, dan jiwa
Pendekatan	merawat dan mengatasi gejala	mencari pola yang tidak harmonis
Fokus	bagian atau fisik	keseluruhan atau energy
Perawatan	menyembuhkan bagian yang sakit	mendorong mencapai penyembuhan diri sendiri
Tindakan utama	penggunaan obat, operasi	diet, latihan, herbal, manajemen stress, dukungan sosial
Sistem untuk	membebaskan dari sakit	merawat kehidupan

c. *Terapi dengan Herbal atau Organik*

Sistem terapi ini disebut juga Terapi Biologis yang terdiri dari Terapi Herbal, Terapi Nutrisi, *Food Combining*, Terapi Jus, Makrobiotik, Terapi Urin, dan *Colon Hydrotherapy*. Sistem ini hampir sama dengan *Alternative Medical System* yang bekerja dari dalam tubuh (pencernaan) di mana zat alami yang dimasukkan ke dalam tubuh akan menstimulasi proses pemulihan secara alami.

d. *Terapi dengan Metode Gerak dan Sentuhan*

Sistem ini terdiri dari berbagai macam metode pijat atau *Massage*, *Aromatherapy*, *Hydrotherapy*, *Pilates*, *Chiropractic*, Yoga, Terapi *Craniosacral*, dan Teknik *Buteyko*. Sistem ini menstimulasi pada tingkat jaringan dan otot-otot tubuh. Tubuh yang sehat adalah tanda dan sarana jiwa dan pikiran yang sehat pula.

e. *Terapi dengan Pengolahan Frekuensi dan Energi*

Sistem ini terdiri dari *Sound healing*, Akupunktur, Akupressur, Pijat refleksi, *Chi Kung*, *Tai Chi*, *Rei-ki*, *Emotion Freedom Technique* (EFT), *Theta Healing Science* dan Prana atau *Pranic healing*. Terapi dengan basis ini berfokus pada cara memanfaatkan “energi kehidupan” untuk mewujudkan keseimbangan dan kesehatan. Beberapa metode menggunakan sentuhan tangan, beberapa yang lain dengan metode tanpa sentuhan. Terapi-terapi dengan metode ini selalu melibatkan pemahaman akan aura, medan energi manusia, cakara, dan sistem meridian tubuh.

2.3 Taksonomi Terapi Alternatif Di Luar Kategori NCCAM

Klasifikasi yang dibuat NCCAM membantu memetakan model terapi alternatif yang sudah ada. Akan tetapi ternyata ada beberapa metode alternatif yang berada di luar klasifikasi itu seperti *Energy Medicine* dan terapi-terapi berbasis pengolahan kesadaran seperti: *Reconnective Healing*⁸ yang ditemukan oleh Eric Pearl dan mulai dipopulerkan tahun 2001, *Brain Wave Vibration*⁹ ditemukan oleh Ilchi Lee dan dipopulerkan tahun 2005, *Matrix Energetics*¹⁰ ditemukan oleh Richard Bartlett dan dipopulerkan tahun 2007, *Quantum Entrainment*¹¹ ditemukan Frank Kinslow dan

dipopulerkan tahun 2008, *Healing Code*¹² ditemukan Alex Loyd yang dipopulerkan tahun 2010 serta *Energy Psychology*¹³. Masih banyak metode baru lainnya, tetapi yang dipakai di sini adalah metode baru yang buku rujukannya sudah bisa didapatkan di Indonesia.

3. KEKAYAAN FILOSOFI DALAM BEBERAPA TERAPI ALTERNATIF

Menarik untuk melihat bahwa meskipun ada beragam metode terapi alternatif seperti *Traditional Chinese Medicine* (TCM), Akupunktur, Akupressur, *Tai Chi*, *Chi Kung*, *Chi Nei Tsang*, dan berbagai aliran *Reiki*, mereka memiliki filosofi yang sama yaitu pemahaman akan keseimbangan *chi* dalam tubuh dan relasinya dengan alam semesta. Dalam tradisi Cina, *chi* adalah kekuatan hidup yang menyelubungi alam semesta. Selain berada dalam setiap makhluk hidup, *chi* juga ditemukan di ruang seperti rumah dan lingkungan sekitar. Pemahaman tentang *chi* tersebar luas di banyak negara Asia dengan berbagai nama.

3.1 Filosofi *Chi*

Konsep *chi* tidak mudah dipahami secara rasional. Sains belum bisa menjelaskan secara ilmiah. Tetapi tradisi Cina telah ribuan tahun menghayati *chi* sebagai filosofi kehidupan mereka. Secara sederhana *chi* adalah energi atau kekuatan hidup. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta melibatkan pergerakan *chi* dengan berbagai cara.

Paham tentang *Chi* dalam tradisi Cina sebenarnya adalah salah satu ajaran pokok Taoisme. *Chi* selalu mengalir dalam dunia. *Chi* adalah energi yang menjiwai kehidupan. *Chi* selalu mengalir dan bergetar terus-menerus pada tingkat molekul, atom, dan sub-atom dalam alam semesta ini. *Chi*, di Jepang disebut “*ki*” dan di India disebut “*prana*” atau “*shakti*”. Orang-orang Yunani kuno menyebutnya sebagai “*pneuma*”.

Pemahaman dasar dalam ilmu pengobatan Cina (akupunktur dan obat herbal) adalah bahwa *chi* yang seimbang dan mengalir bebas akan menghasilkan kesehatan, sedangkan *chi* yang tidak seimbang, menumpuk, macet, atau akan menyebabkan penyakit. Hal ini berlaku tidak hanya pada tingkat tubuh manusia, tetapi juga

bagi lingkungan sekitar manusia. Dengan prinsip seperti inilah seorang ahli akupuntur melakukan diagnosa terhadap ketidakseimbangan energi tubuh, dan bekerja untuk membuka sumbatan dan mengalirkan kembali aliran *chi* dalam tubuh manusia. Maka dengan membersihkan energi ini kita dapat membuka kembali aliran *chi* dalam diri kita sehingga terjadilah penyembuhan dalam tubuh, pikiran dan jiwa.

Di dalam tubuh manusia *chi* mengikuti apa yang disebut “meridian energi” atau “meridian *chi*” sebagai jalur alami dalam tubuh yang menghubungkan semua organ, sistem, jaringan, molekul, dari makro ke mikroseluler. Meridian ini datang bersama-sama atau fokus di berbagai tempat di dalam tubuh, yang paling terkenal yang terletak di puncak kepala, dahi, tenggorokan, jantung, perut, *dantian*, dan daerah di tengah selangkangan. Pusat *chi* dan pusat *chakra* menempati wilayah yang sama.

3.2 Lima Unsur Kehidupan

Para guru Cina kuno mengamati bahwa *chi* bergerak dalam sebuah siklus yang dinamai “*Wu Hsing*” (五行, *Wu Xing*) yang berarti “Lima Tahapan”, “Lima Agen”, “Lima Unsur”, atau “Lima Langkah atau Gerak”. Lima Unsur peredaran *chi* di alam terdiri dari unsur api, bumi, logam, air dan kayu. Kelima elemen menggambarkan karakteristik *chi* ketika bergerak meresapi musim dan waktu serta menggambarkan bentuknya di alam dan dalam diri manusia.

Dalam filsafat Cina alam semesta terdiri dari langit dan bumi. Lima planet utama berhubungan dengan unsur-unsur: (1) Jupiter (木星) : unsur kayu (木), (2) Mars 火星: unsur api (火), (3) Saturnus (土星) : unsur bumi (土), (4) Venus (金星) : unsur logam (金), (5) Mercury 水星: unsur air (水). Bulan diwakili *Yin* (阴) dan matahari (太阳) diwakili *Yang* (阳). *Yin Yang* dan kelima unsur menggambarkan sistem kosmologi dan filsafat Cina kuno yang ditemukan dalam kitab *I Ching* sebagai kitab tertua dari teks-teks klasik Cina.

Dalam filosofi lima unsur kehidupan, masing-masing unsur memiliki musim, organ tertentu, emosi, dan indera yang terkait dengan itu, seperti rasa, bau, dan warna. Unsur kayu, api, bumi, logam, dan air merupakan aspek energi yang saling terkait di seluruh alam, termasuk dalam tubuh manusia.

3.3 Dantian

Dalam tubuh manusia, *chi* secara alami disimpan dalam bagian tubuh yang disebut *Dantian*. *Dantian*¹⁴ adalah konsep yang sering muncul dalam filsafat, pengobatan, dan seni bela diri Cina. *Dantian* sering dieja sebagai *Dan Tien*, atau *tan t'ien*, karena fakta bahwa romanisasi sering tidak begitu utuh mewakili karakter Cina. *Dantian* adalah pusat gravitasi tubuh, dan dalam teori *chi*, *dantian* berperan sebagai pusat penyimpanan energi atau kekuatan hidup. Letaknya tepat di bawah dan di belakang pusar, meskipun beberapa tradisi menunjukkan bahwa tubuh sebenarnya memiliki tiga poin dari *Dantian*: dahi, jantung, dan pusar.

3.4 Sistem Meridian

Meridian merupakan jaringan peredaran *chi* yang tersebar di dalam tubuh. Jika darah mempunyai jaringan sirkulasi darah, dan syaraf mempunyai jaringan syaraf, maka *chi* juga mempunyai jaringannya sendiri yaitu meridian. Meridian terdiri dari banyak titik, yang secara normal akan membentuk garis, pada tubuh. Meridian mengalir di dalam tubuh, tetapi tidak dapat dibedah lalu dilihat. Meridian adalah bagian anatomi energi halus tubuh dan tidak memiliki bentuk yang konkret. Manusia dan semua mamalia memiliki meridian.

Meskipun meridian tidak tampak oleh mata, meridian ada karena dampaknya bisa dirasakan. Pelemahan atau penguatan beberapa meridian memiliki dampak yang nyata pada tingkat energi, suasana hati, dan kemampuan adaptasi, kesehatan, kekebalan, berpikir dan kognisi, serta banyak lagi. Meridian tubuh terdiri dari meridian *yin* dan meridian *yang*, masing-masing sesuai dengan unsur dan kecenderungan emosional tertentu.

3.5 Yin Yang

Konsep berikutnya yang tak bisa dilepaskan dari *chi* adalah *yin – yang*. Menurut kosmologi Tao, inilah dua bentuk yang paling mendasar dari *chi*. Simbol *Yin-Yang* merupakan pemahaman Cina kuno tentang bagaimana sesuatu bekerja. Lingkaran luar merupakan “segala sesuatu”, sedangkan bentuk hitam dan putih dalam lingkaran mewakili interaksi dua energi yang disebut “yin” (hitam) dan “yang” (putih), yang

menyebabkan segala sesuatu terjadi. *Yin-Yang* tidak benar-benar hitam atau putih, sama seperti setiap hal dalam hidup tidak sepenuhnya hitam atau putih, dan mereka tidak bisa ada tanpa satu sama lain. Sementara “yin” mewakili keadaan gelap, pasif, bawah, dingin, menyusut, dan lemah, “yang” mewakili keadaan yang cerah, aktif, atas, panas, mengembang, dan kuat.

3.6 Filosofi Prana

Metode Yoga dengan berbagai alirannya dan *Pranic Healing*, ternyata mengolah pusat yang sama yang disebut Prana. Konsep Prana hampir sama dengan *chi*. Prana adalah istilah sansekerta yang berarti energi vital atau daya hidup yang memberikan kehidupan bagi seluruh alam semesta termasuk kehidupan manusia.

Prana adalah energi atau kekuatan alam semesta. Prana adalah keseluruhan dari semua energi yang terwujud di alam semesta, semua kekuatan di alam dan kekuatan yang tersembunyi dalam tubuh makhluk hidup dan yang berada di sekitar kita. Panas, cahaya, listrik, magnetisme adalah manifestasi dari prana dalam keadaan statis maupun dinamis. Dalam tubuh manusia, Prana bergerak melalui simpul-simpul atau gerbang energi yang disebut Cakra.

3.7 Cakra

Cakra adalah konsep imajiner yang dikembangkan para yogis di India untuk menunjukkan bahwa tubuh manusia terdiri dari tujuh pusat energi. Secara jasmani, cakra tidak bisa dilihat. Kalau tubuh manusia dibedah pun kita tidak akan menemukannya sebab cakra terdapat pada tubuh bioplasmik. Cakra berasal dari kata Sansekerta yang berarti lingkaran, pusaran, atau roda yang berputar. Setiap Cakra memiliki warna yang berbeda. Cakra adalah pusat utama dari kekuatan spiritual dan lingkaran energi yang seimbang dalam tubuh manusia. Cakra menyimpan dan mendistribusikan energi dari semua kehidupan melalui tubuh fisik kita sepanjang tubuh energi kita. Tubuh energi adalah eksistensi non fisik atau dikenal sebagai jiwa atau roh yang menempati tubuh fisik kita.

Dalam tubuh manusia ada tujuh cakra primer dan sekitar seratus cakra sekunder yang lebih kecil dan menyebar. Jalinan cakra sekunder inilah yang sering disebut jalur meridian dalam metode akupunktur sebagai jalur aliran *Chi*. Titik-

titik cakra sekunder dipengaruhi oleh tindakan atau gerak tubuh, sedangkan tujuh cakra primer berurusan dengan pikiran, perasaan atau emosi, dan spiritualitas yang amat memengaruhi dan mengatur seluruh fungsi tubuh, metabolisme, sirkulasi, eliminasi, reproduksi. Tujuh cakra primer manusia adalah (1) Cakra Mahkota, (2) Cakra Ajna, (3) Cakra Tenggorokan, (4) Cakra Jantung, (5) Cakra Pusar, (6) Cakra Seks, dan (7) Cakra Dasar.

3.8 Kundalini

Membicarakan konsep Prana dan Cakra, mau tak mau membawa kita bersinggungan dengan konsep *Kundalini*. *Kundalini* adalah konsep antropologi Hindu untuk menyebut “energi transformatif yang membangkitkan kesadaran diri”, “energi yang melingkar”, “kumparan” atau “kekuatan seperti ular yang bangun”. *Kundalini* juga telah dikenal selama ribuan tahun di kalangan penganut okultisme, hermetisme, alkemis dan kultus esoteris di Eropa

Apa hubungan antara *Cakra* dan *Kundalini*? Ketika kundalini bangkit, ia memberi tahu masalah-masalah pada cakra-cakra tubuh kita. Praktisi yang melakukan meditasi cakra bersama dengan latihan yoga, berusaha agar energi dari *Kundalini* mengalir secara alami tanpa hambatan. Ketika diaktifkan, energi akan bergerak dari cakra dasar menuju ke atas melalui kolom tulang belakang (*sushumna*) menuju cakra mahkota. Kemudian energi ini keluar dari tubuh, masuk dalam lapisan aura, menyatu dengan energi alam semesta dan kembali ke tubuh dengan sirkuit energi yang lebih besar. Pengalaman bersatunya energi *Kundalini* yang personal dengan energi alam semesta inilah yang menghasilkan pencerahan. Aktivasi *Kundalini* dilakukan dengan metode meditasi cakra, doa, mantera, olah nafas, ataupun yoga.

3.9 Filosofi “Kesadaran Diri” sebagai Basis Metode Terapi

Mekanika Kuantum sendiri sudah mulai dikenal sejak Konferensi Kopenhagen tahun 1927 dan orang mulai memahami kekurangan dari mekanika Newton. Akan tetapi, ternyata butuh lebih dari 70 tahun bagi seseorang untuk bereksperimen dan membuktikan kebenaran teori ini kepada publik. Seorang ahli matematika, John von Neumann menyatakan sebuah ungkapan,

“*consciousness collapses the wave,*” untuk menjelaskan bagaimana sesuatu yang secara fisik tampak solid dapat ditransformasi ke dalam bentuk gelombang dan kemudian mendapatkan bentuknya yang baru (*reconfigured*). Unsur-unsur kesadaran yang utama digunakan pada metode-metode ini antara lain adalah fokus, intensi, imajinasi, observasi, dan visualisasi.

Fisikawan terkemuka, Dr William A. Tiller dalam percobaannya telah membuktikan bahwa kesadaran manusia mampu “mengubah ruang”. Dia menjelaskan bagaimana hal ini bekerja dengan cara yang mudah bagi kita untuk memahaminya dalam *How the Power of Intention Alters Matter*¹⁵.

Quantum Entrainment secara spesifik menyebutkan bahwa dengan *pure awareness* tubuh akan menemukan cara sendiri untuk beristirahat secara sempurna (*deep rest*). Dengan cara ini dalam diri kita terjadi pemulihan dan penyembuhan secara fisik, emosional atau spiritual. *Matrix Energetics* secara berbeda menunjukkan bahwa sintesis energi tubuh dan prinsip-prinsip mekanika kuantum bisa terjadi ketika kesadaran akan sebuah relasi betul-betul diamati dan dirasakan. Metode ini mengajak peserta untuk mengubah kesadaran dengan aplikasi visualisasi dan imajinasi aktif.

Alex Loyd menemukan cara berbeda untuk mengaktifkan satu kunci di dalam tubuh yang secara konsisten akan menghilangkan sumber penyakit dan gejalanya. Cara ini meningkatkan kekebalan tubuh agar melakukan proses penyembuhan secara alami. Inilah proses *Healing Codes*. Cara aktivasinya adalah dengan kesadaran, pengakuan, dan afirmasi positif. *Reconnective Healing* adalah bentuk penyembuhan yang menghubungkan kembali kita pada kebaikan dan kemurahan alam semesta. Kita akan dapat menghubungkan diri kita kembali dengan alam semesta dengan mengaktifkan kesadaran akan adanya frekuensi penyembuhan dengan gelombang frekuensi yang sama sekali baru. Dengan proses *reconnection* ini penyembuhan berlangsung.

Ada sesuatu yang saya amati sebagai bentuk “terobosan” pada metode-metode baru ini. Dalam dunia *healing* saat ini, banyak teknik baru yang sudah teruji. Metode yang ditemukan semakin sederhana, mudah dipahami, dan mudah diterapkan tanpa suatu persyaratan khusus. Para penemu atau perintis metode-metode baru ini adalah orang-orang profesional yang mau

selalu belajar, bekerja keras terus-menerus, dan memiliki keterbukaan juga untuk berbagi metode kepada banyak orang. Bukan berarti bahwa metode yang lama tidak cukup lagi, sebab metode-metode baru ini muncul sebagai sebuah bentuk kemajuan dari metode sebelumnya. Terobosan ini disebut dengan *Shift* dan *Shift of the Ages*¹⁶ oleh Gregg Braden.

4. PERTANGGUNGJAWABAN RASIONAL ATAS BEBERAPA TERAPI ALTERNATIF

Sampai saat ini sebagian besar ilmuwan masih menyatakan bahwa usaha-usaha mencapai penyembuhan melalui pengolahan medan energi tubuh manusia adalah sebuah kemustahilan. Kesimpulan ini diambil karena kurangnya pembuktian yang tersedia dan kendala pengujian ilmiahnya. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan tak pernah berhenti sejalan dengan perubahan waktu. Saat ini sudah ada peningkatan jumlah penelitian empiris yang memberikan dasar kuat kepada konsep bahwa fenomena bioenergi tidak hanya ada tetapi juga menjadi pertimbangan utama dalam setiap proses penyembuhan.

Banyak hal yang telah ditemukan dan dipublikasikan tentang sistem energi tubuh selama dua puluh tahun terakhir merupakan hasil kerja studi ilmiah. Pada dasarnya, kemajuan-kemajuan yang ditemukan dalam bidang disiplin akademis baru yang muncul dengan nama seperti *Neuroscience*, *Neuro Engineering*, *Energy Psychology*, *Energy Therapy*, dan *Energy Medicine* mulai menambah pengetahuan kita tentang banyak aspek yang terlibat dalam eksistensi kemanusiaan kita. Kemajuan-kemajuan ini secara khusus berhubungan dengan status energi dalam sistem fisiologis tubuh yang berkontribusi pada keseluruhan kesehatan personal. *Energy Medicine* dan *Energy Psychology* mulai membuat terobosan untuk mencapai pemahaman ilmiah dari teka-teki yang dinyatakan Werner Heisenberg beberapa tahun yang lalu:

“Sama seperti dalam kasus Kimia, kita belajar dari pengalaman Biologi sederhana bahwa makhluk hidup menampilkan tingkat stabilitas struktur dasar yang terdiri dari berbagai jenis molekul yang rumit dan tidak bisa hanya mendasarkan pada hukum-hukum Fisika dan Kimia saja. Oleh karena itu, ada

sesuatu yang harus ditambahkan dalam hukum Fisika dan Kimia sebelum fenomena Biologi dapat sepenuhnya dipahami (102-3)¹⁷”.

4.1 Penjelasan Teori Fisika Listrik

Dari teori Fisika Listrik ini secara praktis adalah penggunaan magnet dalam mesin pembangkit energi maupun peralatan yang menggunakan sistem kumparan. Hukum Faraday ini memberikan landasan pemahaman bahwa mengubah gerak atau waktu dari medan magnet dalam ruang di sekitar tubuh akan memengaruhi juga aliran arus listrik di dalam tubuh. Karenanya hukum Faraday menjadi dasar untuk terapi berbasis energi baik yang dengan sentuhan (*touching*) seperti *Energy Medicine*, Akupunktur, Akupressur, pijat refleksi, *Rei-ki*, *Emotion Freedom Technique* (EFT), maupun tanpa sentuhan (*non touching*) seperti *Chi Kung*, *Tai Chi*, *Theta Healing Science*, *Pranic Healing* .

Medan listrik atau medan magnet tubuh adalah gelombang arus listrik yang bersifat dinamis, di mana ion, molekul, proses selular, dan jaringan bergerak di seluruh struktur secara integratif sebagai bio-informasi. Gelombang medan listrik tubuh ini bersifat peka terhadap interaksi terapi, dengan metode akustik (misalnya pada *sound healing*), sensasi, tekanan, variasi suhu, herbal, cahaya, aroma, atau senam atau gerakan yang menyalurkan getaran.

4.2 Penjelasan Teori Epigenetika

Kata “epi” pada Epigenetika berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*on top of*” (di atas, ditumpang) atau “*in addition to*” (tambahan pada) genetik. Sedangkan yang dimaksud dengan Epigenetika yaitu ilmu yang mempelajari perubahan dari suatu fenotip (penampakan) yang disebabkan oleh mekanisme yang bukan karena terjadinya perubahan dari genotip (tanpa terjadi perubahan susunan DNA) suatu individu. Perubahan tersebut bahkan bisa bertahan sampai beberapa generasi. Perbedaan mendasar antara kode genetik DNA lama dan Epigenetika adalah bahwa gagasan lama mendukung determinisme genetik dengan keyakinan bahwa gen mena-dirkan dan mengontrol fisiologis, perilaku, dan sifat kita.

Menurut Bruce Lipton, kita bukanlah budak gen kita sendiri. Lingkungan memainkan peranan

besar dan bagaimana kita mempersepsikan lingkungan kita dapat memberi dampak pada ekspresi gen. Dengan mengubah lingkungan atau persepsi kita akan lingkungan, maka sel akan dapat mengubah ekspresi genetiknya. Bagaimana cara kita memicu ekspresi gen, sehingga kita bukan lagi korban gen kita akan tetapi kita menjadi tuan nasib kita sendiri? Caranya adalah dengan menggunakan kesadaran kita. Terapi-terapi alternatif dengan basis kesadaran diri seperti *Reconnective Healing*, *Matrix Energetics*, *Quantum Entrainment*, *Now Healing*, *Healing Codes*, *Quantum Awareness Healing*, *Energy Psychology*, merasa sangat didukung dengan penjelasan di atas.

Menurut Bruce Lipton, untuk jenis terapi yang lain seperti Prana, *Chikung*, *Reiki*, *Taichi*, EFT, *Energy Medicine* akan bekerja dalam tingkat selular yaitu memengaruhi aktivitas molekul emosi seperti yang ditemukan oleh Candace Pert¹⁸. Pert menyatakan bahwa rantai pendek asam amino yang disebut peptida, dan reseptornya, adalah “biokimia yang berhubungan dengan emosi”. Peptida ditemukan di otak, di perut, otot, kelenjar, dan semua organ utama.

4.3 Penjelasan Teori Fisika Quantum

Menurut Fritjof Capra, sebuah analisis yang cermat dari proses observasi dalam fisika atom telah menunjukkan bahwa partikel subatomik tidak memiliki arti sebagai entitas yang terisolasi dan hanya dapat dipahami sebagai interkoneksi antara bagian percobaan dan pengukuran berikutnya. Teori *quantum* dengan demikian mengungkapkan kesatuan dasar alam semesta. Ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat mengurai dunia ke dalam unit terkecil independen yang ada. Ketika kita memasuki dunia materi, alam tidak sedikitpun menunjukkan keterpisahan “blok bangunan dasar” yang terisolasi, melainkan tampak sebagai jaringan hubungan yang rumit antara berbagai bagian dari keseluruhan¹⁹.

Beberapa terapi seperti *Chi Kung*, *Tai Chi*, *Rei-ki*, *Emotion Freedom Technique*, *Theta Healing Science*, *Pranic Healing*, *Energy Medicine*, *Accupressure*, dan *Accupuncture* melihat bahwa tubuh manusia secara keseluruhan adalah medan energi. Fisika Quantum juga melihat bahwa tubuh seluruhnya terdiri dari energi. Jika kita terus menyusuri melampaui tingkat atom, kita akhirnya akan menemukan apa yang dikenal sebagai “*super string*”²⁰ yang

merupakan getaran energi murni. *String* memiliki tingkat frekuensi yang ketika bergetar akan menentukan jenis materi yang dibentuk. Subpartikel subatomik kemudian berinteraksi satu sama lain dengan cara yang akhirnya membentuk atom. Atom-atom membentuk molekul yang membentuk sel-sel, dan sel-sel pada akhirnya membentuk tubuh kita.

Dalam pemahaman ini, resonansi energi berpengaruh banyak terhadap tubuh kita. Kabar baiknya adalah, bahwa gaya hidup kita seperti sebuah alat musik gesek, kita dapat mengatur *string* ini untuk memberikan resonansi dan frekuensi yang lebih bermanfaat bagi keberadaan kita. Tetapi, sebaliknya, jika kita tidak memperhatikan energi tubuh kita, kita akan menemukan hal-hal yang tidak selaras dan mengarah pada pengalaman yang tidak menyenangkan. Kegagalan untuk memahami irama dan pola tubuh secara serius menyebabkan banyak orang menderita depresi, kecemasan, stres, dan berbagai penyakit. Jika kita belajar untuk menggunakan “energi” penyembuhan untuk mengolah energi dalam tubuh, kita semakin memahami tingkat kesehatan tubuh yang kita inginkan.

4.4 Penjelasan Teori Gelombang Otak²¹

Otak kita terdiri dari milyaran sel otak yang disebut neuron. Setiap neuron saling berkomunikasi dengan memancarkan gelombang listrik. Gelombang listrik yang dikeluarkan oleh neuron dalam otak inilah yang disebut “gelombang otak” atau *brainwave*.

Pada tahun 1990, psikolog Eugene Peniston, bersama dengan Paul J. Kulkosky, mengejutkan para peserta seminar tahunan *Association of Applied Psychophysiology and Biofeedback* dengan mengumumkan studinya bahwa meditasi pada gelombang otak *Alpha* dan *Theta* meningkatkan kesehatan dan menyembuhkan banyak penyakit, kecanduan alkohol dan obat, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD)²².

Peniston dan Kulkosky melakukan pelatihan *biofeedback* gelombang otak di klinik Menninger kepada pecandu alkohol kronis di Fort Lyon, rumah sakit Colorado. Pasien mereka secara berangsur-angsur menjadi lebih santai dan berkurang tingkat depresinya, tingkat endorfin mulai stabil, dan perkembangan kepribadian bergeser ke arah yang lebih diinginkan. Mereka juga berhenti minum alkohol dan tiga tahun

selanjutnya pun bebas dari kecanduan alkohol. Dalam sebuah penelitian Peniston berikutnya, pelatihan meditasi *Alpha-Theta* kepada para veteran yang menderita trauma kepanikan, kecemasan, depresi, fobia, dan mimpi buruk berhasil menolong 12 dari 15 pria yang mendapat pelatihan selama sebulan.

Kesimpulan mereka adalah bahwa relaksasi pada gelombang *Alpha-Theta* seperti yang dilakukan pada terapi Meditasi, Autogenik, Relaksasi Progresif, Visualisasi Kreatif, Hipnoterapi, *Neuro Linguistic Programming* (NLP), *Brain Gym*, *Brain Wave Vibration*, *Bach Flower Remedy*, mampu mengakses ketenangan yang amat dalam dan pelan-pelan mengubah sistem kimiawi dan jalur saraf otak. Otak dan sistem saraf pusat menyembuhkan dirinya sendiri dan kesadaran yang baru mengalir melalui setiap jalur saraf tubuh dan pikiran.

Bagaimana metode relaksasi yang berupa meditasi ini mampu membuat perubahan di otak, tubuh, pikiran, semangat, dan kehidupan seseorang? Praktisi *neurofeedback* percaya bahwa melatih bagian tertentu di otak dengan merendahkan frekuensi gelombang otak akan membawa darah beroksigen menuju *dendrit* (impuls reseptor) di daerah otak yang dirawat. Akibatnya, pengisian oksigen ini secara elektrokimiawi mampu menyembuhkan penyakit atau cedera. Aliran darah yang kaya dengan oksigen meningkat dan mereorganisasi dan menguatkan hubungan saraf yang ada untuk membawa energi yang akan menyembuhkan dan meremajakan sel.

5. REFLEKSI TEOLOGIS DAN PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN ATAS TERAPI ALTERNATIF

Tanggal 25 Maret 2009, Konferensi Uskup-uskup Amerika Serikat melarang praktik reiki oleh orang Katolik maupun oleh lembaga-lembaga kesehatan dan rumah-rumah retreat²³. Mengapa? Karena terapi reiki dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen maupun ilmu pengetahuan, maka tidak ada tempatnya jika lembaga-lembaga Katolik seperti fasilitas-fasilitas kesehatan dan rumah-rumah retreat, maupun orang-orang yang mewakili Gereja seperti kapelan, mempromosikan atau mendukung terapi reiki. Pernyataan-pernyataan USCCB terasa terlalu dini datangnya dan menghakimi. Riset ilmu pengetahuan perlahan-lahan berkembang dengan perangkat observasi dan

pengujian yang memadai dan sepadan untuk menanggapi hal-hal dan realita-realita yang bersifat spiritual seperti reiki. Dahulu hal-hal yang bersifat psikis dan mentalis dianggap paranormal semata, tetapi kini sudah ditemukan caranya untuk meneliti dan mengukurnya. Yang tadinya bersifat paranormal kini menjadi perinormal, karena sudah ditemukan perangkat untuk menguji dan menjelaskannya.

Dengan pemahaman filosofis yang jernih atas terapi alternatif, penjelasan sains dengan dasar empiris kuat, pengalaman kontekstual umat beriman akan terapi alternatif, panorama Kitab Suci tentang peristiwa penyembuhan dan rujukan dokumen Gereja tentang budaya, antropologi, dan prinsip-prinsip moral, kita akan merefleksikan secara teologis peristiwa dan pengalaman penyembuhan atas terapi alternatif. Refleksi teologis ini berguna untuk memahami terapi alternatif secara jernih dalam terang iman Katolik sehingga kita dapat merumuskan penjelasan dan panduan berupa prinsip-prinsip penilaian atas terapi alternatif secara seimbang, netral, dan bijaksana.

5.1 Terapi Alternatif sebagai Sarana Membantu Sesama dan Memuliakan Allah

Beberapa praktisi Reiki yang diwawancarai mengatakan, setelah menjalani doa dan penegasan rohani, mereka merasa terpanggil untuk belajar Reiki sambil mengarahkan pusat sumbernya kepada kehadiran Yesus sendiri. Mereka telah menemukan bahwa cara ini sangat efektif untuk penyembuhan bagi orang lain karena Reiki memiliki sifat positif. Reiki yang masuk ke tubuh manusia tidak menimbulkan efek negatif. Seperti halnya tusuk jarum, Reiki juga menggunakan energi sebagai sarannya agar bekerja memperbaiki sirkulasi tubuh energi supaya kembali berfungsi dengan baik. Dengan perbaikan saluran energi dalam tubuh manusia semakin baik pula kesehatan dan kebugaran tubuh kita. Reiki tidak bertentangan dengan pengobatan medis konvensional. Reiki menganjurkan agar tindakan medis terus dilakukan pasien yang sedang menjalani perawatan kedokteran konvensional.

Maraknya metode penyembuhan Reiki tidak lepas dari penyederhanaan metodenya sehingga mudah dipelajari, juga tidak dibutuhkan pengetahuan mistik tertentu. Reiki bisa dipelajari

oleh banyak orang yang sudah dewasa dan tidak dibatasi oleh latar belakang agama atau keyakinan apapun. Di beberapa rumah sakit di Amerika Serikat, Reiki menjadi terapi komplementer untuk mendukung kesehatan pasien

Di dalam iman kita sebaiknya melihat terapi alternatif sebagai sarana untuk memuliakan Allah. Selain itu, metode terapi alternatif sebaiknya dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa Allah sendirilah sang penyembuh utama. Allah menginginkan kita bekerjasama dengan-Nya dengan kemampuan terbaik kita (Bdk. *Evangelium Vitae* No 52).

Allah mengutus kita untuk melakukan eksplorasi dan mempelajari metode yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan seseorang. Untuk itu, kita boleh melakukan studi kedokteran dan pelatihan medis atau melakukan riset antar disiplin ilmu dalam bidang penyembuhan, sejauh upaya-upaya itu didasarkan pada penghargaan akan misteri penciptaan, sebagai upaya untuk *'membela dan memupuk hidup, menghormati dan mencintainya'* (Bdk. *Evangelium Vitae* No 42). yang pada akhirnya membawa kita kepada Kristus sendiri. Upaya-upaya ini diharap dapat dimanfaatkan oleh sesama yang lain, demi tujuan kemanusiaan.

Dalam beragam terapi alternatif, energi, cahaya, dan kesadaran dianggap sebagai sumber-sumber utama dalam proses kesembuhan. Mendasarkan diri pada Allah, bukan berarti mengabaikan peran dari energi, cahaya, dan kesadaran ini. Karena Allah menciptakan segala sesuatu, maka semua sumber-sumber itu berada di bawah kekuasaanNya, *"Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.* (Kej 1:31). Oleh karena itu, realitas apa pun yang kita temukan harus kita arahkan kepada Allah sendiri.

5.2 Terapi Alternatif sebagai Keterlibatan (Umat Beriman) Membela dan Mencintai Kehidupan

Kondisi sakit menjadi sebuah penderitaan apabila rasa sakit itu meruntuhkan hidup dan merongrong semangat, inisiatif dan segala aktivitas (bdk. Yoh 5:2-4), tidak jelas penyebabnya, sudah diobati tetapi tidak sembuh-sembuh, dan membuat si sakit terus bertanya sampai ia kehilangan harapan "mengapa harus saya yang mengalaminya?"(Bdk. Ayub 42:10). Sakit dan penderitaan bahkan membuat Ayub

sangat putus asa dan hampir kehilangan imannya (*Evangelium Vitae* No 31).

Sakit, penderitaan, dan kematian adalah sesuatu yang manusiawi. Tak seorangpun luput darinya, Kristuspun mengalaminya: sewaktu ia mengambil langkah melawan penderitaan (Bdk. Mrk 3:1-6) dan dihukum mati sebagai orang pendosa (bdk. Mrk 15:31-32.33.34-38). Pengalaman sakit, penderitaan, dan kematian lebih memungkinkan untuk menghadirkan gambar Allah yang menderita (bdk. Yoh 19:16-42; Mrk 15:20-42) daripada menghadirkan gambar Allah pencipta (bdk. Kej 1:1). Perjumpaan dengan orang sakit, mau tidak mau menampilkan gambaran konkrit dari Allah yang menderita. Karena telah mengalami sendiri gelapnya penderitaan dan kematian, Allah dalam diri Yesus Kristus mewahyukan diri-Nya sebagai Allah yang menghendaki pemulihan derita hidup manusia. Ia adalah Allah yang menampung segala kerapuhan, kepatahan, dan keterpecahan manusia. Ia adalah Allah yang mencintai manusia, yang mengangkat manusia dari keadaan level terendahnya. Level terendah adalah situasi manusia yang jatuh dalam dosa.

Yesus Kristus adalah puncak wahyu dan pemenuhan janji Allah²⁴. Dia adalah Allah yang menjelma yang mewartakan Kerajaan-Nya. Dia adalah Imanuel, Allah beserta kita (Matius 1:22-23)²⁵. Allah berjanji bahwa Ia beserta kita. Janji itu terlaksana dalam peristiwa-peristiwa sejarah²⁶. Allah menyatakan (mewahyukan) diri-Nya dalam bentuk janji dan dalam sejarah yang ditandai oleh janji²⁷. Penjelmaan Allah menjadikan Allah nyata secara manusiawi mengalami sejarah suka duka manusia yang dicipta dan dicintai-Nya. Melalui karya-karya Yesus dihadirkanlah Kerajaan Allah di dunia ini. Dalam puncak pemberian diri-Nya dalam sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya memuncaklah karya keselamatan Allah dalam dunia²⁸.

Sebagai umat beriman, kita mengimani Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia itu, menyertai perjumpaan kita dengan mereka yang sakit dan menderita. Dialah gambaran Allah paling nyata terlihat dalam perjumpaan dengan orang sakit. Dia dalam sengsara dan kematian-Nya, yang kemudian dibangkitkan Bapa adalah puncak karya keselamatan Allah yang memberi harapan bagi kita, bahwa hidup tidak akan pernah dimusnahkan tetapi dipulihkan.

Terapi alternatif dengan dasar iman akan Allah yang menghendaki pemulihan derita

hidup manusia, semangat melayani yang tinggi, penghargaan akan martabat kehidupan adalah salah satu contoh langkah konkrit membela kehidupan. Terapi alternatif mewujudkan panggilan itu dalam suatu tindakan moral Kristiani, yakni dengan

"membela dan memupuk hidup, menghormati dan mencintainya: itulah tugas yang oleh Allah dipercayakan kepada tiap orang, dengan memanggilnya sebagai citraNya yang hidup, untuk ikut melaksanakan kedaulatanNya sendiri atas dunia..." (*Evangelium Vitae* No 42).

Para terapis atau praktisi terlibat dalam hidup orang sakit: ikut memulihkan keadaan mereka dengan menyapa, mendengarkan keluhan, melatih gerakan fisik tertentu, membuatkan ramuan tertentu, menghibur dan menguatkan semangat agar tidak putus asa dalam hidup. Dalam hal ini, terapi alternatif sejalan dengan *Evangelium Vitae* yang menyebutkan agar dalam setiap langkah membela kehidupan kita,

"...tidak menyerah kepada rasa putus asa bila menghadapi mereka yang sakit, menderita, disingkirkan atau berada di ambang maut. Melainkan menghadapi semua situasi itu pandangan itu merasa ditantang untuk menemukan makna; dan justru dalam keadaan itu terbuka untuk menangkap pada wajah tiap orang undangan untuk perjumpaan, dialog, dan solidaritas" (*Evangelium Vitae* No 83).

Pelayanan terapi alternatif adalah bentuk keterlibatan menolong sesama yang menderita. Terlibat berarti ikut ambil bagian. Dalam pandangan Kristiani, 'Moral bersama Allah berarti: berperikemanusiaan dalam solidaritas'²⁹. Kehadiran dan keterlibatan terapi alternatif dalam menyembuhkan penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat adalah wujud iman yang nyata dalam hidup bersama sesama yang berada dalam ambang batas kemampuan manusiawi.

Penderitaan hanya mendapat arti, kalau kita mengambil sikap melawan penderitaan dengan mengambil langkah untuk membela hidup. Melawan penderitaan, hidup hanya mendapat arti jika hidup dibela dengan mengambil langkah konkrit. Finalitas pulihnya penderitaan manusia, bagi kita, tentu terjadi 'nanti', di mana dan pada saat kita berjumpa 'muka dengan muka' dengan Tuhan. Tetapi 'nanti' itu kita antisipasi dengan tindakan-tindakan konkrit saat ini, sebab gema

pemulihan Allah atas hidup manusia tidak pernah lagi diam.

Kini Ia terus menyeru, maka kita tidak bisa lagi menutup telinga dan kita harus bertindak. Karya pemulihan (penyelamatan) yang diprakarsai Allah membutuhkan tangan dan kaki kita semua agar karya-Nya berlangsung terus-menerus dengan seluruh keterlibatan manusia dalam peristiwa kehidupan. "Teologi modern mengenai *eschata* memperhatikan dan membahas, bagaimana kita beriman dan bagaimana kita hidup sebagai orang yang menantikan"³⁰. Jawabannya adalah bahwa kita menanti dengan menyongsong kedatangan-Nya. Menanti tidak dengan diam, tetapi bergerak bergegas. Menyongsong adalah tindakan aktif antisipatif untuk kedatangan-Nya.

Melibatkan diri dan mengambil bagian dalam hidup sesama yang menderita berarti mengantisipasi masa depan kita semua yang lebih baik dari saat ini. Inilah iman eskatologis di mana sekarang ini manusia mengantisipasi tindakan Allah dan membangun masa depan³¹. Apa arti janji-janji Allah di tengah-tengah orang sakit dan menderita? Yang bisa diharapkan adalah kesetiaan Tuhan akan janji-janji-Nya yang terbukti di masa lampau (Mazmur 105,106,107)³². Allah itu penolong dalam kesesakan. Kita berharap bahwa Allah yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati³³, adalah Allah yang membangkitkan semangat hidup kita semua yang berkehendak baik dalam upaya terapi alternatif untuk membuat hidup orang-orang sakit dan yang tak berdaya menjadi lebih baik kualitas hidupnya.

5.3 Pertanyaan-Pertanyaan untuk Menilai Terapi Alternatif

Beberapa poin dan pertanyaan berikut ini bisa dijadikan pedoman bagi para terapis atau pasien dan bisa menjadi sarana untuk menilai adanya "panggilan hati" untuk mempelajari metode penyembuhan atau tidak³⁴ :

1) Apakah terapi ini wajar, tidak berlebihan, dan tidak merugikan perkembangan manusia sebagai pribadi? Apakah usaha dan cara yang dilakukan itu mengembangkan manusia sebagai pribadi dan mengembangkan sikap hormat pada hidup manusia (bdk. *Evangelium Vitae* No 42, SRS No. 34 dan CA No 37)? Apakah metode terapi ini memuliakan Allah dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya?

Kita sebaiknya waspada terhadap praktisi yang dengan metode terapinya semakin membanggakan diri sehingga pada akhirnya menuju sebuah kultus individu.

- 2) Dalam terang iman Katolik, kita perlu mempertanyakan apakah terapi ini akan meningkatkan penghayatan dan pendalaman iman akan Kristus? Apakah ada kualitas kehadiran pribadi Kristus daripada penekanan eksklusif pada kebenaran abstrak dari "energi, cahaya, atau kesadaran" pada metode ini? Apakah iman kita akan semakin berkembang sesuai dengan rumusan iman dalam Gereja Katolik? Jika metode yang kita pelajari memiliki dasar pada Kristus, maka metode ini akan memperkuat relasi kita dengan-Nya, bukan hanya efek kesembuhannya saja. Sekali lagi, kriteria ini, berguna juga untuk menerapkan usaha pengobatan yang lain karena tidak jarang pelayanan pengobatan pun memperlakukan seseorang sebagai obyek, bukan sebagai mitra dalam usaha penyembuhan.
- 3) Dalam proses *discernment* kita bertanya apakah terapi ini menjadi batu sandungan di kalangan umat Katolik atau tidak? Beberapa orang mungkin merasa positif dan nyaman, bahkan merasa terpanggil untuk menyelidiki metode-metode penyembuhan, sedangkan sebagian yang lain mungkin merasa berkeberatan karena menemukannya bertentangan dengan iman. Kedua pihak tetap harus dihormati dan dicintai. Bagi yang mendukung, kita berikan pendampingan agar tidak menjauh dan meninggalkan iman, bagi yang tidak mendukung kita berikan pemahaman yang lebih seimbang supaya tidak menjadi kelompok yang kaku.
- 4) *Discernment* mengandaikan semacam kedekatan relasi antara kita dengan Allah sendiri. Kita perlu membawa masalah itu dalam doa dan bertanya apakah metode terapi ini selaras dengan kehendak Allah atau tidak. Maka amat penting bagi kita untuk memiliki citra positif tentang Allah (bukan pemaarah, penuntut balas, cemburu).
- 5) Adakah alasan ilmiah yang kuat (dari sains dan teknologi) yang mendukung metode ini? Beberapa teori mungkin hanya didasarkan pada pengalaman yang terbatas. Masih harus ada alasan nyata untuk menunjukkan efektivitasnya. Sains dan teknologi adalah usaha "*rasional dan bebas, sadar dan*

sukarela, berkat mana manusia 'bertanggung jawab' terhadap perbuatan-perbuatannya dan tunduk pada penilaian Allah" (Veritatis Splendor No 73).

- 6) Pertanyaan berikutnya: apakah kita cukup terbuka untuk memahami alam semesta dan misterinya dengan cara baru? Atau kita menolak sesuatu yang baru karena takut berhadapan dengan otoritas resmi?

5.4 Usulan Prinsip-Prinsip Penilaian atas Terapi Alternatif

Dengan berpedoman pada dokumen *Veritatis Splendor* No 72-83 dan beberapa pertanyaan untuk menilai terapi alternatif seperti di atas, kita merumuskan prinsip-prinsip untuk menilai terapi alternatif secara moral Katolik seperti yang akan diuraikan berikut ini.

a. Prinsip "Sumber" Dan "Tujuan" Dalam Terapi Alternatif

Prinsip ini bisa menjadi pegangan bagi para terapis maupun umat Katolik sebagai klien. Dengan mengenali "Sumber" dan "Tujuan" dalam Terapi Alternatif Gereja harus dengan tegas menolak apabila ada terapi alternatif yang "sumber" kesembuhannya adalah kuasa atau kekuatan gelap (seperti makhluk halus, *tuyul*, *prewangan*, arwah orang sakti, jin, dan roh-roh yang berlawanan dengan Roh Kudus). Setiap jenis terapi alternatif yang bersumber dari kuasa yang jahat, secara moral adalah jahat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Bdk. Mat 7:15, 21-23, Mat 24:24, 1 Kor 6:9-10, *Veritatis Splendor* No 72, 75, 78, 80, 81,82 Katekismus Gereja Katolik 2116, 2117).

Sebagai prinsip untuk melihat "tujuan" pada terapi alternatif, pertanyaan mendasar yang harus dipegang: apakah terapi itu mengembangkan sikap hormat pada hidup manusia (Bdk. *Evangelium Vitae* No 42, SRS No. 34 dan CA No 37), semakin mengasihi sesama, dan semakin memuliakan Tuhan. Tujuan atau niat baik tidak pernah dapat mengubah suatu perbuatan yang secara intrinsik buruk menjadi suatu perbuatan yang baik atau dapat dibela sebagai suatu pilihan (*Veritatis Splendor* No 81). Kita tidak boleh melakukan kejahatan agar yang baik mungkin muncul darinya (Rom 3:8). Maka tidak dibenarkan bagi umat beriman memiliki sikap "asalkan dengan niat baik supaya seseorang bisa sembuh, terapi apa pun itu harus dicoba". Obyek-

obyek perbuatan manusia yang secara intrinsik buruk jelas berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta (*Veritatis Splendor* No 80). Terapi yang "tidak dapat diarahkan kepada Allah" dan "tidak layak bagi pribadi manusia" (*Veritatis Splendor* No 82) harus ditolak dengan tegas tanpa kompromi.

b. Prinsip "Kejujuran" Terapis dalam Terapi Alternatif

Untuk mengenali "sumber dan tujuan" beberapa terapi alternatif ternyata tidak mudah. Usaha untuk mengenali "sumber dan tujuan" adalah *post factum* yang mengandaikan pasien sudah mencoba berapa terapi alternatif. Beberapa terapis ada yang terbuka menjawab dan menjelaskan "sumber dan tujuan" metode mereka kepada para pasien. Tetapi ada juga yang enggan dan terkesan menyembunyikannya sebab berkaitan dengan teknik dan rahasia yang harus dijaga oleh metode ini. Dalam hal ini, setiap klien atau pasien berhak bertanya terlebih dahulu kepada terapis tentang hal ini. Jika jawaban terapis ternyata tidak meyakinkan, tidak terbuka, terkesan menutupi, atau bahkan menolak, maka pasien berhak juga memutuskan untuk tidak menggunakan terapi itu. Bagi terapis perlu memiliki prinsip "jujur" untuk menjelaskan "sumber dan tujuan" terapi mereka sebab dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, para pasien akan dengan mudah mencari informasi dari berbagai sumber untuk memperjuangkan hak mereka dalam mendapatkan kesembuhan.

c. Prinsip Manfaat dan Biaya

Dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik dalam terapi alternatif, lalu kita harus bertanya apakah buah-buah dari metode terapi alternatif ini? Sabda Yesus, "*Jadi dari buahnya adalah kamu akan mengenal mereka*" (Mat 7:20). Kitab Galatia memberikan penjelasan, "*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan*" (Gal 5:22). Dalam usaha mengenali terapi alternatif, kita bisa mempertanyakan apakah metode ini terbuka dan bisa dipelajari oleh semua orang? Sejauh mana ada keterbukaan dalam metode ini? Terbuka menerima kritik dari pihak lain? Apakah pendukung metode ini terbuka untuk dialog dengan orang-orang yang mempertanyakan atau bahkan dengan orang-orang yang berbeda pandangan?

Pertanyaan lain adalah apakah para terapis juga terbuka bagi “verifikasi eksternal”? Apakah para terapis bersedia untuk menganjurkan konsultasi dan rujukan kepada otoritas medis yang kompeten? Yesus pun mengutus sepuluh orang kusta untuk memperlihatkan diri kepada imam sesuai dengan hukum Yahudi pada waktu itu.

Terapi Prana, Reiki, *Quantum Awareness Healing*, Pijat Refleksi, dan Akupunktur termasuk jenis terapi yang banyak mengadakan pelayanan publik secara gratis (Terapi Massal atau Bakti Sosial). Meskipun demikian mereka menegaskan bahwa kehadiran terapi ini tidak untuk menggantikan pengobatan konvensional. Karena sifatnya yang terbuka dan tidak terbatas pada kelompok tertentu banyak orang berminat untuk mendapatkan manfaat dari pelayanan cuma-cuma mereka. Akan tetapi orang tidak begitu berminat untuk belajar Prana, Reiki, *Quantum Awareness Healing*, dan Akupunktur karena bagi masyarakat kelas bawah dan menengah, biaya kursus terapi ini termasuk mahal. Sementara itu, untuk pelayanan terapi pribadi, Prana, Reiki, *Quantum Awareness Healing*, dan Akupunktur memasang tarif yang cukup terjangkau bagi masyarakat, bahkan secara sukarela tergantung kemampuan pasien membayar.

d. Prinsip “Kewaspadaan” akan Penerimaan Publik

Komunitas atau kelompok terapis biasanya terlihat saat ada acara-acara pelayanan publik. Adanya komunitas terapis dalam pelayanan publik menunjukkan bahwa terapi alternatif sudah diterima di masyarakat dan memiliki anggota yang semakin banyak dan mereka telah membangun komitmen bersama untuk membantu orang lain.

Bagi umat beriman, hendaknya tidak menilai terapi alternatif dari unsur penerimaan publik saja. Umat beriman perlu kritis dan waspada sebab apa yang kelihatannya secara publik baik dan mendatangkan manfaat bagi banyak orang belum tentu sesuai dengan iman Katolik karena unsur intrinsiknya mungkin tidak sesuai dengan iman dan moralitas Gereja.

Kita bisa bertanya apakah nilai-nilai Kristiani hadir di setiap awal, pertengahan, dan akhir proses keterlibatan kita dengan teori atau metode terapi ini? Apakah kita sudah mempertimbangkan efek selanjutnya yang akan berlangsung pada diri

kita sendiri atau orang lain dengan keterlibatan kita ini? Apakah keterlibatan ini membawa kita semakin menghayati iman dalam Yesus Kristus dan hidup sesuai kaidah Injil? Tentu saja pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya untuk mengevaluasi dan mengeksplorasi metode terapi alternatif. Penilaian dan eksplorasi terhadap metode medis konvensional pun kiranya perlu memakai standar yang sama.

6. PENUTUP

Penulis mengajukan usulan mengenai beberapa langkah pastoral dalam hal terapi alternatif. Langkah-langkah pastoral ini merupakan pengejawantahan kepedulian Gereja untuk mewujudkan nilai-nilai Injil, agar karya pelayanannya sungguh dapat menanggapi tantangan-tantangan serta kebutuhan-kebutuhan zaman sekarang secara efektif.

6.1 Mensosialisasikan Prinsip-Prinsip Penilaian Gereja Atas Terapi Alternatif Bagi Umat Beriman

Salah satu langkah pastoral untuk menegaskan sikap dan pandangan Gereja dalam hal terapi alternatif adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang “prinsip dan penilaian Gereja atas terapi alternatif” yang memaparkan (1) Pertanyaan-pertanyaan untuk menilai terapi alternatif, (2) Prinsip “Sumber” dan “Tujuan” dalam terapi alternatif, (3) Prinsip Kejujuran Terapis, (4) Prinsip “Manfaat, Biaya, dan ‘Kewaspadaan’ akan Penerimaan Publik” pada terapi alternatif, seperti yang telah dibahas secara rinci dalam bab lima. Sosialisasi bisa diwujudkan dengan mengadakan seminar dan semacamnya untuk menjelaskan pandangan dan sikap Gereja terhadap beberapa terapi alternatif. Selain seminar, sosialisasi bisa dilakukan oleh imam dalam homili, dalam acara pendalaman iman, atau dalam pertemuan lingkungan. Yang diharapkan dari sosialisasi ini adalah agar umat beriman dengan suara hati yang jernih, mampu mengambil sikap kritis terhadap terapi alternatif.

6.2 Membentuk Komunitas atau Paguyuban Terapi Terpadu

Tujuan dari pembentukan paguyuban para terapis adalah agar Gereja dapat selalu menyapa, mengikuti, memantau, menilai sekaligus meng-

akomodasi dan menghargai kehadiran para terapis dengan berbagai latar belakang keahlian mereka dan memberikan peluang bagi mereka untuk mewujudkan iman melalui tindakan membantu dan melayani orang-orang sakit.

Paguyuban ini sebaiknya dibentuk bukan dengan tujuan menggantikan metode kedokteran Barat, tetapi melengkapinya, karena kesadaran bahwa masing-masing metode memiliki keterbatasannya sendiri. Paguyuban ini hendaknya menjadi sarana penyadaran bahwa dalam usahanya mengatasi penyakit, orang sebaiknya tidak hanya mengandalkan satu metode. Untuk penyakit tertentu, sangat diperlukan kombinasi berbagai metode penyembuhan. Gereja bisa memfasilitasi pembentukan paguyuban terapis Katolik semacam itu agar para terapis dapat mengadakan pertemuan berkala di antara mereka. Pertemuan itu bisa menjadi sarana dialog, *sharing*, dan proses belajar yang terus-menerus. Paguyuban itu bisa menjadi sarana perjumpaan antara metode konvensional dan metode alternatif demi meningkatkan kesehatan umat yang lebih baik.

6.3 Mempromosikan Pola Hidup Sehat kepada Publik

Gereja hendaknya mendorong paguyuban terapis Katolik untuk “mempromosikan pola hidup sehat” kepada publik melalui pelayanan kesehatan terpadu, yang menggabungkan pengobatan konvensional dan terapi alternatif, misalnya mengintegrasikan akupunktur dengan pengobatan konvensional. Pelayanan ini sebaiknya bersifat publik dan terbuka bagi masyarakat lintas agama.

6.4 Mengembangkan Hidup Kerohanian bagi Terapis Katolik

Agar para terapis Katolik senantiasa mendasarkan hidup mereka pada “tanah yang baru” yaitu Allah yang tak terbatas, yang melampaui ciptaan dan semua energi, mereka perlu mengembangkan hidup rohani, misalnya melalui paguyuban terapis Katolik. Bila hidup rohani mereka berkembang, para terapis dengan metode atau ilmu mereka dapat menghadirkan Yesus di setiap proses penyembuhan. Bila hidup rohani mereka berkembang, para terapis, dalam aktivitas pelayanan penyembuhan, mampu menghayati iman akan Yesus Kristus

dan menyembuhkan orang sesuai dengan kaidah Injil. Supaya paguyuban terapis itu tidak bersifat eksklusif, Gereja perlu mengingatkan paguyuban itu agar para terapis bisa meluangkan waktu di tengah kesibukan para terapis memberikan terapi, bahwa mereka pun berhak dan bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Cahyo Christanto

Staf Pendidik di Novisiat St. Stanislaus, Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah; Alumnus Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma: tanto@jesuits.net

CATATAN AKHIR

- ¹ Tulisan merupakan olahan dari tesis Magister Theologi: “Refleksi dan Prinsip-prinsip Penilaian Teologis, Pertanggungjawaban Rasional, dan Strategi Pastoral Beberapa Terapi Alternatif”, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013.
- ² Karen Lee Fontaine - Bill Kaszubski, *Absolute Beginner's Guide to Alternative Medicine*, 2004, 8.
- ³ *Holistic*, selanjutnya ditulis “holistik” yaitu suatu pandangan bahwa semua dalam sistem alam semesta ini (fisika, biologi, kimia, sosial, ekonomi, mental, bahasa, psikologi, dll) tidak bisa ditentukan atau dijelaskan secara terpisah saja, tetapi dijelaskan secara menyeluruh.
- ⁴ Amy L. Sutton (Ed.), *Complementary and Alternative Medicine Sourcebook*, Peter E. Ruffner Publisher, Detroit, 2010, 3-6.
- ⁵ The Richard and Hinda Rosenthal Lectures, *Exploring Complementary dan Alternatives Medicine*, Institute of Medicine National Academies, The National Academies Press, Washington, D.C., 2001, 1-2.
- ⁶ Karen Lee Fontaine - Bill Kaszubski, *Absolute Beginner's Guide to Alternative Medicine*, 2004, 9.
- ⁷ Amy L. Sutton (Ed.), *Complementary and Alternative Medicine Sourcebook*, 2010, 4.
- ⁸ Sudah ada bukunya dalam bahasa Indonesia, *The Reconnection, Menyembuhkan Orang Lain, Menyembuhkan Diri Anda Sendiri*, Gramedia, Jakarta, 2008.
- ⁹ Bisa dilihat di <http://www.brainwavevibration.com/>. (24 Maret 2012).
- ¹⁰ Metodenya bisa dipelajari dari buku karya Richard Bartlett, *Matrix Energetics, The Science and Art of Transformation: A Hands-on to Subtle Energy and Radical Change*, Beyond Words, New York, 2007.
- ¹¹ Metodenya bisa dipelajari dari buku karya Frank J. Kinslow, *The Secret of Instant Healing*, Lucid Sea, Florida, 2008.
- ¹² Metodenya bisa dipelajari di buku karya Alexander Loyd, *The Healing Code: 6 minutes to Heal the Source*

- of Your Health, Success, or Relationship Issue*, Grand Central Life & Style, New York, 2010.
- ¹³ Bisa dibaca di Neill, N. (2010). *What is energy healing psychology?* Dari <http://www.neillneill.com/132/what-is-energy-healing-psychology/>. (24 Maret 2012).
- ¹⁴ Dantian ibarat gerbang energi dalam tubuh kita. Lih. "Membuka Gerbang, Memburu Angin" dalam Mantak dan Maneewan Chia dalam *Chi Nei Tsang: Buku Pedoman untuk Kebugaran*, Pustaka Delaprasta, Jakarta, 1990,154-175.
- ¹⁵ Dr. William Tiller mengatakan bahwa, "Since every application of our intention is an act of creation, it ultimately teaches us how to create properly, efficiently, and effectively. This turn ultimately manifests I some type or types of events in our sensory world. ", <http://www.spiritofmaat.com/archive/mar2/tiller.htm>. (24 Maret 2012).
- ¹⁶ Diakses dari: <http://www.greggbraden.com/press-and-media/shifting-to-a-better-world>. (24 Maret 2012).
- ¹⁷ Heisenberg on Nature and Science, dari <http://realphysics.blogspot.com/2011/01/heisenberg-on-nature-and-science.html>. (30 Maret 2012).
- ¹⁸ Candace Pert adalah seorang farmakolog dan pengarang buku *Molecules of Emotion: The Scientific Basis Behind Mind-Body Medicine* (Scribner, New York, 1997), *Everything You Need to Know to Feel Go(o)d* (Hay House, California, 2006), dan *The Musical Guided Imagery CD Psychosomatic Wellness: Healing your Body-Mind*.
- ¹⁹ Fritjof Capra, *The Tao of Physics, On Quantum Theory* dari <http://www.spaceandmotion.com/Physics-Quantum-Theory-Mechanics.htm>. (30 Maret 2012).
- ²⁰ Teori string muncul sebagai salah satu usaha untuk menggabungkan teori kuantum dan relativitas. Teori ini lahir tahun 1980-an dan terus berkembang hingga sekarang. Awalnya string itu hanya dipandang sebagai objek matematis satu dimensi. Dinaikkan satu dimensi dari titik. Titik itu nol dimensi. Dulu orang mengira kalau penyusun dasar alam semesta adalah objek berbentuk titik, makanya ada istilah partikel dan atom. Wajar karena titik berdimensi nol. Satu dimensi di atas ketiadaan (-1). Tapi karena pusing, para ilmuwan mencoba menaikkan saja dimensinya, yaitu menjadi 1 (garis). Bukannya tambah sederhana, malah semakin runyam. Sekarang, gagasan ini sudah mencakup sebelas dimensi. Karena besarnya dimensi yang dimakannya, maka teori ini disebut teori superstring.
- ²¹ Sumber: Menguasai Gelombang Otak, Anna Wise, diterjemahkan dari *The High Performance Mind* oleh Claudia Syanny Latif, PT Gramedia, Jakarta, 2012,1-30.
- ²² *Meditation and Healing*. Diakses dari http://www.brainwavetraining.com/meditation_healing.htm. (30 Maret 2012).
- ²³ Silakan dilihat di The Reiki Racket, U.S. Bishops Urge Catholics to Avoid New Age 'Therapy' by Jeff Ziegler, <http://www.staycatholic.com/reiki.htm>
- ²⁴ Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi No 4.
- ²⁵ Tom Jacobs, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, 15.
- ²⁶ Lih. Pandangan eskatologi Moltmann sebagaimana dipaparkan T. Jacobs – B. Kieser dalam "Teologi Modern tentang Eschata", dalam: Diktat mata kuliah Teologi Harapan,103.
- ²⁷ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope*, London: SCM PRESS LTD, 1967.
- ²⁸ Dalam bahasa Moltmann, Allah yang bersimpati pada manusia adalah Yesus Kristus.
- ²⁹ Bernhard Kieser, SJ, *Wahyu Ilahi dalam Penerusan Manusiawi*, Diktat kuliah Iman dan Wahyu, Yogyakarta: Fakultas Teologi Sanata Dharma, 2006, 46.
- ³⁰ T. Jacobs – B. Kieser dalam "Teologi Modern tentang Eschata", dalam: diktat mata kuliah Teologi Harapan, 117.
- ³¹ T. Jacobs – B. Kieser dalam "Teologi Modern tentang Eschata", 103.
- ³² Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis II*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, 507.
- ³³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis II*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, 512.
- ³⁴ Beberapa penyesuaian dari artikel karya Doug Schoeninger-Fabricant Sheila tentang "Metode Evaluasi atas Teori-teori Penyembuhan", *Journal of Christian Healing*, Vol. 9, No. 1/Spring 1987.

DAFTAR PUSTAKA

- Agness, Lindsey 2010. *The True Magic of Neuro Linguistic Programming* (terj. Helmy), Garai Ilmu, Yogyakarta.
- Bartlett, Richard 2007. *Matrix Energetics, The Science and Art of Transformation*, Beyond Words Publishing, Oregon.
- Carlson, R. - B. Shield, 1989. *Healers on Healing*, J. Tarcher, Los Angeles.
- Chaturvedi, V. S., 2002. *All You Wanted to Know about Ayurveda and Chronic Diseases*, Sterling Publishers, New Delhi.
- Chia, Mantak – M. Chia, 1990. *Chi Nei Tsang: Buku Pedoman untuk Kebugaran* (terj. T. Zaini Dahlan), Pustaka Delaprasta, Jakarta.
- D'Angelo, James 2000. *Healing with the Voice: Creating Harmony through the Power of Sound*, Thorsons, London.
- Dister, Nico Syukur, 2004. *Teologi Sistematis II, Ekonomi Keselamatan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Fontaine, K. L. – B. Kaszubski, 2004. *Absolute Beginner's Guide to Alternative Medicine*, Sam Publishing, Indianapolis.

- Haight, Roger , 1990. *Dynamics of Theology*, New York.
- Hardiman, Budi, F., 2004. *Sejarah Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta.
- , 2009. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hay, Louise, 1997. *You Can Heal Your Life* (terj. I. Sutikno, Pr), Gramedia, Jakarta.
- Jacobs, Tom 2000. *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kinslow, F. J., 2008. *The Secret of Instant Healing*, Lucid Sea Publishing, Florida.
- , 2010. *The Secret of Quantum Living*, Lucid Sea Publishing, Florida.
- Kok, Sui, C., 1990. *The Ancient Science and Art of Pranic Healing: Practical Manual on Paranormal Healing*, Institute for Inner Studies, Inc., Metro Manila.
- Küng, H., 1994. *Great Christian thinkers*, Continuum, London.
- Lee, Ilchi, 2006. *Pernapasan Otak* (terj. Meitasari Tjandrasa), Buana Ilmu Populer, Jakarta.
- Lipton, Bruce, H., 2005. *The Biology of Belief: Unleashing the Power of Consciousness, Matter and Miracles*, Mountain of Love Santa Rosa, California.

KESERAKAHAN CELENG: KETAMAKAN DALAM KESADARAN MORAL

Dionius Bismoko Mahamboro

ABSTRACT:

In the Javanese culture, the wild Boar is a symbol of greed or avarice. In this article, boar as a symbol is seen as a language for expressing moral consciousness. Moral consciousness of the dangers of avarice has been started since the beginning of the Christian era and passed on to us through present time in the form of the Doctrine of the seven principal or deadly Sins. So here is presented the evolution of this consciousness perceiving greed as a moral problem, especially in the Biblical and Patristic tradition. Given that the use of wild Boar as a symbol of greed is associated with sociological background, the article shows also the reception of avarice as one of the seven deadly sins in the sociological science. These two different perspectives of how one speaks about avarice as a moral problem are useful to develop a more comprehensive understandings on avarice and a contextual language, expressing it as a moral issue that should never be overlooked in Indonesia.

Kata-kata Kunci:

keutamaan, watak buruk, ketamakan, tujuh dosa pokok.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di seputar Reformasi Indonesia, perupa Djoko Pekik menghasilkan tiga buah karya lukis yang menampilkan obyek visual utama binatang celeng. *Celeng telu* – istilah si perupa untuk ketiga karyanya – hendak mengisahkan riwayat hidup yang tidak elok dan tragis dari si celeng (babi hutan). Semasa hidup ia amat rakus dan tidak pernah kenyang (*Susu Raja Celeng*, 1996). Ini sesuai dengan asosiasi negatif kebanyakan orang terhadap celeng: perusak areal pertanian, hama pengganggu, pencuri hasil bumi yang sedang dinanti panennya oleh petani. Namun akhirnya si celeng rakus tertangkap sehingga semua orang bergembira (*Indonesia 1998, Berburu Celeng*, 1998). Akhirnya ia mati – bangkainya membusuk dan jadi santapan gagak-gagak – dalam kesendirian, di alam yang tandus (*Tanpa Bunga dan Telegram Duka*, 1999).

Lantas dimulailah tafsir terhadap celeng. Pada lukisan trilogi celeng, para pengamat seni menangkap fase-fase runtuhnya Orde Baru, sekaligus menafsirkan celeng sebagai simbolisasinya.¹ Namun bagi Sindhunata, si celeng rakus tidak hanya menyimbolkan penguasa yang serakah dan kroni-kroninya, melainkan semua orang yang dirasuki oleh nafsu keserakahan. Dalam novel *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka* Sindhunata menulis, “... celeng itu juga simbol kejahatan, kekuasaan kegelapan, yang tak mudah ditandingi bahkan dengan kebaikan dan kuasa terang.”² Dalam lukisan *Berburu Celeng* yang lahir tak lama setelah kejatuhan Orde Baru digambarkan sukacita atas tertangkapnya si celeng rakus. Namun latar belakang gelap juga dihadirkan oleh Pekik sebagai tanda ketidakpastian akan masa depan. Kendati si celeng sudah tertangkap, belum tentu keadaan segera berubah menjadi lebih baik. Seandainya si celeng rakus menyimbolkan rezim pemerintahan yang korup dan menyedot segala sesuatu untuk kekayaan dirinya sendiri, maka

terbuktilah kini “ramalan” Pekik: lima belas tahun sudah euforia akan berakhirnya Orde Baru berlalu, namun justru korupsi makin marak dan kehidupan bernegara semakin rusak.³ Interpretasi terhadap realitas yang disimbolkan oleh celeng mengalami pergeseran. Awalnya rezim penguasa yang rakus dan kroni-kroninya dipandang sebagai hama perusak kehidupan bernegara yang harus dibasmi. Namun ternyata “musuh” yang sesungguhnya adalah “roh jahat ketamakan” yang bisa merasuki semua orang tanpa pandang bulu.

Saat Djoko Pekik mengangkat celeng sebagai simbol ketamakan, dan ketika Sindhunata memaknai “roh celeng yang saat ini bergentayangan” sebagai bahaya serius yang mengancam hidup bersama masyarakat Indonesia saat ini, terbuka ruang untuk membicarakan ketamakan yang dipandang sebagai kekuatan impersonal yang merusak tata kehidupan bersama manusia. Dalam bahasa teologi, kekuatan ini disebut sebagai dosa. Dalam tradisi moral teologi, ketamakan ini bahkan termasuk salah satu dari ketujuh dosa pokok.⁴

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai fenomena ketamakan yang ada dalam praksis hidup bermasyarakat mengusik penulis untuk membuat meneliti hal ini. Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan pokok. *Pertama*, bagaimana tradisi blibis menjelaskan fenomena ketamakan manusia? *Kedua*, dari perspektif ajaran moral mengenai tujuh dosa pokok, bagaimana ketamakan bisa dijelaskan? *Ketiga*, bagaimana ketamakan manusia dijelaskan secara sosiologis?

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini hendak dibandingkan, bagaimana ketamakan dibicarakan dalam bahasa blibis, dalam tradisi moral, khususnya dalam kerangka asal muasal ajaran tujuh dosa pokok, dan dalam bahasa sosiologis. Ketamakan sebagai hasrat berlebihan terhadap barang dan kemakmuran, termasuk keinginan untuk memiliki apa yang menjadi milik orang lain, adalah perilaku yang selalu ada sepanjang zaman.

Tujuan utama dari penelitian analitis komparatif kajian blibis, moral dan sosial ini adalah untuk menemukan signifikansi diskursus ketamakan dalam ranah teologi moral di

Indonesia. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ketamakan yang terjadi di dalam masyarakat berdasarkan kajian yang lebih komprehensif.

1.4. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif dari perspektif teologi blibis, ajaran moral mengenai tujuh dosa asal, dan kajian sosiologis untuk memahami dan menjelaskan persoalan ketamakan. Lanasan teori dari perspektif teologi blibis dan moral serta kajian sosiologis akan dielaborasi secara langsung untuk menganalisis persoalan ketamakan.

2. KETAMAKAN DALAM TRADISI BIBLIS

Karakter negatif yang menonjol dari celeng adalah sifat rakusnya. Ia sepertinya tak pernah merasa puas akan apa yang telah dimakan atau diperolehnya. Keinginan untuk menambah kepemilikan ini lantas menjadi ciri utama ketamakan yang diwakili oleh celeng dalam lukisan Pekik. Menambah jumlah hak milik tentunya tidak pernah dipandang salah secara moral. Akan tetapi kecenderungan manusiawi untuk menambah jumlah hak milik supaya semakin banyak ini berpotensi melahirkan kejahatan. Ketika Yesus menceritakan perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (Luk 12:13-21), Ia mengangkat perbincangan mengenai hak milik, sekaligus mengenai bahaya keinginan memiliki semakin banyak lagi. Yesus didatangi seseorang yang meminta bantuannya untuk mendapatkan jatah warisan orangtua dari saudaranya yang lebih tua.⁵ Dihadapkan dengan kasus pembagian harta seperti ini, Yesus berkata-kata dengan keras, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan!” (ay. 15). Ketamakan (Yun. *pleonexia*) ini lantas dijelaskan Yesus dengan perumpamaan mengenai orang kaya yang ingin menimbun lebih banyak hasil panen ladangnya (ay. 16-21). Peringatan Yesus ini mengindikasikan adanya daya destruktif pada keinginan yang berlebihan dalam menambah jumlah kepemilikan.

Istilah *pleonexia* ini hanya muncul dua kali dalam Injil: dalam perikop Lukas di atas dan di Mrk 7:22, di mana ketamakan muncul dalam daftar watak-watak buruk⁶ (*list of vices, Lasterkatalog*) yang keluar dari hati. Ketamakan

memang bukan kosakata yang sering dipakai di Injil. Ia termasuk dalam perbendaharaan kata yang sering digunakan Paulus, khususnya dalam pengajaran moral mengenai daftar keutamaan dan watak-watak buruk (*virtues and vices*). Pleonexia berarti keinginan untuk memiliki (barang atau privilese) lebih daripada orang lain. Ia juga mencakup keinginan untuk menguasai.

Yesus mendorong kewaspadaan terhadap ketamakan karena keselamatan manusia tidak tergantung dari kelimpahan kekayaannya. Dengan perumpamaan orang kaya di Injil Lukas, Yesus menunjukkan bahaya dari keinginan untuk mengumpulkan lebih banyak lagi. Di balik ketamakan tersembunyi ketakutan yang mendorong manusia untuk memiliki lebih banyak dari orang lain, bahkan lebih dari apa yang sebenarnya dibutuhkan. Di balik ketamakan ini terdapat sesat pikir, bahwa memiliki (*to have*) lebih penting daripada berada (*to be*), bahwa hidup manusia ditentukan oleh kepemilikannya.⁷ Jika seseorang mencari lebih banyak lagi penghasilan karena didorong oleh ketakutan akan kekurangan, maka ia menjadikan uang sebagai tujuan hidupnya. Orientasinya adalah mengumpulkan kekayaan.

Dengan perumpamaan ini, Yesus memberi tanda bahaya pada segala bentuk kekayaan material. Peringatan ini sesuai dengan kritik Yesus terhadap kekayaan atau kepemilikan. “Tak seorangpun hamba bisa mengabdikan dua tuan ... kalian tidak bisa mengabdikan Allah dan Mammon.” (Luk 16:13 par).⁸ Kata semitik Mammon, yang berarti kepemilikan/barang yang dimiliki/harta benda jelas digunakan dalam arti negatif. Bahwa jemaat Kristen awal menyerap kata asing mammon tanpa terjemahan, tampaknya menjadi dasar, bahwa orang memandang ketamakan – keinginan untuk mengumpulkan harta benda lebih banyak – mempunyai kualitas seburuk penyembahan berhala.⁹ Harta benda atau kekayaan memiliki karakter jahat karena ia membelenggu dan menghambat manusia mengalami Kerajaan Allah, inti pewartaan Yesus.

Asosiasi keserakahan dengan penyembahan ini muncul juga dalam Kol 3:5, “keserakahan sama dengan penyembahan berhala”.¹⁰ Konsep penyembahan berhala diwarnai oleh pengalaman umat Israel dalam Perjanjian Lama, di mana eksklusivitas hak Allah akan sembah bakti dan kepercayaan manusia dilanggar oleh manusia sendiri. Ini adalah pelanggaran manusia yang paling berat di mata Allah. Sementara

konsep keserakahan di sini bisa ditelusuri dari *setting* sosial cara hidup jemaat Kristen di abad-abad pertama. Kis 4:32-37 memberi kesaksian mengenai karakter jemaat perdana dalam hal kegiatan karitatif yang didukung oleh kebiasaan berkumpul, berdoa dan makan bersama. Ungkapan lahiriah ini dikembangkan menjadi praksis yang bermuara pada identitas bersama, bahwa orang-orang Kristen adalah satu saudara/keluarga baru yang saling menanggung beban satu sama lain. Dalam situasi ini tentu saja keserakahan menjadi ancaman terhadap keberlangsungan jemaat Kristen sebagai sebuah gerakan. Tampaknya bukan suatu kebetulan, jika kisah mengenai cara hidup jemaat perdana segera disusul oleh kisah Ananias dan Safira yang diangkat sebagai contoh pribadi-pribadi serakah (Kis 5:1-11). Maka keserakahan tidak hanya berarti “keinginan untuk memiliki lebih banyak (barang material)”, namun juga sikap tidak mau berbagi atau kikir. Dalam Ef 5:5 terdapat formula yang paralel dengan Kol 3:5, yakni: “orang serakah (*pleonektes*), artinya penyembahan berhala” (bdk. 1Kor 5:10f; 6:10).

Dalam surat-surat Paulus, *pleonexia* terdapat dalam daftar watak-watak buruk atau kejahatan (lih. Rm 1:29; Ef 5:3; Kol 3:5) yang harus dihindari – istilah Paulus: “ditanggalkan” – oleh orang Kristen. Untuk melawan watak-watak buruk ini Paulus mendorong jemaat untuk mengembangkan (“mengenakan”) keutamaan, yang daftarnya dimunculkan sebagai tandingan watak-watak buruk (lih. Ef 4:24; Kol 3:12). Daftar watak buruk dan keutamaan ini memainkan peran penting dalam pewartaan Paulus dalam rangka membangun moral jemaat. Kualitas moral inilah yang menentukan dan membedakan eksistensi jemaat Kristen dengan masyarakat umum.¹¹ Bagi Paulus, menjadi Kristen berarti menjadi manusia baru, berarti meninggalkan kebiasaan-kebiasaan (buruk) lama dan membangun kebiasaan-kebiasaan baru. Bahwa ketamakan termasuk dalam daftar pengajaran moral Paulus untuk jemaat, mengindikasikan karakter komunal dari watak buruk ini. Ia bukan semata-mata persoalan individual.

Keinginan untuk mendapatkan sesuatu lebih banyak lagi, khususnya uang, disebut Paulus sebagai bahaya bagi para pemimpin jemaat. Ia mensinyalir adanya orang-orang mengeksploitasi jemaat Kristen untuk memperoleh uang demi keuntungan mereka sendiri. Mereka menggunakan ibadah sebagai kesempatan me-

ngumpulkan uang. Oleh karena itu ia perlu memberi nasihat (lih. 1Tim 6:2b-10) yang ditutup dengan sebuah pepatah yang tampaknya cukup dikenal: “Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan.” (ay. 10). Gagasan ketamakan di sini muncul dengan istilah *filargyria* (terjemahan harafiah: cinta akan perak); menunjuk secara eksklusif nafsu dan keterikatan terhadap uang. Keinginan untuk menjadi lebih kaya, memiliki uang lebih banyak dikonstraskan dengan sifat kecukupan (*autarkeia*, ay. 6) yang berakar pada iman dan penyerahan total pada penyelenggaraan Allah.¹² Disposisi ini menjadi dasar logika dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup serta distribusi kesejahteraan. Salah satu pokok iman Kristen adalah kepercayaan akan Allah, sang pencipta. Konsekuensi dari *credo* ini adalah cara pandang spiritual terhadap realitas material. Kepemilikan materi secara umum dipandang berbahaya baik secara spiritual maupun moral. Dalam cara pandang ini orang Kristen lantas merespon situasi konkret distribusi kesejahteraan yang tidak merata. Kepemilikan pribadi mudah menyebabkan dinding pemisah antara orang kaya dan miskin, sementara dalam cinta kasih Kristiani diakui bahwa orang kaya dan miskin adalah saudara. Paulus mengajak orang Kristen untuk merasa cukup dengan hal-hal yang perlu saja. Keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak akan membawa seseorang ke dalam godaan-godaan untuk melakukan hal-hal yang buruk, bahkan jahat.

Pada dua abad pertama, jemaat-jemaat Kristen menggunakan medium yang lazim pada zamannya – daftar keutamaan dan watak-watak buruk adalah salah satu di antaranya – untuk mengungkapkan pendirian moralitasnya.¹³ Materi katalog keutamaan dan watak buruk di atas tentu saja bukan temuan Gereja Kristen, melainkan pandangan moral yang datang dari aneka sumber, baik kesusasteraan kebijaksanaan Yahudi maupun filsafat Yunani. Maka wajar jika keutamaan atau watak buruk dalam surat-surat Paulus muncul begitu saja, tanpa referensi kristologis. Mengapa *ini* termasuk keutamaan, mengapa *itu* termasuk watak buruk, sudah terbukti dengan sendirinya. Bahwa orang Kristen dalam aspek-aspek kehidupan tertentu, misalnya mengenai harta dan kepemilikan, mempunyai pandangan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, merupakan respon iman Gereja terhadap realitas konkret, kendati saat itu belum ada ajaran moral sosial yang sistematis.

3. KETAMAKAN BERDASARKAN AJARAN MORAL TENTANG TUJUH DOSA POKOK

Di zaman para bapa Gereja, keserakahan – lazim disebut sebagai *filargyria* – terhitung dalam daftar watak-watak buruk pokok (lat. *vitia principalia*) yang akhirnya berkembang menjadi ajaran tujuh dosa pokok (*seven principal sins*). *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* memberi petunjuk, bahwa ajaran mengenai tujuh dosa pokok dalam tradisi kristiani banyak dihubungkan dengan nama St. Yohanes Kassianus (± 360-435) dan St. Gregorius Agung (± 540-604). Dalam KGK, digunakan dua istilah secara bergantian, yakni kebiasaan-kebiasaan buruk (*seven principal vices*) dan dosa-dosa pokok, sebagaimana Gregorius juga menggunakannya demikian. Pada era sebelumnya, zaman bapa-bapa padang gurun pada abad ke-4, telah berkembang ajaran mengenai watak-watak buruk pokok ini (*principal vices*) yang umumnya berjumlah delapan. Evagrius dari Pontus (±345-399), bapa padang gurun dari Mesir, umum dikenal sebagai pengembang sistem “delapan pikiran jahat (*logismoi*)” sebagai panduan untuk hidup rohani para rahib eremit Mesir pada abad ke-4. Yohanes Kassianus lalu memodifikasi sistem ini menjadi „delapan kebiasaan buruk utama“ (*vitia principalia*) untuk para rahib senobit (di gereja Latin/Barat) pada awal abad ke-5. Kemudian Gregorius membawa konsep itu keluar dari lingkup monastik. Sebagai seorang gembala (uskup) ia menggunakan ajaran para rahib itu sebagai pedoman kehidupan umat awam.

3.1 Evagrius dari Pontus

Sebagai “formator” para rahib eremit, Evagrius menulis secara sistematis prinsip-prinsip dan panduan untuk hidup monastik. Bagi Evagrius, isi kehidupan asketik (yang ia sebut *praktike*) adalah memberi perhatian secara khusus pada pikiran-pikiran (*logismoi*)¹⁴ yang seringkali menghantar rahib kepada kedosaan. Oleh karenanya pikiran-pikiran ini perlu dianalisis dan diatur sedemikian rupa baik melalui disiplin fisik maupun rohani. Askese yang dijalankan secara setia akan membawa seorang rahib kepada *apatheia*, yakni keadaan kedamaian yang utuh, di mana seseorang dibebaskan dari segala nafsu dan egoisme. Jika seorang rahib mencapai keadaan

ini, ia dimampukan untuk mengkontemplasikan ciptaan dan Sang Pencipta dengan pikiran dan pemahaman yang jernih. Kontemplasi mengenai alam ciptaan berjalan secara bertahap dan memuncak pada pemahaman akan misteri Trinitas. *Praktike* ini adalah hal yang mendasar dalam kemampuan berkontemplasi. Oleh karenanya Evagrius memberi perhatian khusus pada logismoi dan cara-cara pengelolaannya.

Dalam rangka *Praktike* (selanjutnya: Pr), Evagrius menyusun ajaran mengenai delapan pikiran buruk (*On the Eight Thoughts [ET]*)¹⁵ untuk mereka yang berada di tahap awal hidup sebagai rahib; mereka yang masih berjuang ambil jarak terhadap kehidupan duniawi dan masuk ke dalam gaya hidup pertapa.¹⁶ Tradisi “mundur dari kehidupan duniawi dan menjauhinya” (*anachoresis*) saat itu yang menjadi cikal bakal kehidupan membiara seperti yang kita kenal sekarang, bertujuan menghantar rahib mencapai kesempurnaan rohani. Dalam upaya menolak segala kenikmatan duniawi, seorang rahib harus berhadapan dengan delapan *logismoi* sebagai berikut: kerakusan (*gluttony, gastrimargia*), percabulan (*fornication, porneia*), ketamakan (*avarice, filargyria*), kesedihan (*sadness, lupe*), kemurkaan (*anger, thymos/orge*), kejemuan/kelambanan (*sloth, accedia*), gila hormat/cari popularitas (*vainglory, kenodoxia*), dan kesombongan (*pride, hyperephania*).¹⁷ Urutan tersebut mengacu pada dinamika hidup seorang rahib: ketika memulai matiraga, ia akan bergulat mengatasi godaan-godaan yang muncul dari kebutuhan dasar biologis (makan, minum, intimitas seksual) dan merambat ke kebutuhan akan materi, dan seterusnya, hingga berpuncak pada kebutuhan akan pengakuan diri.

Dalam *On Thoughts* (selanjutnya [OT]; Lat. *De diversis malignis cogitationibus*), Evagrius melihat ketiga serangkai pikiran jahat pertama: kerakusan, ketamakan, dan kesombongan, sebagai penyerang utama yang menghadang seorang rahib dalam upaya matiraga. Mereka bagaikan panglima-panglima pasukan setan yang berusaha menghambat rahib dalam peperangan menaklukkan diri sendiri untuk mencapai kemajuan hidup rohani. Jika seorang rahib jatuh pada salah satu godaan pikiran jahat ini, ia akan dibawa ke kelima pikiran yang lain (OT 1). Karena tiga serangkai pikiran jahat ini menyerang kelemahan manusiawi yang paling mendasar, dan karena kejahatan-kejahatan lainnya berasal dari mereka ini, maka Evagrius menafsirkan ketiga

godaan setan dalam kisah percobaan Yesus di padang gurun (Luk 4:1-13) sebagai serangan ketiga pikiran jahat ini. Ketika membujuk Yesus mengubah batu menjadi roti, setan menggunakan kerakusan untuk mengarahkan Yesus jatuh ke dalam dosa. Selanjutnya, setan menggunakan ketamakan ketika ia menawarkan kepada Yesus segala kekuasaan duniawi. Dengan godaan terakhir untuk menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah, setan berusaha memprovokasi pikiran akan kemasyuran. Seorang rahib yang ingin mencapai kemajuan dalam hidup monastik harus berhasil menghadapi godaan yang juga dialami oleh Yesus. Lantas, bagaimana Evagrius memahami logismos ketamakan ini?

Untuk menjelaskan ketamakan, Evagrius menggunakan metafora. Sejalan dengan tradisi biblis, ia melihat ketamakan sebagai akar segala kejahatan (OT 3.1). Ketamakan memberi asupan makanan kepada ranting-ranting keinginan yang menuntut pemuasan. Jika satu ranting dipotong, ia nantinya akan tumbuh lagi. Seorang rahib yang tamak suka mengumpulkan banyak barang, ia seperti kapal yang kelebihan muatan. Di atas gelombang lautan, tiap saat ia bisa oleng dan tenggelam (OT 3.3). Sedangkan rahib yang telah menguasai pikiran akan macam-macam keinginan hanya memiliki barang seturut kebutuhannya. Ia bagaikan penjelajah yang tangkas-ringkas dan mampu menempuh perjalanan jauh. Ia bagaikan elang yang terbang tinggi dan sesekali menukik turun manakala ia butuh makan (OT 3.4-5). Evagrius pertama-tama memahami ketamakan sebagai kelekatan terhadap kepemilikan, namun juga melihatnya sebagai presentasi segala ikatan dengan realitas material. Sebagai anjuran praktis untuk mengatasi logismos ketamakan, Evagrius mendorong para rahib untuk melakukan tindakan amal (Pr 18).¹⁸ Keutamaan amal kasih, khususnya kepada orang miskin, merupakan lawan dari ketamakan.¹⁹

Menurut pengamatan Evagrius, roh jahat ketamakan memiliki banyak akal untuk mengelabui manusia (OT 21). Bahkan keutamaan amal kasih sebagai senjata utama untuk memerangi ketamakan, bisa dimanipulasi oleh roh jahat ketamakan. Evagrius memberi contoh demikian: dalam beramal, motivasi seorang rahib bisa dibelokkan oleh roh jahat yang berpura-pura menjadi pemerhati orang miskin. Ia lantas mendorong rahib untuk lebih banyak membuat amal dan karya sosial, mengumpulkan sumbangan dari orang-orang kaya. Tentu

saja tindakan macam ini mengundang pujian. Namun roh jahat ketamakan pelan-pelan mengarahkan rahib kepada *logismo* gila hormat dan kesombongan. Karena itu Evagrius melihat kaitan erat antara ketamakan, besar mulut dan kesombongan (*OT* 21).

Dalam ajaran tradisional mengenai tujuh dosa pokok yang berkembang kemudian, *logismo* dalam skema Evagrius disebut menjadi dosa pokok; kesedihan tidak termasuk dalam ajaran ini. Sementara yang dimaksud Evagrius dengan *logismo* bukanlah dosa pokok tersebut melainkan godaan-godaan yang mengarahkan seseorang ke dosa pokok tertentu.²⁰ Kerakusan bukanlah dorongan untuk makan sebanyak mungkin, melainkan cobaan untuk berhenti melakukan praktek askese karena alasan kesehatan. Dalam *Praktikos*, panduan hidup askesis yang memuat definisi mengenai tiap *logismos* dan strategi untuk menghadapinya, Evagrius misalnya menulis: “Kerakusan memberi saran kepada rahib untuk segera menghentikan mati raganya. Ia memberi gambaran kepada rahib mengenai kondisi perut, hati dan limpa, penyakit kembung ... Kadang ia mengingatkan rahib pada rekan-rekannya yang telah menjadi korban penyakit macam itu ...” (*Pr* 7). Jadi *logismo* menunjuk kepada kecenderungan atau arah tertentu pikiran-pikiran negatif. Jika pikiran-pikiran ini diikuti, orang akan dituntun ke arah dosa.

3.2 Yohanes Kassianus

Kassianus menyerap konsep delapan *logismo* dari ajaran Evagrius ketika ia hidup di antara para rahib di Mesir,²¹ namun secara spesifik menyebutnya sebagai *vitia*.²² Pada tahun 399 Kassianus meninggalkan padang gurun Mesir. Beberapa tahun setelahnya ia menetap di Marseilles, di mana ia mendirikan komunitas para rahib yang mengorganisir kehidupan bersama (senobit). Dalam *Institutes* (Lat. *De institutis coenobiorum et de octo principalibus vitiis*) ia menyusun peraturan hidup membiara dan di dalamnya juga menulis ajaran mengenai delapan watak buruk. Dalam tradisi eremit lazim dibicarakan mengenai tema godaan setan yang berusaha membelokkan para rahib ke dalam dosa.

Dalam konsep mengenai delapan watak buruk, Kassianus membaginya menjadi dua kelompok: *natural* atau yang secara alami termasuk dalam instink manusia, dan *unnatural*

atau yang tidak termasuk di dalamnya (*Conf* V, III). Ketamakan termasuk dalam kelompok yang kedua. Ia tidak berasal dari kodrat alami manusia seperti halnya kerakusan dan percabulan, melainkan diprovokasi oleh realitas di luar tubuh manusia. Maka menurut Kassianus, ketamakan lebih mudah ditangani dibandingkan dengan kedua watak buruk tadi. Setiap saat seorang rahib berhadapan dengan realitas kebutuhannya berupa rasa lapar atau dorongan seksual sehingga *logismos* kerakusan atau percabulan selalu membayangi. Kendati lebih mudah dihindari, ketamakan lebih sulit ditangani jika seorang rahib membiarkan ketamakan tumbuh dan bercokol pada dirinya karena ketamakan akan memicu pikiran dan tindakan jahat lainnya, sedikit demi sedikit (*Inst* VII, 5-7). Dari ketamakan, muncul kejahatan-kejahatan berikut: pembunuhan, pertengkaran, ajaran sesat/penipuan, pencurian, kesaksian dusta, penghujatan, makan terlalu banyak, kemabukan, fitnah, kegilaan, kebohongan, sumpah palsu, gosip murahan, lawakan, kegelisahan, kegaduhan, kedongkolan (*Conf* V). Senada dengan pemahaman Evagrius dan pandangan biblis, ketamakan atau *cupiditas* (Lat.) adalah akar segala kejahatan. Pada kedelapan watak buruk ini, Kassianus lantas membedakan empat kelompok seturut cara beroperasinya: 1) watak yang tidak bisa terbentuk tanpa tindakan fisik (kerakusan, percabulan); 2) watak yang bisa terbentuk tanpa tindakan fisik (kesombongan, besar mulut), 3) watak yang terbentuk karena impuls eksternal (ketamakan, kemarahan); 4) watak yang terbentuk karena diprovokasi oleh sesuatu di dalam diri manusia (kemalasan/keengganan, kesedihan). Untuk kelompok ketiga, Kassianus tampaknya mengacu pada obyek material. Uang, misalnya, bisa menjadi impuls eksternal bagi ketamakan.

Dalam *Institutes*, Kassianus menjelaskan tiga hakekat ketamakan dengan mengambil contoh dari kisah-kisah biblis (bdk. *Inst* VII, 14; *Conf* V, XI, 5). Pertama, ketamakan menghasut rahib untuk menginginkan apa yang tidak ia miliki. Hasrat memiliki ini mendorong kebohongan seperti kisah Gehazi, pelayan Nabi Elisa (2Raj 5:20-27). Kedua, ketamakan mendorong rahib untuk mendapatkan kembali apa yang telah ia sumbangkan kepada orang lain, sebelum ia menjalani hidup sebagai pertapa, dengan berbagai cara, termasuk mengkhianati sahabatnya seperti Yudas Iskariot (Mat 27:5). Ketiga, ketamakan memotivasi rahib untuk mempertahankan kepe-

milikannya. Ia akan memicu ketidakjujuran dan mengkhianati kepercayaan komunitas, seperti halnya kasus Ananias dan Safira (Kis 5:1-11).

Kassianus lantas menawarkan solusi mengatasi ketamakan, yakni dengan sikap kemiskinan, hidup seperti jemaat perdana (bdk. *Inst VII*, 17). Konteks solusi ini perlu dipahami: pengaturan sikap terhadap kepemilikan pribadi dalam tradisi senobit lebih ketat daripada dalam tradisi eremit. Dalam tradisi senobit, komunitas memungkinkan penyelenggaraan kehidupan bersama, sedangkan dalam tradisi eremit, tiap rahib mau tidak mau harus memiliki barang, dalam standar minimal. Menjual barang hasil kerja tangan tak lagi menjadi urusan pribadi, tapi urusan komunitas. Tentu saja tetap ada bahaya mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya demi kekayaan komunitas. Ketika roh jahat ketamakan merasuki pikiran seorang rahib yang malas, ia akan merangsang kekuatiran mengenai krisis ekonomi yang sewaktu-waktu bisa melanda komunitas biara. Jika kesulitan ini terjadi, ia akan terkena dampaknya. Makin lama bercokol pikiran bahwa kekayaan/keuangan biara tidak cukup, kekuatiran semakin menjadi-jadi. Lalu ia mulai melakukan karya pribadi demi pemasukan pribadi tanpa sepengetahuan pemimpin biara. Makin banyak mengumpulkan, orang semakin kuatir (bdk. *Inst VII*, 7).

3.3 Gregorius Agung

Melalui Kassianus, spiritualitas Yunani (Timur) mengalami asimilasi di lingkup dunia Latin (Barat). Namun tradisi rohani para bapa padang pasir masih terakumulasi di dalam tembok biara. Skema delapan watak buruk pada dasarnya menjadi pedoman moral para rahib, mereka yang mengejar perkembangan dan kesempurnaan hidup rohani. Di tangan Gregorius Agung, ajaran mengenai delapan watak buruk ini mengalami perkembangan, ketika ia disesuaikan dengan kehidupan awam pada umumnya. Kassianus, seperti halnya Evagrius, dalam lingkup tradisi eremit dan senobit, memandang kurang positif hal-hal duniawi. Sementara Gregorius sebagai paus mendorong orang Kristen ambil bagian dalam tanggungjawab publik, namun perlu menyeimbangkan dengan kehidupan rohani pribadi.²³ Karena orientasi Gregorius bukan kehidupan membiara, maka urutan skema tradisional watak-watak buruk mengalami penyesuaian. Skema delapan *logis-*

moi Evagrius dan *vitia* Kassianus berawal pada kerakusan dan percabulan, dua watak buruk yang berkaitan erat dengan kebutuhan jasmani. Ini mencerminkan tahapan upaya para rahib untuk mencapai kesempurnaan rohani, yang diawali dengan pergulatan melawan godaan-godaan badaniah. Sementara Gregorius menyusun urutan demikian: kesombongan, kedengkian, kemarahan, kesedihan, ketamakan, kerakusan, dan percabulan.²⁴ Berkebalikan dengan konsep tradisi askese, Gregorius memulai dari *vitia spiritualia*, yakni kelima watak buruk pertama yang berkaitan dengan kebutuhan rohaniah manusia, dan berakhir pada *vitia carnalia*, yakni kerakusan dan percabulan yang berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah. Dari modifikasi urutan ini, patrolog dan spesialis sejarah abad pertengahan Richard Newhauser dari Universitas Arizona menyimpulkan bahwa Gregorius tidak menekankan upaya pembebasan individual dari aneka macam godaan jasmaniah.²⁵ Ia melihat bahwa individualisme berada di balik semua dosa. Untuk mengatasi individualisme diperlukan internalisasi disposisi kerendahan hati dan ketaatan di hadapan Allah. Para pembaca Gregorius di luar tembok biara tentunya lebih mudah menerima gagasan mengenai ketaatan baik di hadapan otoritas duniawi (negara) maupun ilahi (Gereja) di balik ajaran tujuh *vitia* ini. Ide mengenai upaya mengatasi dorongan-dorongan jasmani tentunya tidak mudah diasimilasikan ke dalam kehidupan awam sehari-hari. Jadi ajaran tradisional delapan watak buruk mengalami modifikasi karena perubahan fungsi; tidak lagi sebagai tuntunan perkembangan moral para rahib, namun orang Kristen kebanyakan, serta melayani kepentingan katekese. Tujuh *vitia* lambat laun dipandang sebagai tujuh dosa pokok, berlawanan dengan tujuh anugerah Roh Kudus.²⁶

Seperti halnya ajaran *vitia principalia* sebelumnya, Gregorius menyusun daftar serangkaian kejahatan yang menurun dari ketamakan, yakni pengkhianatan terhadap kepercayaan orang lain (*treachery*), penipuan (*fraud*), kecurangan (*deceit*), sumpah palsu (*perjury*), kegelisahan/ketidaksabaran (*restlessness*), kekerasan (*violence*), keras hati (*hardness of heart against compassion*).²⁷ Dibandingkan dengan versi-versi pendahulunya, daftar turunan ketamakan menurut versi Gregorius mengangkat nuansa baru dengan menempatkan kekerasan sebagai tindakan dan sikap. Namun selain kekerasan, daftar turunan ketamakan ala Gregorius lebih mengarah pada

keadaan psikologis dan kurang menunjuk pada tindakan aktual sebagaimana daftar Evagrius atau Kassianus.

Newhauser mencatat bahwa di abad pertengahan ketamakan dan kesombongan saling bersaing mendapatkan supremasi dalam jajaran watak-watak buruk atau dosa-dosa pokok. Keduanya mempunyai dasar biblis. Supremasi masing-masing mendapatkan dukungan dari konteks sosiokultural suatu era peradaban.²⁸ Kesombongan dipandang sebagai akar segala kejahatan, ketika masyarakat abad pertengahan menjunjung tinggi keteraturan dan stabilitas. Individualisme, pemberontakan terhadap tatanan sekular maupun ilahi dianggap sebagai pelanggaran berat. Sementara hegemoni ketamakan dalam jajaran dosa pokok berlangsung manakala dalam masyarakat golongan pedagang dan borjuis melampaui fungsi sosial dan ekonomis yang sebelumnya dimiliki oleh golongan aristokrat.

4. KETAMAKAN DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Pembicaraan mengenai ketujuh dosa (pokok) tidak harus selalu terjadi di ruang lingkup teologis. Stanford M. Lyman (- 2003), seorang sosiolog Amerika, pada tahun 1978 menerbitkan sebuah buku berjudul *The Seven Deadly Sins: Society and Evil*. Di situ Lyman membicarakan tujuh serangkai dosa pokok dengan mencoba memberikan definisi masing-masing dosa, lantas berkelana di belantara sejarah peradaban manusia untuk melihat perubahan definisinya, terutama manifestasinya dalam teologi atau karya sastra. Tiap bab – satu bab untuk satu dosa – umumnya diakhiri Lyman dengan menggelar diskusi mengenai contoh-contoh dosa yang bersangkutan dalam masyarakat sekular. Kendati Lyman mengangkat tujuh serangkai dosa pokok yang menjadi baku sejak Gregorius Agung, ia tidak memberi definisi yang jelas mengenai dosa. Lyman menyebut tujuh serangkai sebagai dosa mematikan (*deadly sin*). Dalam lingkup teologi, sebutan “mematikan” menandai kematian rohani (*spiritual death*), artinya hilangnya relasi antara Allah dan manusia secara definitif. Sementara itu dosa dalam katalog Gregorius disebut *capital/cardinal* karena mereka menjadi kepala atau asal muasal dosa-dosa yang lain, namun tidak otomatis menghantar manusia kepada putusnya relasi dengan Allah secara definitif.

Absennya definisi teologis ini di satu sisi bisa dimaklumi mengingat interese Lyman terletak pada pengamatan atas fenomena kejahatan dalam realitas sosial. Definisi teologis dosa oleh karenanya sedikit diabaikan Lyman. Di sisi lain, terdapat semacam “lompatan konteks”. Ajaran mengenai ketujuh serangkai dosa pokok lahir dan berkembang dalam latar belakang masyarakat Kristen (yang berakar pada pemikiran helenis, yudaistik). Sementara itu, Lyman mengaplikasikan definisi ketujuh dosa tersebut ke dalam persoalan global, ke dalam aneka kultur dan peradaban. Kendati ini menjadi kritik terhadap metodologi Lyman, intensi Lyman untuk melihat kejahatan sebagai fenomena sosial, dan dengan demikian membuat kontekstualisasi sosiokultural terhadap ajaran tujuh dosa pokok, perlu mendapat apresiasi. Bahwa tema kejahatan (*evil*) sering diabaikan dalam diskursus sosiologi atau filsafat moral menjadi alasan Lyman menulis bukunya. “*Evil seems to be great, too impersonal, and to absurd to be a serious topic for sociological concern. Its very omnipresence, grossness, and grotesqueries defy and transcend the sociological imagination*” (hlm. 1).

Mengangkat karya Lyman dalam kerangka teologi moral, juga menimbulkan “lompatan konteks”, sebab pergumulan intelektual intensif mengenai tujuh serangkai dosa pokok di tangan Thomas Aquinas (dalam *Summa Theologia*, Ia-2ae, 71-89) misalnya, dilewati begitu saja. Istilah “lompatan konteks” di sini juga memuat perbedaan cara pandang manusia pada zaman Gereja Purba sampai periode Para Bapa Gereja dan manusia modern mengenai dunia. Misalnya, jika dulu aktivitas duniawi (misalnya perdagangan, lantaran motivasi mencari keuntungan sebanyak-banyaknya) pernah dinilai negatif, pandangan itu berubah seiring makin kompleksnya sistem perekonomian dunia. Namun demikian, upaya Lyman dalam merekonstruksi definisi ketujuh dosa dalam sejarah peradaban, bisa menawarkan jembatan bagi orang masa kini untuk memahami kesatuan gagasan awal mengenai ketujuh dosa itu.

Khusus mengenai dosa ketamakan, Lyman menyodorkan narasi mengenai pudarnya status “jahat” yang melekat pada ketamakan. Telah disinggung di atas, bahwa ketamakan dalam jajaran tujuh serangkai dosa di era Gereja Purba hingga Abad Pertengahan mengalami pergeseran posisi. Ia pernah menempati posisi kunci – menjadi akar bagi keenam dosa yang

lain – dalam suatu tatanan sosial (yang tentu saja Eropa-kristiani), di mana kalangan borjuis dan pedagang memainkan peran penting dalam tatanan sosial, bahkan lebih penting daripada bangsawan atau klerus. Dalam narasi pudarnya status jahat ketamakan, Lyman menelisik perkembangan sistem niaga dunia yang mengubah pandangan dan sikap orang terhadap uang, alat pembayaran yang mulai menjadi baku. “*Economics justifies avarice by lifting the stigma of evil from its practice*” (hlm. 239). Sistem tukar menukar barang lantas menjadi pilar sosial penting dalam masyarakat modern. Hasil bumi dan hasil pekerjaan tangan menghasilkan uang, yakni selembar kertas atau sekeping logam yang nilainya jauh lebih tinggi dari harga materialnya sendiri. Uang lantas menjadi obyek keserakahan manusia. Di sisi lain, uang diakui fungsinya dalam perkembangan suatu peradaban. Dorongan untuk mencari keuntungan lebih banyak menggerakkan dinamika perekonomian, yang pada gilirannya mendukung kemajuan suatu peradaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi dimungkinkan berkembang karena ada dana.

Ketika sistem perekonomian modern semakin kompleks, ketamakan juga mengalami perubahan karakter. Lyman menyebutnya sebagai *patterned and collective institutionalization of greed* (hlm. 249). Sistem perekonomian tak lagi mencakup transaksi jual beli atau tukar menukar barang antar individu atau kelompok-kelompok kecil, melainkan melibatkan lembaga-lembaga transnasional yang beroperasi lintas benua. Karena pelaku perekonomian menjadi semakin anonim, ketamakan semakin memiliki karakter kolektif. Ketamakan kini mengambil wujud lembaga-lembaga ekonomi dan perdagangan yang bergerak dengan modal amat besar dan mentarget keuntungan yang amat besar pula. Bahkan mereka punya pengaruh politis seperti yang dipunyai rezim penguasa suatu negara; mereka bisa menentukan nasib banyak orang. Di sini tampak bahwa analisis Lyman atas kejahatan menekankan efek atas transformasi korporasi-korporasi menjadi pelaku-pelaku kejahatan yang tanpa perasaan (*soulless evildoers*). Bukti bahwa lembaga-lembaga atau sistem sosial telah berubah wujud menjadi pelaku kejahatan adalah distribusi kesejahteraan yang tidak merata, jurang yang lebar antara orang miskin dan kaya. Keserakahan telah menyebabkan ketidakadilan, memprovokasi konflik dengan kekerasan, dan menebar kesengsaraan.

5. PENUTUP

Kiranya tidak berlebihan jika celeng dalam lukisan Djoko Pekik ditafsirkan sebagai simbolisasi rezim Orde Baru yang memang berhasil melembagakan ketamakan. Rezim ini dikenang melahirkan pejabat-pejabat (beserta birokrasi yang korup dan tidak efisien) dan pengusaha-pengusaha maha kaya, namun problematis.²⁹ Penguasa politik dan ekonomi bahu-membahu mengeruk dan mengumpulkan kekayaan. Kerjasama antara rezim korup dan pelaku ekonomi yang eksploitatif terhadap manusia dan alam ini menciptakan sistem yang menguntungkan segelintir manusia saja dan melebarkan jurang antara orang kaya dan miskin. Namun ketika riwayat rezim tersebut berakhir, apakah ketidakadilan dan kesengsaraan rakyat miskin juga berakhir? Dalam bahasa Sindhunata: “Celeng sudah tertangkap, tapi mengapa situasi tidak menjadi lebih baik?”

Di awal telah disinggung pergeseran penafsiran atas visualisasi celeng. “Celeng yang tertangkap rakyat sesungguhnya bukanlah binatang celeng, melainkan celeng jadi-jadian,” tulis Sindhunata. Celeng tidak hanya diartikan sebagai simbol rezim penguasa yang rakus, namun juga sebagai kekuasaan jahat yang bekerjasama dengan nafsu keserakahan manusia. Simbol celeng dan pemaknaan di sekitarnya merupakan sarana untuk membahasakan kesadaran moral, di mana orang melihat ketamakan sebagai ancaman bagi keberlangsungan hidup bersama. Dengan penggambaran ini, kita dibawa kembali kepada sejarah tradisi kristiani awal mengenai vitia principalia, di mana keserakahan sudah dipandang sebagai „musuh berat“ manusia untuk mencapai keselamatan. Ajaran mengenai daftar pikiran jahat (Evagrius) berkembang dalam konteks pengalaman para Bapa padang gurun yang ingin mengikuti jejak Yesus, dengan menepi ke padang gurun untuk bertemu *face to face* dengan iblis. Dalam laku askese dan hidup menyendiri, para eremit berhadapan dan memerangi dorongan-dorongan nafsu yang muncul baik dari kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Mereka memandang roh jahat seakan-akan sebagai figur riil yang mempunyai karakteristik tertentu. Dan karakter menonjol dari iblis adalah kemampuannya mengelabui dan memperdaya manusia dengan berbagai cara, hingga manusia terpisah dari relasi dengan Sang Pencipta. Menurut Evagrius, iblis tidak bisa mengetahui hati manusia – hanya

Allah yang bisa melihat isi hati manusia. Namun demikian, iblis mengamati tingkah laku manusia, memperhatikan kecenderungan-kecenderungan manusia, dan menyerang persis pada titik lemah tersebut (bdk. Lk 4:13).

Untuk memerangi iblis, Evagrius telah menawarkan metode, yakni memberikan nama pada si roh jahat dan melihat mekanisme cara kerjanya.³⁰ Kemampuan memberi nama menunjukkan bahwa orang mempunyai pendirian tertentu, di mana ia bisa memberi penilaian pada daya-daya yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Mengangkat celeng sebagai simbolisasi ketamakan kiranya menjadi wujud dari usaha memberi nama terhadap kecenderungan-kecenderungan negatif pada manusia. Dalam tradisi monastik ada upaya untuk menginventarisir kejahatan-kejahatan yang muncul dari suatu watak buruk (*vices*). Ini adalah cara untuk memahami, bagaimana pikiran-pikiran atau roh jahat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia. Menarik simbolisasi celeng ke arah fenomena kultural ilmu hitam *celeng gontheng* atau *babi ngepet* paralel dengan usaha menginventarisir karakteristik ketamakan dalam konteks situasi masyarakat tertentu. Upaya ini masih harus dilanjutkan dengan mencari cara-cara penanggulangannya.

Setelah lukisan *Celeng telu* Pekik dan refleksi Sindhunata mengenai misteri kekuasaan jahat “celeng jadi-jadian”, para uskup dan umat Katolik membahasakan situasi sama dalam Nota Pastoral (NP) 2004. Di situ disimpulkan bahwa ketidakadaban publik sebagai habitus lama telah merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu contoh habitus lama itu adalah korupsi – entah dilakukan dalam skala besar atau kecil. Jika kita sekarang membuat daftar turunan kejahatan dari keserakahan, korupsi tentu termasuk di dalamnya. Korupsi adalah salah satu *vice* turunan dari *capital vice* ketamakan. Mentalitas dan perilaku koruptif ini adalah wujud dari nafsu keserakahan yang dialegorikan sebagai celeng. Dengan mengangkat ketamakan sebagai persoalan moral di Indonesia, ada tawaran untuk mendekati persoalan habitus lama korupsi pertama-tama dengan menganalisis faktor-faktor internal pada kepribadian dan perilaku (sekelompok) manusia, karena “*the inner condition of the heart is what gives rise to greed’s outer manifestation.*”³¹ Watak buruk pada dasarnya adalah kebiasaan jiwa.

Namun analisis ini tidak boleh berhenti pada abstraksi terhadap individu saja. Dengan cara pandang sosiologis, Lyman mengaktualisasikan ajaran tradisional tujuh dosa pokok untuk menganalisis fenomena kejahatan dalam aneka bentuknya. Definisi ketamakan sebagai hasrat yang begitu besar untuk memiliki obyek material maupun non-material semakin banyak mendapatkan aktualisasinya dari runutan perkembangan aktivitas ekonomi dalam sejarah peradaban manusia. Di sini perlu dicatat point penting pengamatan Lyman: keserakahan lambat laun dibebaskan dari penilaian moral. Jika kita mengamati rasionalitas ekonomi yang dibimbing oleh mekanisme pasar yang impersonal dan sistem ekonomi-politik yang eksploitatif, kita mengamini ungkapan *radix malorum est cupiditas*. Maka analisis Lyman di atas mendorong dimaksukannya kembali keserakahan, cinta akan uang, atau obsesi akan keuntungan berlebih ke dalam penilaian moral kembali, kendati itu sudah diterima sebagai sesuatu yang lazim dalam logika ekonomi, bahkan politik.

Mengangkat simbolisasi celeng adalah upaya untuk mengangkat persoalan ketamakan sebagai persoalan moral yang serius. Ia menyentuh persoalan etika politik dan berurusan dengan struktur-struktur sosial, di mana ketamakan dilembagakan. Pada point ini, kita diingatkan pada pengelompokan watak-watak buruk versi Kassianus, bahwa ketamakan tidaklah muncul dalam diri manusia seperti halnya lapar dan haus – keduanya timbul dari metabolisme biologis di dalam tubuh. Ketamakan selalu mengandaikan adanya kepemilikan orang lain, baik material (harta benda, uang, sawah, ladang, ternak) maupun non-material (jabatan, status sosial, jaminan sosial). Oleh karena itu, ketamakan adalah social vice. Istilah habitus dalam NP mengacu pada perilaku kolektif dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia (keadaban publik sebagai habitus baru bangsa). Di sini diperlukan kajian sosiopolitik dan sosiokultural mengenai perkembangan sistem perekonomian yang berlaku di Indonesia, khususnya selama periode Orde Baru. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku dan disposisi moral dicermati dalam kajian tersebut.

Dionisius Bismoko Mahamboro

Studi Program Doktor Teologi Moral Universitas Innsbruck Austria: mahamboro@gmail.com.

CATATAN AKHIR

- ¹ Bdk. T. Edi Nugraha, "Makna Trilogi Celeng Karya Seni Lukis Djoko Pekik", *Dewa Ruci* Vol 6 Nr 3 (2010) 441-449; N. Florida, "A Proliferation of Pigs: Specters of Monstrosity in Reformation Indonesia", *Public Culture*, Vol 20 Nr 3 (2008) 497-530.
- ² Sindhunata, *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka*, 35.
- ³ Bdk. Sindhunata, "Negeri Para Celeng", *Kompas* 31 Mei 2011, 5.
- ⁴ Sementara yang lain adalah: kesombongan, kedengkian, kemurkaan, percabulan, kerakusan, kelambanan, atau kejemuan (Lat. *acedia*). Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* Nr. 1866.
- ⁵ Tampaknya si penanya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Saudara sulungnya menolak berbagi warisan. Mengenai tradisi pembagian warisan yang melatarbelakangi perikop Lukas ini, lih. E. Bovon, *Das Evangelium nach Lukas, Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament* (selanjutnya disingkat: EKK) III/2, 276-277.
- ⁶ Istilah *vices* (antonim dari *virtues* atau "keutamaan-keutamaan"; berakar pada kata Latin *vitium*) diterjemahkan menjadi "kebiasaan-kebiasaan buruk" dalam KGK. Istilah tersebut pertama-tama menunjuk amoralitas pada karakter seseorang (bdk. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Cambridge University Press, Cambridge 2008, 1617). Namun ia juga digunakan secara lebih lazim untuk menunjuk kebiasaan atau tabiat buruk. Dalam tulisan ini digunakan istilah "watak buruk/negatif" untuk menunjuk pengertian *vices*.
- ⁷ Diagnose Erich Fromm terhadap masyarakat modern menunjukkan bahwa kodrat materialisme manusia dalam *modus to have* lebih berkembang daripada *modus to be*. E. Fromm, *Haben oder Sein: die seelischen Grundlagen einer neuen Gesellschaft* (judul asli: *To Have or To Be?*).
- ⁸ Bdk. M. Hengel, "Eigentum und Reichtum in der frühen Kirche", dalam: C.-J. Thornton (ed.), *Studien zum Urchristentum. Kleine Schriften VI*, 372-374.
- ⁹ Bdk. F. Bovon, EKK III/3, 80, 95 (catatan kaki Bovon nr. 36).
- ¹⁰ Studi komprehensif mengenai metafora ini dalam perspektif etis, lih. B. S. Rosner, *Greed as Idolatry. The Origin and Meaning of a Pauline Metaphor*.
- ¹¹ Mengenai peran *list of virtues and vices* dalam pewartaan Paulus, lih. J. W. Thompson, *Moral Formation according to Paul. The Context and Coherence of Pauline Ethics*, 87-110.
- ¹² Bdk. V. Mihoc, "The Final Admonition to Timothy (1Tim 6,3-21)", dalam: K. P. Donfried (ed.), *I Timothy Reconsidered*, 143-144.
- ¹³ Mengenai panorama perkembangan moralitas jemaat Kristen awal, lih. W. A. Meeks, *The Origins of Christian Morality. The First Two Centuries*; J. P. Wogaman, *Christian Ethics. A Historical Introduction*, 27-52.
- ¹⁴ C. Stewart, "Evagrius Ponticus and the Eight Generic Logismoi" dalam: R. Newhauser (ed.), *In the Garden of Evil. The Vices and Culture in the Middle Ages*, 16.
- ¹⁵ Tulisan-tulisan Evagrius yang dikutip di sini dirujuk dari terjemahan Yunani ke dalam bahasa Inggris oleh R. E. Sinkewicz, *Evagrius of Pontus. The Greek Ascetic Corpus*.
- ¹⁶ Bdk. Sinkewicz, *Evagrius of Pontus*, 66-90.
- ¹⁷ Terjemahan untuk istilah-istilah dalam bahasa Inggris dan Yunani dalam tanda kurung mengikuti terjemahan yang digunakan dalam KGK Nr. 1866. Para sejarawan terbuka pada kemungkinan bahwa skema delapan pikiran ini bukan kekhasan Evagrius karena ini sudah berkembang di lingkup tradisi monastik Mesir pada abad ke-4. Di sisi lain, mereka menegaskan kekhasan Evagrius yang tampak dalam urutan logismoi seperti di atas, di mana ketamakan berada pada urutan ketiga. Bdk. R. Newhauser, *The Early History of Greed. The Sin of Avarice in Early Medieval Thought and Literature*, 53-54.
- ¹⁸ Bdk. *Praktikos* 18 (ed. Sinkewicz, 101).
- ¹⁹ Untuk memahami deskripsi Evagrius mengenai godaan ketamakan (*philargyria*), kita perlu membayangkan konteks hidupnya saat itu. Sebagai rahib eremit, ia tinggal sendirian di sebuah sel/pondok kecil dan menjalani sebagian waktunya dalam doa, meditasi Kitab Suci, dan bekerja. Satu kali seminggu, yakni pada hari Sabtu malam, mereka berkumpul untuk makan bersama. Di hari Minggu, mereka merayakan misa bersama. Para rahib menghidupi dirinya sendiri dari kerja tangan mereka, entah dengan membuat kerajinan atau bercocok tanam di kebun mereka yang kecil. Nasihat St. Paulus "Barangsiapa tidak bekerja, tidak boleh makan" (2 Tes 3:10) dimaknai secara literer. Hasil kerja mereka dijual di pasar dengan harga rendah. Uang penjualan itu lantas digunakan untuk membeli bahan makanan secukupnya dan sisanya disumbangkan kepada orang miskin. Dengan cara ini mereka melatih keseimbangan batin: di satu sisi berada pada posisi tergantung pada kebaikan orang lain yang mau menghargai

hasil tangan mereka, namun di sisi lain berada pada posisi pelaku tindakan karitatif.

²⁰ K. Corrigan, *Evagrius and Gregory. Mind, Soul and Body in the 4th Century*, 75.

²¹ Tulisan-tulisan Yohanes Kassianus yang dikutip di sini dirujuk dari terjemahan Latin ke dalam bahasa Inggris oleh B. Ramsey (John Cassian: *The Conferences*) dan J. Bertram (*The Monastic Institutes*). *The Conference* ditulis di padang gurun Mesir, merupakan refleksi dan ajaran para bapa padang gurun yang dikumpulkan Kassianus untuk para muridnya, yakni para rahib eremit di padang gurun Mesir. Tema mengenai *eight principal vices* berada di bagian pertama *The Conferences* (konferensi ke-5). Bagian pertama ini bisa disebut sebagai pedoman hidup eremit, sedangkan *Institutes* disebut sebagai pedoman hidup senobit. Bdk. Ramsey, John Cassian, 28.

²² Mengenai perkembangan penyebutan *logismoi* (Evagrius), *vitia* (Kassianus), hingga dosa (Gregorius Agung), lih. R. Newhauser, *The Treatise on Vices and Virtues in Latin and the Vernacular*, 180-202.

²³ Mengenai biografi Gregorius Agung dan pemikirannya, lih. G.R. Evans, *The Thought of Gregory the Great*; E. Schockenhoff, "Gregor der Große", dalam: K. Hilpert (ed.), *Christliche Ethik im Porträt*, 151-169.

²⁴ Bdk. *Moralia* XXXI, 87. Konsep Gregorius mengenai tujuh *principalia vitia* hanya muncul sekali dalam seluruh tulisannya, yakni di *Moralia* in Job XXXI. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh J. H. Parker/ F. and J. Rivington, *Morals on the Book of Job by S. Gregory the Great*, 2nd part of Vol. III Book XXX-XXXV, Oxford, 1844. Secara digital dapat diakses pada: <http://www.lectionarycentral.com/GregoryMoraliaIndex.html>.

²⁵ Bdk. Newhauser, *The History*, 102-103; idem, *The Treatise*, 188.

²⁶ "For, because He grieved that we were held captive by these seven sins of pride, therefore our Redeemer came to the spiritual battle of our liberation, full of the spirit of sevenfold grace." *Moralia* XXXI, 87. Bdk. Newhauser, *The Treatise*, 189.

²⁷ *Moralia* XXXI, 88.

²⁸ Bdk. Newhauser, *Treatise*, 198 dst.

²⁹ Sejarah munculnya kelompok konglomerat dan relasinya dengan rezim, lih. A. Ufen, *Herrschaftsfiguration und Demokratisierung in Indonesien (1965-2000)*, 34-80, 149-187.

³⁰ A. Grün, *Der Umgang mit dem Bösen*, 63-64.

³¹ R. K. DeYoung, *Glittering Vices. A New Look at the Seven Deadly Sins and their Remedies*, 100.

DAFTAR PUSTAKA

Bertram, J., 1999. *The Monastic Institutes*, The Saint Austin Press, London.

Bovon, E., 2008. *Das Evangelium nach Lukas, Evangelisch-Katholischer Kommentar zum Neuen Testament III/2*, Neukirchener Verlag, Neukirchen-Vluyn.

Corrigan, K., 2009. *Evagrius and Gregory. Mind, Soul and Body in the 4th Century*, Ashgate, Farnham.

DeYoung, R., 2009. *Glittering Vices. A New Look at the Seven Deadly Sins and their Remedies*, Brazos Press, Grand Rapids.

Donfried, K. (ed.), 2008. *1 Timothy Reconsidered*, Peeters, Herent.

Edi Nugraha, T., 2010. "Makna Trilogi Celeng Karya Seni Lukis Djoko Pekik", *Dewa Ruci* Vol 6 Nr 3 (2010) 441-449.

Evans, G., 1986. *The Thought of Gregory the Great*, Cambridge University Press, Cambridge.

Florida, N., 2008. "A Proliferation of Pigs: Specters of Monstrosity in Reformation Indonesia", *Public Culture*, Vol 20 Nr 3 (2008) 497-530.

Fromm, E., 1977. *Haben oder Sein: die seelischen Grundlagen einer neuen Gesellschaft* (judul asli: *To Have or To Be?*), Stuttgart.

Grün, A., 2011. *Der Umgang mit dem Bösen*, Viertel-Türme-Verlag, Münsterschwarzach.

Hilpert, K. (ed.), 2012. *Christliche Ethik im Porträt*, Herder, Freiburg i. Br.

Lyman, S., 1989. *The Seven Deadly Sins. Society and Evil*, General Hall, Oxford.

Meeks, W., 1993. *The Origins of Christian Morality. The First Two Centuries*, Yale University Press, London.

Newhauser, R., 1993. *The Treatise on Vices and Virtues in Latin and the Vernacular*, Brepols.

Newhauser, R., 2000. *The Early History of Greed. The Sin of Avarice in Early Medieval Thought and Literature*, Cambridge University Press, Cambridge.

- Newhauser, R. (ed.), 2005. *In the Garden of Evil. The Vices and Culture in the Middle Ages*, PIMS, Ontario.
- Parker, J., 1844. *Morals on the Book of Job* by S. Gregory the Great, 2nd part of Vol. III Book XXX-XXXV, Oxford. Secara digital dapat diakses pada: <http://www.lectionarycentral.com/GregoryMoraliaIndex.html>.
- Ramsey, B., 1997. *John Cassian: The Conferences*, Paulist Press, New York.
- Rosner, B., 2007. *Greed as Idolatry. The Origin and Meaning of a Pauline Metaphor*, Eerdmans, Grand Rapids.
- Sinkewicz, R., 2003. *Evagrius of Pontus. The Greek Ascetic Corpus*, Oxford University Press, New York.
- Thompson, J., 2011. *Moral Formation according to Paul. The Context and Coherence of Pauline Ethics*, Baker Academic, Grand Rapids.
- Thornton, C.-J. (ed.), 2008. *Studien zum Urchristentum. Kleine Schriften VI* (edisi pertama: Stuttgart, Calwer Paperback, 1973), Mohr Siebeck, Tübingen.
- Sindhunata, 1999. *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka*, Gramedia, Jakarta.
- Sindhunata, 2011. "Negeri Para Celeng", *Kompas* 31 Mei 2011, hlm. 5.
- Ufen, A., 2002. *Herrschaftsfiguration und Demokratisierung in Indonesien (1965-2000)*, Hamburg.
- Wogaman, J., 2011. *Christian Ethics. A Historical Introduction*, WJK Press, Louisville.